TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN PENGARUH TRANSMIGRASI LOKAL (TRANSLOK) TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN TRANSMIGRAN

STUDI KASUS WATENG DESA LEBEWALA DAN WAIJARANG DESA WAIJARANG KABUPATEN LEMBATA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

LONGGINUS LAGADONI

NIM : 06.24.059

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2010

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN PENGARUH TRANSMIGRASI LOKAL
(TRANSLOK) TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN TRANSMIGRAN
STUDI KASUS WATENG DESA LEMWALA DAN
WALIANANG DESA WALIANANG KABUPATEN
LEMBATA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

LONGINUS LACADONI
NIM : 06.24.059

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN
PENGARUH PROGRAM TRANSMIGRASI LOKAL(TRANSLOK) TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN TRANSMIGRAN
Studi Kasus Wateng Desa Lebewala Dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur

Disusun Oleh:

Nama : LONGGINUS LAGADONI
NIM : 06.24.059

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari: kamis, 19 Agustus 2010

Anggota Penguji

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Nindya Sari, ST., MT)	(Endratno Budi Santosa, ST)	(Teguh Kuncoro, ST)

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Mulyono Sabyohutomo., MCRP)	(Ika Damayanti,ST)

Mengetahui

Dekan Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP-ITN Malang
(Ir. A. Agus Santosa, MT)	(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

ABSTRACTION

One of the motivation or primary purpose to transmigrate is acquiring land, getting better jobs and having a progress in life. Thus, the implementation of the local transmigration program in Lembata should be able to answer transmigrants goals and motivations in order to spur welfare transmigrants on existing sites better than ever. This study was conducted considering more than five years of the transmigration program is running but there has not been a significant change level of welfare at Wateng and Waijarang, Kabupaten Lembata.

This research employs a comparative descriptive method to compare conditions before and after transmigration. The results show that there is an increase in the welfare of the transmigrants in both locations after local transmigration program even though the percentage of the increment is relatively small.

Thus it is necessary efforts and cooperation of the various components in order to improve the quality of the local transmigration program in Lembata, so in the future to be better and beneficial for transmigrants for specific and Kabupaten Lembata in general.

Keywords: Local Transmigration, Welfare, Kabupaten Lembata

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan penyertaanNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "KAJIAN PENGARUH PROGRAM TRANSMIGRASI LOKAL TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAN TRANSMIGRAN, STUDI KASUS WATENG DESA LEBEWALA DAN WAIJARANG DESA WAIJARANG KABUPATEN LEMBATA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR".

Pembahasan Tugas Akhir ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan menyangkut transmigrasi antara lain:

1. Adanya lokasi permukiman transmigrasi yang kurang berkembang, yang mengakibatkan transmigran meninggalkan lokasi atau bahkan mengajukan tuntutan.
2. Adanya permukinan transmigrasi yang dirasakan menjadi beban pemerintah daerah setempat, karena perkembangannya justru menjadi desa tertinggal.
3. Adanya transmigran yang kembali ke daerah asal tentunya dengan berbagai alasan dengan menyebarkan berita negatif.

Pembahasan selanjutnya adalah identifikasi karakteristik transmigran Waijarang dan Wateng dari sisi ekonomi, sosial, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dan perbandingan tingkat kesejahteraan transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi sehingga diperoleh hasil mengenai pengaruh adanya program transmigrasi lokal itu sendiri.

Tugas Akhir ini disusun atas kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang telah membantu berupa saran dan respon positif sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT. selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang.

2. Bapak Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP, sebagai Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, saran, nasehat dan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir.
3. Ibu Ika Damayanti,ST selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Bapak, Ibu Dosen Planologi beserta stafnya yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Teman-teman baik angkatan 2006 maupun yang lainnya, yang telah memberikan dukungan berupa materi dan doa sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
6. Isteriku M. Yuliana dan Anakku Freda Lucitami Kedang yang telah dengan sabar dan setia mendukung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharap koreksi dan saran bagi para pembaca sebagai masukan dan bahan perbaikan.

Malang Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI I
KATA PENGANTAR Ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL Viii
DAFTAR PETA Xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR DIAGRAM xiv
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan dan Sasaran 7
1.3.1 Tujuan 7
1.3.2 Sasaran 7
1.4 Ruang Lingkup 7
1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi 7
1.4.2 Ruang Lingkup Materi 11
1.4.2.1 Batasan-Batasan Materi 11
1.4.2.2 Definisi Operasional 14
1.5 Tinjauan Pustaka 15
1.5.1 Transmigrasi Lokal 15
1.5.1.1 Konsep Transmigrasi 15
1.5.1.2 Motif-Motif Bertransmigrasi 18
1.5.1.3 Tipe-Tipe Transmigrasi 20
1.5.1.4 Ciri-Ciri Masyarakat Baru 22
1.5.2 Tingkat Kesejahteraan Transmigran 32
1.5.2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial 32
1.5.2.2 Ukuran Tingkat Kesejahteraan 35
1.5.2.2.1 Tingkat Kemiskinan 35
1.5.2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 37
1.5.2.2.3 Konsep Nilai Waktu Uang (Time Value Of Money).. 39
1.5.2.2.4 Konsep Kesejahteraan Menurut BKKBN 40
1.6 Landasan Teori 44
1.6.1 Motif-Motif Bertransmigrasi 44
1.6.2 Konsep Nilai Waktu Uang (Time Value Of Money) 45
1.6.3 Ciri-Ciri Masyarakat Baru 46

1.6.4 Tipe-Tipe Transmigrasi 48
1.6.5 Transmigrasi Lokal 49
1.6.6 Teori Kesejahteraan Sosial 50
1.6.7 Variabel Penelitian 53
1.7 Metode Penelitian 57
1.7.1 Metode Pengumpulan Data 57
1.7.1.1 Survey Primer 57
1.7.1.2 Survey Sekunder..... 60
1.7.2 Metode Analisa Data 60
1.7.2.1 Analisa Aspek Ekonomi Transmigran 60
1.7.2.2 Analisa Aspek sosial Transmigran 60
1.7.2.3 Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh 60
1.7.2.4 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran 63
1.8 Sistematika Pembahasan 64

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH 65
2.1 Keadaan Umum Kabupaten Lembata 65
2.2 Lokasi Penelitian..... 69
2.2.1 Topografi (Kelerengan)..... 70
2.2.2 Jenis Tanah 71
2.2.3 Curah Hujan 71
2.3 Kondisi Sosial Dan Sarana Prasarana Transmigran Serta Peran Pemerintah 71
2.3.1 Kondisi Transmigran Sebelum Bertransmigrasi 72
2.3.1.1 Kondisi Sosial..... 72
2.3.1.2 Sarana Prasarana 73
2.3.1.3 Peranan Pemerintah 74
2.3.2 Kondisi Transmigran Sesudah Bertransmigrasi..... 74
2.3.2.1 Kondisi Sosial 74
2.3.2.2 Sarana Prasarana 77
2.4 Kondisi Ekonomi Dan Peran Serta Pemerintah..... 88
2.4.1 Kondisi Transmigran Sebelum Transmigrasi..... 88
2.4.1.1 Kondisi Ekonomi 89
2.4.1.2 Kondisi Kesejahteraan Transmigran Sebelum Bertransmigrasi..... 97
2.4.2 Kondisi Transmigran Sesudah Transmigrasi..... 101
2.4.2.1 Ekonomi 102
2.4.2.2 Motivasi Transmigran dan Peranan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Program Transmigrasi Lokal..... 115
2.4.2.3 Kesejahteraan Transmigran Sesudah Transmigrasi..... 126

BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN 130
3.1 Analisa Aspek Ekonomi Transmigran 130
3.1.1 Analisa Mata Pencaharian Utama Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi 130
3.1.2 Analisa Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi 133
3.1.3 Orientasi lokasi Kerja Sampingan Transmigran 136
3.1.4 Analisa Tingkat Pendapatan Tranmigran 136
3.1.4.1 Analisa Tingkat Pendapatan Tranmigran Sebelum Bertransmigrasi..... 137
3.1.4.2 Analisa Tingkat Pendapatan Tranmigran Sesudah Bertranmigrasi..... 139
3.1.4.2.1 Tahun 2000 untuk Waijarang dan 2003 untuk Wateng..... 140
3.1.4.2.2 Tahun 2005 untuk Waijarang dan 2008 untuk Wateng 142
3.1.4.2.3 Tahun 2009 untuk Waijarang dan Wateng 145
3.1.5 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran 151
3.1.5.1 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi..... 151
3.1.5.2 Analisa T Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi 152
3.1.5.2.1 Tahun 2000 untuk Waijarang dan 2003 untuk Wateng 152
3.1.5.2.2 Tahun 2005 untuk Waijarang dan 2008 untuk Wateng..... 153
3.1.5.2.3 Tahun Sekarang (2009)..... 154
3.1.6 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Transmigran 156
3.1.6.1 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi 156
3.1.6.2 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi 157
3.2 Analisa Aspek Sosial Transmigran 158
3.2.1 Analisa Transmigran Berdasarkan Daerah Asal 159
3.2.2 Analisa Transmigran Berdasarkan Umur 161
3.2.3 Analisa Transmigran Berdasarkan Jenis Kelamin..... 163
3.2.4 Analisa Transmigran Berdasarkan Agama..... 165
3.3 Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran 167
3.3.1 Analisa Hubungan Motivasi Terhadap Implementasi Kebijakan Pemerintah..... 168

3.3.1.1 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi dengan Pendampingan 168
3.3.1.2 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi dengan Sosialisasi 170
3.3.1.3 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi dengan lama jaminan Hidup..... 171
3.3.1.4 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan Hidup Yang Diberikan 172
3.3.1.5 Analisa Ketersediaan Lahan 173
3.3.2 Analisa Sarana Prasarana Transmigrasi Lokal Waijarang dan Wateng 174
3.3.2.1 Analisa Jumlah dan Jenis Fasilitas..... 174
3.3.2.2 Analisa Jumlah dan Jenis Utilitas 181
3.3.2.3 Analisa Jenis dan Kondisi Jalan. 186
3.4 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran 189
3.4.1 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Dan Sesudah Bertransmigrasi 189
3.4.2 Lokasi Transmigrasi Lokal Waijarang..... 193
3.4.3 Lokasi Transmigrasi Lokal Wateng 201
3.4.4 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng Dan Waijarang di Lokasi Transmigrasi 209

BAB IV PENUTUP..... 210
4.1 Kesimpulan 210
4.2 Saran..... 212
4.2.1 Aspek Ekonomi..... 213
4.2.2 Aspek Sosial..... 213
4.2.3 Aspek Peranan Pemerintah..... 214
DAFTAR PUSTAKA..... 216
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Variabel Penelitian..... 53
Tabel 1.1 Contoh Skala Ordinal..... 62
Tabel 2.1 Luas Lahan Lokasi Transmigrasi Lokal Waijarang
Tahun 2000-2009 69
Tabel 2.2 Luas Lahan Lokasi Transmigrasi Lokal Wateng
Tahun 2003-2009 70
Tabel 2.3 Data Jumlah Transmigran Waijarang dan Wateng .....
Berdasarkan Daerah Asal Tahun 2009 72
Tabel 2.4 Data Jumlah Transmigran Waijarang Menurut Agama
Tahun 2000-2009 74
Tabel 2.5 Data Jumlah Transmigran Wateng Menurut Agama
Tahun 2003-2009 75
Tabel 2.6 Data Jumlah Transmigran Waijarang Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2000-2009 75
Tabel 2.7 Data Jumlah Transmigran Wateng Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2003-2009 75
Tabel 2.8 Data Jumlah Transmigran Waijarang Menurut Umur
Tahun 2000-2009 76
Tabel 2.9 Data Jumlah Transmigran Wateng Menurut Umur
Tahun 2003-2009 76
Tabel 2.10 Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigran Waijarang
Tahun 2000-2009 80
Tabel 2.11 Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigran Wateng
Tahun 2003-2009 80
Tabel 2.12 Jumlah dan Jenis Utilitas Transmigran Waijarang
Tahun 2000-2009 81
Tabel 2.13 Jumlah dan Jenis Utilitas Transmigran Wateng
Tahun 2003-2009 82
Tabel 2.14 Aksesibilitas Transmigran Waijarang Tahun 2003-2009 82
Tabel 2.15 Aksesibilitas Transmigran Wateng Tahun 2003-2009 87
Tabel 2.16 Kepemilikan Lahan Transmigran Waijarang Tahun 2003-2009 88
Tabel 2.17 Kepemilikan Lahan Transmigran Wateng Tahun 2003-2009..... 88
Tabel 2.18 Data Mata Pencaharian Utama Transmigran Waijarang
dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi 89
Tabel 2.19 Data Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Waijarang
dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi 90
Tabel 2.20 Data Orientasi Bekerja Transmigran Sebelum Bertransmigrasi 90
Tabel 2.21 Data Orientasi Bekerja Transmigran Sebsudah Bertransmigrasi 92
Tabel 2.22 Data Nilai Jual hasil Penen Transmigran Waijarang dan Wateng
Untuk Mata Pencaharian Utama Sebelum Bertransmigrasi 93

Tabel 2.23 Data Nilai Jual hasil Penen Transmigran Waijarang dan Wateng..... 94
Tabel 2.24 Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi 95
Tabel 2.25 Data Kepemilikan LahanTransmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi 96
Tabel 2.26 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keseluruhan Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi..... 98
Tabel 2.27 Interval Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi..... 100
Tabel 2.28 Data Mata pencaharian Utama Transmigran Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 102
Tabel 2.29 Data Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi..... 102
Tabel 2.30 Data Jumlah Hasil Panen Petani Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 103
Tabel 2.31 Data Jumlah Hasil Panen Nelayan Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 105
Tabel 2.32 Data Jumlah Hasil Panen Pedagang Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 106
Tabel 2.33 Data Jumlah Hasil Panen Pensiunan Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 106
Tabel 2.34 Data Jumlah Hasil Panen Transmigran Waijarang dan Wateng Dari Buruh Bangunan Sesudah Bertransmigrasi 107
Tabel 2.35 Data Jumlah Hasil Panen Transmigran Waijarang dan Wateng Dari Tukang Kayu/Batu Sesudah Bertransmigrasi 109
Tabel 2.36 Data Jumlah Hasil Panen Transmigran Waijarang dan Wateng Dari Tukang Ojek Sesudah Bertransmigrasi 110
Tabel 2.37 Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Petani Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 112
Tabel 2.38 Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Nelayan Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 113
Tabel 2.39 Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Pedagang Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 113
Tabel 2.40 Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Pensiunan Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 115
Tabel 2.41 Motivasi Bertransmigrasi Transmigran Waijarang dan Wateng 116
Tabel 2.42 Jenis Pendampingan yang dilakukan Pemerintah Setelah Transmigrasi 117
Tabel 2.43 Bantuan dan jaminan Hidup Transmigran Waijarang dan Wateng Setelah Bertransmigrasi 117
Tabel 2.44 Kepemilikan Lahan Transmigran di Lokasi Transmigrasi Waijarang.. 118
Tabel 2.45 Kepemilikan Lahan Transmigran di Lokasi Transmigrasi Wateng..... 118
Tabel 2.46 Data Perbandingan Antara Motivasi dan Implementasi Kebijakan Pemerintah Untuk Transmigrasi Waijarang 121
Tabel 2.47 Data Perbandingan Antara Motivasi dan Implementasi Kebijakan Pemerintah Untuk Transmigrasi Wateng 124

Tabel 2.48 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Transmigran Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 126
Tabel 2.49 Interval Pemenuhan Kebutuhan Dasar Transmigran Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi 127
Tabel 3.1 Analisa Perbandingan Mata Pencaharian Utama Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi 131
Tabel 3.2 Analisa Perbandingan Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi 134
Tabel 3.3 Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran Per Profesi Sebelum Bertransmigrasi 137
Tabel 3.4 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Sebelum Bertransmigrasi 138
Tabel 3.5 Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003 140
Tabel 3.6 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR..... 141
Tabel 3.7 Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005 dan 2008 142
Tabel 3.8 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005 dan 2008 143
Tabel 3.9 Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2009 145
Tabel 3.10 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2009 146
Tabel 3.11 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Keseluruhan Sesudah Bertransmigrasi 147
Tabel 3.12 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi..... 151
Tabel 3.13 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi. Tahun 2000/2003 153
Tabel 3.14 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005/2008 154
Tabel 3.15 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun Sekarang (2009) 155
Tabel 3.16 Analisa Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi 156
Tabel 3.17 Analisa Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003 157
Tabel 3.18 Analisa Transmigran Berdasarkan Daerah Asal 159
Tabel 3.19 Analisa Transmigran Waijarang Berdasarkan Umur Tahun 2000-2009..... 161
Tabel 3.20 Analisa Transmigran Wateng Berdasarkan Umur Tahun 2003-2009 162
Tabel 3.21 Analisa Transmigran Waijarang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2000-2009 163
Tabel 3.2 Analisa Transmigran Wateng Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun 2003-2009 165
Tabel 3.23 Analisa Transmigran Waijarang Berdasarkan Agama
Tahun 2000-2009 165
Tabel 3.24 Analisa Transmigran Wateng Berdasarkan Agama
Tahun 2003-2009 `..... 166
Tabel 3.25 Motivasi Bertransmigrasi Transmigran Waijarang
dan Wateng 168
Tabel 3.26 Analisa Pendampingan Pemerintah Terhadap Transmigran Waijarang
Dan Wateng..... 169
Tabel 3.27 Analisa Hubungan Anatara Motivasi dan Pendampingan Untuk
Transmigran Waijarang dan Wateng 169
Tabel 3.28 Analisa Sosialisasi Pemerintah Terhadap Transmigran Waijarang
Dan Wateng..... 170
Tabel 3.29 Analisa Hubungan Anatara Motivasi dan Sosialisasi Transmigran
Waijarang dan Wateng 170
Tabel 3.30 Analisa Lama Jaminan Hidup 130
Tabel 3.31 Analisa Hubungan Anatara Motivasi dan Lama Jaminan Hidup
Transmigran Waijarang dan Wateng 131
Tabel 3.32 Analisa Bantuan Dan Jaminan Hidup Oleh Pemerintah Terhadap
Transmigran Waijarang dan Wateng..... 172
Tabel 3.33 Analisa Hubungan Anatara Motivasi dan Bantuan Jaminan Hidup
Transmigran Waijarang dan Wateng..... 172
Tabel 3.34 Analisa Luas lahan Yang dimiliki Transmigran Waijarang Sesudah
Bertransmigrasi 173
Tabel 3.35 Analisa Luas lahan Yang dimiliki Transmigran Wateng Sesudah
Bertransmigrasi 173
Tabel 3.36 Analisa Hubungan Anatara Motivasi dan Kepemilikan Lahan
Transmigran Waijarang dan Wateng 174
Tabel 3.37 Analisa Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigrasi Waijarang
Berdasarkan Permen 32 Thn 2006..... 175
Tabel 3.38 Analisa Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigrasi Wateng
Berdasarkan Permen 32 Thn 2006 179
Tabel 3.39 Analisa Utilitas Translok Waijarang Tahun 2000-2009 182
Tabel 3.40 Analisa Utilitas Translok Wateng Tahun 2003-2009..... 185
Tabel 3.41 Analisa Kondisi Jalan Translok Waijarang Tahun 2000-2009 187
Tabel 3.42 Analisa Kondisi Jalan Translok Wateng Tahun 2003-2009 188
Tabel 3.43 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keseluruhan Transmigran Waijarang
Sebelum dan Sesudah Transmigrasi 193
Tabel 3.44 Interval Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang Sebelum
dan Sesudah Transmigrasi 194
Tabel 3.45 Analisa Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang
Sebelum dan Sesudah Transmigrasi 199
Tabel 3.46 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keseluruhan Transmigran
Wateng Sebelum dan Sesudah Transmigrasi 201

Tabel 3.47 Interval Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng Sebelum dan Sesudah Transmigrasi 202
Tabel 3.48 Analisa Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng Sebelum dan Sesudah Transmigrasi 203
Tabel 3.49 Analisa Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang dan Wateng Sesudah Transmigrasi 209

DAFTAR PETA

Peta 01.Orientasi Transmigrasi Lokal di Kabupaten Lembata..... 10
Peta 02.Orientasi Lokasi Penelitian..... 66
Peta 03.Administrasi Desa Waijarang..... 67
Peta 04.Administrasi Desa Lebewala..... 68
Peta 05. Persebaran Fasilitas dan Utilitas Eksisting Translok Waijarang..... 84
Peta 06. Persebaran Fasilitas dan Utilitas Eksisting Translok Wateng..... 85
Peta 07. Fungsi Jaringan Jalan Eksisting Translok Waijarang..... 84
Peta 08. Fungsi Jaringan Jalan Eksisting Translok Wateng..... 85
Peta 09. Penggunaan lahan Eksisting Translok Waijarang..... 83
Peta 10. Penggunaan lahan Eksisting Translok Wateng..... 83
Peta 11. Orientasi Bekerja..... 90
Peta 12. Rencana Persebaran Failitas dan Utilitas Translok Waijarang..... 187
Peta 13. Rencana Persebaran Failitas dan Utilitas Translok Wateng..... 187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lokasi Translok Wateng..... 69
Gambar 2.2 Lokasi Translok Waijarang..... 69
Gambar 2.3 Topografi Translok Waijarang 70
Gambar 2.4 Topografi Translok Wateng..... .. 70
Gambar 2.5 Masjid Waijarang 77
Gambar 2.6 Gereja Waijarang 77
Gambar 2.7 Masjid Wateng 77
Gambar 2.8 PAUD Waijarang 78
Gambar 2.9 Sekolah Dasar Waijarang 78
Gambar 2.10 Kantor Desa Waijarang..... 78
Gambar 2.11 Balai serba Guna Waijarang..... 78
Gambar 2.12 Gedung Pemecah Mente Waijarang..... 78
Gambar 2.13 Gedung Pemecah Mente Waijarang..... 78
Gambar 2.14 Pos Kamling Waijarang..... 78
Gambar 2.15 Balai Dusun Wateng..... 78
Gambar 2.16 Balai Serbaguna Wateng..... 79
Gambar 2.17 Polindes Waijarang..... 79
Gambar 2.18 Lapangan Bola kaki Waijarang..... 79
Gambar 2.19 Bengkel Tambal Ban di Waijarang..... 79
Gambar 2.20 Kios di Waijarang..... 79
Gambar 2.21 Bak penampung di Wateng..... 80
Gambar 2.22 Jaringan Air di Waten..... 80
Gambar 2.23 Sumur di Waijarang..... 80
Gambar 2.24 Drainase Tanah di Waijarang..... 81
Gambar 2.25 Drainase Permanen di Waijarang..... 81
Gambar 2.26 Jalan Penghubung ke Waijarang..... 82
Gambar 2.27 Jalan Desa di Waijarang..... 82
Gambar 2.28 Jalan Penghubung ke Wateng..... 87
Gambar 2.29 Jalan Desa di Wateng..... 87
Gambar 2.30 Kondisi Lahan Usaha Translok Waijarang..... 87
Gambar 2.31 Kondisi Lahan Pekarangan Translok Waijarang..... 87
Gambar 2.32 Kondisi Lahan Pekarangan Translok wateng..... 87
Gambar 2.33 Kondisi Lahan Tapak Rumah Translok Wateng..... 87
Gambar 2.34 Kondisi Lahan Tapak Rumah Translok Waijarang..... 87

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Utama Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi 131
Diagram 3.2 Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Utama Transmigran Wateng Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi 132
Diagram 3.3 Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah rtransmigrasi 135
Diagram 3.4 Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah transmigrasi 135
Diagram 3.5 Tingkat Pendapatan Transmigran Per Profesi Sebelum Bertransmigrasi 137
Diagram 3.6 Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003 140
Diagram 3.7 Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005 dan 2008 143
Diagram 3.8 Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2009... 145
Diagram 3.9 Tingkat Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi 152
Diagram 3.10 Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000/2003 153
Diagram 3.11Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005/2008 154
Diagram 3.12Tingkat Pengeluaran Transmigra Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000/2003..... 155
Diagram 3.13 Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000/2003..... 157
Diagram 3.14 Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi 158
Diagram 3.15 Tranmigran Berdasarkan Daerah Asal..... 160
Diagram 3.16 Tranmigran Waijarang Berdasarkan Umur Tahun 2000-2009 161
Diagram 3.17 Tranmigran Wateng Berdasarkan Umur Tahun 2003-2009 162
Diagram 3.18 Tranmigran Waijarang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2003-2009. 164
Diagram 3.19 Tranmigran Wateng Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2003-2009..... 165
Diagram 3.20 Tranmigran Wateng Berdasarkan Agama Tahun 2000-2009 166
Diagram 3.21 Tranmigran Wateng Berdasarkan Agama Tahun 2003-2009 166

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmigrasi merupakan istilah Indonesia untuk migrasi yang diselenggarakan dalam rangka kolonisasi pertanian[1] dimana migrasi itu sendiri merupakan perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Penyelenggaraan transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah, serta memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa.[2]

Salah satu tahapan sederhana dalam memahami pentingnya fenomena migrasi adalah memaklumi bahwa setiap kebijakan ekonomi yang mempengaruhi pendapatan riil penduduk baik secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi proses migrasi. Selanjutnya migrasi juga akan mengubah pola-pola kegiatan ekonomi dan mengubah pola distribusi pendapatan penduduk. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Stark (1982); Stark dan Bloom (1985) [3], yaitu migrasi memberi jalan yang lebih baik bagi kehidupan rumah tangga migran. Beberapa Isu permasalahan yang terkait dengan transmigrasi saat ini antara lain (Tarwaka, 2008):

1. Adanya lokasi permukiman transmigrasi yang kurang berkembang, yang mengakibatkan transmigran meninggalkan lokasi atau bahkan mengajukan tuntutan.
2. Adanya permukinan transmigrasi yang dirasakan menjadi beban pemerintah daerah setempat, karena perkembangannya justru menjadi desa tertinggal

---

[1] Charras 1997 hal.1. Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata. Universitas gaja Mada Yogyakarta.

[2] Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian

[3] hhtp://www.tranmigrasi.com/teori_transmigrasi, diakses tanggal 21 juni 2009

3. Adanya permukinan transmigrasi yang dirasakan menjadi beban pemerintah daerah setempat, karena perkembangannya justru menjadi desa tertinggal

Berdasarkan isu-isu ini, transmigrasi di Indonesia perlu dikaji ulang dalam arti, perlu adanya suatu perencanaan yang baik dan tepat yang harus melibatkan komponen masyarakat dalam setiap perumusan kebijakan dan perencanaan. Hal ini menjadi sangat penting, karena masyarakatlah yang akan berperan sebagai subyek sekaligus obyek dari prencanaan transmigrasi itu sendiri.

Oleh karena itu dalam merancang program transmigrasi harus didasarkan pada kebutuhan nyata untuk mengatasi persoalan yang dihadapi antara lain:

1. Pembangunan pemukiman transmigrasi diarahkan untuk mempercepat pembangunan perdesaan, mendorong pusat pertumbuhan yang ada maupun yang baru dan menciptakan daya tarik bagi arus mobilitas penduduk yang terarah, tertib, teratur dan mandiri.
2. Transmigrasi dilaksanakan berdasarkan pendekatan mobilitas penduduk yang merupakan gejala manusiawi dan sudah ada sejak adanya peradaban manusia. Oleh karena mobilitas penduduk terjadi karena adanya reaksi atas kekurangan di tempat asal dan kelebihan di tempat tujuan, maka pembangunan pemukiman transmigrasi harus mampu memenuhi kekurangan yang ada di tempat asalnya.

Selanjutnya, untuk menghadapi pelaksanaan program trasmigrasi ke depan, arah kebijakan yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan transmigrasi harus mampu memberikan peluang untuk perluasan kesempatan kerja. Dengan demikian, pembangunan pemukiman dan penempatan transmigrasi diprioritaskan kepada usaha pokok perkebunan dan pertanian walaupun tidak mengabaikan sama sekali usaha pokok lainya.
2. Pembangunan transmigrasi harus memprioritaskan kepada penyelesaian persoalan Pemukiman Transmigrasi yang Ada (PTA). Untuk itu, bagi daerah–daerah yang masih menghadapi persoalan dengan PTA, agar menghindari untuk melaksanakan pembangunan Pemukiman Transmigrasi Baru (PTB).

Dengan berdasar pada isu –isu transmigrasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan transmigrasi hendaknya memperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Perencanaan transmigrasi hendaknya melibatkan semua stake holder termasuk masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.
2. Terkait dengan lahan yang diperuntukan untuk transmigrasi, agar tidak menjadi suatu permasalahan yang dapat meghalangi program transmigrasi tersebut.
3. Perlu adanya sosialisasi yang baik dan tepat terhadap masyarakat tentang tujuan dan manfaat transmigrasi, agar masyarakat benar-benar memahaminya.

Terkait dengan perencanaan tata ruang, transmigrasi perlu diperhatikan sebagai suatu solusi bagi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Persoalan-persoalan yang dimaksud antara lain:

1. Ekonomi yakni, mata pencaharian, tingkat pendapatan, peluang kerja yang tersedia,
2. Sosial yakni hubungan atau interaksi sosial antara transmigran, hubungan antara agama, peluang memperoleh pendidikan dan kesehatan
3. Budaya yakni, hubungan antar kebudayaan transmigran dan adat istiadat.

Oleh sebab itu, transmigrasi bukan sekedar sebagai upaya memindahkan orang dari tempat asal ke tempat tujuan saja, melaikan merupakan suatu upaya yang baik dan tepat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat transmigran, pemekaran wilayah dan pemanfaatan potensi sumber daya yang ada.

Program transmigrasi di Kabupaten Lembata selama ini telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat antara lain adalah transmigrasi lokal di Desa Waijarang Kecamatan Nubatukan yang dilakukan pada tahun 2000/2001, transmigrasi lokal di Desa Lamalera A dan B Kecamatan Wulandoni Tahun 2002, transmigrasi lokal di Dusun Wateng Desa Lebewala Kecamatan Omesuri tahun 2003/2004, transmigrasi di Tobitalerek Kecamatan Nubatukan Tahun 2003, transmigarsi lokal di Desa Watuwara Kecamtan Wulandoni tahun 2003 dan Desa Leworaja Kecamatan Wulandoni Tahun 2003. Kebijakan Pemerintah Kabupaten

Lembata dalam pelaksanaan transmigrasi lokal secara umum untuk semua lokasi yang ada termasuk kedua lokasi penelitian ini adalah menempatkan lokasi tersebut di wilayah pesisir. Alasan utama yang melatarbelakangi kebijakan ini adalah diversifikasi usaha. Hal ini sangat memungkinkan karena jika dilihat dari kondisi geografis yang ada yakni, perbedaan jarak antara laut atau pesisir dengan darat atau perbukitan cukup dekat sihingga transmigran dapat memanfaatkan lahan pertanian yang disiapkan sekaligus dapat memanfaatankan potensi pesisir yang ada. Dengan demikian maka, untuk lokasi studi adalah lokasi transmigrasi lokal yang berada di dua tempat yang berbeda dalam satu pulau. Salah satu lokasi transmigrasi lokal ini merupakan transmigrasi yang langsung bergabung dengan desa yang merupakan lokasi tujuan transmigran. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang masih rendah, hamparan atau lahan yang tersediah masih luas dan memiliki potensi yang baik untuk usaha pertanian, perkebunan, perikanan dan perdagangan dan jasa.

Sementara itu satu lokasi yang lain merupakan lokasi transmigrasi yang berada dalam satu kawasan desa yang menempati satu dusun tersendiri. Dengan demikian maka lokasi ini tidak bergabung langsung dengan desanya namun secara administrasi masuk dalam desa induk. Lokasi ini pun memiliki peluang lahan yang masih luas, belum digarap,potensi pengembangan usaha seperti pertanian, perkebunanan, perikanan dan perdagangan dan jasa.

Kehidupan para transmigran sebelum bertransmigrasi secara garis besar bervariasi mulai dari yang berkecukupan sampai dengan yang kurang berkecukupan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama faktor keadaan fisik wilayah seperti kondisi geografis wilayah yang kurang mendukung peluang usaha, kondisi tanah atau lahan yang kurang berpotensi, jarak atau akses wilayah terhadap wilayah sekitarnya yang jauh dan masalah sosial lainnya seperti hubungan dengan masyarakat dalam hal keamanan dan ketertiban umum.

Kedua lokasi transmigrasi lokal ini sudah berjalan di atas lima (5) tahun. Berpijak dari salah satu tujuan transmigrasi yakni sebagai solusi dalam perencanaan tata ruang, maka berdasarkan undang-undang No 27 tahun 2007 tentang tata ruang, peninjauan kembali atau evaluasi suatu perencanaan tata ruang

dapat dilaksanakan lima (5) tahun sekali. Dengan demikian untuk lokasi transmigrasi lokal ini juga dipakai ketentuan tersebut dengan asumsi setelah lima (5) tahun, transmigran sudah dapat beradaptasi dan berkembang. Variabel yang digunakan adalah, lama atau umur transmigrasi dengan tolok ukur harus lima (5) tahun ke atas.

Dengan demikian maka perlu dilakukan penelitian terhadap dua lokasi ini yakni Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang untuk mengetahui tingkat kesejahteraan transmigran yang ada di kedua lokasi tersebut. Adapun alasan pemilihan kedua lokasi tersebut adalah:

1. Keberadaan kedua lokasi ini sudah lebih dari 5 tahun dengan asumsi bahwa suatu program sudah dapat dievaluasi apabila sudah lebih dari 5 tahun. Khusus untuk transmigrasi, jangka waktu 5 tahun dianggap sudah cukup untuk transmigran beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan hidupnya yang baru.
2. Adanya permasalahan menyangkut kondisi hidup transmigran yang sampai saat ini belum menunjukkan perubahan yang mencolok
3. Adanya kekurangan fasilitas berupa, pendidikan, kesehatan, peribadatan dan fasilitas umum di lokasi translok Wateng Desa Lebewala Kecamatan Omesuri
4. Adanya kekurangan utilitas berupa air bersih dan listrik di lokasi translok Waijarang Desa Waijarang Kecamatan Nubatukan.
5. Adanya permasalahan terkait dengan hak ulayat di kedua lokasi tersebut.

Kelima poin ini merupakan hal yang sangat berpengaruh pada kehidupan transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal dimaksud.

Dengan demikian maka perlu suatu kajian yang lebih mendalam tentang program translok di Kabupaten Lembata agar terjadi pemerataan baik penduduk, maupun ekonominya, dalam arti translok bukan hanya diperuntukan bagi masyarakat yang terkena dampak musiba saja, akan tetapi bagi seluruh penduduk yang merasa perlu karena berbagai faktor seperti, lingkungan, ekonomi dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi di kedua lokasi penelitian ini adalah:

1. Adanya kekurangan sarana prasarana pendukung seperti fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas umum dan, fasilitas pendidikan di Wateng yang belum terbangun yang mengakibatkan pelayanan terhadap kebutuhan transmigran tidak maksimal menyebabkan kesejahteraan transmigran dari sisi pelayanan sarana berupa fasilitas belum maksimal
2. Adanya kekurangan utilitas seperti utilitas air bersih dan utilitas listrik di Waijarang yang menyebabkan transmigran kesulitan dalam mengkonsumsi kebutuhan air bersi dan listrik menyebabkan kesejahteraan transmigran dari sisi pelayanan utilitas belum maksimal
3. Belum nampaknya perubahan hidup (Tingkat Kesejahteraan Transmigran) yang signifikan di kedua lokasi seperti seperti:
    a. Kondisi rumah yang masih belum banyak yang berubah yakni masih dalam kondisi awal yang dibangun pada tahun 2000
    b. Banyak lahan usaha yang tidak produktif
    c. Transmigran yang lebih banyak bekerja ke luar lokasi transmigrasi lokal

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan di lokasi ini, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang terkait dengan "Kajian Pengaruh Program Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran. (*Studi Kasus Wateng Desa Lebewala Dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata)*" sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan transmigran dilihat dari aspek ekonomi dan sosial.
2. Apa saja faktor yang berperan terhadap tingkat kesejahteraan transmigran dari aspek ekonomi dan sosial tersebut.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program transmigrasi lokal terhadap tingkat kesejahteraan transmigran di Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur sebelum dan sesudah menjadi transmigran.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi karakteristik transmigran di Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata yang meliputi, ekonomi dan sosial.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan transmigran pada aspek ekonomi dan sosial tersebut.
3. Membandingkan tingkat kesejahteraan transmigran Wateng dan Waijarang sebelum dan sesudah menjadi transmigran.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini terdapat dua lingkup penelitian yang akan dibahas yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup lokasi digunakan untuk membatasi ruang kerja dalam suatu lokasi, sehinggga pekerjaannya lebih difokuskan pada lingkup-lingkup tertentu dan tidak keluar dari alur pekerjaan dan ruang lingkup materi merupakan teori yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam suatu perencanaan.

1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi meliputi Kabupaten Lembata yang terdiri atas dua lokasi transmigrasi lokal yakni, lokasi transmigrasi lokal di Desa Lebewala

Kecamatan Omesuri, dan lokasi transmigrasi lokal di Desa Waijarang Kecamatan Nubatukan. Batas administrasi Kabupaten Lembata antara lain:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Alor
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Sawu
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Flores Timur

Ditinjau dari aspek administratif, wilayah penelitian terdiri dari 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Buyasuri, Kecamatan Omesuri, Kecamatan Lebatukan, Kecamatan Ileape, Kecamatan Nubatukan, Kecamatan Atadei, Kecamatan Nagawutun, Kecamatan Wulandoni dan Kecamatan Ile Ape Timur. Pelu diketahui bahwa Kecamatan Ile Ape Timur, merupakan Kkecamatan baru yang baru dimekarkan dari kecamatan induk yakni Kecamatan Ile Ape, sehingga belum ada batasan admistratif yang jelas.

Sementara itu, untuk lokasi penelitian yang meliputi dua lokasi transmigrasi yang berbeda yakni:

1. Lokasi transmigrasi lokal Waijarang yang berada di Kecamatan Nubatukan
   Lokasi ini merupakan lokasi transmigrasi yang dibangun pada tahun 2000, terletak 7 km dari Ibu Kota Kabupaten Lembata. Jumlah KK transmigran yang ada di loksi ini sebanyak 168 kk pada tahun 2009. Lokasi ini menyatuh dengan desa induk yakni Waijarang sehingga menjadi satu kesatuan wilayah secara administratif. Luas lokasi ini terdiri atas luas wilayah keseluruhan yakni 125 ha dan luas permukiman sebesar 10 halokasi ini dapat dikatakan sebagai desa transmigrasihal. Hal ini terjadi karena setelah adanya pemukiman transmigrasi lokal ini, pemerintah setempat dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Lembata memekarkan dan menaikan statusnya menjadi desa definitif. Sebagai desa translok yang definitif seharusnya lebih berkembang dari sisi pelayanan fasilitas/utilitas dan juga meningkatnya kesejahteraan transmigran. Akan tetapi, sampai sejauh ini beluam terlalu Nampak perubahan tersebut. Sebagi contoh adalah kepemilikan rumah atau bangunan yang masih mendominasi saat ini adalah rumah yang disediahkan pemerintah saat lokasi transmigrasi ini dibangun. Seharusnya sudah lebih dari

lima tahun bertransmigrasi, transmigran sudah mampu memperbaiki rumahnya sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan dari pemerintah.

2. Lokasi transmigrasi lokal Wateng yang berada di Kecamatan Omesuri

   Lokasi ini merupakan lokasi transmigrasi yang dibangun pada tahun 2003, terletak 5 km dari Ibu Kota Kecamatan Omesuri. Jumlah KK transmigran yang ada di loksi ini sebanyak 100 kk pada tahun 2009. Lokasi ini merupakan lokasi transmigrasi yang berada pada salah satu dusun dari Desa Lebewala dan terletak terpih dengan desa induk dengan jarak 2 km. Luas lokasi ini terdiri atas luas wilayah keseluruhan yakni 12 ha dan luas permukiman sebesar 6 ha. Karena jarak lokasi ini dengan desa induk sepanjang 2 km maka praktis transmigran mengalami kesulitan dalam hal pelayanan fasilitas yang ada di desa induk. Sebagai contoh adalah, fasilitas kesehatan, pendidikan dan peribadatan, transmigran di lokasi ini harus menempuh jarak sejauh itu yakni ke desa induk. Hal ini menjadi alas an yang menarik untuk diteliti agar dapat diketahui apakah perlu penambahan fasilitas atau tidak.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta (Peta Nomor 1) tentang orientasi transmigrasi lokal di Kabupaten Lembata.

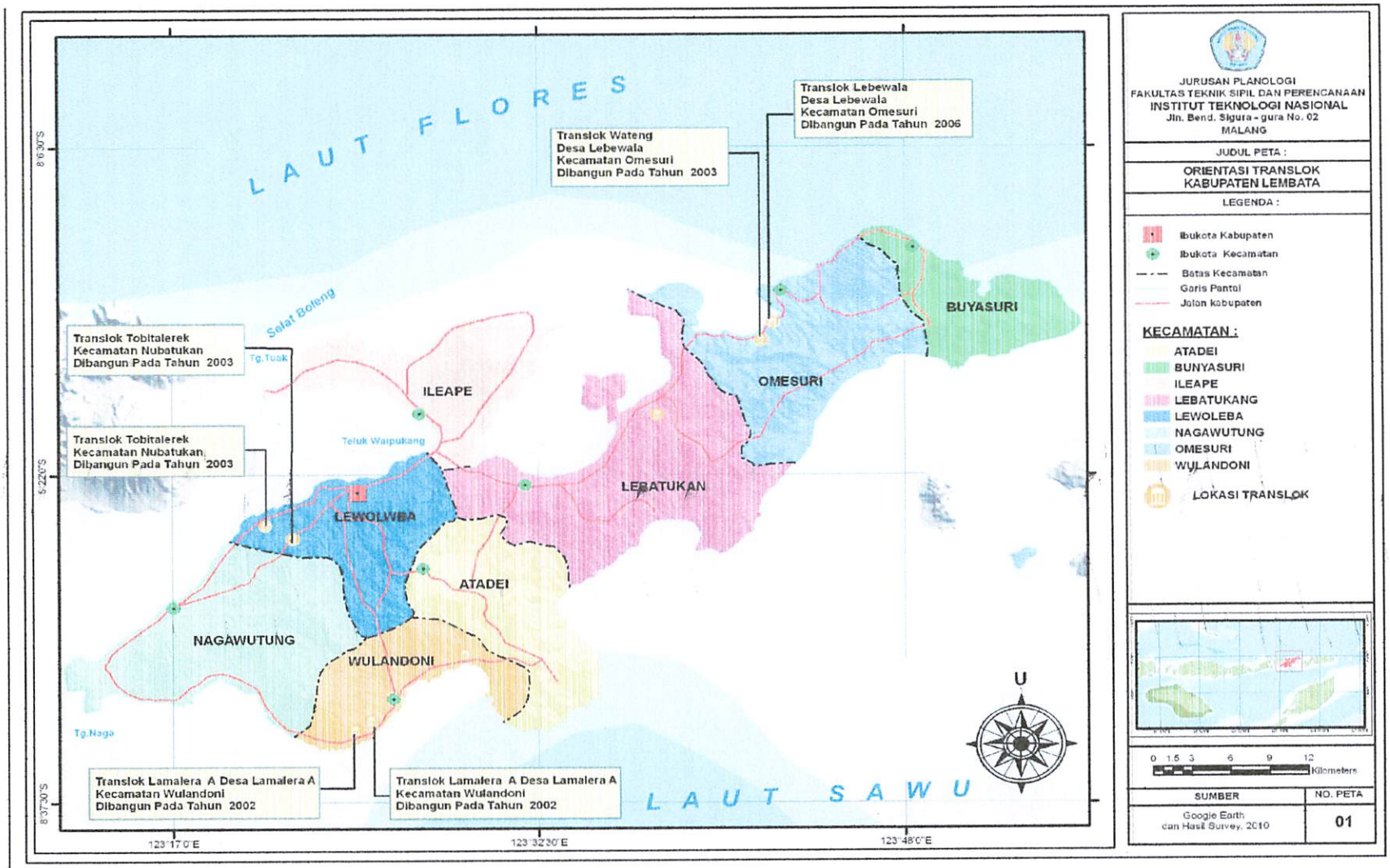
LAUT FLORES
LAUT SAWU
Translok Lebewala
Desa Lebewala
Kecamatan Omesuri
Dibangun Pada Tahun 2006
Translok Wateng
Desa Lebewala
Kecamatan Omesuri
Dibangun Pada Tahun 2003
Translok Tobitalerek
Kecamatan Nubatukan
Dibangun Pada Tahun 2003
Translok Tobitalerek
Kecamatan Nubatukan
Dibangun Pada Tahun 2003
Translok Lamalera A Desa Lamalera A
Kecamatan Wulandoni
Dibangun Pada Tahun 2002
Translok Lamalera A Desa Lamalera A
Kecamatan Wulandoni
Dibangun Pada Tahun 2002
Selat Boleng
Tg.Tuak
Teluk Waipukang
Tg.Naga
ILEAPE
LEWOLWBA
LEBATUKAN
OMESURI
BUYASURI
ATADEI
NAGAWUTUNG
WULANDONI
U
8°6'30"S
8°37'30"S
123°17'0"E
123°32'30"E
123°48'0"E
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
ORIENTASI TRANSLOK
KABUPATEN LEMBATA
LEGENDA :
Ibukota Kabupaten
Ibukota Kecamatan
Batas Kecamatan
Garis Pantai
Jalan kabupaten
KECAMATAN :
ATADEI
BUNYASURI
ILEAPE
LEBATUKANG
LEWOLEBA
NAGAWUTUNG
OMESURI
WULANDONI
LOKASI TRANSLOK
0 1.5 3 6 9 12
Kilometers
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
01

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi membahas mengenai batasan-batasan materi dan defenisi operasional. Batasan materi menjelaskan batasan teori yang dipakai untuk mencapai sasaran dalam penelitian dan defenisi operasional merupakan pengertian dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

1.4.2.1 Batasan-Batasan Materi

Batasan materi yang dikaji dalam "Kajian Pengaruh Program Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran. (*Studi Kasus Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur)* " adalah sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi Transmigran

   Pembahasan aspek ekonomi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi ekonomi transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi dari beberapa aspek sebagai berikut:

   a. Mata pencaharian utama transmigran sebelum dan sesudah transmigrasi

      Mata pencaharian utama transmigran sebelum dan sesudah transmigrasi dimaksudkan untuk mengetahui komposisi mata pencaharian utama transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi ke kedua lokasi dimaksut yakni apakah ada perubahan mata pencaharian sesudah bertransmigrasi atau tidak dan alasan perubahan mata pencaharian tersebut.

   b. Mata pencaharian sampingan transmigran sebelum dan sesudah transmigrasi

      Sama seperti mata pencaharian utama transmigran, mata pencaharian sampingan transmigrahn juga untuk mengetahui disamping mata pencaharian utama tersebut, apakah transmigran juga memiliki mata pencaharian sampingan karena dengan memiliki mata pencaharian

sampingan atau tambahan, transmigran akan memperoleh tambahan penghasilan.

c. Tingkat pendapatan transmigran sebelum dan sesudah transmigrasi.
Tingkat pendapatan transmigran dimaksudkan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi, apakah ada perbedaan atau tidak. Dengan mengetahui perbandingan tingkat kesejahteraan tersebut, dqapat diketahui pulah pengaruh program transmigrasi lokal itu sendiri.

d. Tingkat pengeluaran transmigran sebelum dan sesudah transmigrasi
Tingkat pengeluaran transmigran dijadikan pembanding untuk mengetahui apakah ada sisa pendapatan yang dimiliki oleh transmigran baik sebelum maupun sesudah bertransmigrasi.

2. Aspek Sosial Transmigran

Pembahasan aspek soaial transmigran disini adalah untuk mengetahui karakteristik transmigran di lokasi transmigrasi yang meliputi:

a. Jumlah Transmigran Menurut Daerah Asal
Karakteristik Transmigran Menurut Daerah Asal dimaksudkan untuk mengetahui komposisi transmigran berdasarkan daerah asal yang menempati lokasi transmigrasi lokal yang ada. Hal ini penting dilakukan karena terkait erat dengan hubungan antar transmigran di lokasi transmigrasi.

b. Jumlah Transmigran Menurut Umur
Sama dengan karakteristik transmigran berdasarkan daerah asal, untuk transmigran berdasarkan umur, juga penting untuk diketahui sebagai ukuran untuk mengetahui usia produktif dari transmigran yang ada di kedua lokasi transmigrasi lokal ini. Komposisi usia produktif akan sangat berpengaruh pada semangat dan kemampuan bekerja transmigran.

c. Jumlah Transmigran Menurut Jenisn Kelamin

Jumlah transmigran menurut jenis kelamin perlu diketahui dalam rangka melihat sejauh mana kerjasama antara laki-laki dan perempuan transmigran di lokasi transmigrasi.

d. Jumlah Transmigran Menurut Agama

Sedangkan untuk jumlah transmigran menurut agama penting diketahui dalam rangka mengetahui dominasi transmigran dari sisi agama yang berpengaruh pada hubungan soaial transmigran di lokasi yang berdampak pada rasa nyaman, tenang dalam melakukan aktivitas di lokasi transmigrasi.

3. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan meliputi:
   a. Motivasi bertransmigrasi
   b. Kebijakan sosialisasi
   c. kebijakan jaminan hidup
   d. Bantuan bibit dan tanaman
   e. Ketersediaan lahan
   f. Jumlah dan jenis Fasilitas di lokasi transmigrasi
   g. Jumlah dan jenis Utilitas di lokasi transmigrasi
   h. Kondisi jalan desa dan jalan lingkungan di daerah transmigrasi
4. Aspek Tingkat Kesejahteraan Transmigran
   a. Kebutuhan Pangan sebelum dan sesudah transmigrasi
   b. Kebutuhan Sandang sebelum dan sesudah transmigrasi
   c. Kebutuhan Papan sebelum dan sesudah transmigrasi
   d. Kebutuhan Spiritual sebelum dan sesudah transmigrasi
   e. Kebutuhan Kesehatan sebelum dan sesudah transmigrasi
   f. Kebutuhan Pendidikan sebelum dan sesudah transmigrasi
   g. Kebutuhan untuk menabung sebelum dan sesudah transmigrasi

1.4.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional akan menjelaskan mengenai pengertian-pengertian umum yang digunakan dalam "Kajian Pengaruh Program Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat. Studi Kasus Desa Lebewala Dan Desa Waijarang Kabupaten Lembata", adalah sebagai berikut:

1. Kajian merupakan suatu kegiatan meninjau kembali sesuatu yang sudah ada atau sudah dilaksanakan.
2. Pengaruh, merupakan dampak yang terjadi akibat dari suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan.
3. Program adalah himpunan atau kumpulan instruksi tertulis yang dibuat untuk dilaksanakan
4. Transmigrasi Lokal yakni yakni perpindahan penduduk dari suatu daerah asal yang lebih padat penduduknya ke daerah tujuan yang lebih jarang penduduknya dalam satu pulau dengan kriteria umur kepala keluarga antara 20-40 tahun, status transmigran harus sudah kawin, kondisi istreri tidak mengandung lebih dari 3 bulan, tidak membawa anak atau bayi berumur kurang dari 6 bulan, tidak membawa anggota keluarga yang berumur lebih dari 60 tahun, berbadan sehat, sukarela, mempunyai kemampuan dan keterampilan kerja, dan tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan tentang penyelenggaraan transmigrasi lokal.
5. Tingkat Kesejahteraan Transmigran Lokal yaitu suatu keadaan hidup dari keluarga-keluarga transmigran lokal yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hal kebutuhan pangan, sandang, papan, spiritual dan kesehatan, kebutuhan sosial psikologis, Kebutuhan individu dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan
6. Wateng Desa Lebewala Dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata merupakan tempat atau lokasi dimana penelitian dilakukan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang teori-teori yang mendukung dalam "Kajian Pengaruh Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran. Studi Kasus Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur", sebagai obyek penelitian.

Tinjauan pustaka ini berisikan tentang konsep, defenisi, karakteristik, variabel dan tolok ukur dari Transmigrasi lokal dan Tingkat Kesejahteraan Transmigran Lokal.

1.5.1 Transmigrasi Lokal

Pada sub bab ini membahas tentang konsep, definisi, karakteristik, variabel, dan tolok ukur dari transmigrasi lokal yang meliputi lokasi transmigrasi yang ideal, transmigran lokal dan sarana prasarana pendukung transmigrasi lokal.

1.5.1.1 Konsep Transmigrasi

Konsep pembangunan transmigrasi berdasarkan UU Nomor 15 tahun 1997 menyatakan bahwa, Wilayah Pengembangan Transmigrasi penetapannya didasarkan pada pertimbangan potensi wilayah yang memungkinkan pengembangannya bagi upaya mewujudkan pusat pertumbuhan wilayah. Disisi lain, Wilayah Pengembangan Transmigrasi dikembangkan melalui pembangunan satuan-satuan kawasan pengembangan. Dalam satuan kawasan pengembangan terdapat beberapa satuan permukiman transmigrasi. Lokasi Permukiman Transmigrasi dikembangkan di luar Wilayah Pengembangan Transmigrasi. Lokasi Permukiman Transmigrasi ini, ditetapkan untuk mendukung percepatan pengembangan wilayah dan/atau pusat pertumbuhan wilayah yang sedang berkembang. Disamping itu, Wilayah Pengembangan Transmigrasi dan Lokasi Permukiman Transmigrasi diwujudkan melalui penyelenggaraan Transmigrasi Umum dan/atau Transmigrasi Swakarsa Berbantuan dan/atau Transmigrasi

1.4.1 Méthodes Directes

1.4.2 Méthodes Indirectes

1.4.3 Avantages / Inconvénients

Swakarsa Mandiri. Pembangunan Wilayah Pengembangan Transmigrasi dan Lokasi Permukiman Transmigrasi dilaksanakan secara terencana dan bertahap serta terpadu dengan pembangunan sektoral dan pembangunan daerah.

Sementara itu, dari sisi karakter lokasi transmigrasi secara umum meliputi pemukiman transmigrasi yang merupakan satuan wilayah terkecil ditetapkan dan dilaksanakan melalui transmigrasi umum dan atau transmigrasi swakarsa berbantuan dan atau transmigrasi swakarsa mandiri. Peruntukan kawasan sebagai rencana Lokasi Permukiman Transmigrasi harus sesuai dengan rencana tata ruang wilayah/daerah. Selain itu kawasan tersebut harus memenuhi syarat:

- Memiliki potensi untuk pengembangan usaha primer dan sekunder seperti usaha pertanian, perikanan dan usaha perdagangan dan jasa serta industir kecil.
- Tersedia prasarana dan sarana permukiman seperti perumahan, fasilitas umum, kesehatan, pendidikan, agama dan perdagangan dan jasa.
- Tingkat kepadatan penduduk rendah

Bertolak dari konsep transmigrasi di atas, maka pengertian transmigrasi menurut beberapa ahli diantaranya Heeren (1979)[4], menyatakan bahwa "transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas Negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang".

Menurut Nugraha Setiawan, transmigrasi adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang berpenduduk jarang di luar Pulau Jawa. Namun demikian, pengertian transmigrasi telah berkembang menjadi beberapa varian, saat ini misalnya, ada istilah transmigrasi lokal yaitu pemindahan penduduk di dalam suatu pulau baik di pulau Jawa sendiri maupun di luar pulau Jawa. Transmigrasi juga telah dilaksanakan dari pulau di luar Jawa yang berpenduduk padat seperti pulau Lombok dan Bali ke pulau-pulau lainnya.

[4] Heeren 1979, hal 6. Transmigrasi di Indonesia.PT.Gramedia Jakarta 1979

d

Pendapat lainnya disampaikan oleh Lewang (2003), Transmigrasi merupakan salah satu unsur utama rencana pembangunan Indonesia. Tujuan sosial transmigrasi adalah menolong rakyat Indonesia yang termiskin, yaitu petani tanpa lahan, penganggur di kota dan gelandangan. Transmigrasi bertujuan pula untuk membangun daerah luar Jawa, dengan memanfaatkan lahan-lahan luas yang belum diolah, mengubah tanah yang belum digarap menjadi tanah yang lebih produktif.

Sementara itu, menurut Mubyanto[5], transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya, dari desa ke kota, dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya.

Jika dilihat berdasarkan tipenya, transmigrasi yang ideal terdiri atas beberapa tipe yakni[6]:

1. Transmigrasi Umum
2. Transmigrasi Keluarga
3. Transmigrasi atas biaya Sendiri
4. Transmigrasi Lokal

Pada dasarnya semua tipe transmigrasi tersebut memiliki kesamaan yakni terjadinya migrasi penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lainnya. Dalam studi ini lebih diutamakan transmigrasi lokal sehingga dapat diuraikan transmigrasi lokal tersebut yaitu, mencakup migrasi dalam daerah tertentu, contoh dari daerah lampung yang satu ke daerah lampung lainnya. Migrasi ini terjadi akibat pembagian bidang tanah yang terlalu kecil sebelum perang. Oleh karena itu, generasi muda, bahkan kadang-kadang para transmigran itu sendiri sesudah beberapa tahun merasa kekurangan tanah lagi.penyebab lainnya adalah berkurangnya kesuburan dari daerah-daerah yang tidak beririgasi sehingga panen menurun, juga turut menyebabkan kekurangan tanah ini. Mereka itu lalu mencari penghidupannya dengan mengolah tanah orang lain. Namun jalan keluar lainnya lebih terbuka yakni, pindah ke daerah-daerah yang baru dibuka di dekatnya. Acap

[5] Mubyanto, 1995 hal 132. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES Jakarta.
[6] Heren 1979. Transmigrasi di Indonesia PT.Gramedia Jakarta 1979 hal.34

kali hal ini berlangsung secara ilegal. Mereka lantas disebut sebagai anak kolonis, tetapi istilah resmi untuk mereka adalah transmigran lokal.

1.5.1.2. Motif-Motif Bertransmigrasi

Menurut Heren,[7] motif-motif dari transmigran untuk bertransmigrasi adalah,kekurangan tanah, ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik dan ingin maju. Dalam penelitiannya di daerah lampung, ternyata motif utama yang mendominasi adalah keinginan untuk memiliki tanah. Selanjutnya dalam penelitian tersebut, Ia mengatakan bahwa seberapa jauh motif yang dikemukakan tentang kepemilikan tanah tersebut di daerah asal secara obyektif sulit diteliti karena tidak ada penelitian yang dilakukan di daerah asal transmigran itu sendiri. Yang mungkin menjadi pengontrol adalah jawaban-jawaban dari transmigran yang dianggap cukup dapat dipercaya. Jawaban mengenai kepemilikan lahan ini dapat dibagi per kategori antara lain ¼ ha, ½ s/d 1 ha, 1 ¼ ha dan lebih.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Charras 1997 hal 25[8] yakni motivasi utama transmigran bertransmigrasi adalah karena faktor kekurangan tanah untuk anak-anak mereka. Disamping itu, Ia mengemukakan bahwa terjadinya mobilitas migrasi disebabkan oleh beberapa hal, 2 diantaranya adalah:

a. Perpindahan yang terpaksa yakni karena korban bencana alam
b. Migrasi sementara untuk bekerja yakni Pegawai Negeri Sipil.

Disamping itu, sejalan dengan hasil penelitian tersebut di atas, pemerintah juga membuat kebijakan yang menunjang program transmigrasi yakni[9] bahwa stiap kepala keluarga akan menerima lahan yang sudah dibuka seluas satu (1) hektar untuk lahan usaha dan 0.25 hektar untuk lahan pekarangan yang siap tanam. Setiap kepala keluarga juga akan menerima bibit padi 30 kg, bibit tanaman pekarangan 20 batang, pestisida dan racun tikus/babi 3 kg, pupuk urea dan TSP

---

[7] Heren 1979. Transmigrasi di Indonesia PT.Gramedia Jakarta 1979 hal.57

[8] Charras 1997. Dari Hutan Angker hingga tumbuhan Dewata. Gajah Mada University

9 hhtp://one.indoskripsi.com/node/4004/kebijakan transmigrasi mellui pendekatan sistem, diakses tanggal 21 juni 2009

300 kg serta folsat alam.pengapuran diberikan secara selektif pada lokasi-lokasi yang tingkat keasaman tanahnya cukup tinggi.

Disamping itu setiap 10 kepala keluarga akan dilengkapi dengan 1 alat penyemprot hama. Sementara lahan usaha belum menghasilkan bagi setiap kepala keluarga akan memperoleh jaminan hidup untuk setiap bulannya berupa beras 50 kg, ikan asin 5 kg, minyak goring 3 kg, minyak tanah 8 liter, garam 2 kg serta sabun cuci 1 kg. bagi transmigran di lahan basa, paket bantuan itu akan diberikan selama 18 bulan dan bagi yang di lahan kering selama 12 bulan. Selain sarana produksi pertanian dan jaminan hidup, para transmigran juga mendapat pelayanan kesehatan dan keluarga berencana.

Selanjutnya, dalam pasal 2 Undang-Undang No. 3 tahun 1972,[10] dinyatakan bahwa sasaran kebijakan umum transmigrasi ditujukan kepada terlaksananya transmigrasi swakarsa (spontan) yang teratur dalam jumlah sebesar-besarnya untuk mencapai:

1. Peningkatan taraf hidup
2. Pembangunan daerah
3. Keseimbangan penyebaran penduduk
4. Pembangunan yang merata di seluruh Indonesia
5. Pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia
6. Kesatuan dan persatuan bangsa
7. Memperkuat pertahanan dan keamanan nasional

Pada prinsipnya transmigrasi lokal mempunyai ciri yang sama dengan transmigrasi swakarsa yakni (Sujarwadi dalam Warsito et.al;1995)[11]:

1. Pemilihan tanah harus sesuai dengan ketentuan pemerintah
2. Perpindahan transmigran lokal harus sesuai dengan kebijakan kependudukan dan pembangunan.
3. Tersedianya sumber penghidupan yang tetap dan lebih baik serta menjamin masa depan generasi berikutnya di daerah tujuan.

---

10 Sujarwadi dalam Rukmadi Warsito dkk 1984. Transmigrasi dari daerah asal sampai benturan budaya di daerah permukiman, halaman 4.

11 hhtp://Blog at WordPress.com./pengaruh_transmigrasi_penduduk_terhadap_daerah_transmigrasi, diakses tanggal 21 juni 2009.

1. Fondamentaux de la théorie
2. Fonctionnement détaillé
3. Applications pour chaque profession
4. Combinaisons avec d'autres outils de travail
5. Automatisations envisageables dans votre cabinet
6. Questions que posent vos clients
7. Méthodologie pour chaque profession

Pour chaque profession, nous avons identifié [illegible]

- [illegible]
- [illegible]
- [illegible]

4. Keputusan untuk bertransmigrasi diambil atas dasar kemauan sendiri dan keyakinan akan hidup yang lebih baik di daerah transmigrasi.
5. Transmigran yang bersangkutan menyadari keberhasilan hidupnya di daerah transmigrasi menjadi tanggung jawabnya sendiri.
2. Penyediaan sarana dan prasarana diatur oleh pemerintah.

Selanjutnya Sasaran penyelenggaraan transmigrasi berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian pasal 4 dan 5[12] adalah meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakat transmigrasi, membangun kemandirian, dan mewujudkan integrasi di permukiman transmigrasi sehingga ekonomi dan sosial budaya mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian maka penyelenggaraan transmigrasi diarahkan pada penataan persebaran penduduk yang serasi dan seimbang dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan perwujudan integrasi masyarakat.

1.5.1.3. Tipe-Tipe Transmigrasi

Menurut Heren 1979, jika dilihat berdasarkan tipenya, transmigrasi yang ideal terdiri atas beberapa tipe yakniTransmigrasi Umum

5. Transmigrasi Keluarga
6. Transmigrasi atas biaya Sendiri
7. Transmigrasi Lokal

Pada dasarnya semua tipe transmigrasi tersebut memiliki kesamaan yakni terjadinya migrasi penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lainnya. Dalam studi ini lebih diutamakan transmigrasi lokal sehingga dapat diuraikan transmigrasi lokal tersebut yaitu, mencakup migrasi dalam daerah tertentu, contoh dari daerah lampung yang satu ke daerah lampung lainnya. Migrasi ini terjadi akibat pembagian bidang tanah yang terlalu kecil sebelum perang. Oleh karena

[12] Undang –Undang Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian

itu, generasi muda, bahkan kadang-kadang para transmigran itu sendiri sesudah beberapa tahun merasa kekurangan tanah lagi.penyebab lainnya adalah berkurangnya kesuburan dari daerah-daerah yang tidak beririgasi sehingga panen menurun, juga turut menyebabkan kekurangan tanah ini. Mereka itu lalu mencari penghidupannya dengan mengolah tanah orang lain. Namun jalan keluar lainnya lebih terbuka yakni, pindah ke daerah-daerah yang baru dibuka di dekatnya. Acap kali hal ini berlangsung secara ilegal. Mereka lantas disebut sebagai anak kolonis, tetapi istilah resmi untuk mereka adalah transmigran lokal.

Sejalan dengan teori tersebut, maka pada pasal 25 Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian mengamanatkan bahwa:

a. Penyiapan permukiman transmigrasi diarahkan bagi terwujudnya permukiman transmigrasi yang layak huni, layak usaha, dan layak berkembang.
b. Penyiapan permukiman meliputi penyiapan areal, perencanaan permukiman, pembangunan perumahan, fasilitas umum, sarana dan prasarana permukiman transmigrasi, serta penyiapan lahan dan/atau ruang usaha.
c. Perencanaan penyiapan permukiman disusun berdasarkan potensi sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara terpadu dengan pembangunan sektoral dan pembangunan daerah.
d. Penyiapan permukiman dalam Transmigrasi Umum dilaksanakan oleh Pemerintah.
e. Penyiapan permukiman dalam Transmigrasi Swakarsa Berbantuan dilaksanakan oleh Pemerintah dan Badan Usaha berdasarkan rencana yang disusun sesuai dengan ketentuan yang dituangkan dalam perjanjian kerja sama.
f. Pembukaan lahan tempat tinggal dan lahan usaha serta penyediaan sarana usaha dalam Transmigrasi Swakarsa Mandiri dilakukan oleh transmigran dan dapat memperoleh bantuan dari Pemerintah dan/atau Badan Usaha. Dengan demikian maka variabel yang digunakan adalah Penyiapan Sarana Prasarana berupa :

- Fasilitas Perumahan
- Fasilitas umum berupa pendidikan, kesehatan, pemerintahan dan keagamaan
- Utilitas
- Aksesibilitas

Satandar yang digunakan untuk menganalisa kebutuhan sarana prasarana ini digunakan Permen Nomor 32 Tahun 2006 Tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun Dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri.

1.5.1.4 Ciri-Ciri Masyarakat Baru

Menurut Winsenmius dalam Heren 1979 hal 143, daerah pemukiman mendapat ciri khas oleh berbagai faktor diantaranya ekonomi dan sosial antara lain:

1. Ekonomi:
   a. Kurang Modal
   b. Kurang lapangan Kerja
   c. Tingkat Kemakmuran yang pada awalnya rendah
   d. Kurang pengalaman berorganisasi
   e. Pertentangan dengan lingkungan asal
2. Sosial:
   a. Susunan Umur
   b. Jenis Kelamin

Sedangkan Van Doorn dalam Heren 1979 hal 143, mengungkapkan dalam sketsanya di negeri belanda juga memberikan suatu tipe masyarakat di daerah pedesaan tanah gambut dengan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

a. Watak yang berbeda
b. Komposisi penduduk yang heterogen
c. Mobilitas sosial

Mobilitas sosial disini diartikan baik dari segi geografis (misalnya perluasan daerah yang dibuka), dari segi sosial ekonomis (frekuensi pergantian

mata pencaharian) maupun dari segi psikis (penyesuaian yang lebih cepat disamping gejala-gejala pembekuan). Penjelasan mengenai komposisi arus migrasi antara lain:

1. Umur

   Pada penelitian yang dilakukan kepada biro Rekonstruksi Nasional (BRN) serta pemukiman orang jawa di suriname di Tongar, kelompok umur yang paling besar jumlahnya adalah 25-39 dan, 40-44 dan 59-60 tahun. Meskipun kedua kelompok terakir ini diabaikan, namun kedua kelompok lainnya tadi sulit dapat dianggap sebagai migrasi golongan pemuda. Keteranganya terletak pada kriteria yang dipaki oleh jawatan transmigrasi itu sendiri yakni bahwa harus sudah berkeluarga, dan berumur rata-rata 18-45 tahun serta tak ada anggota keluarga yang berumur lebih dari 50 tahun.

2. Jenis Kelamin

   Bahwa pada migrasi-migrasi perintis, jumlah lelaki selalu lebih besar memanglah suatu gejala yang diketahui umum. Namun untuk migrasi interen pada umumnya hal ini tidak menjadi peristiwanya. Hofstee mengemukakan bahwa, pada migrasi jarak dekat, di negeri Belanda, wanita yang hidup sendirilah yang banyak jumlahnya. Sedangkan pada migrasi jarak jauh dimdominasi oleh lelaki. Dengan demikian maka terjadi ketidak seimbangan rasio antara lelaki dan wanita. Usaha untuk menyeimbangkan rasio umur dan jenis kelamin ini di indonesia lebih melalu ikatan keluarga karena orang hendak menghindarkan kerugian-kerugian migrasi peristis yang susunan umur dan rasio jenis kelaminnya tidak seimbang.

3. Pekerjaan

   Dalam penelitian yang dilakukan di 3 daerah pemukiman di Lampung tengah, di daerah-daerah pemukiman baru ada banyak kemungkinan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan. Tidak mustahil bahwa justru pekerjaaan-pekerjaan sampingan ini merupakan daya tarik untuk orang yang bukan petani. Dalam tiga pemukiman di Lampung Tengah ini dapat diadakan perbandingan antara pekerjaan sekarang dan sebelumnya.

4. Agama

Seleksi penduduk transmigran berdasarkan agama erat hubunganya dengan seleksi menurut asal georafis. Menurut Heren dalam penelitiannya di Lampung Tengah, peranan agama lebih pada misi yang berkaitan dengan pembangunan pendidkan ekonomi dan sosial. Dengan demikian maka banyak sedikitnya jumlah penduduk menurut agama tidak berpengaruh pada komposisi penduduk tetapi lebih berpengaruh pada hubungan sosial, ekonomi dan pembangunan diu daerah transmigrasi.

Sementara itu, Pada pelaksanaan transmigrasi berasakan pertanian sudah barang tentu transmigran yang dikirim dikehendaki mampu menjadi petani yang baik dan dapat berkembang. Pedoman-pedoman umum dalam memilih atau menyaring transmigran yang dikehendaki, yaitu transmigran dapat menjadi petani yang baik antara lain:[13]

- Umur kepala keluarga antara 20-40 tahun
- Status transmigrasi harus kawin
- Istreri tidak mengandung lebih dari 3 bulan
- Tidak membawa anak atau bayi berumur kurang dari 6 bulan
- Tidak membawa anggota keluarga yang berumur lebih dari 60 tahun

Pedoman ini merupakan ketentuan agar transmigran dapat bekerja dengan baik dan tenang tanpa dibebani kewijaban-kewajiban rumah tangga yang dapat menghambat. Disamping itu, ada juga surat-surat lain yang disebutkan pada bab XII syarat-sdyarat menjadi transmigran pasal 25 peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang penyelenggaraan transmigrasi, seseorang wajib memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Warga Negara Republik Indonesia
- Berkelakuan baik
- Berbadan sehat
- Sukarela
- Mempunyai kemampuan dan keterampilan kerja

---

[13] [13] Soedarsono Alisandono, Soeratman Hardjosoenarto, Asparno Mardjuki, Tejoyuwono Noitohadiprawiro, Bostang Radjagukguk, Tim Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Kebijakan transmigrasi melalui Pendekatan system diakses tanggal 21 juni 2009

- Tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan tentang penyelenggaraan transmigrasi.

Terdapat dua jenis daerah yang langsung merasakan akibat dari pemindahan penduduk ini yakni daerah asal (daerah yang ditinggalkan) dan daerah penerima (daerah yang didatangi)

- Di daerah asal dapat diselenggarakan beberapa program pembangunan antara lain:
  - Secara bertahap pelaksanaan land reform secara konsekwen
  - Pelaksanaan proyek-proyek pembangunan
  - Pelaksanaan pelestarian alam dan lingkungan hidup
  - Pelaksanaan perubahan pola usaha tani
  - Pengurangan kepadatan penduduk
  - Pencegahan korban-korban bencana alam
  - Pengurangan urbanisasi
- Di daerah penerima akan terjadi antara lain:
  - Penambahan tenaga pembangunan
  - Penambahan dana-dana dan sarana pembangunan
  - Transfer teknologi
  - Pelaksanaan land reform secara konsekwen
  - Pembudidayaan potensi alam
  - Pembaharuan pola hidup

Perkembangan kebijakan pembangunan transmigrasi berdasarkan UU No. 15 Tahun 1997 bahwa pengembangan transmigrasi dilaksanakan melalui penetapan WPT dan LPT yang dijabarkan dalam PP No. 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Ps.11). Pembangunan Wilayah Pengembangan Transmigrasi sebagaimana dimaksud ditujukan untuk mewujudkan pusat pertumbuhan wilayah yang baru.

Kawasan yang diperuntukan sebagai rencana Wilayah Pengembangan Transmigrasi harus sesuai dengan rencana tata ruang Wilayah/Daerah (Ps.13). Selain itu sudah dijelaskan bahwa WPT harus memiliki potensi yang dapat

dikembangkan sebagai produk unggulan yang memenuhi skala ekonomis, mempunyai kemudahan hubungan dengan kota atau wilayah yang sedang berkembang; dan tingkat kepadatan penduduk masih rendah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Untuk menjadikan Rencana Wilayah Pengembangan Transmigrasi yang merupakan usulan Pemerintah Daerah yang bersangkutan diusulkan kepada Menteri disertai data wilayah yang meliputi kondisi fisik, penduduk dan sosial ekonomi wilayah, potensi ekonomi, prasarana dan sarana, analisis serta prospek perkembangannya. Selanjutnya usulan tersebut disetujui oleh Menteri untuk disampaikan kepada Presiden guna ditetapkan sebagai Wilayah Pengembangan Transmigrasi. Kriteria-kriteria suatu WPT (Ps.16) adalah:[14]

1. Setiap Wilayah Pengembangan Transmigrasi terdiri dari beberapa satuan Kawasan pengembangan, dan mempunyai daya tampung sekurang-kurangnya 9.000 Kepala Keluarga.
2. Setiap Satuan Kawasan Pengembangan terdiri dari beberapa satuan Permukiman dan mempunyai daya tampung 1.800 sampai 2.000 Kepala Keluarga.

   Setiap Satuan Permukiman mempunyai daya tampung 300 sampai 500 Kepala Keluarga.

Dalam setiap Wilayah Pengembangan Transmigrasi dilengkapi sarana berupa:

- Pusat kegiatan ekonomi wilayah
- Pusat kegiatan industri pengelolaan hasil
- Pusat pelayanan jasa dan perdagangan
- Pusat pelayanan kesehatan
- Pusat pendidikan tingkat menengah
- Pusat pemerintahan

Dalam setiap Satuan Kawasan Pengembangan (Ps 18) dilengkapi:

- Industri kecil/industri rumah tangga

---

14 Soedarsono Alisandono, Soeratman Hardjosoenarto, Asparno Mardjuki, Tejoyuwono Noitohadiprawiro, Bostang Radjagukguk, Tim Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Kebijakan transmigrasi melalui Pendekatan system

- Pasar harian
- Pertokoan
- Pelayanan jasa perbankan
- Perbengkelan
- Pelayanan pos dan pendidikan tingkat pertama
- Puskesmas pembantu
- Pelayanan pemerintahan

Satu diantara Satuan Permukiman yang ada ditetapkan sebagai desa utama dan memiliki persyaratan sudah berkembang antara lain:

- Warung atau koperasi
- Pasar
- Sekolah dasar
- Balai pengobatan dan Balai desa
- Tempat ibadah

Lokasi ransmigrasi yang ideal adalah lokasi pemukiman transmigrasi yang merupakan satuan wilayah terkecil ditetapkan dan dilaksanakan melalui transmigrasi umum dan atau transmigrasi swakarsa berbantuan dan atau transmigrasi swakarsa mandiri. Peruntukan kawasan sebagai rencana Lokasi Permukiman Transmigrasi harus sesuai dengan rencana tata ruang wilayah/daerah. Selain itu kawasan tersebut harus memenuhi syarat:

- Memiliki potensi untuk pengembangan usaha primer dan sekunder
- Tersedia prasarana dan sarana permukiman
- Tingkat kepadatan penduduk rendah

Pemerintah Daerah dapat mengalokasikan kawasan yang memenuhi syarat sebagai rencana Lokasi Permukiman Transmigrasi, selanjutnya dengan persetujuan Pemerintah Daerah, Menteri dapat menetapkan kawasan dengan Peraturan Daerah. Penyampaian rencana Lokasi Permukiman Transmigrasi oleh Pemerintah Daerah yang bersangkutan kepada Menteri disertai data wilayah yang meliputi kondisi fisik, kondisi penduduk dan sosial ekonomi wilayah, potensi ekonomi, prasarana dan sarana, analisis serta prospek perkembangannya. Selanjutnya penetapan kawasan Lokasi Permukiman Transmigrasi termasuk

rencana pembangunannya diatur dengan Keputusan Menteri. Tujuan pembangunan Lokasi Permukiman Transnmigrasi adalah ditujukan untuk mendukung percepatan pengembangan wilayah dan atau pusat pertumbuhan wilayah yang sedang berkembang. Pembangunan Lokasi Permukiman Transmigrasi dapat dilaksanakan melalui:

- Pembangunan Satu Satuan Kawasan Pengembangan
- Pembangunan Satuan Permukiman
- Pembangunan Bagian dari Permukiman yang Sudah Ada.

Ketentuan mengenai Satuan Kawasan Pengembangan dan Satuan Permukiman lebih lanjut bagi pelaksanaannya merupakan pembangunan bagian dari permukiman yang sudah ada yang diatur dengan Keputusan Menteri. Dalam Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Permukiman Transmigrasi dapat dilakukan pemugaran permukiman penduduk setempat yakni:

- Pemugaran permukiman meliputi perbaikan perumahan, lahan usaha dan jaringan jalan.
- Perencanaan maupun pelaksanaan pemugaran permukiman dilakukan oleh Menteri atau bersama penduduk setempat.

Tata cara perencanaan dan pemugaran permukiman diatur dengan Keputusan Menteri. Pembangunan Wilayah Pengembangan Transmigrasi dan Lokasi Permukiman Transmigrasi, dilakukan oleh Menteri secara terkoordinasi dengan instansi teknis dan Pemerintah Daerah.

Disisi lain, pembanguan perumahan transmigrasi adalah[15] perumahan untuk mendukung program transmigrasi yang sejak sebelum kemerdekaan sudah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial.

Pada kurun waktu 2004-2009, penyelenggaraan transmigrasi diarahkan sebagai pendekatan untuk mendukung pembangunan daerah, melalui pembangunan pusat-pusat produksi, perluasan kesempatan kerja, serta penyediaan kebutuhan tenaga kerja terampil baik dengan peranan pemerintah maupun secara swadana melalui kebijakan langsung (direct policy) maupun tidak langsung

15 Tjuk Kuswarto dkk.2005, Perumahan dan Permukiman di Indonesia.Penerbit ITB.

(indirect policy). Sedangkan Kebijakan transmigrasi diarahkan pada tiga hal pokok yaitu:[16]

a. Ikut serta dalam penanggulangan kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakberdayaan penduduk untuk memperoleh tempat tinggal yang layak.
b. Memberi peluang berusaha dan kesempatan kerja kepada masyarakat.
c. Memfasilitasi pemerintah daerah dan masyarakat untuk melaksanakan perpindahan penduduk dan mendukung pemberdayaan potensi sumberdaya wilayah, kawasan dan lokasi yang pemanfaatannya kurang optimal agar berkembang lebih produktif.

Berdasarkan definisi transmigrasi di atas maka dapat dirumuskan definisi dari transmigrasi lokal yakni perpindahan penduduk dari suatu daerah asal yang lebih padat penduduknya ke daerah tujuan yang lebih jarang penduduknya dalam satu pulau dengan kriteria umur kepala keluarga antara 20-40 tahun, status transmigran harus sudah kawin, kondisi istreri tidak mengandung lebih dari 3 bulan, tidak membawa anak atau bayi berumur kurang dari 6 bulan, tidak membawa anggota keluarga yang berumur lebih dari 60 tahun, berbadan sehat, sukarela, mempunyai kemampuan dan keterampilan kerja, dan tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan tentang penyelenggaraan transmigrasi lokal.

Tujuan transmigrasi lokal ini adalah keseimbangan penyebaran penduduk, pemerataan penduduk dalam pulau tersebut, memperluas kesempatan kerja yang dahulunya hanya pertanian, ke perikanan, perdagangan dan industri kecil, meningkatkan produksi pertanian, perikanan, perdagangan dan industri kecil serta meningkatkan pendapatan transmigran dengan meningkatnya daya beli masyarakat yang lebih baik dibandingkan dengan di daerah asal, kemampuan membiayai pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih layak dengan makanan, pakaian dan hiburan seperti alat-alat elektronik.

Transmigrasi lokal juga bertujuan untuk meningkatkan pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, keagamaan dan interaksi/hubungan sosial yang baru dalam arti pembentukan masyarakat baru di

16. Hhtp://www. Transmigrasi\konsep pembangunan transmigrasi indoskripsi. Diakses tanggal 21 juni 2009

lokasi transmigrasi lokal, mengurangi kemiskinan, pengangguran karena tidak memiliki tempat tinggal, lahan pekarangan dan lahan usaha di daerah asal atau lahan yang tidak produktif dan memperoleh kesempatan pemberdayaan dari pemerintah melalui sosialisasi, pendampingan dan latihan-latihan atau workshop terkait dengan usaha pertanian,perikanan, perdagangan dan industri kecil serta mendapat pelayanan di bidang sarana/prasarana dalam bentuk fasilitas dan utilitas yang lebih baik. Disisi lain karakter lokasi transmigrasi lokal yang ideal adalah lokasi yang memiliki produk unggulan yang memenuhi skala ekonomis,dalam hal komoditi pertanian, perikanan dan mempunyai kemudahan hubungan dengan kota atau wilayah yang sedang berkembang dan dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan agar transmigran menjadi betah hidup di lokasi transmigrasi. Dengan demikian maka variabel dan tolok ukur untuk transmigrasi lokal adalah:

1 Transmigrasi Lokal

Tolok ukur yang digunakan untuk transmigrasi lokal adalah dilakukan hanya dalam satu pulau.

2 Penduduk (Transmigran Lokal)

Tolok ukur yang digunakan untuk trnasmigran lokal adalah:

- Umur kepala keluarga antara 20-40 tahun
- Evaluasi keluarga transmigran berdasarkan ketentuan antara lain:
  - Status transmigran harus kawin
  - Kondisi istreri tidak mengandung lebih dari 3 bulan
  - Tidak membawa anak atau bayi berumur kurang dari 6 bulan
  - Tidak membawa anggota keluarga yang berumur lebih dari 60 tahun
  - Berbadan sehat
  - Sukarela
  - Mempunyai kemampuan dan keterampilan kerja
  - Tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan tentang penyelenggaraan transmigrasi.

3 Keseimbangan Penyebaran Penduduk,

Tolok ukur yag digunakan adalah:

- Jumlah penduduk di daerah asal harus lebih tinggi
- Jumlah penduduk di daerah tujuan harus lebih rendah

4 Meningkatkan Produksi

Tolok ukur yang digunakan adalah:

- Produksi pertanian
- Produksi perikanan
- Perdagangan dan industri kecil

5 Meningkatkan Pendapatan Transmigran

Tolok ukur yang digunakan adalah, jumlah pendapatan setiap kepala keluarga perbulan di daerah tujuan harus lebih besar dari daerah asal.

6 Pelayanan Sosial

Tolok ukur yang digunakan adalah pelayanan Pendidikan, Kesehatan, Keluarga Berencana, Keagamaan

7 Interaksi/Hubungan Sosial

Tolok ukur yang digunakan adalah, kerjasama yang baik, gotong royong, saling menghormati antar masyarakat, saling menghormati antar pemeluk agama dan saling menghargai adat dan budaya yang ada.

8 Sosialisasi,

Tolok ukur yang digunakan adalah, pendampingan harus dilakukan terus menerus sampai transmigran mandiri, harus ada latihan-latihan atau workshop terkait dengan usaha pertanian, perikanan, perdagangan dan industri kecil sesuai kebutuhan

9 Daerah Asal Transmigran Lokal

Tolok ukur yang digunakan adalah, jumlah penduduknya tinggi atau padat, lahan usaha yang sulit, lahan usaha yang tidak produktif atau tidak bisa menghasilkan,

10 Daerah Tujuan Transmigran Lokal

Tolok ukur yang digunakan adalah, jumlah penduduknya masih jarang, lahan usaha masih banyak, lahan usaha yang produktif atau bisa menghasilkan,

11 Kesempatan Kerja

Tolok ukur yang digunakan adalah, tidak ada penduduk transmigran pengangguran, atau tidak memiliki pekerjaan.

12 Mengurangi Kemiskinan

Tolok ukur yang digunakan adalah, tidak ada penduduk transmigran yang tidak memiliki tempat tinggal dan lahan usaha.

13 Sarana/Prasarana Transmigrasi Lokal

Tolok ukur yang digunakan adalah, jalan, fasilitas dan utilitas yang disediahkan pemerintah antara lain:

- o Kondisi jalan harus baik
- o Fasilitas harus ada Fasilitas perumahan, fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas umum atau pemerintah.
- o Kondisi fasilitas harus dalam keadaan baik
- o Utilitas, harus ada utilitas air bersih, listrik, drainase dan (irigasi jika memungkinkan)
- o Kondisi utilitas harus baik

14 Kemudahan Hubungan Dengan Kota atau Wilayah Yang Sedang Berkembang

Tolok ukur yang digunakan adalah, transportasi dari daerah transmigrasi ke daerah lain harus lancar, komunikasi ke daerah lain harus ada dan lancar.

1.5.2 Tingkat Kesejahteraan Transmigran

Dalam sub bab ini menguraikan tentang konsep, karakteristik, variabel, dan tolok ukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat transmigrasi lokal.

1.5.2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Pada hakikatnya, permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia. Permasalahan kesejahteraan sosial ada yang secara nyata berpangkal pada hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan, ada yang timbul dan berkembang sebagai pengaruh perubahan sosial

ekonomik serta penggunaan ilmu serta teknologi dalam kehidupan manusia. Disamping itu juga permasalahan yang sering tidak dapat atau sukar diperkirakan sebelumnya seperti bencana alam. Demikian menurut T. Sumarno Nugroho[17]. Selanjutnya ia mengatakan bahwa jenis masalah kesejahteraan sosial sangat banyak dan lima diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ketergantungan ekonomi
b. Ketidakmampuan menyesuaikan diri
c. Kesehatan yang buruk
d. Kurang atau tidak adanya pengisisan waktu senggang dan sarana rekreasi
e. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik.

Tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan suatu kondisi dimana kesejahteraan masyarakat itu dapat diukur. Untuk mengukur suatu tingkat kesejahteraan masyarakat tentunya dibutuhkan berbagai parameter atu tolok ukur yang mampu menggambarkan kondidi dimaksud. Berpijak dari keberadan masyarakat itu sendiri yang merupakan mahkluk sosial maka, kesejahteraan masyarakat identik dengan ilmu kesejahteaan sosial.

Dunham, seorang guru besar" Community Organization" dari school of Soaial Work, University of Michigan[18] menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu bidang usaha kemanusiaan yang luas dan mencakup jenis-jenis badan organisasi serta bermacam-macam pelayanan. Rumusan yang Ia buat adalah, Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubunganb sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk

---

[17] T. Sumarno Nugroho. Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial. PT Hanindita Yogyakarta. 19991. Hal. 11.

[18] T. Sumarno Nugroho. Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial. PT Hanindita Yogyakarta. 19991. Hal. 28

yang lebih luas, pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

Disisi lain, Wilensky dan Lebeaux dengan latar belakang di Amerika Serikat mengungkapkan rumusan tentang kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang terorganisasi daripada usaha-usaha pelayanan sosial dan lembaga-lembaga sosial untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok dalam mencapai tingkat hidup serta kesehatan yang memuaskan. (Sumarno Nugroho. Hal.30) Sementara itu, di Indonesia kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial meteriil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila. (Sumarno Nugroho. Hal.33). Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai pendekatan atau kegiatan yang terorganisir dalam bidang pembangunan sosial (Suharto, 2007a; 2007b).[19] Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti antara lian:

a) Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.
b) Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memliki arti khusus resmi atau teknikal seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial.
c) Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.
d) Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak

[19] hhtp://Blog at WordPress.com./pengaruh_transmigrasi_penduduk_terhadap_daerah_transmigrasi, diakses tanggal 21 juni 2009.

dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan.

1.5.2.2. Ukuran Tingkat Kesejahteraan

Dalam sub bab ini, menguraikan tentang ukuran yang dipakai untuk mennilai suatu tingkat kesejahteraan antara lain, Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Konsep Nilai Waktu Uang dan Konsep Kesejahteraan Menurut BKKBN.

1.5.2.2.1 Tingkat Kemiskinan

Salah satu ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum adalah dengan melihat seberapa besar pengeluaran untuk konsumsi kelompok bukan makanan. Semakin besar porsi pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan dari pendapatan yang diperoleh oleh rumahtangga mencerminkan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Hal ini dapat dijelaskan dari pola pengeluaran untuk konsumsi makanan pada umumnya elastisitasnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap konsumsi bukan makanan umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan dan atau di tabung (saving).

Pada dasarnya pola pengeluaran rumah tangga berkaitan erat dengan tingkat pendapatannya. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena adanya hambatan teknis di lapangan, terutama pada saat wawancara terhadap responden. Oleh karena itu, tingkat pendapatan rumahtangga diperkirakan (proksi) dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

Disisi lain untuk mengetahui kemiskinan maka dapat dilihat dengan mengetahui Konsep Penduduk Miskin diukur dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach) dengan menghitung garis Kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). GKM adalah batas kecukupan makanan (pangan) dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk makanan yang memenuhi kebutuhan minimum energi 2100 kalori per kapita per hari.[20]

Berdasarkan ilmu gizi, 2.100 Kalori itu sebanding dengan 1 piring nasi. Yang harganya kalau dirupiahkan tentunya 500 Rupiah, jika 1 $US sebanding dengan 10.000 Rupiah, berarti standar kemiskinan di Indonesia hanya 1/20 $US atau 5 cen. Ukuran ini sangat kontras bila dibandingkan dengan standar garis kemiskinan Bank Dunia senilai 2$US per hari.[21] Sebagai contoh BPS menggunakan Upah Minimum Regional (UMR) sebagai tolok ukur kemiskinan, dimulai tahun 1976 dengan UMR 4.522 rupiah/KK/bulan buat orang kota dan 2.899 rupiah/KIC/bulan untuk orang desa. Tahun 1998 UMR menjadi 52.470 rupiah/KK/bulan bagi orang kota dan 41.588 rupiah/KK/bulan untuk orang desa. Terakhir, DKI Jakarta pada bulan Juli 2000 menaikkan UMR menjadi 344.287 rupiah/KK/bulan atau 2.650 rupiah/kapita/hari dan dengan UMR ini, berarti orang hanya bisa makan kenyang sekali dalam sehari. Dengan UMR sebagai tolok ukur kemiskinan, maka data jumlah orang miskin lebih kecil dari kenyataan dan kalau UMR dinaikkan sedikit saja, misalnya menjadi 3.650 rupiah/orang/hari, maka jumlah orang miskin meningkat secara tajam. Bank Dunia Tahun 1990 menggunakan tolok ukur kemiskinan yaitu pendapatan $1 /orang/hari dan tahun 2000 ini mungkin naik menjadi USD 2 /kapita/hari. Dengan kurs USD 1 = 8.500 rupiah maka UMR Bank Dunia menjadi 2.193.000 rupiah/KK/bulan.[22]

---

[20] http://sumut.bps.go.id/taput/file/publikasi/lain/inkesra_05.pdf
[21] http://daps.bps.go.id/index.php?page=website.ViewBerita&id=183
[22] http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20090303000735

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

1.5.2.2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut dapat juga digunakan tolok ukur yakni Indeks Pembangunan Manusia yang meliputi tiga unsur yakni:

a. Usia Hidup

Usia hidup diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir (life expectancy at birth) yang biasa inotasikan dengan e0. Karena Indonesia tidak memiliki sistem vital registrasi yang baik maka e0 dihitung dengan metode tidak langsung. Metode ini menggunakan dua macam data dasar yaitu rata-rata anak yang dilahirkan hidup (live–births) dan rata-rata anak yang masih hidup (still living) per wanita usia 15-49 tahun menurut kelompok umur lima tahunan. Penghitungan e0 dilakukan dengan menggunakan sofware Mortpak Life. Angka e0 yang diperoleh dengan metode tidak langsung ini merujuk pada keadaan 3-4 tahun dari tahun suryei.

b. Pengetahuan

Seperti halnya UNDP komponen IPM pengetahuan diukur dengan dua indikator yaitu angka melek huruf (literacy rate) penduduk 10 tahun keatas dan rata-rata lama sekolah (mean–years of schooling). Sebagai catatan, UNDP dalam publikasi tahunan HDR sejak 1995 mengganti rata- rata lama sekolah dengan partisipasi sekolah dasar, menengah, dan tinggi karena alasan kesulitan memperoleh datanya sekalipun diakui bahwa indikator yang kedua kurang sesuai sebagai indikator dampak. Angka melek huruf diolah dari variabel kemampuan membaca dan menulis, sedangkan rata- rata lama sekolah dihitung menggunakan tiga variabel secara simultan yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

c. Standar Hidup Layak

Berbeda dengan UNDP yang menggunakan indikator GDP per kapita riil yang telah disesuaikan (adjusted real GDP per capita) sebagai indikator standar hidup layak. Penulisan ini menggunakan indikator ''rata-rata pengeluaran per

kapita riil yang disesuaikan'' (adjuisted real per capita expenditure). Sumber data yang digunakan adalah Susenas dan survei lain yang mendukung.

Tingakat kesejahteraan masyarakat identik dengan ukuran kemiskinan dengan demikian maka kemiskinan merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. BKKBN misalnya menyebut beberapa faktor penyebab kemiskinan sebagai berikut:[23]

a. Faktor internal:
    a. kesakitan
    b. kebodohan
    c. ketidaktahuan
    d. ketidaktrampilan
    e. ketertinggalan teknologi
    f. ketidakpunyaan modal
b. Faktor eksternal:
    a. stuktur sosial ekonomi yang menghambat peluang untuk berusaha dan meningkatkan pendapatan
    b. nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang kurang mendukung upaya peningkatan kualitas keluarga
    c. kurangnya akses untuk dapat memanfaatkan fasilitas pembangunan

Indikator yang yang digunakan untuk menentukan sebuah rumah tangga termasuk kategori miskin atau tidak, bervariasi di masing-masing sensus ekonomi tersebut. Sensus kemiskinan di DKI Jakarta misalnya, menentukan suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga miskin apabila memiliki minimal 3 ciri/variabel dari 7 variabel kiemiskinan rumah tangga yaitu:[24]

1. Luas lantai hunian kurang dari 8 m2 per anggauta rumah tangga
2. Jenis lantai hunian sebagian besar tanah atau lainnya
3. Fasilitas air bersih: tidak ada
4. Fasilitas jamban/WC: tidak ada jamban dan/atau WC umum

---

[23] www.damandiri.or.id/file/ninghandayaniumsaddbab2.pdf kemiskinan diakses tanggal 18 nopember 2009

[24] www.bappenas.go.id/get-file-server/node/345/ *diakses tanggal 18 nopember 2009*

5. Kepemilikan aset (kursi tamu): tidak tersedia
6. Konsumsi lauk pauk dalam seminggu: tidak bervariasi
7. Kemampuan membeli pakaian minimal 1 stel dalam setahun untuk setiap anggota rumah tangga: tidak ada

1.5.2.2.3. Konsep Nilai Waktu Uang (Time Value Of Money)

Konsep time Value of money[25] atau niali waktu uang merupakan pemikiran yang didasarkan atas perhitungan bahwa nilai uang pada waktu yang akan datang tidak sama dengan nilai uang pada waktu sekarang. Perhitungan nilai sekarang menunjukkan berapa besar nilai uang yang diterima pada n tahun yang akan datang jika dinilai pada saat sekarang.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka pengunaan tolok ukur untuk mengetahui nilai uang dari transmigran yang akan diteliti, adalah Standar Upah Minimum Regional Propinsi yang berlaku. Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

Penetapan upah dilaksanakan setiap tahun melalui proses yang panjang. Mula-mula Dewan Pengupahan Daerah (DPD) yang terdiri dari birokrat, akademisi, buruh dan pengusaha mengadakan rapat, membentuk tim survei dan turun ke lapangan mencari tahu harga sejumlah kebutuhan yang dibutuhkan oleh pegawai, karyawan dan buruh. Setelah survei di sejumlah kota dalam propinsi tersebut yang dianggap representatif, diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) - dulu disebut Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Berdasarkan KHL, DPD mengusulkan upah minimum regional (UMR) kepada Gubernur untuk disahkan.

Saat ini UMR juga dienal dengan istilah Upah Minimum Propinsi (UMP) karena ruang cakupnya biasanya hanya meliputi suatu propinsi. Selain itu setelah

---

[25] Syafaruddin. Alat-alat analisis dalam Pembelanjaan.Andi offset Yogyakarta 1993. Hal.143

otonomi daerah berlaku penuh, dikenal juga istilah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Dengan mengacu pada uraian tersebut di atas maka untuk Upah Minimum Regiaonal Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2000/2003, 2005/2008 dan 2009. Standar ini digunakan dalam penelitian ini terkait dengan mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran transmigran.

1.5.2.2.4. Konsep Kesejahteraan Menurut BKKBN

Menurut konsep BKKBN sebuah keluarga disebut miskin atau kurang sejahtera apabila masuk kategori Pra Sejahtera dan Sejahtera 1. indikator – indikator yang dipakai untuk mengukurnya adalah sebagai berikut:

a) Pra Sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana. Secara operasional mereka tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:
   a. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya;
   b. Makan minimal 2 kali per hari;
   c. Pakaian lebih dari satu pasang;
   d. Sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah; dan
   e. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan;

b) Keluarga Sejahtera I, adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Secara operasional mereka tampak tidak mampu memenuhi salah satu dari indikator sebagai berikut:
   1. Menjalankan ibadah secara teratur;
   2. Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan;
   3. Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun;
   4. Luas lantai rumah rata2 8 M persegi per anggota keluarga;

5. Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf
6. Semua anak berusia 5 s.d 15 tahun bersekolah;
7. Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap; dan
8. Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

c) Keluarga Sejahtera II (KS II)

Yaitu keluarga-keluarga transmigran yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya, Kebutuhan individu adalah jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang perseorangan secara pribadi. Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

d) Keluarga Sejahtera III (KS III)

Yaitu kelurga-keluarga transmigran yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangan keluarganya, Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

e) Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)

Yaitu keluarga-keluarga transmigran yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang dan jasa. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak

terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya. Untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan diperlukan pengorbanan untuk mendapatkannya antara lain:[26]

a) Kebutuhan Primer Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok / sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.
b) Kebutuhan Sekunder Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.
c) Kebutuhan Tersier / Mewah / Lux. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan skunder. Contohnya adalah mobil, antena parabola, pda phone, komputer laptop notebook, tv 50 inchi, jalan-jalan ke hawaii, apartemen, dan lain sebagainya.

Merujuk pada pengertian kesejahteraan sosial atau kesejahteraan masyarakat di atas dan standar BKKBN tentang Tingkat kesejahteraan Masyarakat, maka dapat dirumuskan definisi dari "Tingkat Kesejahteraan Transmigran Lokal" yakni suatu keadaan hidup dari keluarga-keluarga transmigran lokal yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hal kebutuhan pangan, sandang, papan, spiritual dan kesehatan, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan untuk menabung.

Indikator yang digunakan adalah, menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, makan minimal 2 kali per hari, pakaian lebih dari satu pasang, sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah dan jika sakit dibawa ke sarana kesehatan. Keadaan keluarga-keluarga ini kemudian meningkat dengan

---

[26]http://organisasi.org/kebutuhan_hidup_ekonomi_manusia_kebutuhan_primer_sekunder_tersier_jasmani _rohani_sekarang_masa_depan_pribadi_dan_sosial. diakses tanggal 19 npember 2009

menjalankan ibadah secara teratur, minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan, minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun, luas lantai rumah rata 28 M persegi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf, semua anak berusia 5 s.d 15 tahun bersekolah, salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap dan dalam tiga (3) bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik serta serta memiliki persediaan uang atau tabungan untuk kebutuhan masa depan. Dengan demikian maka variabel yang digunakan adalah:

1. Kebutuhan Pangan

   Tolok ukur yang digunakan adalah, makan minimal 2 kali perhari dan , minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan
2. Kebutuhan Sandang

   Tolok ukur yang digunakan adalah, pakaian lebih dari satu pasang dan minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun
3. Kebutuhan Papan

   Tolok ukur yang digunakan adalah, sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah dan luas lantai rumah rata 28 M persegi per anggota keluarga.
4. Kebutuhan Spiritual

   Tolok ukur yang digunakan adalah, menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya dan menjalankan ibadah secara teratur.
5. Kebutuhan Kesehatan

   Tolok ukur yang digunakan adalah, jika sakit dibawa ke sarana kesehatan dan dalam tiga (3) bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.
6. Kebutuhan Pendidikan

   Tolok ukur yang digunakan adalah, tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf, semua anak berusia 5 s.d 15 tahun bersekolah
7. Kebutuhan Untuk Menabung

   Tolok ukur yang digunakan adalah, kelurga-keluarga transmigran yang sudah dapat menabung atau memiliki tabungan.

1.6 Landasan Teori

Pada sub bab ini dijelaskan mengenai sejumlah teori-teori yang dipakai sebagai landasan dan merupakan acuan pokok untuk perumusan variabel penelitian sebagai dasar analisa. Landasan teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Motif-Motif Bertransmigrasi

Menurut Heren, motif-motif dari transmigran untuk bertransmigrasi adalah,kekurangan tanah, ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik dan ingin maju. Dalam penelitiannya di daerah lampung, ternyata motif utama yang mendominasi adalah keinginan untuk memiliki tanah. Selanjutnya dalam penelitian tersebut, Ia mengatakan bahwa seberapa jauh motif yang dikemukakan tentang kepemilikan tanah tersebut di daerah asal secara obyektif sulit diteliti karena tidak ada penelitian yang dilakukan di daerah asal transmigran itu sendiri. Yang mungkin menjadi pengontrol adalah jawaban-jawaban dari transmigran yang dianggap cukup dapat dipercaya. Jawaban mengenai kepemilikan lahan ini dapat dibagi per kategori antara lain ¼ ha, ½ s/d 1 ha, 1 ¼ ha dan lebih.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Charras 1997 hal 25 yakni motivasi utama transmigran bertransmigrasi adalah karena faktor kekurangan tanah untuk anak-anak mereka. Disamping itu, Ia mengemukakan bahwa terjadinya mobilitas migrasi disebabkan oleh beberapa hal, 2 diantaranya adalah:

c. Perpindahan yang terpaksa yakni karena korban bencana alam
d. Migrasi sementara untuk bekerja yakni Pegawai Negeri Sipil.

Disamping itu, sejalan dengan hasil penelitian tersebut di atas, pemerintah juga membuat kebijakan yang menunjang program transmigrasi yakni bahwa stiap kepala keluarga akan menerima lahan yang sudah dibuka seluas satu (1) hektar untuk lahan usaha dan 0.25 hektar untuk lahan pekarangan yang siap tanam. Setiap kepala keluarga juga akan menerima bibit padi 30 kg, bibit tanaman pekarangan 20 batang, pestisida dan racun tikus/babi 3 kg, pupuk urea dan TSP

300 kg serta folsat alam.pengapuran diberikan secara selektif pada lokasi-lokasi yang tingkat keasaman tanahnya cukup tinggi.

Disamping itu setiap 10 kepala keluarga akan dilengkapi dengan 1 alat penyemprot hama. Sementara lahan usaha belum menghasilkan bagi setiap kepala keluarga akan memperoleh jaminan hidup untuk setiap bulannya berupa beras 50 kg, ikan asin 5 kg, minyak goring 3 kg, minyak tanah 8 liter, garam 2 kg serta sabun cuci 1 kg. bagi transmigran di lahan basa, paket bantuan itu akan diberikan selama 18 bulan dan bagi yang di lahan kering selama 12 bulan. Selain sarana produksi pertanian dan jaminan hidup, para transmigran juga mendapat pelayanan kesehatan dan keluarga berencana. Dengan berdasarkan uraian di atas, maka variabel yang digunakan adalah:

- Luas Lahan Usaha
- Luas Lahan Pekarangan
- Bantuan Bibit dan Tanaman
- Jaminan Hidup

1.6.2 Konsep Nilai Waktu Uang (Time Value Of Money)

Konsep time Value of money atau niali waktu uang merupakan pemikiran yang didasarkan atas perhitungan bahwa nilai uang pada waktu yang akan datang tidak sama dengan nilai uang pada waktu sekarang. Perhitungan nilai sekarang menunjukkan berapa besar nilai uang yang diterima pada n tahun yang akan datang dengan dinilai pada saat sekarang.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka pengunaan tolok ukur untuk mengetahui nilai uang dari transmigran yang akan diteliti, adalah Standar Upah Minimum Regional Propinsi yang berlaku. Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Penetapan upah dilaksanakan setiap tahun melalui proses yang panjang. Mula-mula Dewan Pengupahan Daerah (DPD) yang terdiri dari birokrat, akademisi, buruh dan pengusaha mengadakan rapat, membentuk tim

survei dan turun ke lapangan mencari tahu harga sejumlah kebutuhan yang dibutuhkan oleh pegawai, karyawan dan buruh. Setelah survei di sejumlah kota dalam propinsi tersebut yang dianggap representatif, diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) - dulu disebut Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Berdasarkan KHL, DPD mengusulkan upah minimum regional (UMR) kepada Gubernur untuk disahkan.

Saat ini UMR juga dienal dengan istilah Upah Minimum Propinsi (UMP) karena ruang cakupnya biasanya hanya meliputi suatu propinsi. Selain itu setelah otonomi daerah berlaku penuh, dikenal juga istilah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Dengan mengacu pada uraian tersebut di atas maka untuk Upah Minimum Regiaonal Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2000/2003, 2005/2008 dan 2009. Standar ini digunakan dalam penelitian ini terkait dengan mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran transmigran. Dengan demikian maka variabel yang digunakan adalah:

- Tingkat Pendapatan
- Tingkat Pengeluaran

1.6.3 Ciri-Ciri Masyarakat Baru

Menurut Winsenmius dalam Heren 1979 hal 143, Mobilitas sosial disini diartikan baik dari segi geografis (misalnya perluasan daerah yang dibuka), dari segi sosial ekonomis (frekuensi pergantian mata pencaharian) maupun dari segi psikis (penyesuaian yang lebih cepat disamping gejala-gejala pembekuan). Penjelasan mengenai komposisi arus migrasi antara lain menurut data dari Kampto Utomo (Heren, 1979 hal 145):

1. Umur

   Pada penelitian yang dilakukan kepada biro Rekonstruksi Nasional (BRN) serta pemukiman orang jawa di suriname di Tongar, kelompok umur yang paling besar jumlahnya adalah 25-39 dan, 40-44 dan 59-60 tahun. Meskipun kedua kelompok terakir ini diabaikan, namun kedua kelompok lainnya tadi

sulit dapat dianggap sebagai migrasi golongan pemuda. Keteranganya terletak pada kriteria yang dipaki oleh jawatan transmigrasi itu sendiri yakni bahwa harus sudah berkeluarga, dan berumur rata-rata 18-45 tahun serta tak ada anggota keluarga yang berumur lebih dari 50 tahun.

2. Jenis Kelamin

   Bahwa pada migrasi-migrasi perintis, jumlah lelaki selalu lebih besar memanglah suatu gejala yang diketahui umum. Namun untuk migrasi interen pada umumnya hal ini tidak menjadi peristiwanya. Hofstee mengemukakan bahwa, pada migrasi jarak dekat, di negeri Belanda, wanita yang hidup sendirilah yang banyak jumlahnya. Sedangkan pada migrasi jarak jauh dimdominasi oleh lelaki. Dengan demikian maka terjadi ketidak seimbangan rasio antara lelaki dan wanita. Usaha untuk menyeimbangkan rasio umur dan jenis kelamin ini di indonesia lebih melalu ikatan keluarga karena orang hendak menghindarkan kerugian-kerugian migrasi peristis yang susunan umur dan rasio jenis kelaminnya tidak seimbang.

3. Pekerjaan

   Dalam penelitian yang dilakukan di 3 daerah pemukiman di Lampung tengah, di daerah-daerah pemukiman baru ada banyak kemungkinan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan. Tidak mustahil bahwa justru pekerjaaan-pekerjaan sampingan ini merupakan daya tarik untuk orang yang bukan petani. Dalam tiga pemukiman di Lampung Tengah ini dapat diadakan perbandingan antara pekerjaan sekarang dan sebelumnya. (Ekonomi)

4. Agama

   Seleksi penduduk transmigran berdasarkan agama erat hubunganya dengan seleksi menurut asal georafis. Menurut Heren dalam penelitiannya di Lampung Tengah, peranan agama lebih pada misi yang berkaitan dengan pembangunan pendidkan ekonomi dan sosial. Dengan demikian maka banyak sedikitnya jumlah penduduk menurut agama tidak berpengaruh pada komposisi penduduk tetapi lebih berpengaruh pada hubungan sosial, ekonomi dan pembangunan diu daerah transmigrasi. Dengan demikian maka variabel yang digunakan adalah:

- Umur dan Jenis Kelamin
- Pekerjaan dan Agama

1.6.4 Tipe-Tipe Transmigrasi

Menurut Heren 1979, jika dilihat berdasarkan tipenya, transmigrasi yang ideal terdiri atas beberapa tipe yakniTransmigrasi Umum

1. Transmigrasi Keluarga
2. Transmigrasi atas biaya Sendiri
3. Transmigrasi Lokal

Pada dasarnya semua tipe transmigrasi tersebut memiliki kesamaan yakni terjadinya migrasi penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lainnya. Dalam studi ini lebih diutamakan transmigrasi lokal sehingga dapat diuraikan transmigrasi lokal tersebut yaitu, mencakup migrasi dalam daerah tertentu, contoh dari daerah lampung yang satu ke daerah lampung lainnya. Migrasi ini terjadi akibat pembagian bidang tanah yang terlalu kecil sebelum perang. Oleh karena itu, generasi muda, bahkan kadang-kadang para transmigran itu sendiri sesudah beberapa tahun merasa kekurangan tanah lagi.penyebab lainnya adalah berkurangnya kesuburan dari daerah-daerah yang tidak beririgasi sehingga panen menurun, juga turut menyebabkan kekurangan tanah ini. Mereka itu lalu mencari penghidupannya dengan mengolah tanah orang lain. Namun jalan keluar lainnya lebih terbuka yakni, pindah ke daerah-daerah yang baru dibuka di dekatnya. Acap kali hal ini berlangsung secara ilegal. Mereka lantas disebut sebagai anak kolonis, tetapi istilah resmi untuk mereka adalah transmigran lokal.

Sejalan dengan teori tersebut, maka pada pasal 25 Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian mengamanatkan bahwa:

a. Penyiapan permukiman transmigrasi diarahkan bagi terwujudnya permukiman transmigrasi yang layak huni, layak usaha, dan layak berkembang.

b. Penyiapan permukiman meliputi penyiapan areal, perencanaan permukiman, pembangunan perumahan, fasilitas umum, sarana dan prasarana permukiman transmigrasi, serta penyiapan lahan dan/atau ruang usaha.
c. Perencanaan penyiapan permukiman disusun berdasarkan potensi sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara terpadu dengan pembangunan sektoral dan pembangunan daerah.
d. Penyiapan permukiman dalam Transmigrasi Umum dilaksanakan oleh Pemerintah.
e. Penyiapan permukiman dalam Transmigrasi Swakarsa Berbantuan dilaksanakan oleh Pemerintah dan Badan Usaha berdasarkan rencana yang disusun sesuai dengan ketentuan yang dituangkan dalam perjanjian kerja sama.
f. Pembukaan lahan tempat tinggal dan lahan usaha serta penyediaan sarana usaha dalam Transmigrasi Swakarsa Mandiri dilakukan oleh transmigran dan dapat memperoleh bantuan dari Pemerintah dan/atau Badan Usaha. Dengan demikian maka variabel yang digunakan adalah Penyiapan Sarana Prasarana:
    - Fasilitas Perumahan
    - Fasilitas umum berupa pendidikan, kesehatan, pemerintahan dan keagamaan
    - Utilitas
    - Aksesibilitas

Satandar yang digunakan untuk menganalisa kebutuhan sarana prasarana ini digunakan Permen Nomor 32 Tahun 2006 Tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun Dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri.

1.6.5 Transmigrasi Lokal

Berdasarkan definisi transmigrasi yakni perpindahan penduduk dari satu daerah yang lebih padat penduduknya ke daerah yang lebih jarang penduduknya dalam satu pulau, maka Tujuan transmigrasi lokal adalah memperoleh kesempatan

pemberdayaan dari pemerintah melalui sosialisasi, pendampingan dan latihan-latihan atau workshop. Dengan demikian maka variabel yang digunakan adalah:

- Kebijakan Pendampingan/ Kebijakan Sosialisasi
- Transmigran berdasarkan daerah asal

1.6.6 Teori Kesejahteraan Sosial

Dunham, seorang guru besar" Community Organization" dari school of Soaial Work, University of Michigan mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubunganb sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas, pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

Berdasarkan rumusan teori tersebut, maka pemenuhan kebutuhan sosial dalam bentuk standar-standar atau ukuran-ukuran kehidupan digunakan standar BKKBN tentang Keluarga sejahtera yakni sebagai berikut:

a) Pra Sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana. Secara operasional mereka tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:
   a. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya;
   b. Makan minimal 2 kali per hari;
   c. Pakaian lebih dari satu pasang;
   d. Sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah; dan
   e. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan;

1.2 [illegible]

[illegible]

[illegible]

[

b) Keluarga Sejahtera I, adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Secara operasional mereka tampak tidak mampu memenuhi salah satu dari indikator sebagai berikut:

1. Menjalankan ibadah secara teratur;
2. Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan;
3. Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun;
4. Luas lantai rumah rata2 8 M persegi per anggota keluarga;
5. Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf
6. Semua anak berusia 5 s.d 15 tahun bersekolah;
7. Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap; dan
8. Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

c) Keluarga Sejahtera II (KS II)

Yaitu keluarga-keluarga transmigran yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya, Kebutuhan individu adalah jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang perseorangan secara pribadi. Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

d) Keluarga Sejahtera III (KS III)

Yaitu kelurga-keluarga transmigran yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangan keluarganya, Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

e) Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)

Yaitu keluarga-keluarga transmigran yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dengan demikian maka "Tingkat Kesejahteraan Transmigran Lokal" yakni suatu keadaan hidup dari keluarga-keluarga transmigran lokal yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hal kebutuhan pangan, sandang, papan, spiritual dan kesehatan, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan untuk menabung dengan indikator yang digunakan adalah, menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, makan minimal 2 kali per hari, pakaian lebih dari satu pasang, sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah dan jika sakit dibawa ke sarana kesehatan. Keadaan keluarga-keluarga ini kemudian meningkat dengan menjalankan ibadah secara teratur, minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan, minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun, luas lantai rumah rata 28 M persegi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf, semua anak berusia 5 s.d 15 tahun bersekolah, salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap dan dalam tiga (3) bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik serta serta memiliki persediaan uang atau tabungan untuk kebutuhan masa depan. Dengan demikian maka variabel yang digunakan adalah:

- Kebutuhan Pangan
- Kebutuhan Sandang
- Kebutuhan Papan
- Kebutuhan Spiritual
- Kebutuhan Kesehatan
- Kebutuhan Pendidikan
- Kebutuhan Untuk Menabung

1.6.7 Variabel Penelitian

Sugiyono (1997) dalam Husein Umar, 2000, menyatakan bahwa variabel di dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok obyek yang di teliti, mempunyai variasi antara satu dan lainnya dalam kelompok tersebut. Sehingga bisa di katakan juga, bahwa variabel tidak lain adalah pengelompokan logis dari dua atau lebih atribut. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.:

Tabel 1.1
Variabel Penelitian

No	Sasaran	Landasan Teori	Kelompok Variabel	Variabel Amatan	Tolok-Ukur	Parameter
1	Identifikasi karakteristik transmigran di Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata yang meliputi, ekonomi dan sosial.	Ciri-Ciri Masyarakat Baru	A. Ekonomi	1. Mata Pencaharian Utama 2. Mata Pencaharian Sampingan	1. Pertani 2. Nelayan 3. Pedagang	Mata pencaharian utama transmigran harus petani atau nelayan atau pedagang
		Konsep Nilai Waktu Uang (Time Value Of Money)		3. Tingkat Pendapatan 4. Tingkat Pengeluaran	4. UMR Tahun 2000/2003 5. UMR Tahun 2005/2008 6. MR Tahun 2009	Merupakan Standar Upah Terendah yang diakui sebagai parameter sejahtera dalam hal upah
		Ciri-Ciri Masyarakat Baru	B. Sosial	1. Motivasi Bertransmigrasi	Untuk Memperoleh Lahan/ Memperoleh Bantuan Hidup Berusaha untuk memperbaiki Hidup dan menperolehh pelayanan yang lebih baik Hanya Mengikuti Keluarga/Ajakan Pemerintah	Untuk Memperoleh Lahan/ Memperoleh Bantuan Hidup dan Berusaha untuk memperbaiki Hidup/menperolehh pelayanan yang lebih baik
				2. Jumlah Transmigran Menurut Asal	1. Dalam Pulau 2. Luar Pulau	Transmigrasi Lokal atau Transmigrasi Campuran
				3. Jumlah Transmigran menurut Agama	1. Agama Katolik 2. Agama Islam 3. Agama Kristen Protestan	Hubungan sosial dan keagamaan antar transmigran harus rukun dan berjalan dengan baik
				4. Jumlah Transmigran menurut Umur	1. Balita 2. Usia Sekolah 3. Usia Produktif 4. Usia lanjut	Jumlah usia produktif harus lebih tinggi

				5. Jumlah Transmigran Menurut Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Wanita	Keseimbangan Rasio jenis kelamin
2	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan transmigran pada aspek ekonomi dan sosial tersebut.	o Motif-Motif Bertransmigrasi	C.Kebijakan Transmigrasi	1. Kebijakan pendampingan	Pendampingan di bidang: o perikanan o Perdagangan	Kebijakan pendampingan harus selalu dilakukan selama transmigran belum dapat menyesuaikan diri dengan lokasi Transmigrasi
				2. Kebijakan sosialisasi	Sosialisasi di bidang: o Ketransmigrasian o Bantuan o Jaminan Hidup	Kebijakan sosialisasi harus selalu dilakukan selama transmigran belum dapat menyesuaikan diri dengan lokasi Transmigrasi
				3. Kebijakan jaminan hidup	o Beras o Ikan Asin o Minyak Goreng o Minyak Tanah o Garam o Sabun cuci o Lama Waktu Jadup o Padi o Tanaman Pekarangan o Pestisida o Racun tikus o Pupuk Urea o Alat penyemprot hama	o Beras, 50 kg/bln o Ikan asin 5 kg/bln o Minyak goreng 3 kg/bln o Minyak tanah 8 ltr/bln o Garam 2 kg/bln o Sabun cucui 1 kg/bln o Lahan basah selama 18 bulan o Lahan kering selama 12 bulan o Bibit Padi harus 30 kg o Tanaman Pekarangan 20 batang o Pestisida dan racun tikus 3 kg o Pupuk urea dan TSP 300 kg o 1 buah alat penyemprot hama untuk tiap 10 KK
				4. Ketersedian lahan/luas lahan	o Lahan Usaha o Lahan Pekarangan o Lahan Tapak	o Luas lahan Usaha harus 1 ha per KK o Luas Lahan Pekarangan harus 0.25 ha. o Luas lahan tapak layak untuk tempat tinggal

				5. Jumlah dan jenis Fasilitas	o Fasilitas Perumahan o Fasilitas Pendidikan o Fasilitas Peribadatan o Fasilitas Kesehatan o Fasilitas Umum o Fasilitas Perjas	Jumlah harus memadai dan kondisi fasilitas harus dalam keadaan baik dan mampu melayani kebutusan transmigran
				6. Jumlah dan jenis Utilitas	o Utilitas Air bersih o Utilitas listrik o Utilitas persampahan o Utilitas drainase	Jumlah harus memadai dan kondisi utilitas harus dalam keadaan baik dan mampu melayani kebutusan transmigran
				7. Jenis dan kondisi jalan	o Jalan Penghubung o Jalan Desa	Kondisi jalan penghubung Harus Baik Kondisi jalan Desa Harus Baik
					o	
3	Membandingkan tingkat kesejahteraan transmigran Wateng dan Waijarang sebelum dan sesudah menjadi transmigran.	Kesejahteraan Sosial	D.Tingkat Kesejahteraan	1. Kebutuhan Pangan	o Makan minimal 2 kali perhari o Minimal seminggu sekali o makan daging/ telur/ikan	o Pra Sejahtera o Keluarga sejahtera I o Keluarga Sejahtera II (KS II) o Keluarga Sejahtera III (KS III) o Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)
				2. Kebutuhan Sandang	o Pakaian lebih dari satu pasang o Minimal memiliki baju baru o Sekali dalam setahun	o Pra Sejahtera o Keluarga sejahtera I o Keluarga Sejahtera II (KS II) o Keluarga Sejahtera III (KS III) o Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)
				3. Kebutuhan Papan	o Sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah o Luas lantai rumah rata-rata 28 M persegi per anggota keluarga.	o Pra Sejahtera o Keluarga sejahtera I o Keluarga Sejahtera II (KS II) o Keluarga Sejahtera III (KS III) o Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)

				4. Kebutuhan Spiritual	o Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya o Menjalankan ibadah secara teratur.	o Pra Sejahtera o Keluarga sejahtera I o Keluarga Sejahtera II (KS II) o Keluarga Sejahtera III (KS III) o Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)
				5. Kebutuhan Kesehatan	o Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan o Dalam tiga (3) bulan terakhir tidak sakit o Masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.	o Pra Sejahtera o Keluarga sejahtera I o Keluarga Sejahtera II (KS II) o Keluarga Sejahtera III (KS III) o Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)
				6. Kebutuhan Pendidikan	keluarga-keluarga transmigran yang sudah dapat menyekolahkan anaknya mulai dari pendidikan dasar sampai jenjang pendidkan menengah dan tinggi	o Pra Sejahtera o Keluarga sejahtera I o Keluarga Sejahtera II (KS II) o Keluarga Sejahtera III (KS III) o Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)
				7. Kebutuhan Menabung	kelurga-keluarga transmigran yang sudah dapat memiliki tabungan untuk kepentingan masa depan	o Pra Sejahtera o Keluarga sejahtera I o Keluarga Sejahtera II (KS II) o Keluarga Sejahtera III (KS III) o Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)

1.7 Metode Penelitian

Pada sub bab ini menguraikan metodologi penelitian yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian ini, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa data.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey primer dan survey sekunder.

1.7.1.1 Survey Primer

Merupakan langkah metodologi dengan cara mencari data-data dilapangan, baik berupa data fisik maupun data non fisik yang terkait dengan transmigrasi lokal. Cara memperoleh data dalam survey primer ini adalah melalui:[27]

1. Wawancara/Interview

   Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relationship) antara si pencari informasi (interviewer atau information hunter) dengan sumber informasi (interviewee) (Hadari Nawawi, 1995: 124). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, yang terkait dengan data-data mengenai kondisi exisiting fasiltas/utilitas sosial budaya dan ekonomi menurut sudut pandang transmigran. Wawancara ini dilakukan dengan memilih nara sumber kunci yaitu tokoh pemerintah yakni kepala desa kedua lokasi transmigrasi lokal dan Dinas Nakertrans Kabupaten Lembata dengan asumsi bahwa semua program yang gulirkan terkait dengan transmigrasi jelas melalui dinas terkait dan pemerintah desa setempat.

---

[27] http://tesis08.blogspot.com/2008/12/e.html

2. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung (Mohamad Ali, 1995 : 91). Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yakni pengamatan terhadap kondisi lingkungan yang tersedia di lokasi penelitian untuk diteliti yang meliputi kondisi Geografis, sarana dan prasarana, karektaristik masyarakat dan melakukan dokumentasi dengan media foto sebagai pembuktian kondisi wilayah studi.

3. Quesioner/Angket

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui". Suharsimi Arikunto (1999:140). Jenis penggunaan quesioner dalam penelitian ini adlah quesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabanya sehingga responden tinggal memilih. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam quesioner ini adalah Simple Random Sampling (Pengambilan sampel acak sederhana) yaitu cara pengambilan sampel dimana setiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dengan cara undian yaitu memberikan nomor-nomor pada seluruh anggota populasi, lalu secara acak dipilih nomor-nomor sesuai dengan banyaknya jumlah sampel yang dibutuhkan. Berkaitan dengan penelitian ini, populasi yang digunakan adalah jumlah kepala keluarga transmigran (KK), yang terdiri dari dua lokasi yakni Waijarang sebesar 150 KK dan Wateng sebesar 100 KK. Dari jumlah kepala keluarga transmigran di kedua lokasi tersebut, kemudian ditentukan jumlah sampel yang digunakan dengan mengacu pada Pendapat Slovin dan menggunakan 10 % sebagai $n = \frac{N}{1 + N\,(e)^2}$ an (Umar, 1999:78)[28], dimana,

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

[28] http://www.damandiri.or.id/file/iputusugidarmaunbrawbab4.pdf

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan 10 %.

Dengan mengacu pada rumus tersbut, maka ditentukan jumlah sampel secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{250}{1 + 250 .(0,1)^2}$$

Jumlah Sampel = = 71,42 ~ 71 KK

Sedangkan teknik penentuan jumlah sampel pada masing-masing lokasi penelitian dilakukan secara proporsional (Rubbin and Luck, 1987), sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} xn$$

Dimana:

ni = Jumlah sampel ke i

Ni = Jumlah populasi ke i

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

Dengan demikian maka, berdasarkan rumus ini dapat dihitung sampel untuk masing-masing lokasi sebagai berikut:

1. Lokasi Waijarang

   Jumlah Sampel = $ni = \frac{150}{250} x71$ = 42,6 ~ 43 KK

2. Lokasi Wateng

   Jumlah Sampel = $ni = \frac{100}{250} x71$ = 28,4 ~ 28 KK

Dengan demikian maka jumlah sampel yang diambil untuk Waijarang sebesar 43 KK dan untuk Wateng sebesar 28 KK, sehingga total keseluruhan adalah 71 KK.

1.7.1.2 Survey Sekunder

Merupakan kegiatan survey menyangkut pengumpulan data yang berasal dari Instansi pemerintah terkait langsung dengan dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan studi literatur yang erat kaitannya dengan transmigrasi.

1.7.2 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif yang meliputi:

1.7.2.1 Analisa Aspek Ekonomi Transmigran

Analisa aspek ekonomi transmigran meliputi:

1. Analisa Mata Pencaharian utama sebelum dan sesudah menjadi transmigran
2. Analisa Tingkat pendapatan sebelum dan sesudah menjadi transmigran
3. Analisa tingkat pengeluaran sebelum dan sesudah menjadi transmigran

Metode atau alat analisa yang digunakan dalam menganalisa aspek ekonomi transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi adalah analisa deskriptif.

1.7.2.2 Analisa Aspek sosial Transmigran

Analisa aspek sosial transmigran meliputi:

1. Analisa Jumlah Transmigran menurut Umur
2. Analisa Jumlah Kepala Keluarga Transmigran menurut Asal
3. Analisa Tingkat Pendidikan Transmigran

Metode atau alat analisa yang digunakan dalam menganalisa aspek sosial transmigran adalah analisa Deskriptif.

1.7.2.3 Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

Analisa faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan transmigran terdiri atas dua komponen yaitu:

A. Analisa Faktor Implementasi Kebijakan Pemerintah yang meliputi:
    1. Analisa Pendampingan Yang Dilakukan
    2. Analisa Sosialisasi Yang Dilakukan
    3. Analisa Lama Jaminan Hidup
    4. Analisa Bantuan Jaminan Hidup

5. Analisa Kepemilikan Lahan

Metode atau alat analisa yang digunakan adalah, analisa chi square. Alat analisa ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak, antara tingkat kesejahteraan terhadap faktor-faktor lain yang berpengaruh seperti yang telah diuraikan dalam analisa faktor-faktor yang berpengaruh di atas.

Data (Motivasi Bertransmigrasi merupakan variabel terikat yang akan dibandingan dengan data-data lain yang merupakan data atau variabel bebas dengan rumus:

Rumus yang digunakan untuk menghitung X^2 yaitu:

$$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Dimana: X^2 = Nilai chi kuadrat

fo = Frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

fe = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Rumus untuk mencari frekuensi teoritis (fe) adalah:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk) x (\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

Dimana: fe = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

$\sum$fk = Jumlah frekuensi pada kolom

$\sum$fb = Jumlah frekuensi pada baris

$\sum$T = Jumlah keseluruhan baris atau kolom

Kebutuhan data untuk analisa Chi Square adalah sebagai berikut:

- Variabel Terikat : Motivasi Bertransmigrasi (Y)
- Variabel Bebas : (X)
  - Pendampingan yang dilakukan (X1)
  - Sosialisasi yang dilakukan (X2)
  - Lama jaminan hidup (X3)
  - Bantuan jaminan hidup(X4)
  - Kepemilikan lahan (X5)

Proses pengolahan data hasil penelitian ini dibagi dalam dua tahap, tahap pertama, menganalisis distribusi frekuensi (%) berdasarkan hasil kuesioner dan pada tahap dua, hasil pengolahan pertama dilakukan pengkategorian/pengelompokan berdasarkan skala ordinal. Skala ordinal mempunyai tingkat yang lebih 'tinggi' dibanding skala nominal karena memiliki tingkat tertentu (Santoso, 2004), sehingga diperoleh data ukuran 2 x 2 seperti terlihat pada tabel contoh di bawah ini.

Tabel 1.2
Contoh Skala Ordinal

Peubah Bebas (X)		Motivasi Bertransmigrasi (Y)			
		Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
1. Pendampingan Yang Dilakukan (X1)	Tinggi				
	Sedang				
	Rendah				
Total					73
2. Sosialisasi Yang Dilakukan (X2)	Tinggi				
	Sedang				
	Rendah				
Total					73
3. Lama Jaminan Hidup (X3)	Tinggi				
	Sedang				
	Rendah				
Total					73
4. Bantuan Jaminan Hidup (X4)	Tinggi				
	Sedang				
	Rendah				
Total					73
5. Kepemilikan Lahan (X5)	Tinggi				
	Sedang				
	Rendah				

Langkah berikutnya adalah mencari X^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k - 1).(b - 1)$$

Dimana: dk = Derajad ketelitian

k = kolom

b = baris

Langkah selanjutnya, membuat Hipotesis yakni:

Ho: Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel, maka Ho di tolak artinya signifikan dan Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, maka Ho di terima artinya tidak signifikan

Dengan demikian maka:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan implementasi kebijakan pemerintah
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan implementasi kebijakan pemerintah

B. Analisa Sarana Prasarana yang meliputi:

1. Jumlah dan jenis Fasilitas di daerah transmigrasi
2. Jumlah dan jenis Utilitas transmigrasi
3. Jenis dan kondisi jalan

Alat analisa yang digunakan untuk menganalisa aspek sarana prasarana transmigran yakni Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 32/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun Dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri.

1.7.2.4 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran

Metode analisa yang digunakan untuk menganalisa tingkat kesejahteraan transmigran di kedua lokasi transmigrasi sebelum dan sesudah bertransmigrasi adalah analisa komparasi yang dilakukan berdasarkan hasil jawaban responden yakni masing-masing untuk Waiajarang sebanyak 43 kk dan untuk Wateng sebanyak 28 kk. Analisa komparasi ini berdasar pada konsep BKKBN yang menghasilkan klasifikasi keluarga berdasarkan standar tersebut yakni:

1. Keluarga Pra Sejahtera
2. Keluarga Sejahtera I & II
3. Keluarga Sejahtera Plus

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini akan diuraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II HASIL

Dalam bab II ini akan diuraikan gambaran umum wilayah penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab III akan diuraikan analisa dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV PENUTUP

Pada bab IV akan menjelaskan tentang kesimpulan dari proses kegiatan penelitian sesuai dengan sasaran yang akan dicapai dan memuat usulan menyangkut tema studi berikutnya dan upaya mendukung terwujudnya pelaksanaan program transmigrasi di Kabupaten Lembata yang lebih baik.

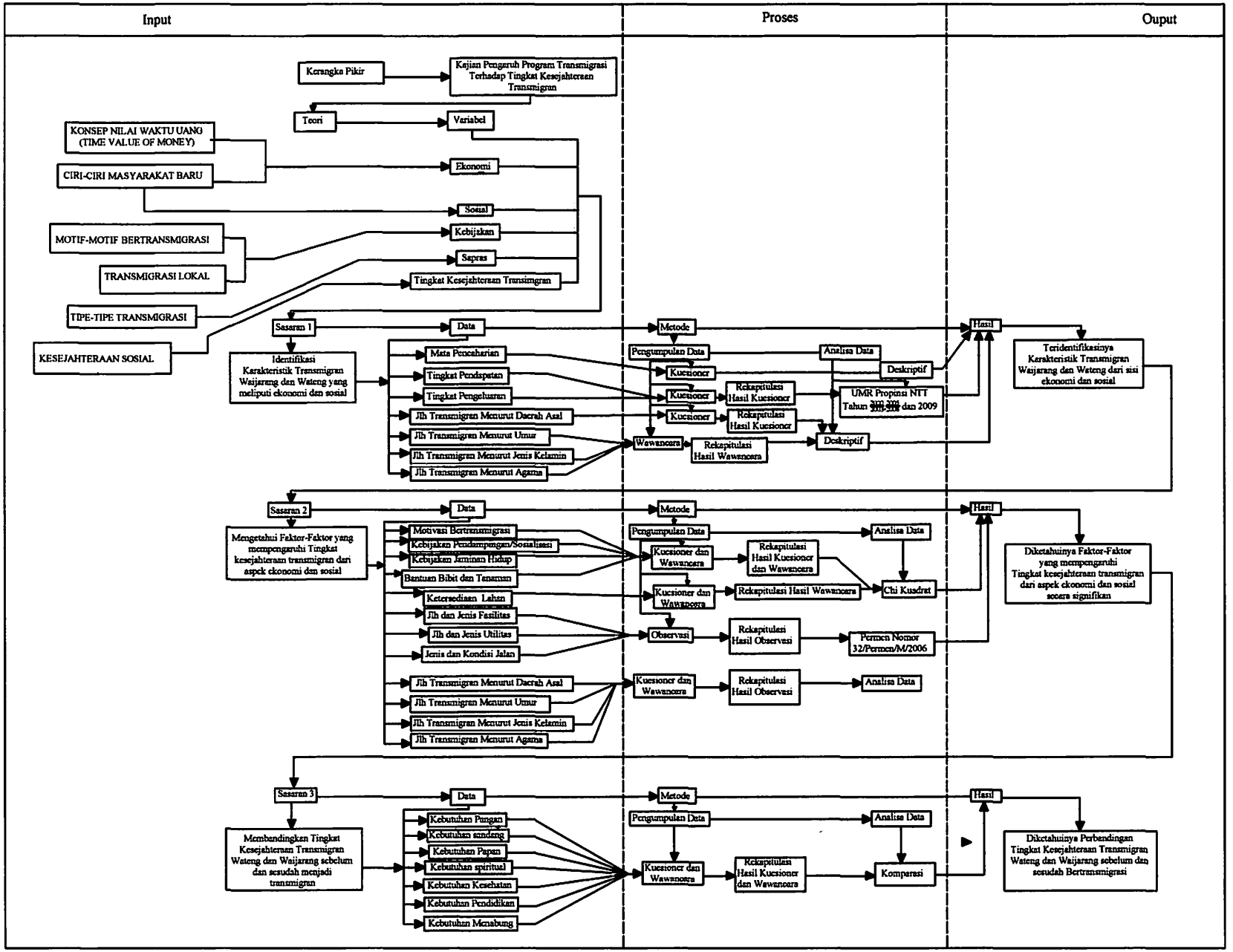
Input
Proses
Ouput
Kerangka Pikir
Kajian Pengaruh Program Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran
Teori
Variabel
KONSEP NILAI WAKTU UANG (TIME VALUE OF MONEY)
CIRI-CIRI MASYARAKAT BARU
MOTIF-MOTIF BERTRANSMIGRASI
TRANSMIGRASI LOKAL
TIPE-TIPE TRANSMIGRASI
KESEJAHTERAAN SOSIAL
Ekonomi
Sosial
Kebijakan
Sapras
Tingkat Kesejahteraan Transimgran
Sasaran 1
Data
Identifikasi Karakteristik Transmigran Waijarang dan Wateng yang meliputi ekonomi dan sosial
Mata Pencaharian
Tingkat Pendapatan
Tingkat Pengeluaran
Jlh Transmigran Menurut Daerah Asal
Jlh Transmigran Menurut Umur
Jlh Transmigran Menurut Jenis Kelamin
Jlh Transmigran Menurut Agama
Metode
Pengumpulan Data
Kuesioner
Kuesioner
Kuesioner
Rekapitulasi Hasil Kuesioner
Rekapitulasi Hasil Kuesioner
Wawancara
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Analisa Data
Deskriptif
UMR Propinsi NTT Tahun 2008-2009 dan 2009
Deskriptif
Hasil
Teridentifikasinya Karakteristik Transmigran Waijarang dan Wateng dari sisi ekonomi dan sosial
Sasaran 2
Data
Mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat kesejahteraan transmigran dari aspek ekonomi dan sosial
Motivasi Bertransmigrasi
Kebijakan Pendampingan/Sosialisasi
Kebijakan Jaminan Hidup
Bantuan Bibit dan Tanaman
Ketersediaan Lahan
Jlh dan Jenis Fasilitas
Jlh dan Jenis Utilitas
Jenis dan Kondisi Jalan
Jlh Transmigran Menurut Daerah Asal
Jlh Transmigran Menurut Umur
Jlh Transmigran Menurut Jenis Kelamin
Jlh Transmigran Menurut Agama
Metode
Pengumpulan Data
Kuesioner dan Wawancara
Kuesioner dan Wawancara
Observasi
Kuesioner dan Wawancara
Rekapitulasi Hasil Kuesioner dan Wawancara
Rekapitulasi Hasil Wawancara
Rekapitulasi Hasil Observasi
Rekapitulasi Hasil Observasi
Analisa Data
Chi Kuadrat
Permen Nomor 32/Permen/M/2006
Analisa Data
Hasil
Diketahuinya Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat kesejahteraan transmigran dari aspek ekonomi dan sosial secara signifikan
Sasaran 3
Data
Membandingkan Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng dan Waijarang sebelum dan sesudah menjadi transmigran
Kebutuhan Pangan
Kebutuhan sandang
Kebutuhan Papan
Kebutuhan spiritual
Kebutuhan Kesehatan
Kebutuhan Pendidikan
Kebutuhan Menabung
Metode
Pengumpulan Data
Kuesioner dan Wawancara
Rekapitulasi Hasil Kuesioner dan Wawancara
Analisa Data
Komparasi
Hasil
Diketahuinya Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng dan Waijarang sebelum dan sesudah Bertransmigrasi

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH

Gambaran umum wilayah penelitian menggambarkan dua komponen penting yakni keadaan umum Kabupaten Lembata yang menguraikan tentang letak geografis, luasan, iklim dan administratif serta lokasi penelitian yakni Waijarang dan Wateng yang terdiri atas keadaan fisik dasar dan kondisi transmigran.

2.1 Keadaan Umum Kabupaten Lembata

Kabupaten Lembata secara geografis terletak diantara 8o04 - 8o 40 LS dan 123o57 - 122o38 BT, dengan luas 4.620,375 km² terdiri dari dua bagian wilayah yaitu wilayah laut dengan luas 3.359,995 km² dan wilayah daratan dengan luas 1.266,38 km² atau = 126,638 ha dengan bentuk wilayah daratannya yang bervariasi yakni mulai dari datar, berombak, bergelombang, berbukit dan bergunung dengan musim kemarau berlangsung 7-8 bulan sedangkan musim hujan berlangsung 4-5 bulan. Batas administrasi Kabupaten Lembata antara lain:

- o Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Flores
- o Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Alor
- o Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Sawu
- o Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Flores Timur

Meskipun Kabupaten Lembata dikenal sebagai daerah yang tandus dan gersang, pertanian tetap menjadi tumpuan kegiatan ekonomi kabupaten dari tahun ke tahun. Selain pertanian, perekonomian Kabupaten Lembata ini juga didukung oleh peternakan dan perikanan. Ternak sapi, kambing, dan babi masih dapat dikembangkan, mengingat terdapatnya padang rumput yang luas. Perikanan juga masih menyimpan potensi yang besar karena sebesar 73% wilayah Lembata adalah perairan.

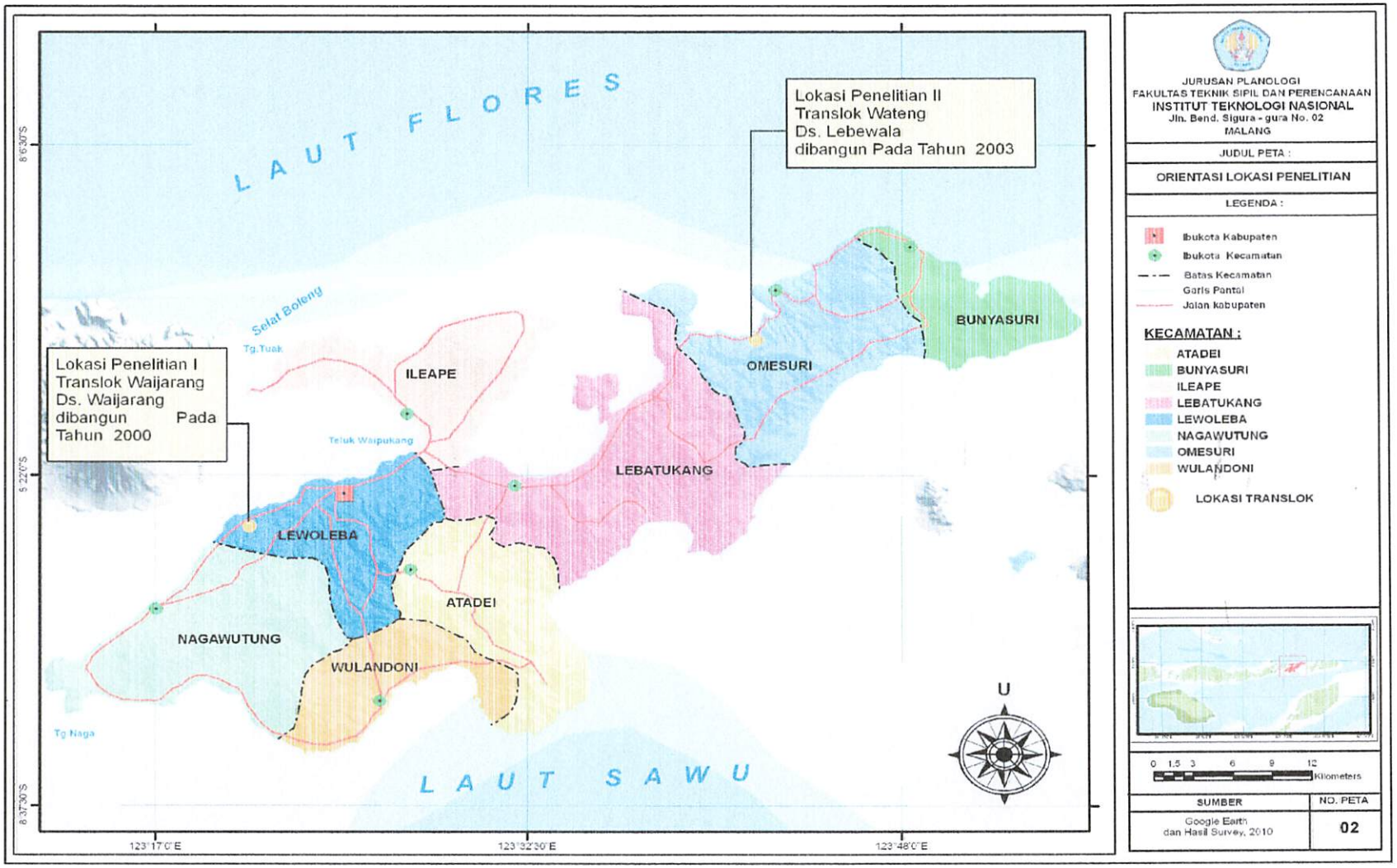
LAUT FLORES
LAUT SAWU
Lokasi Penelitian II
Translok Wateng
Ds. Lebewala
dibangun Pada Tahun 2003
Lokasi Penelitian I
Translok Waijarang
Ds. Waijarang
dibangun Pada
Tahun 2000
Selat Boleng
Tg.Tuak
Teluk Waipukang
Tg Naga
ILEAPE
OMESURI
BUNYASURI
LEBATUKANG
LEWOLEBA
ATADEI
NAGAWUTUNG
WULANDONI
U
8°6'30"S
8°37'30"S
123°17'0"E
123°32'30"E
123°48'0"E
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
ORIENTASI LOKASI PENELITIAN
LEGENDA :
Ibukota Kabupaten
Ibukota Kecamatan
Batas Kecamatan
Garis Pantai
Jalan kabupaten
KECAMATAN :
ATADEI
BUNYASURI
ILEAPE
LEBATUKANG
LEWOLEBA
NAGAWUTUNG
OMESURI
WULANDONI
LOKASI TRANSLOK
0 1,5 3 6 9 12
Kilometers
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
02

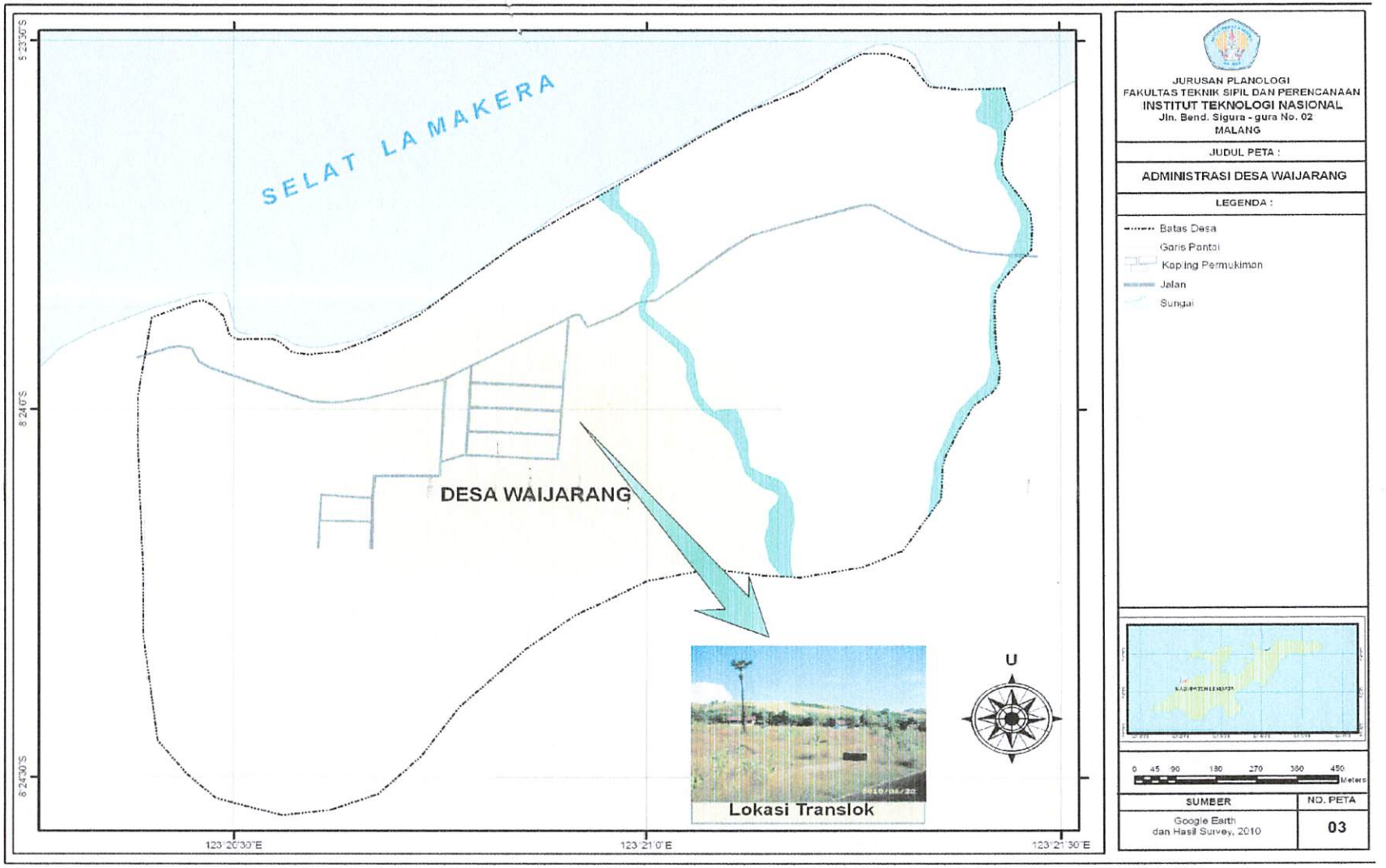
SELAT LA MAKERA
DESA WAIJARANG
8°23'30"S
8°24'0"S
8°24'30"S
123°20'30"E
123°21'0"E
123°21'30"E
U
Lokasi Translok
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
ADMINISTRASI DESA WAIJARANG
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Jalan
Sungai
0 45 90 180 270 360 450
Meters
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
03

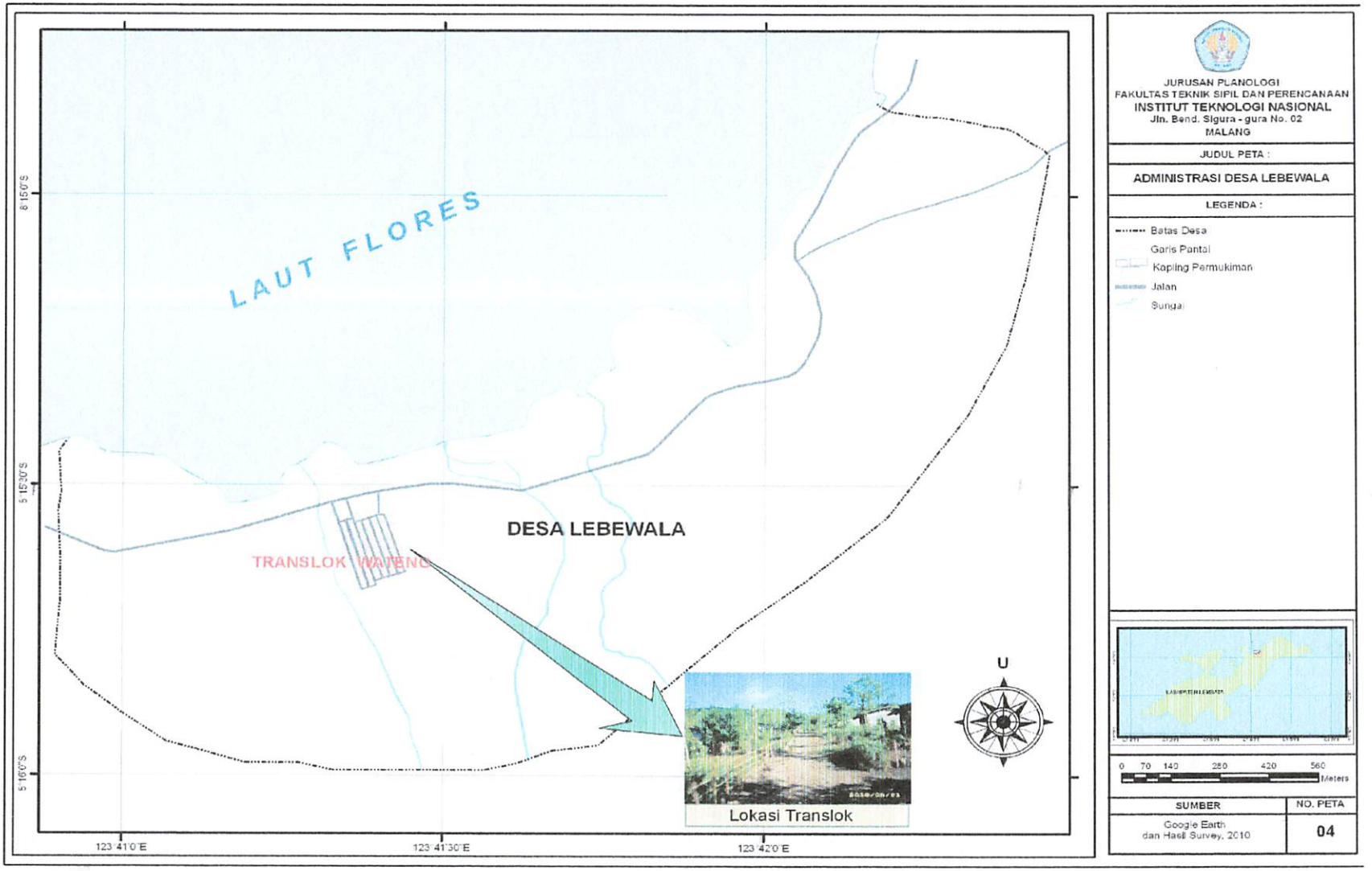
LAUT FLORES
DESA LEBEWALA
TRANSLOK WATENG
8°15'0"S
8°15'30"S
8°16'0"S
123°41'0"E
123°41'30"E
123°42'0"E
U
Lokasi Translok
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
ADMINISTRASI DESA LEBEWALA
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Jalan
Sungai
0 70 140 280 420 560
Meters
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
04

2.2 Lokasi Penelitian

Gambar 2.1
Lokasi Translok Wateng

Gambar 2.2
Lokasi Translok Waijarang

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lembata yang terdiri atas dua lokasi transmigrasi lokal yakni, lokasi transmigrasi lokal di Dusun Wateng Desa Lebewala Kecamatan Omesuri, dan lokasi transmigrasi lokal Waijarang Desa Waijarang Kecamatan Nubatukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan peta orientasi lokasi penelitian (Peta No. 02), peta administrasi translok Waijarang (Peta No 03) dan peta administrasi translok Wateng (Peta No. 04). Selanjutnya perlu dilihat juga keadaan fisik dari lokasi penelitian yang meliputi topografi lokasi, jenis tanah dan curah hujan.

Tiga aspek fisik dasar ini dianggap sebagai tolok ukur bagi suatu lokasi transmigrasi karena paling berpengaruh pada keberadaan lokasi transmigrasi itu sendiri. Konsentrasi penelitian lebih difokuskan pada lahan untuk tapak rumah, lahan pekarangan dan lahan usaha. Luas masing-masing lahan dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Luas Lahan Lokasi Transmigrasi Lokal Waijarang
Tahun 2000-2009

No	Luas	Tahun/ha									
		00/Ha	01/Ha	02/Ha	03/Ha	04/Ha	05/Ha	06/Ha	07/Ha	08/Ha	09/Ha
1	L.Translok	202,000	202,000	202,000	202,000	202,000	202,000	202,000	202,000	202,000	202,000
2	L.Tapak	6.6	6.6	6.6	6.6	6.6	6.6	6.6	6.6	6.6	6.6
3	L.Pekarangan	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
4	L.Usaha	150	150	150	150	150	150	150	150	150	150
5	Sisa Lahan	201.813	201.813	201.813	201.813	201.813	201.813	201.813	201.813	201.813	201.813

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel luas lahan di lokasi translok Waijarang di atas, diketahui berdasarkan Surat Keputusan Gubernur (SK) Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor: 287/SKEP/HK/2000, tanggal 12-12-2000, luas lahan untuk transmigrasi lokal Waijarang sebesar 202.000 Ha. Sedangkan berdasarkan hasil survey diketahui luas lahan untuk usaha sebesar 150 ha, untuk pekarangan sebesar 30 ha dan untuk tapak rumah sebesar 6.6 ha. Dengan demikian maka sisa lahan yang belum dimanfaatkan sebesar 201.813 ha. Sementara itu untuk lokasi translok Wateng, diketahui luas lahan keseluruhan yang diperuntukan untuk lahan transmigrasi adalah sebesar 477,5 Ha, yang terdiri atas lahan tapak sebesar 3 ha dan lahan pekarangan sebesar 20 ha. Sedangkan lahan usaha sampai saat ini belum ada karena faktor sengketa tanah yang belum terselesaikan. Dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2
Luas Lahan Lokasi Transmigrasi Lokal Wateng
Tahun 2003-2009

No	Luas	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
1	L.Translok	477,5 Ha	477,5 Ha	477,5 Ha	477,5 Ha	477,5 Ha	477,5 Ha	477,5 Ha
2	L.Tapak	3 ha	3 ha	3 ha	3 ha	3 ha	3 ha	3 ha
3	L.Pekarangan	20 ha	20 ha	20 ha	20 ha	20 ha	20 ha	20 ha
4	L.Usaha	0	0	0	0	0	0	0
5	Sisa Lahan	454,5 Ha	454,5 Ha	454,5 Ha	454,5 Ha	454,5 Ha	454,5 Ha	454,5 Ha

Sumber: Hasil Survey

2.2.1 Topografi (Kelerengan)

Gambar 2.3
Topografi Translok Waijarang

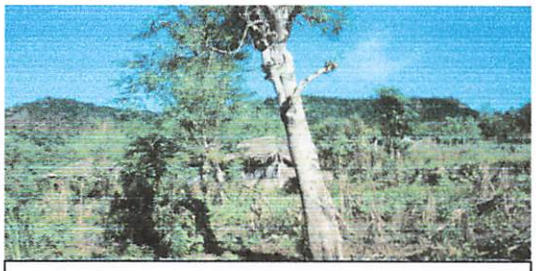

Gambar 2.4
Topografi Translok Wateng

Keadaan topografi dalam hal ini kelerengan untuk dua lokasi transmigrasi lokal ini pada dasarnya relatif sama.yakni berkisar mulai dari datar sampai dengan berombak, antara 0-8 %. Daerah ini diperuntukan untuk lokasi permukiman.

Sementara itu, peruntukan lokasi untuk lahan pertanian berada pada kelerengan sekitar 8-15 %. Letak kedua lokasi transmigrasi lokal ini berada di wilayah pesisir. Dengan keadaan topografi seperti ini maka kedua lokasi ini cukup strategis dan memiliki peluang untuk berkembang dengan baik.

2.2.2 Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di kedua wilayah transmigrasi lokal ini adalah jenis tanah Litosol, Kambisol, Eutrik dan Aluvial Eutrik dengan tekstur lempung berdebu dan lempung gumpal membulat. Struktur tanah gumpal membulat, konsistensi agak lekat dengan PH tanah 6,6-70 masuk pada tingkat kesuburan tanah rendah.

2.2.3 Curah Hujan

Curah hujan di kedua lokasi transmigrasi lokal baik transmigrasi lokal Wateng maupun transmigrasi lokal di Waijarang pada dasarnya sama secara keseluruhan dengan wilayah lain di Kabupaten Lembata yakni curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.455 mm dengan bulan basa dari November s/d pebruari dan bulan kering dari Maret s/d Oktober setiap tahun.

2.3 Kondisi Sosial Dan Sarana Prasarana Transmigran Serta Peran Pemerintah

Pembahasan kondisi sosial dan sarana prasarana transmigran dilihat dari dua sisi yakni kondisi sebelum mengikuti program transmigrasi dan kondisi setelah mengikuti program transmigrasi. Hal ini merupakan langkah dimana diperoleh data yang akurat untuk mengetahui kondisi sosial, sarana prasarana dan kebijakan pemerintah terkait dengan program transmigrasi dan tingkat kesejahteraan dari transmigran itu sendiri.

2.3.1 Kondisi Transmigran Sebelum Bertransmigrasi

2.3.1.1 Kondisi Sosial

Dari sisi kondisi sosial transmigran untuk kedua lokasi transmigrasi lokal yakni Waijarang dan Wateng di daerah asal, melalui wawancara diketahui bahwa, banyak persoalan yang dihadapi yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak betah. Berbagai persoalan tersebut timbul karena berbagai hal antara lain, sebagai akibat dari multi krisis seperti ekonomi, sosial dan budaya. Dilain sisi juga karena pengaruh kejadian alam yang luar biasa seperti bencana alam. Pada lokasi penelitian ini, diketahui transmigran yang ada berlatar belakang daerah yang berbeda dan bukan hanya dalam satu wilayah atau pulau saja. Sebagian transmigran berasal dari luar pulau, luar kabupaten dan luar propinsi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini.

Tabel 2.3
Data Jumlah Transmigran Waijarang dan Wateng
Berdasarkan Daerah Asal Tahun 2009

No	Daerah Asal	Jumlah KK	
		Waijarang	Wateng
1	Desa Lain Dalam Satu Kecamatan	30	93
2	Desa Lain dari Kecamatan Lain	70	3
3	Dari Kabupaten Lain dalam Propinsi	37	0
4	Dari Propinsi lain	13	4
Jumlah		150	100

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa asal transmigran per tahun 2009 terdiri atas 4 kategori yakni, berasal dari desa lain dalam satu kecamatan, desa lain dari kecamatan lain, dari kabupaten lain dalam satu propinsi dan dari propinsi lain. Untuk klasifikasi desa lain dalam kecamatan dan desa lain dalari kecamatan lain masuk dalam lokal yakni satu pulau yaitu Pulau Lembata. Sementara klasifikasi dari kabupaten lain atau propinsi lain berasal dari Timor Timur, Nusa Tenggara Barat, Batam, Maluku dan Kabupaten Flores Timur untuk lokasi Waijarang. Sementara untuk lokasi Wateng, berasal dari Ambon dan Bima (Nusa Tenggara Barat).

2.3.1.2 Sarana Prasarana

Sama seperti data mengenai kebijakan pemerintah daerah asal terhadap transmigran dalam mengikuti program transmigrasi, data sarana prasarana juga diketahui melalui transmigran dari sisi jumlah dan keberadaannya dalam melayani kebutuhan transmigran saat masih berada di daerah asal sebagai berikut:

1. Jumlah dan Jenis Fasilitas Serta Pelayanannya

   Berdasarkan wawancara dengan transmigran, diketahui jenis dan jumlah fasilitas yang dimiliki transmigran sebelum mengikuti program transmigrasi ini, rata-rata ada dan dapat melayani kebutuhan mereka dengan baik. Jenis fasilitas tersebut antara lain:

   a. Fasilitas Peribadatan
   b. Fasilitas Pendidikan
   c. Fasilitas Perumahan
   d. Fasilitas Kesehatan
   e. Fasilitas Olah raga dan
   f. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

2. Jumlah dan Jenis Utilitas Serta Pelayanannya

   Dari sisi jumlah dan jenis utilitas yang dimiliki transmigran sebelum mengikuti program transmigrasi lokal, diketahui bahwa rata-rata ada dan dapat melayani kebutuhan transmigran di daerah asal masing-masing. Jenis utilitas-utilitas tersebut antara lain:

   a. Utilitas Air Bersih
   b. Utilitas Listrik
   c. Utilitas Drainase

3. Keadaan aksesibilitas dan pelayanannya

   Sementara itu, keadaan aksesibilitas di daerah asal masing-masing transmigran diketahui rata-rata baik dan lancar seperti jalan dan arus lalu lintas yang ada.

2.3.1.3 Peranan Pemerintah

Untuk kondisi sebelum bertransmigrasi terkait dengan peranan pemerintah dalam hal ini implementasi kebijakan yang berkaitan dengan transmigrasi lokal, berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa tidak ada sosialisasi atau pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah asal terhadap calon transmigran sebelum bertransmigrasi. Penyebab dari tidak adanya sosialisasi ini antara lain, latar belakang transmigran dan asal mereka yang berbeda. Dari pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar transmigran mengikuti program transmigrasi ini karena memperoleh lahan dan tempat tinggal gratis dan memperoleh bantuan dari pemerintah.

2.3.2 Kondisi Transmigran Sesudah Bertransmigrasi

2.3.2.1 Kondisi Sosial

Di bidang sosial, data yang diperoleh di kedua lokasi transmigrasi lokal yakni, data jumlah transmigran menurut agama, menurut tingkat pendidikan, dan menurut umur. Kebutuhan data sosial ini terkait dalam rangka mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan transmigran itu sendiri.

1. Data Jumlah Transmigran menurut Agama

   Berdasarkan tabel di bawah diketahui untuk lokasi Waijarang dan Wateng, jumlah transmigran berdasarkan agama diketahui masing-masing antara lain, untuk Waijarang dari tahun 2000 sampai 2009 didominasi oleh transmigran beragama islam seperti pada tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.4
Data Jumlah Transmigran Waijarang Menurut Agama
Tahun 2000-2009

No	Agama	Tahun									
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09
1	Islam	350	352	358	361	364	369	371	375	379	340
2	Katolik	49	65	95	107	161	165	187	192	199	259
3	Protestan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah		402	420	456	471	528	537	561	570	581	602

Sumber: Hasil Survey

Sama seperti Waijarang, untuk lokasi Wateng pada tahun 2003 sampai 2009 juga didominasi oleh transmigran beragama islam, dapat dilihat pada tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2.5
Data Jumlah Transmigran Wateng Menurut Agama
Tahun 2003-2009

No	Agama	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
1	Islam	167	174	197	204	209	214	222
2	Katolik	161	171	195	193	203	213	220
3	Protestan	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		328	345	392	397	412	427	442

Sumber: Hasil Survey

2. Data Jumlah Transmigran Menurut Jenis Kelamin

Untuk data transmigran menurut jenis kelamin di kedua lokasi transmigrasi lokal yang ada, diketahui untuk Waijarang didominasi oleh transmigran berjenis kelamin perempuan, dilihat pada tabel 2.6 di bawah ini.

Tabel 2.6
Data Jumlah Transmigran Waijarang Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2000-2009

No	Jenis kelamin	Tahun									
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09
	Laki-laki	199	199	226	233	264	266	278	284	286	299
	perempuan	203	221	230	238	264	271	283	286	295	303
Jumlah		**402**	**420**	**456**	**471**	**528**	**537**	**561**	**570**	**581**	**602**

Sumber: Hasil Survey

Kondisi yang sama terjadi juga untuk lokasi Wateng yakni didominasi oleh transmigran dengan jenis kelamin perempuan, dapat dilihat pada tabel 2.7 di bawah ini.

Tabel 2.7
Data Jumlah Transmigran Wateng Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2003-2009

No	Jenis kelamin	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
	Laki-laki	135	140	158	163	166	170	176
	Permpuan	193	205	234	234	246	257	266
Jumlah		**328**	**345**	**392**	**397**	**412**	**427**	**442**

Sumber: Hasil Survey

3. Data Jumlah Transmigran menurut Umur

Tabel 2.8
Data Jumlah Transmigran Waijarang Menurut Umur
Tahun 2000-2009

No	Umur	Tahun									
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09
1	0-5 Tahun	58	60	78	80	99	100	106	108	110	119
2	6-112 Tahun	99	100	101	102	110	111	113	114	115	118
3	13-15 Tahun	30	30	38	40	47	48	50	51	52	53
4	16-25 Tahun	43	44	46	48	55	57	60	61	62	63
5	26-45 Tahun	105	106	109	110	114	115	118	119	120	121
6	46-55 Tahun	35	40	44	45	51	52	56	58	60	64
7	56 Tahun Ke atas	32	40	40	46	52	54	58	59	62	64
Jumlah		**402**	**420**	**456**	**471**	**528**	**537**	**561**	**570**	**581**	**602**

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.8 di atas, diketahui data jumlah transmigran menurut umur, diketahui untuk Waijarang didominasi oleh transmigran dengan kelompok umur 26-45 tahun diikuti kelompok umur 6-12 tahun, 0-5 tahun, 16-25 tahun, 46-55 tahun, 56 tahun ke atas dan 13-15 tahun. Sementara itu, jumlah transmigran berdasarkan umur di Wateng dapat dilihat pada tabel 2.9 di bawah ini.

Tabel 2.9
Data Jumlah Transmigran Wateng Menurut Umur
Tahun 2003-2009

No	Umur	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
1	0-5 Tahun	21	26	20	29	32	36	39
2	6-112 Tahun	37	36	39	34	37	40	41
3	13-15 Tahun	39	38	41	39	40	41	42
4	16-25 Tahun	64	76	83	82	80	82	85
5	26-45 Tahun	127	136	157	165	169	169	174
6	46-55 Tahun	30	24	43	40	46	54	54
7	56 Tahun Ke atas	10	9	9	8	8	5	7
Jumlah		**328**	**345**	**392**	**397**	**412**	**427**	**442**

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di ata, diketahui bahwa dominasi tranmigran dari sisi umur antara lain, 26-45 tahun, 16-25 tahun, 13-15 tahun,6-12 tahun, 46-55 tahun,0-5 than dan 56 tahun ke atas.

2.3.2.2 Sarana Prasarana

Di bidang Sarana Prasarana pendukung di kedua lokasi transmigrasi lokal, diperoleh data sebagai berikut:

1. Data Jumlah dan Jenis fasilitas

   Fasilitas-fasilitas yang berada di lokasi transmigrasi lokal baik di Wateng Desa Lebewala maupun di Waijarang Desa Waijarang memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Hal ini dikarenakan lokasi transmigrasi yang ada di Waijarang Desa Waijarang langsung menjadi satu dengan Desa Waijarang itu sendiri. Sedangkan lokasi transmigrasi lokal Wateng di Desa Lebewala berada pada satu dusun tersendiri yang merupakan bagian dari Desa Lebewala yang disebut dengan istilah "Satuan Permukiman" I (SP I). Perlu diketahui bahwa untuk transmigrasi lokal yang ada di Desa Lebewala ini dibangun melalui dua tahapan yakni tahapan I yaitu di Dusun Wateng yang letaknya sekitar 2 km dari desa induk pada tahun 2003 dan tahap II di desa induk yakni Lebewala pada tahun 2006. Sementara itu, konsentrasi penelitian dilakukan hanya di Dusun Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang. Sedangkan di desa induk Lebewala dalam hal ini satuan permukiman II tidak termasuk.

   Oleh kerena keberadan lokasi yang berbeda tersebut maka keberadaan fasiltas penunjang juga sangat berbeda antara dua lokasi ini. Di lokasi Waijarang Desa Waijarang, keberadaan fasilitasnya cukup memadai dan mudah untuk dijangkau. Jumlah dan jenis fasilitas dikedua lokasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Fasilitas Peribadatan

Gambar 2.5
Masjid Waijarang

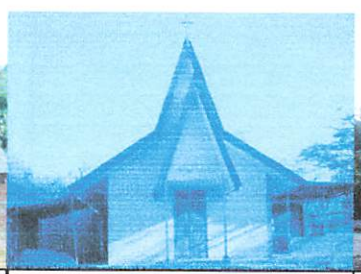

Gambar 2.6
Gereja Waijarang

Gambar 2.7
Masjid Wateng

Fasilitas peribadatan di lokasi Waijarang, terdiri atas satu buah Masjid dan satu buah Gereja yang dibangun pada tahun 2000. Kondisi kedua fasilitas ini baik dan layak melayani umat transmigran di lokasi tersebut. Sementara untuk lokasi Wateng, sampai saat ini baru ada satu buah Masjid yang sudah ada sebelum program transmigrasi ini dilaksanakan. Masjid ini kemudian direnovasi sehingga dapat melayani umat Islam di lokasi translok. Sedangkan fasilitas peribadatan yang lain seperti gereja belum ada.

b) Fasilitas Pendidikan

Gambar 2.8
PAUD Waijarang

Fasilitas pendidikan di lokasi Waijarang terdiri atas 5 unit gedung sekolah. Empat unit digunakan untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tingkat Sekolah Dasar (SD) dan satu unit untuk Pendidikan Usia Dini (PAUD). Kondisi fasilitas ini masih baik dan layak untuk digunakan. Jika di lokasi Waijarang terdapat lima unit gedung sekolah, maka di lokasi wateng justru sampai saat ini belum ada satu unit atau satu lokal pun gedung sekolah yang dapat melayani anak-anak sekolah di lokasi translok.

Gambar 2.9
Sekolah Dasar Waijarang

c) Fasilitas Umum

Gambar 2.10
Kantor Desa Waijarang

Gambar 2.11
Balai serba Guna Waijarang

Gambar 2.12
Balai Desa Waijarang

Gambar 2.13
Gedung Pemecah Mente
Waijarang

Gambar 2.14
Pos Kamling Waijarang

Gambar 2.15
Balai Dusun Wateng

Gambar 2.16
Balai Serbaguna Wateng

Fasilitas umum yang ada di lokasi translok Waijarang merupakan fasilitas-fasilitas yang dibangun pada tahun 2000 antara lain, 1 gedung untuk Kantor UPT, yang saat ini difungsikan sebagai kantor desa, dua gedung penyimpanan jadup yang saat ini difungsikan sebagai gedung serbaguna dan satu unit balai desa. Sementara itu, satu gedung pemecah mente baru dibangun pada tahun 2005/2006. Sementara untuk fasilitas umum yang terdapat di lokasi wateng saat ini adalah dua unit gedung UPT yang saat ini difungsikan sebagai balai dusun dan balai serba guna.

d) Fasilitas Kesehatan dan Olah Raga

Gambar 2.17
Polindes Waijarang

Untuk lokasi translok Waijarang, fasilitas kesehatan dan olah raga yang terdapat di sana berupa, satu unit Polindes dan satu buah lapangan bola kaki. Sedangkan di lokasi Wateng tidak ada gedung untuk polindes. Sementara itu, untuk fasilitas olah raga tidak ada.

Gambar 2.18
Lapangan Bola kaki Waijarang

e) Fasilitas Perdagangan dan Jasa

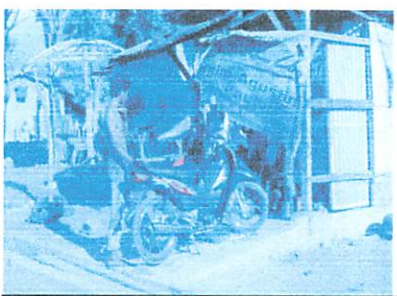

Gambar 2.19
Bengkel Tambal Ban di Waijarang

Fasilitas perdagangan dan jasa yang terdapat di Waijarang adalah usaha perkiosan dan usaha bengkel tambal ban kecil-kecilan. Data mengenai jumlah dan jenis fasilitas yang ada di lokasi transmigrasi lokal Waijarang dapat dilihat pada tabel 2.10 di bawah ini.

Gambar 2.20
Kios di Waijarang

Tabel 2.10
Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigran Waijarang
Tahun 2000-2009

No	Fasilitas Waijarang	Tahun									
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09
1	Perumahan	100	150	150	157	157	157	157	157	161	161
2	Peribadatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2
4	Umum	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	Kesehatan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Olah Raga	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Perdagangan dan Jasa										
	a. Kios	3	3	3	3	3	3	6	6	6	6
	b. Bengkel	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Waijarang

Sedanghkan di Wateng sama sekali tidak ada kios dan bengkel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.11 di bawah ini tentang jumlah dan jenis fasilitas yang terdapat di lokasi Wateng dari tahun berdirinya translok sampai saat ini.

Tabel 2.11
Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigran Wateng
Tahun 2003-2009

No	Fasilitas Wateng	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
1	Perumahan	100	100	100	100	100	100	100
2	Peribadatan	1	1	1	1	1	1	1
3	Pendidikan	0	0	0	0	0	0	0
4	Umum	2	2	2	2	2	2	2
5	Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0
6	Olah Raga	2	2	2	2	2	2	2
7	Perdagangan dan Jasa							
	a. Kios	0	0	0	0	0	0	0
	b. Bengkel	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Lebewala

2. Data Jumlah dan Jenis Utilitas

a) Utilitas Air Bersih

Gambar 2.21
Bak penampung di Wateng

Gambar 2.22
Jaringan Air di Wateng

Gambar 2.23
Sumur di Waijarang

Utilitas air bersih yang ada di lokasi Waijarang adalah bersumber dari air sumur dengan jumlah sumur gali yang ada yakni 15 buah. Sementara untuk lokasi Wateng terdapat air bersih yang bersumber dari Satuan Air Bersih yang dikelola oleh desa berupa jaringan perpipaan dan empat buah sumur gali.

b) Utilitas Listrik

Utilitas listrik di lokasi Waijarang berupa satu unit listrik desa yang dikelola oleh desa dari tahun 2000 sampai tahun 2008. Listrik desa ini kemudian rusak pada tahun 2009 dan tidak dapat dipergunakan lagi. Sementara di lokasi Wateng, juga terdapat utilitas listrik milik translok yang dikelola oleh warga translok dan sampai saat ini masih dapat dipergunakan.

c) Utilitas Drainase

Gambar 2.24
Drainase Tanah di Waijarang

Untuk utilitas Drainase di Waijarang diketahui terdiri atas dua jenis yakni drainase tanah dan dandrainase permanen. Kedua jenis drainase ini masuk dalam kategori drainase sekunder. Sementara di Wateng seluruhnya masih dalam bentuk drainase tanah dan hanya ada pasangan talud sepanjang 110 m. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.12 dan 2.13 tentang utilitas yang ada di lokasi translok Waijarang dan Wateng di bawah ini.

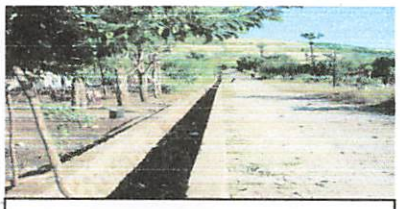

Gambar 2.25
Drainase Permanen di Waijarang

Tabel 2.12
Jumlah dan Jenis Utilitas Transmigran Waijarang
Tahun 2000-2009

No	Utilitas Waijarang	Tahun									
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09
1	Air Bersih	7	7	7	7	7	7	7	7	15	15
2	Listrik	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
3	Drainase	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m
	Tanah	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250			
	Permanen	0	0	0	0	0	0	0	400	230	200

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Waijarang

Tabel 2.13
Jumlah dan Jenis Utilitas Transmigran Wateng
Tahun 2003-2009

No	Utilitas Wateng	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
1	Air Bersih	4	4	4	4	4	5	5
2	Listrik	2	2	2	2	2	1	2
3	Drainase	m	m	m	m	m	m	m
	a. Tanah	1.317	1.317	1.317	1.317	1.317	1.317	1.317
	b. Permanen	0	0	0	0	0	0	0
	c. Talut	100	0	0	0	0	0	0

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Lebewala

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada peta fasilitas dan utilitas untuk lokasi Waijarang dan Wateng (Peta No. 05 dan 06).

3. Jenis dan Kondisi Jalan

Jenis dan kondisi jalan yang ada di lokasi Waijarang dan Wateng adalah jalan penghubung dari dan ke luar lokasi transmigrasi dan jalan desa atau jalan dalam lokasi transmigrasi. Data mengenai panjang dan lebar jalan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.14 dan 2.15 di bawah ini dan peta jenis jalan (Peta No. 07 dan 08).

Tabel 2.14
Aksesibilitas Transmigran Waijarang
Tahun 2003-2009

No	Aksesibilitas	Tahun									
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09
1	Jalan Penghubung	km	km	km	km	km	km	km	km	km	km
	a. Panjang	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
	b. Lebar	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
2	Jalan Desa	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m
	a. Panjang	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250	2,250
	b. Lebar	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Lebewala

Gambar 2.26
Jalan Penghubung ke Waijarang

Gambar 2.27
Jalan Desa di Waijarang

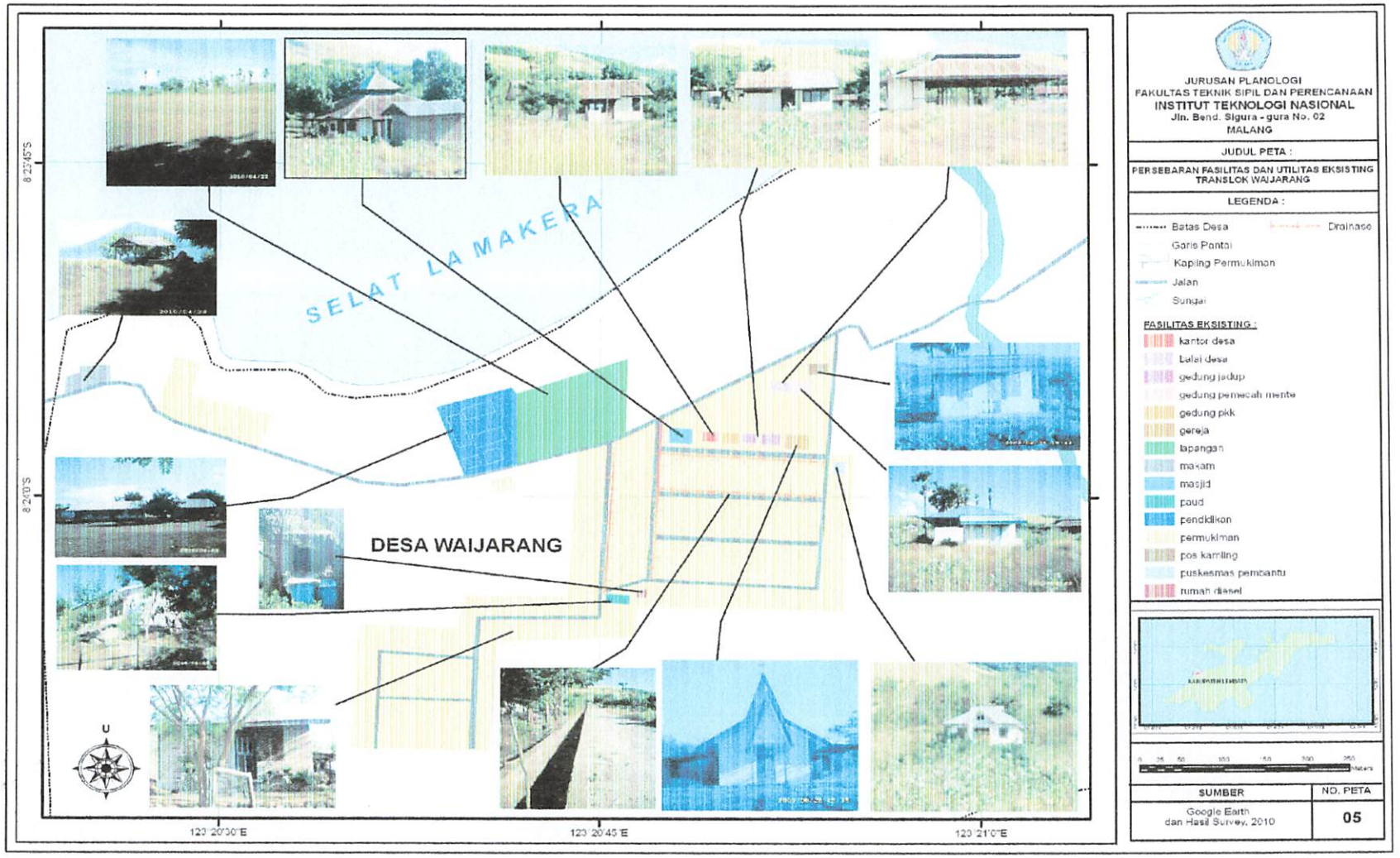
SELAT LA MAKERA
DESA WAIJARANG
8°23'45"S
8°24'0"S
123°20'30"E
123°20'45"E
123°21'0"E
U
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
PERSEBARAN FASILITAS DAN UTILITAS EKSISTING TRANSLOK WAIJARANG
LEGENDA :
Batas Desa
Drainase
Garis Pantai
Kaping Permukiman
Jalan
Sungai
FASILITAS EKSISTING :
kantor desa
balai desa
gedung jadup
gedung pemecah mente
gedung pkk
gereja
lapangan
makam
masjid
paud
pendidikan
permukiman
pos kamling
puskesmas pembantu
rumah dinsel
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
05

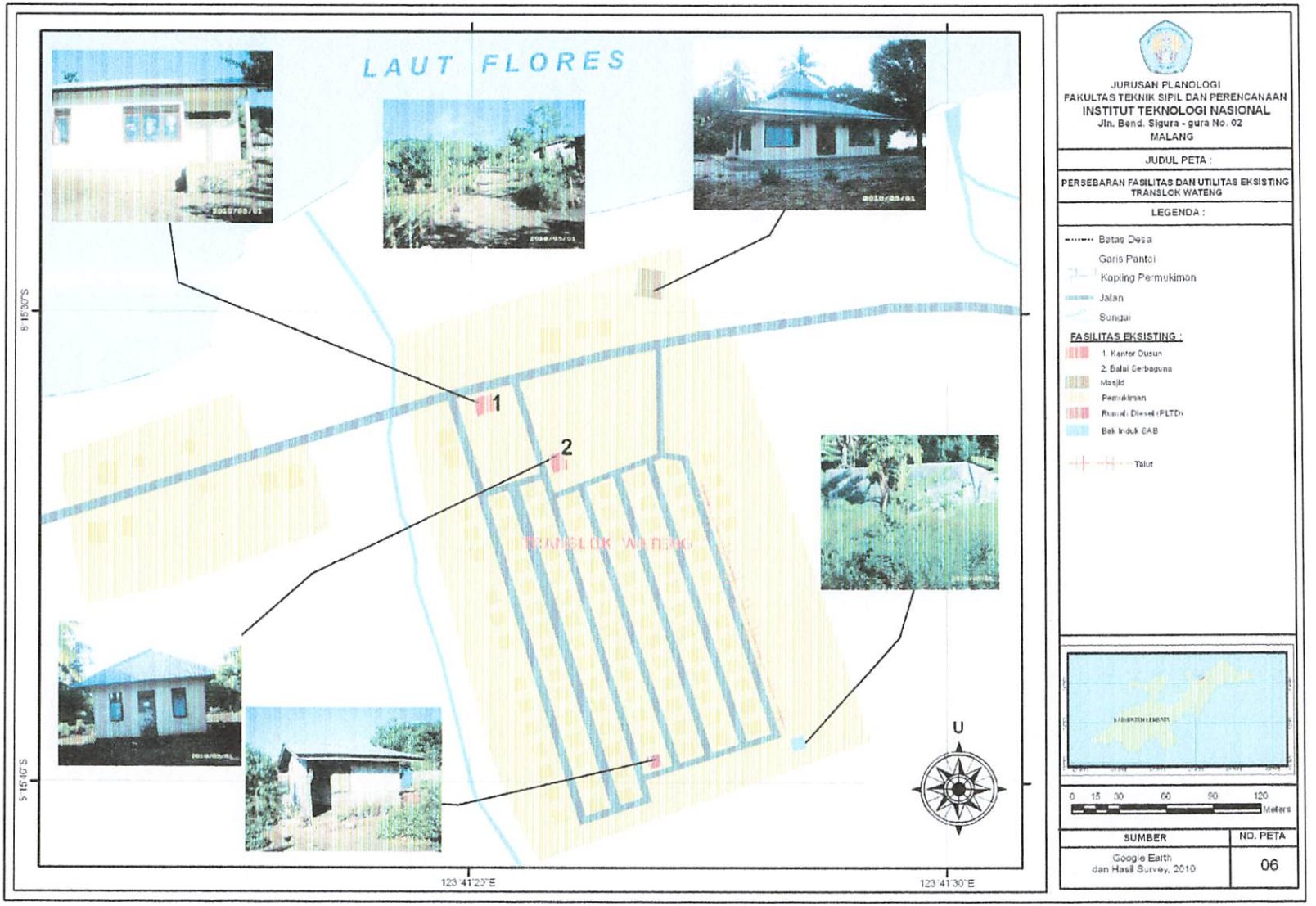

JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG

JUDUL PETA :

PERSEBARAN FASILITAS DAN UTILITAS EKSISTING TRANSLOK WATENG

LEGENDA :

- Batas Desa
- Garis Pantai
- Kapling Permukiman
- Jalan
- Sungai

FASILITAS EKSISTING :

1. Kantor Dusun
2. Balai Serbaguna
- Masjid
- Permukiman
- Rumah Diesel (PLTD)
- Bak Induk CAB
- Talut

0 15 30 60 90 120 Meters

SUMBER	NO. PETA
Google Earth dan Hasil Survey, 2010	06

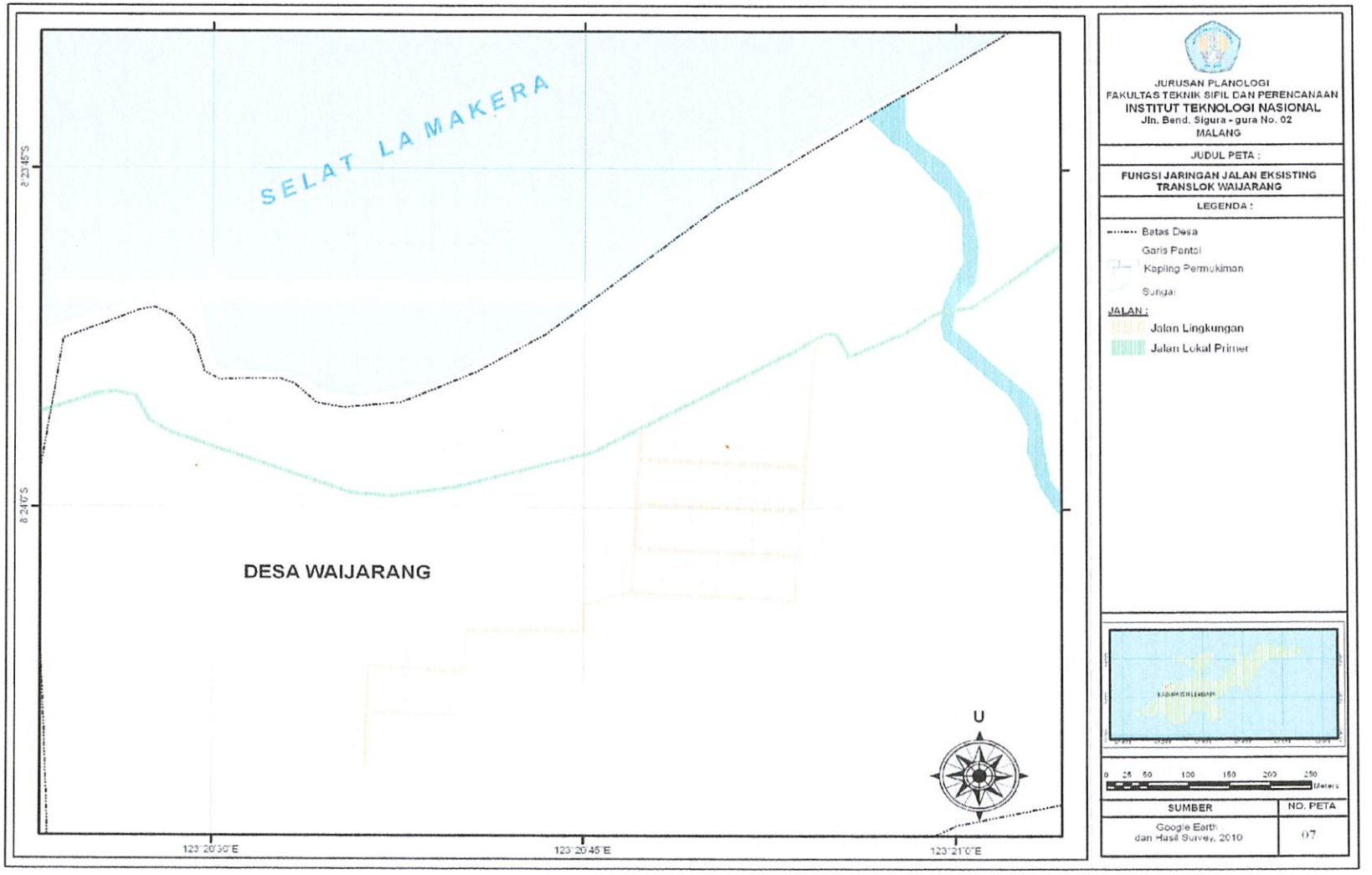
SELAT LA MAKERA
DESA WAIJARANG
8°23'45"S
8°24'0"S
123°20'30"E
123°20'45"E
123°21'0"E
U
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
FUNGSI JARINGAN JALAN EKSISTING TRANSLOK WAIJARANG
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Sungai
JALAN :
Jalan Lingkungan
Jalan Lokal Primer
0 25 50 100 150 200 250
Meters
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
07

LAUT FLORES
TRANSLOK WATENG
8°15'15"S
8°15'30"S
8°15'45"S
8°16'0"S
123°41'0"E
123°41'15"E
123°41'30"E
123°41'45"E
U
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
FUNGSI JARINGAN JALAN EKSISTING TRANSLOK WATENG
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Sungai
JALAN :
Jalan Lokal Primer
Jalan Lingkungan
0 40 80 160 240 320
Meter
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
08

Tabel 2.15
Aksesibilitas Transmigran Wateng
Tahun 2003-2009

No	Aksesibilitas	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
1	Jalan Penghubung							
	a. Panjang (km)	6 km	6 km	6 km	6 km	6 km	6 km	6 km
	b. Lebar (m)	6 m	6 m	6 m	6 m	6 m	6 m	6 m
2	Jalan Desa							
	a. Panjang (m)	1.317	1.317	1.317	1.317	1.317	1.317	1.317
	b. Lebar (m)	6	6	6	6	6	6	6

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Lebewala

Gambar 2.28
Jalan Penghubung ke Wateng

Gambar 2.29
Jalan Desa di Wateng

4. Ketersediahan Lahan

Gambar 2.30
Kondisi Lahan Usaha Translok Waijarang

Gambar 2.32
Kondisi Lahan Pekarangan Translok wateng

Lahan yang diberikan oleh permerintah daerah kepada transmigran terdiri atas lahan usaha, lahan pekarangan dan lahan untuk tapak rumah. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui untuk lokasi Waiajarang seluruh lahan dengan luasan lahan yang sama. Sementara untuk transmigran di lokasi Wateng hanya mendapatkan lahan pekarangan dan lahan untuk tapak saja. Sedangkan untuk lahan usaha

Gambar 2.31
Kondisi Lahan Pekarangan Translok Waijarang

Gambar 2.33
Kondisi Lahan Tapak Rumah Translok Wateng

Gambar 2.34
Kondisi Lahan Tapak Rumah Translok Waijarang

sampai dengan saat ini belum direalisasikan berhubung masih adanya konflik tanah yang masih dalam proses penyelesaian. Dapat dilihat pada tabel 2.16 dan 2.17 di bawah ini dan lihat peta penggunaan lahan (No.05 dan 06).

Tabel 2.16
Kepemilikan Lahan Transmigran Waijarang
Tahun 2003-2009

No	Luas Lahan	Tahun/M²									
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09
1	Tapak Rumah	500	500	500	500	500	500	500	500	500	500
2	Pekarangan	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000
3	Usaha	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Lebewala

Tabel 2.17
Kepemilikan Lahan Transmigran Wateng
Tahun 2003-2009

No	Luas Lahan Tiap KK	Tahun						
		03	04	05	06	07	08	09
1	Lahan Tapak Rumah (m2)	150	150	150	150	150	150	150
2	Lahan Pekarangan (m2)	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000
3	Lahan Usaha	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Lebewala

2.4 Kondisi Ekonomi Dan Kesejahteraan Transmigran Serta Peran Pemerintah

Data mengenai kondsisi ekonomi dan kesejahteraan transmigran serta peran pemerintah berdasarkan sampel diperoleh dengan metode kuesioner yang dilakukan terhadap 71 sampel Kepala Keluarga (KK) transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal masing-msing untuk Waijarang 43 responden dan Wateng 28 responden. Penyajian data ini terdiri atas dua bagian yakni data sebelum dan sesudah transmigrasi.

2.4.1 Kondisi Transmigran Sebelum Transmigrasi

Kondisi sebelum bertransmigrasi, diperoleh data berupa kondisi ekonomi dan kesejahteraan transmigran. Sementara peranan pemerintah sebelum

transmigrasi tidak dapat dilakukan karena kendala asal daerah transmigran yang berbeda-beda.

2.4.1.1 Kondisi Ekonomi

Di bidang ekonomi, data yang diperoleh melalui survey primer dan sekunder yang dilakukan di kedua lokasi transmigrasi lokal yakni data mata pencaharian, tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran, sebagai berikut:

A. Data Mata Pencaharian Transmigran

Data mata pencaharian transmigran yang ada di kedua lokasi transmigrasi lokal yaitu Waijarang dan Wateng terdiri atas mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan, dapat dilihat pada tabel 2.18 di bawah ini.

Tabel 2.18
Data Mata Pencaharian Utama Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian Utama	Lokasi Translok		
		Waijarang	Wateng	Jumlah
1	Pertani	30	17	47
2	Nelayan	8	10	18
3	Pedagang	4	0	4
4	Pensiunan	1	1	2
Total		**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Survey

Dari tabel 2.18 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah transmigran berdasarkan mata pencaharian untuk kedua lokasi transmigrasi lokal, masing-masing adalah 43 kk dan 28 kk, yang terdiri atas jenis mata pencaharian petani, nelayan, pedagang dan pensiunan. Disamping empat jenis mata pencaharian utama transmigran di atas, ada juga transmigran yang memiliki pekerjaan sampingan saat masih berada di daerah asal seperti yang terlihat pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel 2.19 tentang mata pencaharian sampingan di bawah ini, diperoleh data jenis mata pencaharian sampingan untuk Waijarang dan Wateng, adalah, buruh bangunan, tukang kayu/batu dan tukang ojek masing-masing

sebanyak 14 kk dan 9 kk. Sedangkan jumlah kk masing-masing lokasi yang tidak memiliki mata pencaharian sampingan adalah 29 kk dan 19 kk.

Tabel 2.19
Data Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian Sampingan	Lokasi Translok		
		Waijarang	Wateng	Jumlah
1	Buruh bangunan	5	2	7
2	Tukang kayu/batu	3	2	5
3	Tukang Ojek	6	7	13
4	Tidak punya	29	19	48
	Total	**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Survey

B. Orientasi Kerja Sampingan Transmigran

Berdasarkan jawaban responden, diketahui bahwa transmigran sebelum bertransmigrasi ke lokasi Waijarang dan Wateng (di daerah asal) dalam melakukan pekerjaannya seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.20
Data Orientasi Bekerja Transmigran Sebelum Bertransmigrasi

No	Orientasi Bekerja	Lokasi Translok			
		Waijarang	%	Wateng	%
1	Di dalam lokasi pemukiman	29	67.44	17	60.71
2	Ke luar lokasi pemukiman	14	32.56	11	39.29
Jumlah		**43**	**100**	**28**	100

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.20 di atas, diketahui bahwa jumlah kk transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang yang bekerja ke luar lokasi pemukiman di daerah asal sebanyak 14 kk atau sebesar 32,56 & dan untuk transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng yang bekerja ke luar dari lokasi pemukiman di daerah asal sebanyak 11 kk atau sebesar 39,29 %. Sedangkan jumlah transmigran yang bekerja di dalam wilayah pemukiman sebanyak 29 kk atau sebesar 67,44 % untuk transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang dan 17 kk atau sebanyak 60,71 % untuk transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng.

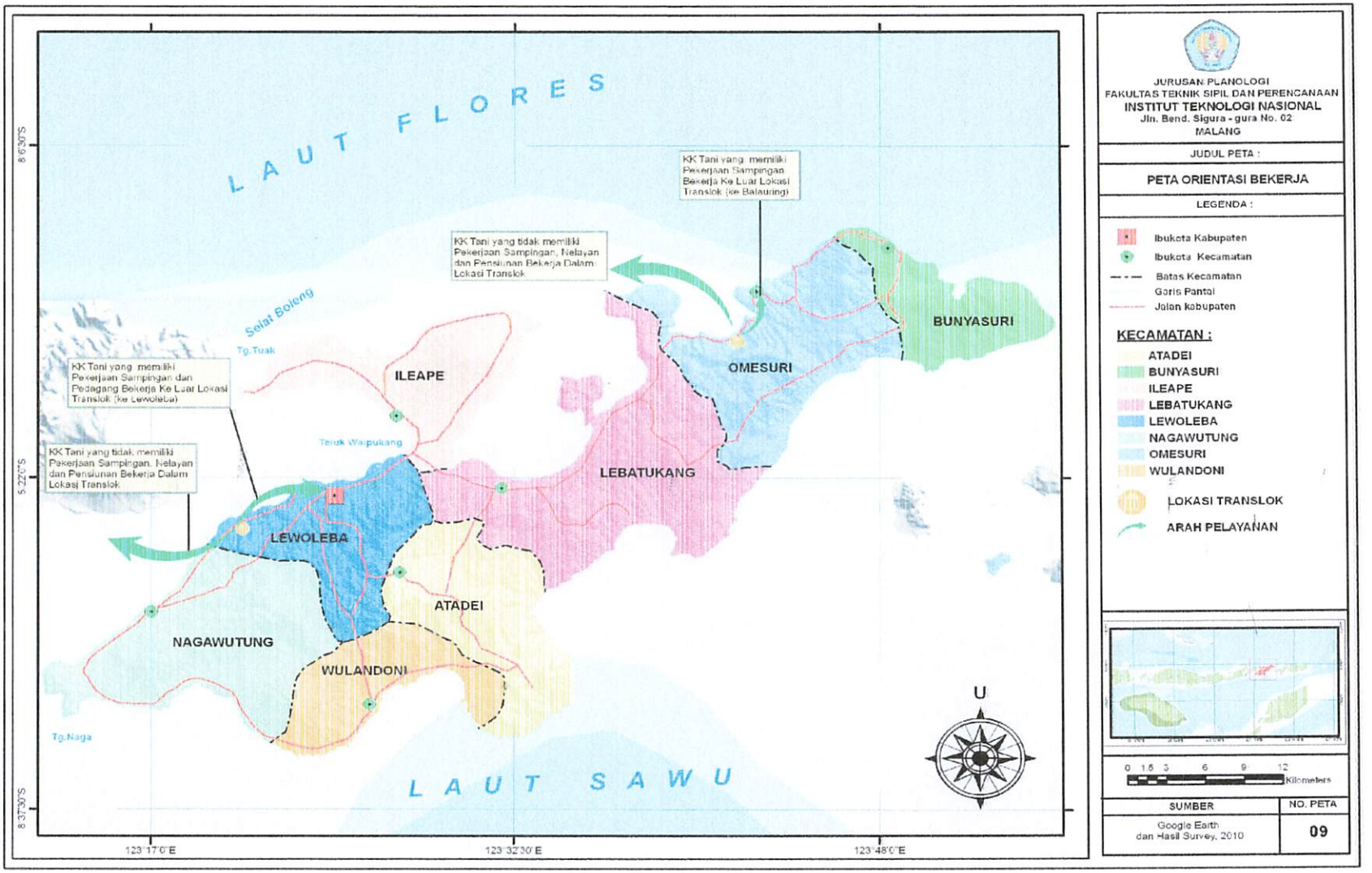
LAUT FLORES
LAUT SAWU
Selat Boleng
Tg.Tuak
Teluk Waipukang
Tg.Naga
KK Tani yang memiliki Pekerjaan Sampingan Bekerja Ke Luar Lokasi Translok (ke Balauring)
KK Tani yang tidak memiliki Pekerjaan Sampingan, Nelayan dan Pensiunan Bekerja Dalam Lokasi Translok
KK Tani yang memiliki Pekerjaan Sampingan dan Pedagang Bekerja Ke Luar Lokasi Translok (ke Lewoleba)
KK Tani yang tidak memiliki Pekerjaan Sampingan, Nelayan dan Pensiunan Bekerja Dalam Lokasi Translok
BUNYASURI
OMESURI
ILEAPE
LEBATUKANG
LEWOLEBA
ATADEI
NAGAWUTUNG
WULANDONI
U
8°6'30"S
8°21'0"S
8°37'30"S
123°17'0"E
123°32'30"E
123°48'0"E
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
PETA ORIENTASI BEKERJA
LEGENDA :
Ibukota Kabupaten
Ibukota Kecamatan
Batas Kecamatan
Garis Pantai
Jalan kabupaten
KECAMATAN :
ATADEI
BUNYASURI
ILEAPE
LEBATUKANG
LEWOLEBA
NAGAWUTUNG
OMESURI
WULANDONI
LOKASI TRANSLOK
ARAH PELAYANAN
0 1.5 3 6 9 12
Kilometers
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
09

Sementara itu, berdasarkan tabel 2.21 di bawah menunjukkan bhawa, jumlah transmigran yang bekerja ke luar lokasi transmigrasi Waijarang sesudah bertransmigrasi sebanyak 18 kk atau sebesar 41,86 % dan untuk lokasi Wateng sebanyak 12 kk atau sebesar 42, 86 %. Sedangkan untuk transmigran yang bekerja di dalam lokasi transmigrasi local Waijarang sebanyak 25 kk atau sebesar 58,13 % dan yang bekerja di dalam lokasi transmigrasi local Wateng sebanyak 16 kk atau sebesar 57, 14 %. (lihat Peta 09 Orientasi Berkerja Transmigran).

Tabel 2.21
Data Orientasi Bekerja Transmigran Sebsudah Bertransmigrasi

No	Orientasi Bekerja	Lokasi Translok			
		Waijarang	%	Wateng	%
1	Di dalam lokasi pemukiman	25	58.13	16	57.14
2	Ke luar lokasi pemukiman	18	41.86	12	42.86
Jumlah		**43**	**100**	**28**	100

Sumber: Hasil Survey

C. Data Tingkat Pendapatan Transmigran

Data tingkat pendapatan transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal diperoleh dari data jumlah panen yang didapat dan nilai jual dari hasil penen tersebut, yang berasal dari sumber mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan.

Untuk data jumlah hasil panen transmigran dari mata pencaharian utama, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Petani

Untuk lokasi transmigrasi lokal Waijarang semuanya dalam setahun memanen hasil dari pekerjaan sebagai petani sebanyak satu kali dengan hasil penjualan hasil panen tersebut bervariasi mulai dari 300 ribu sampai dengan 800 ribu rupiah. Dengan demikian maka diketahui nilai rupiah rata-rata dari ke 30 kk tani ini yakni sebesar.470.ribu rupiah per tahun atau sebesar 39.167 rupiah per kk per bulan.. Sama seperti Waijarang, untuk transmigran Wateng, memanen hasil dalam setahun sebanyak 1 kali dengan nilai sebesar 300 ribu sampai 500 ribu rupiah, dengan rata-rata sebesar 367.647 rupiah per kk per bulan, dapat dilihat pada tabel di 2.22 bawah ini.

Tabel 2.22
Data Nilai Jual hasil Penen Transmigran Waijarang dan Wateng
Untuk Mata Pencaharian Utama Sebelum Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian Utama	No	Waijarang				Wateng			
			Panen	Rp.	kk	Rata-Rata	Panen	Rp.	kk	Rata-Rata
1	Pertani/ Tahun	a	1	300,000	6	1,800,000	1	300,000	8	2,400,000
				350,000	8	2,800,000		350,000	3	1,050,000
				500,000	7	3,500,000		400,000	2	800,000
				600,000	4	2,400,000		500,000	4	2,000,000
				700,000	4	2,800,000				
				800,000	1	800,000				
Total					30	14,100,000			17	6,250,000
Jumlah Rata-rata/tahun						470,000				367,647
Rata-rata/bln						39,167				30,637
2	Nelayan/Bulan	a	2	150,000	6	1,800,000	2	250,000	4	2,000,000
		b	3	200,000	2	1,200,000	3	300,000	6	5,400,000
Total					8	3,000,000			10	7,400,000
Jumlah Rata-rata/bln						375,000				740,000
3	Pedagang/Minggu	a	1	25,000	1	25,000	1		0	0
		b	2	62,500	2	250,000	2		0	0
		c	3	50,000	1	150,000	3		0	0
Total					4	500,000			0	0
Jumlah Rata-rata/minggu						125,000			0	0
Rata-rata/bln						500,000				
4	Pensiunan/Bulan	a	1	700,000	1	700,000	1	750,000	1	750,000
					0					
Total					1	700,000			1	750,000
Jumlah Rata-rata/bln						700,000				750,000

Sumber: Hasil Survey

2. Nelayan,

   Masih berdasarkan tabel di atas, untuk nelayan, jumlah panen yang diperoleh dihitung dari jumlah melaut dalam satu minggu yang rata-rata adalah dua dan tiga kali dengan besaran hasil jual panen tersebut berkisar antara 150 ribu sampai 200 ribu rupiah perbulan untuk Waijarang dengan rata-rata sebesar 375.000 rupiah. Sedangkan untuk Wateng, dengan jumlah melaut yang sama diperoleh hasil sebesar 250 ribu sampai 300 ribu rupiah, dengan rata-rata sebesar 740 ribu rupiah.

3. Pedagang

   Sementara Pedagang, jumlah hasil panen dihitung dari pendapatan dagangan setiap minggu dan diperoleh data yakni untuk Waijarang rata-rata tiga kali dengan jumlah hasil atau nilai rupiahnya antara 50 ribu sampai dengan 100 ribu rupiah per minggu dengan rata-rata sebesar 125.000 rupiah per minggu atau sebesar 500 ribu rupiah per bulan.. Sedangkan untuk lokasi Wateng ttidak ada transmigran yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

4. Pensiunan

Untuk transmigran yang bermata pencaharian Pensiunan, jumlah hasil panen dihitung dari penerimaan gaji pensiunan pada setiap bulan dengan jumlah nilai rupiahnya sebesar 700 ribu rupiah untuk Waijarang dan 750 ribu rupiah untuk Wateng dengan rata-rata yang sama.

Disamping pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian utama di atas, transmigran juga memperoleh pendapatan tambahan dari mata pencaharian sampingan. Jumlah trnasmigran di kedua lokasi yang memiliki mata pencaharian sampingan adalah sebanyak 23 kk. Sedangkan 48 kk yang lainnya tidak memiliki mata pencaharian sampingan, dapat dilihat pada tabel 2.23 di bawah ini.

Tabel 2.23
Data Nilai Jual hasil Penen Transmigran Waijarang dan Wateng Untuk Mata Pencaharian Sampingan

No	Mata Pencaharian Sampingan	No	Waijarang				Wateng			
			Panen	Rp.	kk	Rata-Rata	Panen	Rp.	kk	Rata-Rata
1	Buruh bangunan /Tahun	a	2	200,000	3	1,200,000	2	200,000	1	400,000
		b	2	300,000	1	600,000	2	250,000	1	500,000
		c	2	350,000	1	700,000			0	
Total					5	**2,500,000**			2	**900,000**
Rata-Rata/tahun						**500,000**				**450000**
Rata-Rata/bln						**41,667**				**37,500**
2	Tukang kayu/batu /Tahun	a	2	250,000	1	500,000			0	0
		b	2	300,000	1	600,000			0	0
		c	2	350,000	1	700,000			0	0
Total					3	**4,300,000**			0	0
Rata-Rata/thn						**1,433,000**			0	0
Rata-rata/bln						**119,417**				
3	Tukang Ojek/ Bln	a	1	300,000	2	600,000	1	250,000	2	500,000
		b	1	350,000	2	700,000	1	350,000	3	1,050,000
		c	1	400,000	2	800,000	1	400,000	2	800,000
Total					6	**2,100,000**			7	**2,350,000**
Rata-Rata/bln						**350.000**				**353.714**

Sumber: Hasil Survey

Uraian mengenai besaran penghasilan transmigran dari mata pencaharian sampingan, diketahui berdasarkan data pada tabel di atas antara lain:

1. Buruh Bangunan

Untuk mata pencaharian sampingan (Buruh) di Waijarang memperoleh pendapatan dua kali dalam setahun antara 200 ribu sampai 350 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 500 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 41.667

per kk per tahun. Sedangkan untuk Wateng, berpenghasilan antara 400 ribu dan 500 ribu sehingga rata-ratanya sebesar 450 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 37.500 per kk per bulan.

2. Tukang Kayu/Batu

   Untuk mata pencaharian sampingan (Tukang Kayu/Batu) di Waijarang memperoleh pendapatan dua kali dalam setahun antara 250 ribu sampai 350 ribu rupiah. Dengan demikian maka rata-rata pendapatan sebesar 1.433.000 rupiah per kk per tahun atau sebesar 119.417 per kk per bulan. Sementara di Wateng tidak ada.

3. Tukang Ojek

   Untuk mata pencaharian sampingan (Tukang ojek) di Waijarang memperoleh pendapatan setiap bulan antara 300 ribu sampai 400 ribu rupiah. Dengan demikian maka rata-rata pendapatan mereka sebesar 350 ribu rupiah. Dan untuk Wateng, antara 250 ribu sampai 400 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 353.714 rupiah.

D. Data Tingkat Pengeluaran Transmigran

Data tingkat pengeluaran transmigran adalah data yang diperoleh dari jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh transmigran dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. dapat dilihat pada tabel 2.24 di bawah ini.

Tabel 2.24
Data Tingkat Pengeluaran Transmigran
Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian	Waijarang					Wateng				
		Rp/Hari	Rp/Bln	KK	Rata-rata		Rp/Har	Rp/Bln	KK	Rata-rata	
					Hari	Bulan				Hari	Bulan
1	Pertani/	2,500	75,000	15	1,250	37,500	5,000	150,000	5	1,471	44,118
		5,000	150,000	10	1,667	50,000	7,000	210,000	5	2,059	61,765
		7,000	210,000	5	1,167	35,000	7,500	225,000	7	3,088	92,647
Total				30	4,083	122,500			17	6,618	198,529
2	Nelayan	2,500	75,000	3	938	28,125	5,000	150,000	1	500	15,000
		5,000	150,000	2	1,250	37,500	7,000	210,000	3	2,100	63,000
		7,500	225,000	3	2,813	84,375	7,500	225,000	6	4,500	135,000
Total				8	5,000	150,000		0	10	7,100	213,000
3	Pedagang	5,000	75,000	2	2,500	75,000	0	0	0		0
		7,500	225,000	2	3,750	112,500	0	0	0		0
Total				4	6,250	187,500		0	0		0
4	Pensiunan	10,000	300,000	1	10,000	300,000	10,000	300,000	1	10,000	300,000
							15,000	450,000	1	15,000	450,000
Total				1	10,000	300,000			2	25,000	750,000

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari jumlah transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal, dari tingkat pengeluarannya untuk setiap hari sebelum mengikuti program transmigrasi lokal atau selama masih di daerah asal masing-masing adalah sebagai berikut:

a) Untuk Petani, rata-rata tingkat pengeluaran untuk setiap kepala keluarga per bulan di daerah asal untuk Waijarang dan Wateng yakni 200 ribu rupiah dan 233.824 ribu rupiah.
b) Untuk Nelayan, di kedua lokasi pengeluaran perbulan berkisar 450 ribu rupiah untuk Waijarang dan Wateng sebesar 375 ribu rupiah.
c) Untuk Pedagang di Waijarang sebesar 450 ribu rupiah per bulan. Sedangkan untuk Wateng tidak ada transmigran bermata pencaharian pedagang.
d) Untuk Pensiunan sebesar 600 ribu rupiah untuk Waijarang dan Wateng sebesar 675 ribu rupiah.

E. Ketersediaan Lahan

Data primer mengenai kondisi sosial transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrai adalah data kepemilikan lahan yang terdiri atas lahan uaha, lahan pekarangan dan lahan tapak rumah. Untuk kondisi sebelum transmigrasi, berdasarkan tabel di bawah ini, diketahui bahwa luas kepemilikan lahan oleh transmigran di daerah asalnya sangat bervariasi, dapat dilihat pada tabel 2.25 di bawah ini.

Tabel 2.25
Data Kepemilikan LahanTransmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi

No	Kepemilikan Lahan	Waijarang			Wateng		
		Luas/m²	kk	Rata-rata/m²	Luas/m²	kk	Rata-rata/m²
1	Lahan Usaha						
		2,500	4	10,000	7,000	5	35,000
		10,000	11	110,000	8,000	5	40,000
		15,000	9	135,000	15,000	5	75,000
		0	19	0	0	13	0
Total			**43**	**255,000**		**28**	**50,000**
Rata-Rata				**5,930**			**5,357**

2	Lahan Pekarangan						
		2,400	4	9,600	500	8	4,000
		2,500	8	20,000	2,500	7	17,500
		2,800	2	5,600	15,000	5	75,000
		0	29	0	0	8	0
Total			**43**	**35,200**		**28**	**96,500**
Rata-Rata				**818.60**			**3,446.43**
3	Lahan Tapak Rumah						
		150	14	2100	150	5	750
		200	7	1400	200	5	1,000
		240	8	1920	300	10	3,000
		300	14	4200	400	8	3,200
Total			**43**	**9620**		**28**	**7,950**
Rata-Rata				**223.721**			**283.929**

Sumber: Hasil Survey

Dari kategori lahan yang ada, diketahui untuk kategori lahan usaha yang dimiliki oleh transmigran di kedua lokasi translok saat masih berada di daerah asal masing-masing berkisar dari 2.500 m^2 sampai dengan 15.000 m^2. Sementara itu, untuk kategori lahan pekarangan untuk transmigran di kedua lokasi saat di daerah asal berkisar antara 500 m^2 sampai dengan 15.000 m^2 dan yang terakhir adalah lahan tapak rumah yang berkisar dari 150 m^2 sampai dengan 400 m^2.

2.4.1.2 Kondisi Kesejahteraan Transmigran Sebelum Transmigrasi

Kondisi kesejahteraan transmigran sebelum mengikuti program transmigrasi, diperoleh melalui kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebutuhan sandang, pangan dan papan yang merupakan kebutuhan standar untuk mengetahui tingkat kesejahteraan transmigran. Jawaban dari transmigran ini diklasifikasikan dalam tiga ketegori kelas yakni tinggi, sedang dan rendah, dapat dilihat pada tabel 2.26 di bawah ini. Dari hasil jawaban responden, kemuadian diberikan bobot berdasarkan standar BKKBN yakni:

- Untuk klasifikasi Keluarga Sejahtera Plus diberi bobot 3 atau tinggi
- Untuk klasifikasi Keluarga Sejahtera I/II diberi bobot 2 atau tinggi
- Untuk klasifikasi Keluarga Pra Sejahtera diberi bobot 1 atau tinggi

Dengan menggunakan bobot ini, kemudian jumlah jawaban responden dikalikan dengan bobot untuk setiap klasifikasi seperti terlihat pada tabel 2.26 di bawah ini.

Tabel 2.26
Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keseluruhan Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi

No	Kesejahteraan		Alternatif Jawaban	B	Responden		Jumlah
					Wijrg	Wtng	
A	**Kebtuhan Pangan**						
1	Kebutuhan makan dalam Sehari						
		a	lebih dari 3 kali	T	29	0	29
		b	2 -3 kali	S	13	28	41
		c	1 kali	R		0	1
Total					**43**	**28**	**71**
2	Kebutuhan Ikan atau Daging/Minggu						
		a	Lebih dari 3 kali	T	9	0	9
		b	2 -3 kali	S	25	10	35
		c	1 kali	R	9	18	27
Total					**43**	**28**	**71**
B	**Kebutuhan Sandang**						
1	Kebutuhan pakaian						
		a	Lebih dari 1 pasang	T	24	27	51
		b	Punya 1 pasang	S	19	1	20
		c	Tidak memiliki pakaian	R	0	0	0
Total					**43**	**28**	**71**
2	Sebelum bertransmigrasi berapa kali anda membeli pakaian dalam satu tahun?						
		a	Membeli lebih dari 1 pasang	T	11	21	32
		b	Membeli 1 pasang	S	29	7	36
		c	Tidak perna membeli	R	3	0	3
Total					**43**	**28**	**71**
C	**Kebutuhan Papan**						
1	Sebelum bertransmigrasi bagaimana keadaan rumah saudara?						
		a	Seluruh lantai bukan dari tanah	T	5	0	5
		b	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah	S	18	0	18
		c	Lantainya dari tanah keseluruhan	R	20	28	48
Total					**43**	**28**	**71**
2	Sebelum bertransmigrasi, berapa luas rumah anda?						
		a	Lebih dari 28 M2	T	20	6	26
		b	28 M2	S	13	2	15
		c	Kurang dari 28 m2	R	10	20	30
Total					**43**	**28**	**71**
D	**Kebutuhan Spiritual**						

7	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana anda menjalankan ibadah?							
		a	Selalu beribadah		T	29	23	52
		b	Kurang beribadah		S	13	5	18
		c	Tidak perna beribadah		R	1	0	1
	Total					**43**	**28**	**71**
E	**Kebutuhan Kesehatan**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana kesehatan saudara?							
	v Jika sakit?	a	Dibawah ke sarana kesehatan		T	18	28	46
		b	Berobat ke dukun		S	25	0	25
		c	Tidak berobat		R	0	0	0
	Total					**43**	**28**	71
	v Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir?	a	Selalu sehat		T	35	17	52
		b	Kurang sehat		S	8	11	19
		c	Tidak sehat		R	0	0	0
	Total					**43**	**28**	**71**
	Aktivitas bekerja dalam 3 bulan terakhir							
		a	Masih selalu bekerja		T	38	25	63
		b	Sudah kurang bekerja		S	5	3	8
		c	Tidak lagi bekerja		R	0	0	0
	Total					**43**	**28**	**71**
E	**Kebutuhan Pendidikan**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana dengan kebutuhan Pendidikan saudara?							
		a	Dapat menyekolahkan anak		T	7	17	24
		b	Kurang dapat menyekolahkan anak		S	26	3	29
		c	Tidak dapat menyekolahkan anak/					
			Belum ada anak/blm sekolah		R	10	8	18
	Total					**43**	**28**	**71**
F	**Kebutuhan Menabung**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana kebutuhan untuk menabung dari saudara?							
		a	Selalu memiliki tabungan masa depan		T	8	2	10
		b	Kadang-kadang		S	24	10	34
		c	Tidak memiliki tabungan		R	11	16	27
	Total					**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Survey

Selanjutnya adalah memprosentasekan njawaban responden tersebut untuk mengetahui dominasi klasifikasi berdasarkan standar BKKBN dimaksud seperti terlihat pada tabel 2.27 di bawah ini.

Tabel 2.27
Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keseluruhan Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Bertransmigrasi

No	Uraian	Kls	Waijarang		Wateng	
			KK	%	KK	%
1	Pemenuhan Kebutuhan Pangan	T	5	11.63	9	32.14
		S	27	62.79	19	67.86
		R	11	25.58	0	-
	Jumlah		**43**	100	**28**	100
2	Pemenuhan Kebutuhan Sandang	T	18	41.86	13	46.43
		S	23	53.49	4	14.29
		R	2	4.65	11	39.29
	Jumlah		**43**	100	**28**	100
3	Pemenuhan Kebutuhan Papan	T	12	27.91	10	35.71
		S	15	34.88	15	53.57
		R	16	37.21	3	10.71
	Jumlah		**43**	100	**28**	100
4	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual	T	29	67.44	23	82.14
		S	13	30.23	5	17.86
		R	1	2.33	0	-
	Jumlah		**43**	100	**28**	100
5	Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan	T	30	69.77	23	82.14
		S	12	27.91	5	17.86
		R	1	2.33	0	-
	Jumlah		**43**	100	28	100
6	Biaya Pendidikan	T	33	76.74	22	78.57
		S	7	16.28	3	10.71
		R	3	6.98	3	10.71
	Jumlah		**43**	100	**28**	100
7	Memiliki Tabungan	T	8	18.60	6	21.43
		S	24	55.81	6	21.43
		R	11	25.58	16	57.14
	Jumlah		**43**	100	**28**	100

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di atas, diketahui:

1. Untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebelum transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas sedang sebesar 27 kk atau sebesar 62,79 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas yang sama sebanyak 19 kk atau sebesar 67,86 %.
2. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang sebelum transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas sedang sebesar

23 kk atau sebesar 53,49 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas tinggi sebanyak 13 kk atau sebesar 46,43 %.

3. Untuk pemenuhan kebutuhan papan sebelum transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas rendah sebesar 16 kk atau sebesar 37,21 % dan untuk Watrng didominasi oleh jawaban dalam kelas sedang sebanyak 15 kk atau sebesar 53,57 %.
4. Untuk pemenuhan kebutuhan Spiritual sebelum transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 29 kk atau sebesar 67,44 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas yang sama sebanyak 23 kk atau sebesar 82,14 %.
5. Untuk pemenuhan kebutuhan Kesehatan sebelum transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 30 kk atau sebesar 69,77 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas yang sama sebanyak 23 kk atau sebesar 82,14 %.
6. Untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sebelum transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 33 kk atau sebesar 76,74 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas yang sama sebanyak 22 kk atau sebesar 78,57 %.
7. Untuk pemenuhan kebutuhan menabung sebelum transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas sedang sebesar 24 kk atau sebesar 55,81 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas rendah sebanyak 16 kk atau sebesar 57,14 %.

2.4.2 Kondisi Transmigran Sesudah Bertransmigrasi

Sama dengan uraian pada kondisi transmigran sebelum bertransmigrasi, pada bagian ini juga akan diuraikan kondisi transmigran yang sama setelah mengikuti program transmigrasi lokal, yang meliputi kondisi ekonomi, peranan pemerintah dan tingkat kesejahteraan transmigran.

2.4.2.1 Kondisi Ekonomi

A. Data Mata Pencaharian Transmigran

Data mata pencaharian transmigran setelah bertransmigrasi atau di lokasi transmigrasi lokal saat ini, terdiri atas dua jenis yaitu mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian transmigran setelah bertransmigrasi adalah petani, nelayan, pedagang dan pensiunan. Jumlah kepala keluarga yang mendominasi dari sisi mata pencaharian adalah kk tani disusul kk nelayan pedagang dan pensiunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.28 di bawah ini dan peta orientasi bekerja transmigran (Peta No. 09).

Tabel 2.28
Data Mata pencaharian Utama Transmigran
Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian Utama	Lokasi Translok		
		Waijarang	Wateng	Jumlah
1	Pertani	27	19	46
2	Nelayan	11	7	18
3	Pedagang	4	0	4
4	Pensiunan	1	2	3
	Total	43	**28**	**71**

Sumber: Hasil Survey

Sementara untuk jenis mata pencaharian sampingan transmigran setelah bertransmigrasi adalah buruh bangunan, tukang kayu/batu dan tukang ojek, dapat dilihat pada tabel 2.29 di bawah ini.

Tabel 2.29
Data Mata Pencaharian Sampingan Transmigran
Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian Sampingan	Lokasi Translok		
		Waijarang	Wateng	Jumlah
1	Buruh bangunan	5	2	7
2	Tukang kayu/batu	4	3	7
3	Tukang Ojek	9	7	32
4	Tidak punya	25	16	25
	Total	**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Survey

B. Data Tingkat Pendapatan Transmigran

Data tingkat pendapatan transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal diperoleh dari data jumlah panen yang didapat dan nilai jual dari hasil penen tersebut, yang berasal dari sumber mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan saat ini atau di daerah transmigrasi lokal. Perolehan data untuk ekonomi transmigran di lokasi transmigrasi lokal di ambil dalam jenjang waktu lima tahunan karena diasumsikan bahwa dalam jangka waktu lima tahun tersebut transmigran sudah mampu beradaptasi dengan lokasi baru dan mampu menggarap lahan yang telah diberikan oleh pemerintah. Untuk kebutuhan data tersebut, lokasi Waijarang diambil pada tahun 2000, 2005 dan tahun sekarang (2009/2010).

Sementara untuk lokasi Wateng, diambil pada tahun 2003, 2008 dan tahun sekarang (2009/2010). Dapat dilihat pada tabel 2.30 di bawah ini.

Tabel 2.30
Data Jumlah Hasil Panen Petani Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Petani	Waijarang				Wateng			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000 dan 2003	1	4	200,000	800,000	1	4	400,000	1,600,000
		1	13	300,000	3,900,000	1	10	500,000	5,000,000
		1	3	400,000	1,200,000	1	5	600,000	3,000,000
		1	5	500,000	2,500,000				
		1	2	600,000	1,200,000				
Total			**27**		**9,600,000**		**19**		**9,600,000**
Rata-Rata					**355,556**				**505,263**
2	Tahun 2005 dan 2008	1	8	300,000	2,400,000	1	5	600,000	3,000,000
		1	3	350,000	1,050,000	1	6	650,000	3,900,000
		1	8	500,000	4,000,000	1	8	700,000	5,600,000
		1	2	650,000	1,300,000				
		1	6	700,000	4,200,000				
Total			**27**		**12,950,000**		**19**		**12,500,000**
Rata-Rata					**479,630**				**657,895**
3	Sekarang (2009/2010)	1	4	350,000	1,400,000	1	5	600,000	3,000,000
		1	6	400,000	2,400,000	1	9	700,000	6,300,000
		1	2	450,000	900,000	1	5	800,000	4,000,000
		1	1	500,000	500,000				
		1	10	600,000	6,000,000				
		1	4	800,000	3,200,000				
Total			**27**		**14,400,000**		**19**		**13,300,000**
Rata-Rata					**533,333**				**700,000**

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada kurun waktu tahun tersebut, untuk transmigran Waijarang dan Wateng sebagai berikut:

a) Petani

Untuk lokasi transmigrasi lokal Waijarang semuanya dalam setahun memanen hasil dari pekerjaan sebagai petani sebanyak satu kali dengan hasil penjualan hasil panen tersebut bervariasi mulai dari 200 ribu sampai dengan 600 ribu rupiah pada tahun 2000 dengan rata-rata sebesar 355.556 rupiah dan Wateng pada tahun 2003 antara 400 ribu sampai 600 ribu dengan rata-rata sebesar 505.263 rupiah. Sementara pada tahun 2005 untuk Waijarang antara 300 ribu sampai 700 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 479.630 rupiah dan Wateng pada tahun 2008, antara 600 ribu sampai 800 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 657.895 rupiah. Sedangkan pada tahun sekarang yakni 2009/2010, untuk Waijarang berpendapatan antara 350 ribu sampai 800 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 533.333 rupiah dan untuk Wateng pada tahun sekarang antara 600 ribu sampai 800 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 700 ribu rupiah.

b) Nelayan

Berdasarkan tabel 2.31 di bawah, diketahui untuk nelayan, jumlah panen yang diperoleh dihitung dari jumlah melaut dalam satu minggu yang berkisar dari 2 sampai 4 kali dengan besaran hasil jual panen tersebut untuk Waijarang pada tahun 2000 antara 200 sampai 400 ribu rupiah, dengan rata-rata sebesar 1.063.636 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2003 antara 150 ribu sampai 250 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 585.714 rupiah.

Tabel 2.31
Data Jumlah Hasil Panen Nelayan Waijarang dan Wateng
Sesudah Bertransmigrasi

No	Nelayan	Waijarang				Wateng			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	2	2	200,000	800,000	2	3	200,000	1.200,000
		3	5	300,000	4,500,000	3	2	250,000	1,500,000
		4	4	400,000	6,400,000	4	2	300,000	2,400,000
Total			**11**		**11,700,000**		**7**		**5,100,000**
Rata-Rata					**1,063,636**				**728.571**
2	Tahun 2005/2008	2	2	300,000	1,200,000	2	3	250,000	1,500,000
		3	5	400,000	6,000,000	3	2	300,000	1,800,000
		4	4	500,000	8,000,000	4	2	350,000	2,800,000
Total			**11**		**15,200,000**		**7**		**6,100,000**
Rata-Rata					**1,381,818**				**871.428**
3	Sekarang (2009/2010)	2	2	350,000	1,400,000	2	3	300,000	1,800,000
		3	5	450,000	6,750,000	3	2	400,000	2,400,000
		4	4	550,000	8,800,000	4	2	500,000	4,000,000
Total			**11**		**16,950,000**		**7**		**8,200,000**
Rata-Rata					**1,540,909**				**1,171,429**

Sumber: Hasil Survey

Sementara itu, pada tahun 2005 untuk Waijarang antara 300 ribu sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 1,381,818 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2008 antara 200 sampai 800 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 885.714 rupiah. Sedangkan pada tahun sekarang untuk Waijarang antara 350 ribu sampai 550 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 1.540.909 rupiah dan untuk Wateng pada tahun sekarang antara 300 ribu sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 1.171.429 rupiah.

c) Pedagang

Berdasarkan tabel 2.32 di bawah, diketahui bahwa, pada tahun 2000 pedagang di lokasi transmigrasi lokal Waijarang berpenghasilan antara 300 ribu sampai 500 ribu rupiah perbulan, dengan tahun 2005/2008, sebesar 200 ribu sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 1.200.000 rupiah. Sedangkan untuk Wateng tidak ada transmigran yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Kemudian pada tahun 2005, untuk Waijarang berpendapatan antara 200 ribu sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 1.125.000 rupiah. Sedangkan untuk Wateng tidak ada transmigran yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Untuk tahun sekarng yakni 2009/2010, untuk Waijarang berpendapatan antara 200 ribu sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 1.125.000 rupiah yakni masih sama sperti

pada tahun 2005. Sedangkan untuk Wateng tetap tidak ada transmigran yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

Tabel 2.32
Data Jumlah Hasil Panen Pedagang Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Pedagang	Waijarang				Wateng			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	3	1	300,000	900	0	0	0	0
		3	2	400,000	2.400.000	0	0	0	0
		3	1	500,000	1.500.000	0	0	0	0
Total			**4**		**4.800.000**				**0**
Rata-Rata					**1.200.000**				
2	Tahun 2005/2008	3	1	200,000	600	0	0	0	0
		3	2	400,000	2.400.000	0	0	0	0
		3	1	500,000	1.500.000	0	0	0	0
Total			**4**		**4.500.000**				**0**
Rata-Rata					**1.125.000**				
3	Sekarang (2009/2010)	3	1	200,000	600	0	0	0	0
		3	2	400,000	2.400.000	0	0	0	0
		3	1	500,000	1.500.000	0	0	0	0
Total			**4**		**4.500.000**				**0**
Rata-Rata					**1.125.000**				

Sumber: Hasil Survey

d) Pensiunan

Untuk lokasi Waijarang dan Wateng transmigran yang bermata pencaharian pensiunan dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 2.33
Data Jumlah Hasil Panen Pensiunan Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Pensiunan	Waijarang				Wateng			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	1	1	800,000	800,000	1	1	750,000	750,000
						1	1	800,000	800,000
Total			**1**		800,000		**2**		1,550,000
Rata-Rata					**800,000**				**775,000**
2	Tahun 2005/2008	1	1	1,250,000	1,250,000	1	1	1,250,000	1,250,000
						1	1	950,000	950,000
Total			**1**		**1,250,000**		**2**		**2,200,000**
Rata-Rata					**1,250,000**				**1,100,000**
3	Sekarang (2009/2010)	1	1	1,500,000	1,500,000	1	1	1,500,000	1,500,000
						1	1	1,250,000	1,250,000
Total			**1**		**1,500,000**		**2**		**2,750,000**
Rata-Rata					**1,500,000**				**1,375,000**

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.33 di atas, diketahui sebanyak 3 kk dan berpenghasilan perbulan pada tahun 2000/2003 antara 750 ribu sampai 800 ribu rupiah, dengan rata-rata yakni 800 ribu dan 775 ribu rupiah. Pada tahun 2005/2008 antara 950 ribu sampai 1.250.000 rupiah dengan rata-rata sebesar 1.2500 ribu dan 1.100.000 rupiah. Sedangkan tahun sekarang yakni antara 1.250.000 sampai 1.500.000 rupiah perbulan dengan rata-rata sebesar 1.500 ribu sampai 1.375 ribu rupiah.

Selain penghasilan utama tersebut, transmigran yang memiliki mata pencaharian sampingan juga memiliki pendapatan sampingan di lokasi transmigrasi. Perlu diketahui bahwa semua transmigran yang memiliki mata pencaharian sampingan berasal dari transmigran bermata pencaharian utama petani, dengan uraian per jenis mata pencaharian sampingan sebagai berikut:

1. Buruh Bangunan

   Data mengenai jumlah hasil panen dari pekerjaan sampingan yakni buruh bangunan untuk kedua lokasi diketahui seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.34
Data Jumlah Hasil Panen Transmigran Waijarang dan Wateng Dari Buruh Bangunan Sesudah Bertransmigrasi

No	Buruh bangunan	Waijarang				Wateng			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	2	1	100,000	200,000	2	1	100,000	200,000
		2	2	200,000	800,000	2	1	150,000	300,000
		2	2	250,000	1,000,000				
Total			**5**		**2,000,000**		**2**		**500,000**
Rata-Rata/thn					**400,000**				**250,000**
Rata-Rata/bln					**33.333**				**20.833**
2	Tahun 2005/2008	2	2	300,000	1,200,000	2	1	250,000	500,000
		2	1	350,000	700,000	2	1	300,000	600,000
		2	2	400,000	1,600,000				
Total			**5**		**3,500,000**		**2**		**1,100,000**
Rata-Rata/thn					**700,000**				**550,000**
Rata-Rata/bln					**58.333**				**45.833**
3	Sekarang (2009/2010)	2	3	450,000	2,700,000	2	1	400,000	800,000
		2	1	500,000	1,000,000	2	1	450,000	900,000
		2	1	550,000	1,100,000				
Total			**5**		**4,800,000**		**2**		**1,700,000**
Rata-Rata/thn					**960,000**				**850,000**
Rata-Rata/bln					**80**				**70.833**

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.34 di atas dibuatkan uraian per periode tahun pengamatan sebagai berikut:

a. Untuk buruh bangunan di Waijarang pada tahun 2000, diketahui memiliki pendapatan antara 100 ribu rupiah sampai 250 ribu rupiah sekali panen dengan rata-rata sebesar 400 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 33.333 rupiah per kk per bulan. Sedangkan untuk Wateng pada tahun 2003, berpendapatan antara 100 ribu sampai 150 ribu rupiah dengan rata 500 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 20.833 rupiah per kk per bulan.
b. Pada tahun 2005 untuk transmigran Waijarang, diketahui berpenghasilan antara 300 sampai 400 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 700 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 58.333 rupiah per kk per bulan. Sedangkan untuk Wateng pada tahun 2008 diketahui memiliki pendapatan antara 250 sampai 300 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 550 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 45.833 rupiah per kk per bulan.
c. Sementara itu, pada tahun sekarang yakni 2009/2010, untuk Waijarang diketahui berpendapatan antara 450 sampai 550 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 960 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 80 ribu rupiah per kk per bulan. Sedangkan untuk Wateng pada tahun yang sama saat ini, diketahui berpendapatan antara 400 sampai 450 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 850 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 70.833 rupiah per kk per bulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.32 di bawah ini.

2. Tukang Kayu/Batu

Pada tabel 2.35 di bawah diketahui pendapatan dari mata pencaharian sampingan sebagai tukang kayu/batu sebagai berikut:

a. Untuk tukang kayu/batu di lokasi Waijarang pada tahun 2000 diketahui berpendapatan antara 200 sampai 350 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 575 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 47.916 rupiah per kk per bulan dan untuk Wateng pada tahun 2003 berpendapatan antara 200 sampai 300

ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 500 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 41.666 rupaih per kk per bulan.

b. Pada tahun 2005 untuk Waijarang, diketahui transmigran berpendapatan dari mata pencaharian sampingan antara 400 sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 875 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 72.916 per kk per bulan dan untuk Wateng pada tahun 2003, berpendapatan antara 300 sampai 400 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 700 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 58.333 per kk per bulan.

c. Sementara itu, pada tahun sekarang atau 2009/2010 untuk Waijarang diketahui berpendapatan antara 600 sampai 900 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 675 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 100 ribu rupiah per kk per bulan dan untuk Wateng berpendapatan antara 350 sampai 400 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 375 ribu rupiah per kk per tahun atau sebesar 75 ribu rupiah per kk per bulan.

Tabel 2.35
Data Jumlah Hasil Panen Transmigran Waijarang dan Wateng Dari Tukang Kayu/Batu Sesudah Bertransmigrasi

No	Tukang kayu/batu	Waijarang/Tahun				Wateng/Tahun			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	2	1	200,000	400,000	2	1	200,000	400,000
		2	2	300,000	1,200,000	2	1	250,000	500,000
		2	1	350,000	700,000	2	1	300,000	600,000
Total			**4**		**2,300,000**		**3**		**1,500,000**
Rata-Rata/thn					**575,000**				**500,000**
Rata-Rata/bln					**47.916**				**41.666**
2	Tahun 2005/2008	2	2	400,000	1,600,000	2	1	300,000	600,000
		2	1	450,000	900,000	2	1	350,000	700,000
		2	1	500,000	1,000,000	2	1	400,000	800,000
Total			**4**		**3,500,000**		**3**		**2,100,000**
Rata-Rata					**875,000**				**700,000**
Rata-Rata/bln					**72.916**				**58.333**
3	Sekarang (2009/2010)	2	1	550,000	1,100,000	2	1	400,000	800,000
		2	2	600,000	2,400,000	2	1	450,000	900,000
		2	1	650,000	1,300,000	2	1	500,000	1,000,000
Total			**4**		**4,800,000**		**3**		**2,700,000**
Rata-Rata					**1,200,000**				**900,000**
Rata-Rata/bln					**100**				**75**

Sumber: Hasil Survey

3. Tukang Ojek

Data mengenai jumlah hasil panen dari pekerjaan sampingan yakni tukang ojek untuk kedua lokasi diketahui seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.36
Data Jumlah Hasil Panen Transmigran Waijarang dan Wateng Dari Tukang Ojek Sesudah Bertransmigrasi

No	Tukang Ojek	Waijarang/Bulan				Wateng/Bulan			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	1	3	300,000	900,000	1	3	150,000	450,000
		1	4	350,000	1,400,000	1	2	200,000	400,000
		1	2	375,000	750,000	1	2	250,000	500,000
Total			**9**		**3,050,000**		**7**		**1,350,000**
Rata-Rata					**338,889**				**192,857**
2	Tahun 2005/2008	1	5	400,000	2,000,000	1	3	275,000	825,000
		1	2	450,000	900,000	1	2	300,000	600,000
		1	2	500,000	1,000,000	1	2	325,000	650,000
Total			**9**		**3,900,000**		**7**		**2,075,000**
Rata-Rata					**433,333**				**296,429**
3	Sekarang (2009/2010)	1	5	600,000	3,000,000	1	2	350,000	700,000
		1	2	750,000	1,500,000	1	3	375,000	1,125,000
		1	1	900,000	1.800,000	1	2	400,000	800,000
Total			**9**		**6,000,000**		**7**		**2,625,000**
Rata-Rata					**700,000**				**375,000**

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.36 di atas, diketahui data sebagai berikut:

a. Untuk tukang ojek di Waijarang pada tahun 2000 diketahui berpendapatan antara 300 sampai 375 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 338.889 rupiah per kk per bulan dan untuk Wateng pada tahun 2003 berpendapatan antara 150 ribu rupiah sampai 250 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 192.857 rupiah per kk per bulan.

b. Pada tahun 2005 untuk Waijarang, diketahui berpendapatan antara 400 sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 433.333 rupiah per kk per bulan dan untuk Wateng pada tahun 2008 berpendapatan antara 275 sampai 325 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 296.429 rupiah per kk per bulan.

Sementara itu, pada tahun sekarang atau 2009/2010 untuk Waijarang, diketahui berpendapatan antara 600 sampai 900 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 675 ribu rupiah per kk per bulan dan untuk Wateng berpendapatan

antara 350 sampai 400 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 375 ribu rupiah per kk per bulan

C. Data Tingkat Pengeluaran Transmigran

Sama dengan pada tingkat pengeluaran transmigran sebelum bertransmigrasi, maka berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa tingkat pengeluaran transmigran saat ini di lokasi transmigrasi terdiri atas tiga periode data seperti pada tabel di bawah ini

Berdasarkan tabel 2.37 di bawah, dapat dibuatkan uraian data untuk kedua lokasi per profesi sebagai berikut:

1. Petani
   a. Tingkat pengeluaran petani untuk Waijarang pada tahun 2003 dari data yang diperoleh diketahui bahwa antara 100 ribu sampai 500 ribu dengan rata-rata 273,037 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2003, antara 100 ribu sampai 400 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 160.526 rupiah.
   b. Untuk tahun 2005, petani Waijarang mempunyai pengeluaran antara 200 ribu sampai 700 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 383.333 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2008, antara 200 ribu sampai 500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 300 ribu rupiah.
   c. Pada tahun sekarang atau 2009/2010, untuk petani di Waijarang, mempunyai pengeluaran antara 300 ribu sampai 650 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 496.296 rupiah dan untuk Wateng pada tahun yang sama antara 250 ribu sampai 600 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 452.631 rupiah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.37
Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Petani Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Petani	Waijarang/Bulan				Wateng/Bulan			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	1	7	100,000	700,000	1	6	100,000	600,000
		1	4	150,000	600,000	1	7	150,000	1,050,000
		1	5	200,000	1,000,000	1	5	200,000	1,000,000
		1	7	300,000	2,100,000	1	1	400,000	400,000
		1	4	500,000	2,000,000				
Total			**27**		**6,400,000**		**19**		**3,050,000**
Rata-Rata					**237,037**				**160,526**
2	Tahun 2005/2008	1	6	200,000	1,200,000	1	4	200,000	800,000
		1	7	250,000	1,750,000	1	8	250,000	2,000,000
		1	4	300,000	1,200,000	1	3	300,000	900,000
		1	3	500,000	1,500,000	1	4	500,000	2,000,000
		1	2	600,000	1,200,000				
		1	5	700,000	3,500,000				
Total			**27**		**10,350,000**		**19**		**5,700,000**
Rata-Rata					**383,333**				**300,000**
3	Sekarang (2009/2010)	1	6	300,000	1,800,000	1	2	250,000	500,000
		1	9	450,000	4,050,000	1	3	350,000	1,050,000
		1	5	600,000	3,000,000	1	9	450,000	4,050,000
		1	7	650,000	4,550,000	1	5	600,000	3,000,000
Total			**27**		**13,400,000**		**19**		**8,600,000**
Rata-Rata					**496,296**				**452,631**

Sumber: Hasil Survey

2. Nelayan

a. Pada tahun 2003 di lokasi Waijarang, nelayan disana berpengeluaran antara 150 ribu sampai 300 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 645.545 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2003 antara 100 ribu sampai 200 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 444.118 rupiah.

b. Pada tahun 2005 untuk transmigran Waijarang, berpenghasilan antara 200 ribu sampai 500 ribu dengan rata-rata sebesar 1.363.636 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2008, antara 200 ribu sampai 300 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 773.529 rupiah.

c. Pada tahun sekarang atau 2009/2010, untuk Waijarang, diketahui transmigran nelayan berpengeluaran antara 300 ribu rupiah sampai 1.500 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 2.454545 rupiah. Sedangkan untuk Wateng pada tahun yang sama berpengeluaran antara 150 ribu sampai 450 ribu rupiah denagn rata-rata sebesar 1.094.118 rupiah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.38 di bawah ini.

Tabel 2.38
Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Nelayan Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Nelayan	Waijarang/Bulan				Wateng/Bulan			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	2	4	150,000	1,200,000	2	3	100,000	600,000
		3	4	200,000	2,400,000	3	2	150,000	900,000
		4	3	300,000	3,600,000	4	2	200,000	1,600,000
Total			11		7,200,000		7		3,100,000
Total					654,545				442,857
2	Tahun 2005/2008	2	3	200,000	1,200,000	2	4	200,000	1,600,000
		3	2	300,000	1,800,000	3	1	250,000	750,000
		4	6	500,000	12,000,000	4	2	300,000	2,400,000
Total			11		15,000,000		7		4,750,000
Total					1,363,636				678,571
3	Sekarang (2009/2010)	2	6	300,000	3,600,000	2	5	150,000	1,500,000
		3	2	750,000	4,500,000	3	1	250,000	750,000
		4	3	900,000	10,800,000	4	1	350,000	1,400,000
Total			11		18,900,000		7		3,650,000
Total					1,718,182				521,429

Sumber: Hasil Survey

3. Pedagang

Data mengenai tingkat pengeluaran transmigran petani di kedua lokasi transmigrasi lokal sesudah bertransmigrasi dapat dilihat pada tabel 2.39 di bawah ini.

Tabel 2.39
Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Pedagang Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Pedagang	Waijarang/Bulan				Wateng/Bulan			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	2	1	150,000	300,000	0	0	0	0
		3	3	200,000	1,800,000	0	0	0	0
Total			4		2,100,000	0	0	0	0
Rata-Rata					525,000				
2	Tahun 2005/2008	2	2	200,000	800,000	0	0	0	0
		3	2	250,000	1,500,000	0	0	0	0
Total			4		2,300,000	0	0	0	0
Rata-Rata					575,000				
3	Sekarang (2009/2010)	2	3	150,000	900,000	0	0	0	0
		3	1	300,000	900,000	0	0	0	0
Total			4		1,800,000		0		0
Rata-Rata					450,000				0

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel tersebut di tas, dibuatkan uraian sebagai berikut:

a. Pada tahun 2000 untuk pedagang di lokasi Waijarang, berpengeluaran antara 150 ribu sampai200 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 525 ribu rupiah. Sedangkan untuk Wateng tidak ada transmigran yang bermata pencaharian pedagang sehingga tingkat pengeluarannya juga tidak ada.
b. Pada tahun 2005 untuk pedagang di Waijarang diketahui berpengeluaran antara 200 ribu sampai 250 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 575 ribu rupiah. Sedangkan untuk Wateng tidak ada.
c. Sementara itu, pada tahun sekarang atau 2009/2010, untuk Waijarang diketahi berpengeluaran antara 150 ribu sampai 300 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 450 ribu rupiah. Sedangkan untuk Wateng tidak ada.

4. Pensiunan
   a. Untuk pensiunan di Waijarang pada tahun 2000, diketahui berpengeluaran sebesar 500 ribu rupiah dengan rata-rata yang sama yakni 500 ribu rupiah. Sedangkan untuk Wateng pada tahun 2003, diketahui berpengeluaran sebesar 500 ribu dan 600 ribu dengan rata-rata senesar 550 ribu rupiah.
   b. Pada tahun 2005 untuk transmigran di Waijarang, diketahui berpengeluaran sebesar 550 ribu rupiah dengan rata-rata yang sama yakni 550 riu rupiah. Sedangkan untuk Wateng pada tahun 2008 diketahui berpengeluaran sebesar 600 ribu dan 700 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 650 ribu rupiah.
   c. Sementara itu, pada tahun sekaramng atau 2009/2010, untuk pensiunan di lokasi Waijarang, diketahui berpengeluaran sebesar 650 ribu rupiah dengan rata-rata yang sama yakni 650 ribu rupiah. Sedangkan untuk Wateng pada tahun yang sama, diketahui berpengeluaran sebesar 750 ribu dan 900 ribu rupiah dengan rata-rata sebesar 825 ribu rupiah. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 2.39 di bawah ini.

Tabel 2.40
Data Tingkat Pengeluaran Transmigran Pensiunan Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Pensiunan	Waijarang/Bulan				Wateng/Bulan			
		Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata	Panen	kk	Nilai Rp	Rata-rata
1	Tahun 2000/2003	1	1	500,000	500,000	1	1	500,000	500,000
						1	1	600,000	600,000
Total			1		500,000		2		1,100,000
Total					500,000				550,000
2	Tahun 2005/2008	1	1	550,000	550,000	1	1	600,000	600,000
						1	1	700,000	700,000
Total			1		550,000		2		1,300,000
Total					550,000				650,000
3	Sekarang (2009/2010)	1	1	600,000	600,000	1	1	750,000	750,000
						1	1	900,000	900,000
Total			1		600,000		2		1,650,000
Total					600,000				825,000

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa:

- Pada tahun 2000/2003, jumlah pengeluaran transmigran untuk menuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari adalah antara 5 ribu rupiah sampai 50 ribu rupiah.
- Pada tahun 2005/2008, nilai pengeluaran transmigran berkisar muali dari 10 ribu rupiah sampai dengan 60 ribu rupiah per hari dan
- Pada tahun sekarang atau 2009/2010, pengeluaran transmigran mulai dari 10 ribu sampai dengan 70 ribu rupiah.

2.4.2.2 Motivasi Transmigran dan Peranan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Program Transmigrasi Lokal

Motivasi bertransmigrasi dari transmigran merupakan foktor yang penting sebagai suatu ukuran bagamana tujuan dan kemauan untuk bertransmigrasi transmigran. Disamping itu, keberadaan transmigran di lokasi transmigrasi lokal yang ada dalam hal kehidupan ekonomi dan sosial tidak terlepas dari peranan kebijakan atau regulasi dari pemerintah daerah setempat. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa motivasi transmigran dalam bertransmigrasi dan kebijakan yang dibuat untuk transmigrasi lokal di kedua lokasi oleh pemerintah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Data mengenai motivasi bertransmigrasi diketahui untuk kedua lokasi transmigrasi lokal dapat dilihat pada tabel 2.41 di bawah ini.

Tabel 2.41
Motivasi Bertransmigrasi Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Motivasi		Waijarang		Wateng	
			KK	%	KK	%
1	Untuk Memperoleh Lahan/ Memperoleh Bantuan Hidup	S	5	11.6	5	17.9
2	Berusaha untuk memperbaiki Hidup dan menperolehh pelayanan yang lebih baik	S	3	6.98	4	14.3
3	Hanya Mengikuti Keluarga/Ajakan Pemerintah	R	9	20.9	3	10.7
3	A dan B Benar	T	26	60.5	16	57.1
Jumlah			43	100	28	100

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa motivasi bertransmigrasi dari transmigran Waijarang dan Wateng terdiri atas beberpa hal yakni:

- Sebanyak 5 kk untuk Waijarang dan 5 kk untuk Wateng, menjawap untuk memperoleh lahan/bantuan hidup.
- Sebanyak 3 kk untuk Waijarang dan 4 kk untuk Wateng, menjawap untuk memperbaiki hidup dan memperoleh pelayanan yang lebih baik.
- Sebanyak 9 kk untuk Waijarang dan 3 kk untuk Wateng, menjawap hanya mengikuti keluarga/ajakan pemerintah.
- Sebanyak 26 kk untuk Waijarang dan 16 kk untuk Wateng, menjawab A dan B Benar.

2. Sosialisasi dan Pendampingan

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, dikethui bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap transmigran di bidang usaha transmigran seperti pertanian,nelayan dan usaha lainnya sering dilakukan. Sementara untuk sosialisai tentang transmigrasi terhadap para transmigran di kedua lokasi dikethui berdasarkan jawaban responden didominasi oleh jawaban sering dilakukan. Sementara itu lama jaminan hidup yang diberikan pemerintah untuk transmigran yakni selama dua tahun, dapat dilihat 2.42 pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.42
Jenis Pendampingan yang dilakukan Pemerintah Setelah Transmigrasi

No	Kebijakan	Alternatif Jawaban		Lokasi Translok		Jumlah
				Waijaran	Wateng	
1	Sosialisasi Ketransmigrasian Oleh Pemerintah					
		a	Selalu dilakukan	0	12	12
		b	Sering dilakukan	42	12	54
		c	Tidak Perna dilakukan	1	4	5
Total				**43**	**28**	**71**
2	Lama JaminanHidup					
		a	1 tahun	7	5	12
		b	2 tahun	36	23	59
Total				**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Survey

3. Bantuan dan Jaminan Hidup

Data mengenai bantuan dan jaminan hidup untuk transmigran diketahui seperti terlihat pada tabel Tabel 2.43 di bawah ini

Tabel 2.43
Bantuan dan jaminan Hidup Transmigran Waijarang dan Wateng Setelah Bertransmigrasi

No	Jaminan Hidup dan Bantuan	Alternatif Jawaban		Lokasi Translok		Jumlah
				Waijaran	Wateng	
1	Beras per bulan	a	40 kg	43	28	71
2	Ikan Asin per bulan	b	2 kg	43	28	71
3	Minyak Goreng per bulan	c	2 kg	43	28	71
4	Minyak Tanah per bulan	d	2 kg	43	28	71
5	Garamper bulan	e	2 kg	43	28	71
6	Sabun cuci per bulan	f	2 kg	43	28	71
7	Bibit Padi per bulan	g	5 kg	43	28	71
8	Tanaman pekarangan	h	5 btg	43	28	71
9	Pestisida dan Racun tikus	i	2 kg	43	28	71
10	Pupuk Urea	j	5 kg	43	28	71
11	Alat penyemprot hama	k	1 bh/10 kk	43	0	43

Sumber: Hasil Survey

Tabel di atas, menunjukkan bahwa jaminan hidup yang diberikan antara lain bahan makanan pokok sehari-hari dan bantuan-bantuan berupa pupuk dan alat penyemprot hama untuk kebutuhan pertanian.

4. Kepemilikan Lahan

Data mengenai kepemilikan lahan untuk transmigran Waijarang dapat dilihat pada tabel 2.44 dan untuk Wateng pada tabel 2.44 di bawah ini

Tabel 2.44
Kepemilikan Lahan Transmigran di Lokasi Transmigrasi Waijarang

No	Luas Lahan	Kls	Tahun/Ha										Jlh KK
			00	01	02	03	04	05	06	07	08	09	
1	Tapak Rumah	T	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	150
2	Pekarangan	T	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	150
3	Usaha	T	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	123

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Waijarang

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk tapak rumah semua kk memperoleh seluas 0,05 ha, lahan pekarangan semua kk memperoleh 0,2 ha dan lahan usaha sebesar 1 ha dialokasikan untuk 123 kk di luar kk nelayan dapa dilihat juga pada peta penggunaan lahan secara keseluruhan untuk translok Waijarang (Peta No. 10)

Tabel 2.45
Kepemilikan Lahan Transmigran di Lokasi Transmigrasi Wateng

No	Luas Lahan	Kls	Tahun/M²							Jlh KK
			03	04	05	06	07	08	09	
1	Lahan Tapak Rumah	T	0,015	0,015	0,015	0,015	0,015	0,015	0,015	100
2	Lahan Pekarangan	T	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	100
3	Lahan Usaha	T	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: DinasSosnakertrans Kabupaten lembata dan Kantor Desa Lebewala

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk tapak rumah semua kk memperoleh seluas 0,015 ha, lahan pekarangan semua kk memperoleh 0,2 ha dan lahan usaha sebesar belum dialokasikan kepada kk transmigran karena masalah sengketa tanah yang belum terselesaikan, dapat dilihat pada peta penggunaan lahan secara keseluruhan untuk translok Wateng (Peta No. 11).

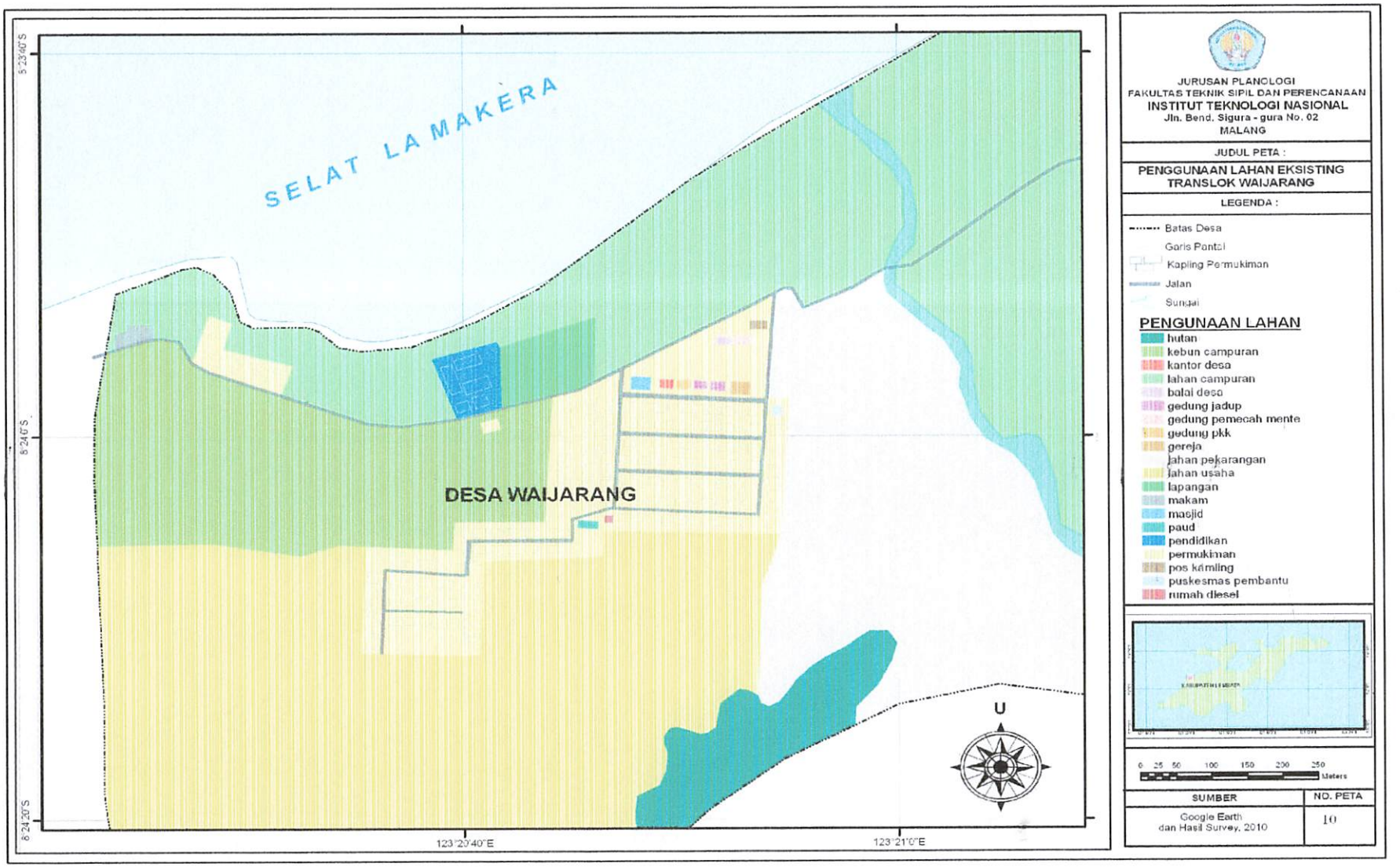
SELAT LA MAKERA
DESA WAIJARANG
8°23'40"S
8°24'0"S
8°24'20"S
123°20'40"E
123°21'0"E
U
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
PENGGUNAAN LAHAN EKSISTING
TRANSLOK WAIJARANG
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Jalan
Sungai
PENGUNAAN LAHAN
hutan
kebun campuran
kantor desa
lahan campuran
balai desa
gedung jadup
gedung pemecah mente
gedung pkk
gereja
lahan pekarangan
lahan usaha
lapangan
makam
masjid
paud
pendidikan
permukiman
pos kamling
puskesmas pembantu
rumah diesel
0 25 50 100 150 200 250
Meters
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
10

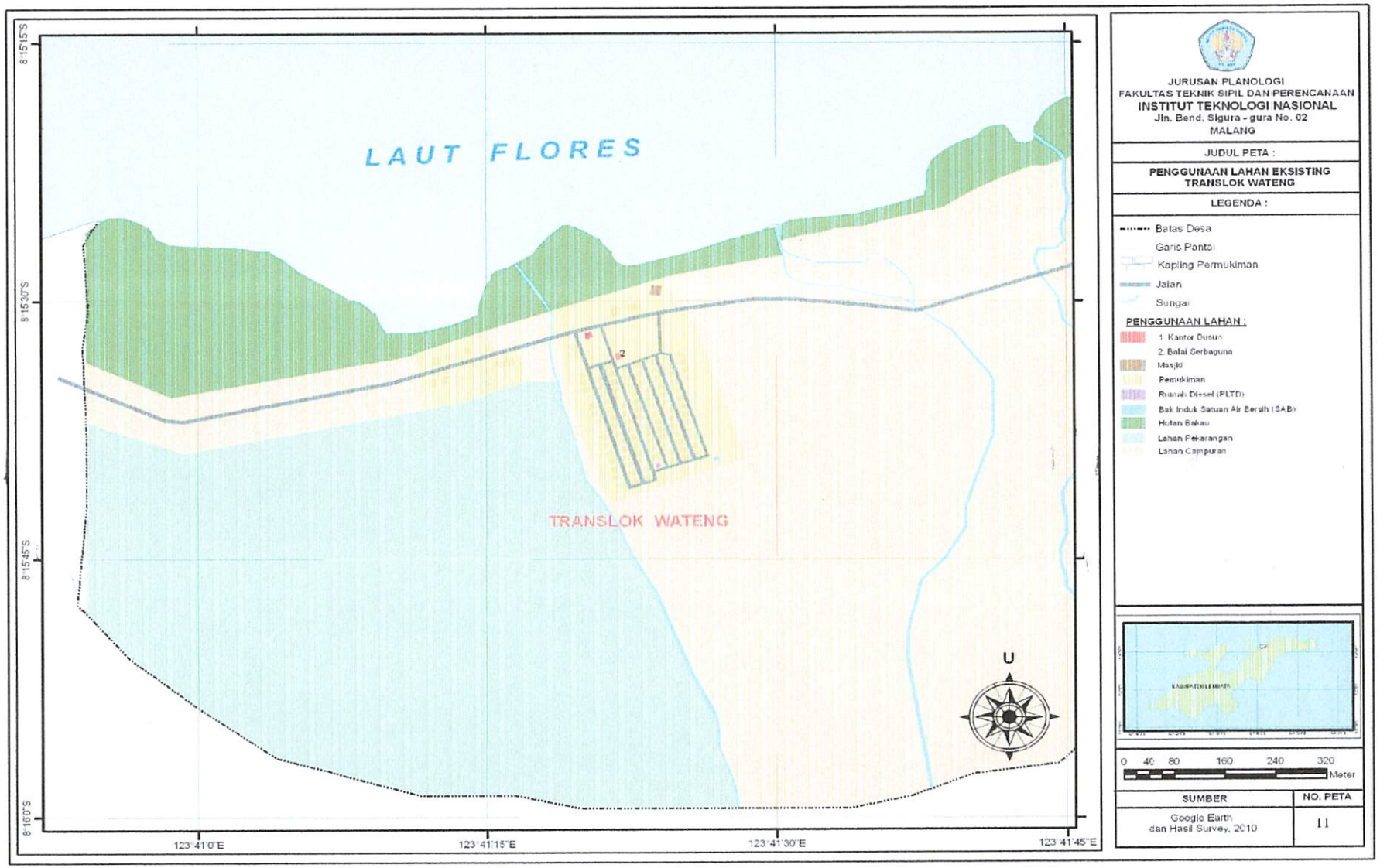
LAUT FLORES
TRANSLOK WATENG
8°15'15"S
8°15'30"S
8°15'45"S
8°16'0"S
123°41'0"E
123°41'15"E
123°41'30"E
123°41'45"E
U
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
PENGGUNAAN LAHAN EKSISTING TRANSLOK WATENG
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Jalan
Sungai
PENGGUNAAN LAHAN :
1. Kantor Dusun
2. Balai Serbaguna
Masjid
Pemukiman
Rumah Diesel (PLTD)
Bak Induk Saluran Air Bersih (SAB)
Hutan Bakau
Lahan Pekarangan
Lahan Campuran
0 40 80 160 240 320
Meter
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
11

Dari data tersebut di atas, kemudian dibuatkan tabel data untuk kepentingan analisa chi kuadrat seperti terlihat pada tabel 2.46 untuk lokasi Waijarang dan tabel 2.46 untuk lokasi Wateng di bawah ini.

Tabel 2.46
Data Perbandingan Antara Motivasi dan Implementasi Kebijakan Pemerintah Untuk Transmigrasi Waijarang

No	Motivasi	Pendampingan			Sosialisasi			Lama Jadup			Bantuan Jadup			Kepemilikan Lahan		
		T	S	R	T	S	R	T	S	R	T	S	R	T	S	R
1	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

13	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-

28	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
29	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
30	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
31	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
32	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
33	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
34	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-
36	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-
37	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-
38	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-
39	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-
40	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-
41	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-
42	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-
43	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	1	-	-	1	-	-	-	1	-	1	1	-	-

Sumber: Hasil Survey

Tabel 2.47
Data Perbandingan Antara Motivasi dan Implementasi Kebijakan Pemerintah Untuk Transmigrasi Wateng

No	Motivasi	Pendampingan			Sosialisasi			Lama Jadup			Bantuan Jadup			Kepemilikan Lahan		
		T	S	R	T	S	R	T	S	R	T	S	R	T	S	R
1	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	T	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	T	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	T	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	T	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

14	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	T	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	T	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-
	S	-	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	T	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-
	S	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
27	T	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
28	T	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	R	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-

Sumber: Hasil Survey

2.4.2.3 Kesejahteraan Transmigran Sesudah Transmigrasi

Tingkat kesejahteraan transmigran di kedua lokasi setelah bertransmigrasi dilihat berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan pokoknya setiap hari yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, spiritual, kesehatan, pendidikan dan menabung. Dari jumlah responden yang memberikan jawaban terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok tersebut, kemudian diberikan bobot dan kelas yang sama seperti pada tingkat kesejahteraan sebelum bertransmigrasi seperti terlihat pada tabel 2.48 dan 2.49 di bawah ini.

Tabel 2.48
Pemenuhan Kebutuhan Dasar Transmigran
Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Kesejahteraan	Alternatif Jawaban	B	Lokasi Translok		Jlh
				Waijarang	Wateng	
A	**Kebutuhan Pangan**					
1	Kebutuhan makan dalam Sehari					
	a	lebih dari 3 kali	T	32	28	60
	b	2 -3 kali	S	10	0	10
	c	1 kali	R	1	0	1
Total				**43**	**28**	**71**
2	Kebutuhan Ikan atau Daging/Minggu					
	a	Lebih dari 3 kali	T	21	0	21
	b	2 -3 kali	S	18	11	29
	c	1 kali	R	4	17	21
Total				**43**	**28**	**71**
B	**Kebutuhan Sandang**					
1	Kebutuhan pakaian					
	a	Lebih dari 1 pasang	T	38	25	63
	b	Punya 1 pasang	S	5	2	7
	c	Tidak memiliki pakaian	R	0	1	1
Total				**43**	**28**	**71**
2	Sesudah bertransmigrasi berapa kali anda membeli pakaian dalam satu tahun?					
	a	Membeli lebih dari 1 pasang	T	21	21	42
	b	Membeli 1 pasang	S	21	5	26
	c	Tidak perna membeli	R	1	2	3
Total				**43**	**28**	**71**
C	**Kebutuhan Papan**					
1	Sesudah bertransmigrasi bagaimana keadaan rumah saudara?					
	c	Seluruh lantai bukan dari tanah	T	9	0	9
	b	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah	S	24	1	25
	a	Lantainya dari tanah keseluruhan	R	10	27	37
Total				**43**	**28**	**71**
2	Sesudah bertransmigrasi, berapa luas rumah anda?					
	a	Lebih dari 28 m2	T	32	10	42
	b	28 M2	S	5	1	6
	c	Kurang dari 28 m2	T	6	17	23
Total				**43**	**28**	**71**

D	**Kebutuhan Spiritual**							
	Sesudah bertransmigrasi, bagaimana anda menjalankan ibadah?							
			a	Selalu beribadah	T	38	26	64
			b	Kurang beribadah	S	4	2	6
			c	Tidak perna beribadah	R	1	0	1
	Total					**43**	**28**	**71**
E	**Kebutuhan Kesehatan**							
	Sesudah bertransmigrasi, bagaimana kesehatan saudara?							
	v Jika sakit?		a	Dibawah ke sarana kesehatan	T	38	28	66
			b	Berobat ke dukun	S	5	0	5
			c	Tidak berobat	R	0	0	0
	Total					**43**	**28**	71
	Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir?							
			a	Selalu sehat	T	39	19	58
			b	Kurang sehat	S	4	9	13
			c	Tidak sehat	R	0	0	0
	Total					**43**	**28**	**71**
	Bagaimana aktivitas bekerja anda dalam 3 bulan terakhir ?							
			a	Masih selalu bekerja	T	39	23	62
			b	Sudah kurang bekerja	S	4	5	9
			c	Tidak lagi bekerja	R	0	0	0
	Total					**43**	**28**	**71**
F	**Kebutuhan Pendidikan**							
	Sesudah bertransmigrasi, bagaimana dengan kebutuhan Pendidikan saudara?							
		a		Dapat menyekolahkan anak	T	14	13	27
		b		Kurang dapat menyekolahkan anak	S	22	2	24
		c		Tidak dapat menyekolahkan anak/				
				Belum ada anak/blm sekolah	R	7	13	20
	Total					**43**	**28**	**71**
G	**Kebutuhan Menabung**							
	Sesudah bertransmigrasi, bagaimana kebutuhan untuk menabung dari saudara?							
		a		Selalu memiliki tabungan masa depan	T	7	6	13
		b		Kadang-kadang	S	32	7	39
		c		Tidak memiliki tabungan	R	4	15	19
	Total					**43**	**28**	71

Sumber: Hasil Survey

Tabel 2.49
Pemenuhan Kebutuhan Dasar Transmigran
Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Uraian	Kls	Waijarang		Wateng	
			KK	%	KK	%
1	Pemenuhan Kebutuhan Pangan	T	26	60.47	8	28.57
		S	14	32.56	19	67.86
		R	3	6.98	1	3.57
	Jumlah		**43**	**100**	**28**	**100**
2	Pemenuhan Kebutuhan Sandang	T	29	67.44	23	82.14
		S	13	30.23	3	10.71
		R	1	2.33	2	7.14
	Jumlah		**43**	**100**	**28**	**100**

3	Pemenuhan Kebutuhan Papan	T	21	48.84	9	32.14
		S	14	32.56	14	50.00
		R	8	18.60	5	17.86
	Jumlah		**43**	**100**	**28**	**100**
4	Pemenuhan Kebutuhan Menjalankan ibadah	T	38	88.37	26	92.86
		S	4	9.30	2	7.14
		R	1	2.33	0	-
	Jumlah		**43**	**100**	**28**	**100**
5	Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan	T	40	93.02	23	82.14
		S	2	4.65	5	17.86
		R	1	2.33	0	-
	Jumlah		**43**	**100**	**28**	**100**
6	Biaya Pendidikan	T	14	32.56	20	71.43
		S	24	55.81	2	7.14
		R	5	11.63	6	21.43
	Jumlah		**43**	**100**	**28**	**100**
7	Memiliki Tabungan	T	7	16.28	6	21.43
		S	32	74.42	7	25.00
		R	4	9.30	15	53.57
	Jumlah		**43**	**100**	**28**	**100**

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel di atas, diketahui:

1. Untuk pemenuhan kebutuhan pangan sesudah transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 26 kk atau sebesar 60,47 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas sedang sebanyak 19 kk atau sebesar 67,86 %.
2. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang sesudah transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 29 kk atau sebesar 67,44 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas tinggi sebanyak 23 kk atau sebesar 82,14 %.
3. Untuk pemenuhan kebutuhan papan sesudah transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 21 kk atau sebesar 48,84 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas sedang sebanyak 14 kk atau sebesar 50,00 %.
4. Untuk pemenuhan kebutuhan Spiritual sesudah transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 38

kk atau sebesar 88,37 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas yang sama sebanyak 26 kk atau sebesar 92,86 %.

5. Untuk pemenuhan kebutuhan Kesehatan sesudah transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas tinggi sebesar 40 kk atau sebesar 93,02 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas yang sama sebanyak 23 kk atau sebesar 82,14 %.
6. Untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sesudah transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas sedang sebesar 24 kk atau sebesar 55,81 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas tinggi sebanyak 20 kk atau sebesar 71,43 %.
7. Untuk pemenuhan kebutuhan menabung sesudah transmigrasi diketahui untuk Waijarang didominasi oleh jawaban responden dalam kelas sedang sebesar 32 kk atau sebesar 72,42 % dan untuk Wateng didominasi oleh jawaban dalam kelas rendah sebanyak 15 kk atau sebesar 53,57 %.

BAB III
ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan diuraikan analisa dan pembahasan data-data yang diperoleh di lapangan yang meliputi, analisa apek ekonomi, analisa aspek social, analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan transmigran Waijarang dan Wateng dan analisa tingkat kesejahteraan transmigran. Analisa ini dilakukan untuk kondisi sebelum dan sesudah bertransmigrasi dengan berdasar pada tiap sasaran yang akan dicapai.

3.1 Analisa Aspek Ekonomi Transmigran

Analisa aspek ekonomi transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal yakni Waijarang dan Wateng berdasarkan data yang diperoleh meliputi analisa mata pencaharian utama transmigran sebelum dan sesudah transmigrasi, analisa mata pencaharian sampingan sebelum dan sesudah transmigrasi dan analisa tingkat pendapatan transmigran sebelum dan sesudah transmigrasi. Analisa ekonomi ini dilakukan untuk mengetahui sasaran pertama dalam penelitian ini yakni teridentefikasinya karakteristik transmigran Waijarang dan Wateng dari sisi ekonomi.

3.1.1 Analisa Mata Pencaharian Utama Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi

Berdasarkan data sampel yang berjumlah 71 kk yang terdiri atas dua lokasi penelitian yakni Wateng dengan jumlah kk sampel sebanyak 42 kk dan Wateng sebanyak 28 kk, diketahui bahwa profesi kepala keluarga sebagai Petani sebelum bertransmigrasi ke Waijarang sebanyak 30 kk atau sebesar 69,76 %, Nelayan sebanyak 8 kk atau sebesar 18,60 %, Pedagang sebanyak 4 kk atau sebesar 9,30 % dan Pensiunan sebanyak 1 kk atau 2,32 %. Dengan demikian maka didominasi oleh kk Petani. Sementara sesudah bertransmigransi, hasil analisa

transmigran berdasarkan mata pencaharian utama, diketahui masih didominasi oleh kk transmigran Petani yakni 27 kk atau sebesar 62.79 %, diikuti Nelayan 11 kk atau 25,58 %, dan Pensiunan yakni 1 kk atau sebesar 2,32 %. Selanjutnya, jumlah kk per profesi sebelum bertransmigrasi ke Wateng diketahui didominasi oleh kk Petani yakni sebanyak 17 kk atau 60,71 %, diikuti kk Nelayan sebanyak 11 kk atau 25,58 % dan Pensiunan sebanyak 1 kk atau 2,32 %.

Sedangkan Pedagang tidak ada kk yang berprofesi sebagai Pedagang. Sementara itu, sesudah bertransmigrasi, masih didominasi oleh kk Petani sejumlah 19 kk atau sebesar 67.85 % diikuti dengan Nelayan sebesar 7 kk atau 25 % dan Pensiunan sebanyak 2 kk atau sebesar 7,14 %. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Analisa Perbandingan Mata Pencaharian Utama Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian Utama	Waijarang				Wateng			
		Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
		kk	%	kk	%	kk	%	kk	%
1	Pertani	30	69.76	27	62.79	17	60.71	19	67.85
2	Nelayan	8	18.6	11	25.58	10	35.71	7	25
3	Pedagang	4	9.3	4	9.3	0	0	0	0
4	Pensiunan	1	2.32	1	2.32	1	3.57	2	7.14
Jumlah		**43**	**100**	**43**	**100**	**28**	**100**	**28**	**100**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.1
Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Utama Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi

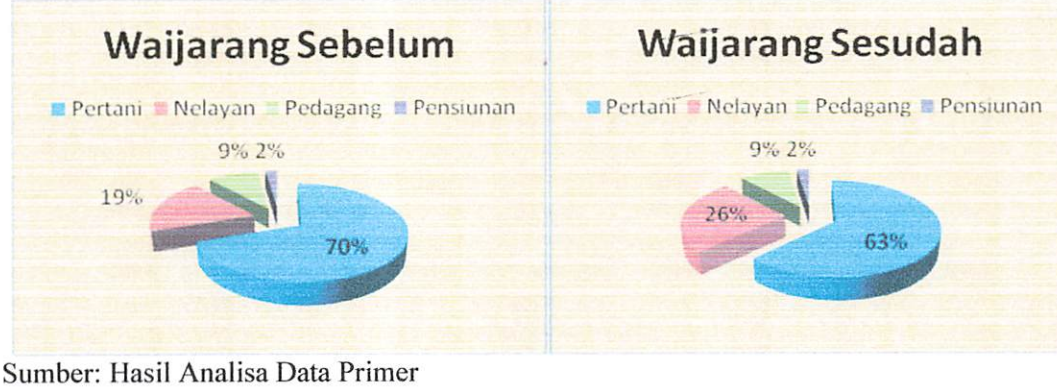

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.2
Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Utama Transmigran Wateng Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi

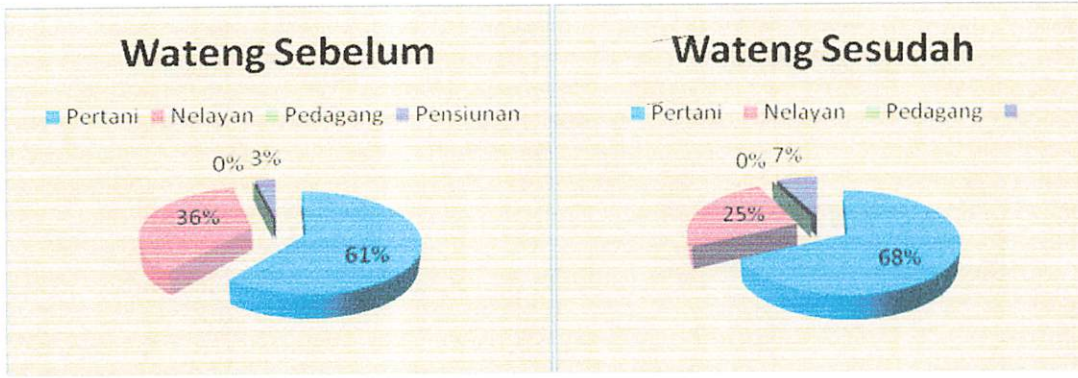

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Jika dibandingkan mata pencaharian utama saat ini atau di lokasi transmigrasi dengan saat masih berada di lokasi asal masing-masing, maka diketahui beberapa perubahan sebagai berikut:

a. Jumlah kk tani transmigran saat masih di daerah asal baik Waijarang maupun Wateng mengalami perubahan yakni semula masing-masing adalah 30 kk dan 17 kk, berubah di lokasi transmigrasi menjadi masing-masing untuk Waijarang 27 kk dan untuk Wateng 19 kk. Dengan demikian disimpulkan bahwa untuk transmigran Waijarang mengalami penurunan jumlah kk tani karena kondisi ekonomi yang mengharuskan mereka beralih mata pencaharian sebanyak 3 kk dari petani menjadi nelayan dan untuk Wateng terjadi penambahan kk tani sebanyak 2 kk yang semula menjadi nelayan.
b. Sementara itu, untuk kk nelayan juga mengalami perubahan sebelum dan sesudah yakni masing-masing untuk Waijarang terjadi penambahan jumlah kk nelayan dari 8 kk menjadi 11 kk disebabkan karena lahan usaha yang kurang menghasilkan dan untuk Wateng terjadi penurunan jumlah kk nelayan dari 10 menjadi 7 kk, dimana ketiga kk tersebut beralih ke petani karena ingin memanfaatkan lahan pekarangan yang sudah diberikan serta tidak memiliki perlengkapan alat untuk menangkap ikan.
c. Untuk kk pedagang tidak ada perubahan di lokasi transmigrasi, untuk kedua lokasi yang ada.

d. Sedangkan untuk kk pensiunan terjadi penambahan 1 kk di lokasi Wateng. Sementara di lokasi Waijarang tidak ada perubahan.

Diagram 3.1 di atas, menunjukkan prosentase perbandingan mata pencaharian utama transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi.

3.1.2 Analisa Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi

Pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa jumlah kk transmigran sebelum bertransmigrasi yang memiliki mata pencaharian sampingan selain mata pencaharian utama adalah sebanyak 14 kk untuk lokasi Waijarang dan 11 kk untuk lokasi Wateng. Jumlah kk yang bermata pencaharian sampingan ini hanya dimiliki oleh mereka yang bermata pencaharian utamanya sebagai petani. Hal yang menjadi alasannya adalah keberadaan lahan yang tidak terlalu produktif dan tidak banyak menghasilkan. Dengan demikian maka kk transmigran yang bermata pencaharian utama petani, berusaha mencari mata pencaharian sampingan antara lain sebagai buruh bangunan, tukang kayu/batu dan tukang ojek. Rata-rata volume pekerjaan sampingan yang mereka geluti adalah untuk buruh bangunan, tukang kayu dan batu, dua kali dalam setahun. Sementara untuk tukang ojek perolehan hasilnya adalah stiap bulan. Jika dibandingkan antara ketiga mata pencaharian sampingan ini, justru yang paling produktif adalah mata pencaharian sampingan sebagai tukang ojek di ibu kota kabupaten . Akan tetapi untuk menjadi tukang ojek dibutuhkan dana yang cukup besar untuk membeli sepeda motor. Dengan demikian maka tidak semua petani bisa membeli sepeda motor untuk dijadikan ojek. Sementara itu, untuk mata pencaharian utama yang lainnya seperti nelayan, pedagang dan pensiunan tidak ada yang memiliki pekerjaan sampingan karena jika dibandingkan dengan petani mereka masih lebih baik dari sisi pendapatannya.

Sedangkan jumlah kk transmigran yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebelum bertransmigrasi ke Waijarang sebanyak 29 kk dan menurun sesudah bertransmigrasi menjadi 25 kk. sementara jumlah kk yang tidak memiliki mata pencaharian sampingan sebelum bertransmigrasi ke Wateng sebanyak 17 kk

dan menurun juga sesudah bertransmigrasi menjadi 16 kk. Kondisi yang sama sebelum bertransmigrasi, terjadi juga untuk mata pencaharian sampingan sesudah bertransmigrasi. Alasan yang sama yakni kondisi lahan yang kurang produktif dan kurang mengahsilkan, disebabkan lahan ini sejak dulu tidak perna diusahakan penduduk setempat karena kondisi fisik tanah berbatu dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah, ketersediaan air tanah yang rendah dan air permukaan hanya mengharapkan dari curah hujan.yang jga rendah. Dengan kondisi ini maka sebagian petani menyambi sebagai buruh bangunan, tukang kayu dan batu serta tukang ojek. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Analisa Perbandingan Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi

No	Mata Pencaharian Sampingan	Waijarang				Wateng			
		Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
		kk	%	kk	%	kk	%	kk	%
1	Buruh Bangunan	5	11.62	5	11.62	2	7.14	2	7.14
2	Tukang kayu/batu	3	6.97	4	9.3	2	7.14	3	10.71
3	Tukang Ojek	6	13.95		20.93	7	25	7	25
4	Tidak punya	29	67.44	**25**	**58.13**	17	60.71	16	57.14
Total		**43**	**99.98**	**43**	**100**	**28**	**100**	**28**	**100**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, diketahui perbandingan mata pencaharian sampingan yang ada sebelum dan sesudah bertransmigrasi sebagai berikut:

a. Untuk Waijarang dan Wateng, semua kk transmigran yang memiliki mata pencaharian sampingan berasal dari mereka yang bermata pencaharian utama sebagai petani dengan alasan yang sama seperti telah diuraikan di atas. Akan tetapi terjadi perubahan jumlah yakni ketika di daerah asal, untuk Waijarang berjumlah 14 kk dan untuk Wateng sebanyak 11 kk. Dan saat di daerah transmigrasi berubah menjadi 18 kk untuk Waijarang dan 12 kk untuk Wateng.
b. Dengan demikian maka, untuk Waijarang terjadi penambahan 4 kk tani yang memiliki mata pencaharian sampingan yakni 1 kk menjadi tukang kayu/batu dan 3 kk sebagai tukang ojek.
c. Sementara itu untuk Wateng terjadi perubahan dari sebelumnya yakni jumlah kk yang memiliki mata pencaharian sebanyak 11 kk bertambah 1 kk di lokasi

transmigrasi sehingga menjadi 12 kk yang menjadi tukang kayu/batu, dapat dilihat juga pada diagram 3.2 di bawah ini.

Diagram 3.3
Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah rtransmigrasi

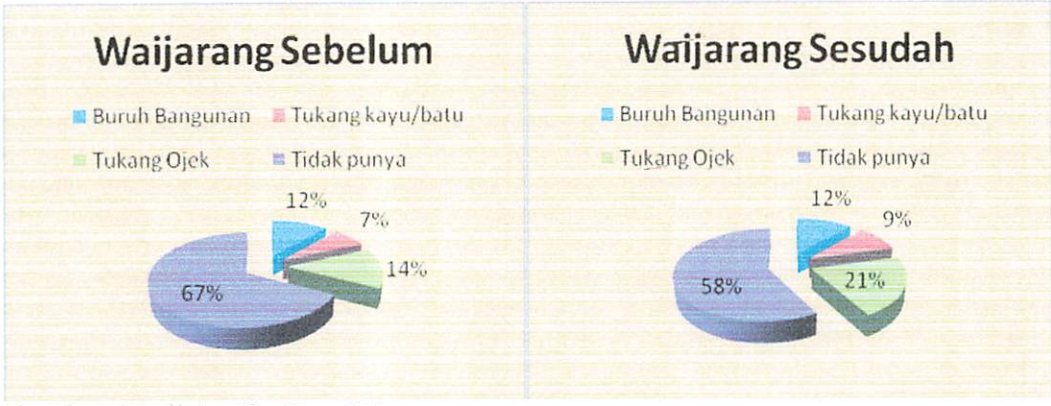

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.4
Prosentase Perbandingan Mata Pencaharian Sampingan Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah rtransmigrasi

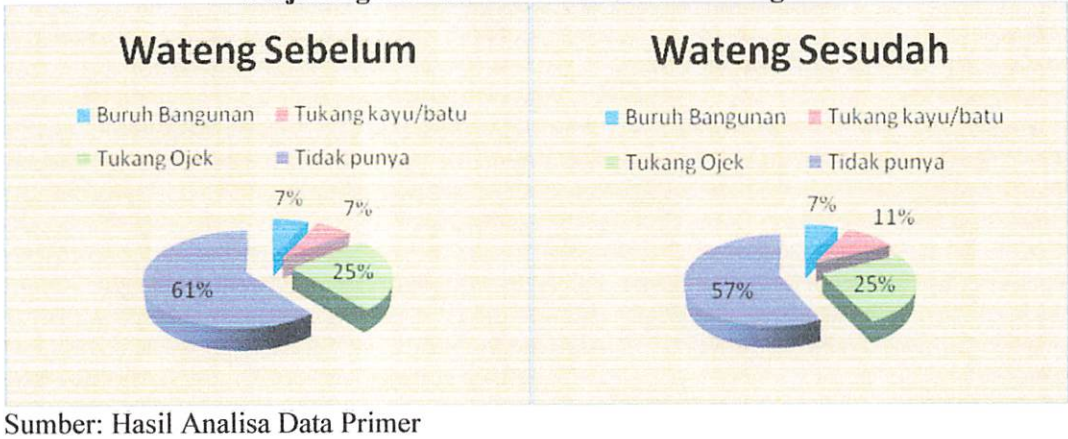

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Penyebab utama bertambahnya jumlah pekerjaan sampingan di daerah transmigrasi disebabkan adanya kesulitan untuk menggarap lahan pekarangan dan lahan usaha yang ada yang kurang menghasilkan dan semakin mudahnya kredit-kredit yang diberikan oleh pihak koperasi sehingga transmigran dapat memiliki sepeda motor yang dipakai untuk ojek. Sementara nelayan dan yang lainnya kurang memiliki mata pencaharian sampingan kerena dapat memanfaatkan mata pencaharian utama mereka dengan baik. Khusus untuk mata pencaharian sampingan ini transmigran harus melakukannya ke luar dari wilayah transmigrasi.

Untuk Waijarang biasanya ke pusat ibukota kabupaten sedangkan untuk Wateng ke ibu kota kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skets peta orientasi bekerja transmigran (No.2). Selain itu, jumlah kk transmigran yang tidak memiliki mata pencaharian sampingan di lokasi transmigrasi saat ini masing-masing untuk Waijarang sebanyak 25 kk dan Wateng sebanyak 7 kk.

3.1.3 Orientasi Lokasi Kerja Sampingan Transmigran

Dalam melaksanakan pekerjaan mereka, transmigran di kedua lokasi khusus untuk mata pencaharian sampingan, harus dilakukan ke luar dari lokasi transmigrasi. Hal ini disebabkan karena peluang pekerjaan yang tersedia di lokasi transmigrasi sangat kurang. Lokasi yang menjadi tempat melakukan pekerjaan sampingan tersebut masing-masing untuk transmigran Waijarang yakni ke ibu kota kabupaten yaitu Kota Lewoleba dan untuk transmigran di lokai Wateng bekerja di ibukota kecamatan yaitu Balauring, dengan jenis pekerjaan sampingan yakni buruh bangunan, tukang kayu/batu dan tukang ojek. Jarak tempuh yang cukup jauh dari lokasi transmigrasi ke lokasi tempat pekerjaan terebut membuat transmigran kesulitan dalam hal biaya transport yang menyebabkan terjadinya pengeluaran rutin untuk biaya transportasi.

3.1.4 Analisa Tingkat Pendapatan Tranmigran

Analisa tingkat pendapatan transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal sebelum dan sesudah bertransmigrasi merupakan gabungan dari penghasilan baik dari sumber mata pencaharian utama maupun sumber mata pencaharian sampingan. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa sumber mata pencaharian sampingan hanya dimiliki oleh transmigran petani. Sedangkan transmigran yang lainnya tidak memiliki pendapatan sampingan. Analisa ini melalui dua tahap yakni sebelum dan sesudah bertransmigrasi.

3.1.4.1 Analia Tingkat Pendapatan Tranmigran Sebelum Bertransmigrasi

Analisa ini dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif berpedoman pada Upah Minimum Regional (UMR) Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2000 untuk transmigran Waijarang dan tahun 2003 untuk transmigran Wateng, seperti terlihat pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tingkat pendapatan transmigran sebelum transmigrasi ini diperoleh dari dua sumber penghasilan yakni mata pencaharian utama dan sampingan, dengan mengambil rata-rata penghasilan dari dua sumber tersebut

Tabel 3.3
Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran Per Profesi Sebelum Bertransmigrasi

No	Profesi	Waijarang			Wateng		
		KK	Rp/Bln	Jumlah	KK	Rp/Bln	Jumlah
1	Pertani	30	108,708	3,261,240	17	164,476	2,796,092
2	Nelayan	8	375,000	3,000,000	10	740,000	7,400,000
3	Pedagang	4	125,000	500,000	0	0	0
4	Pensiunan	1	700,000	700,000	1	750,000	750,000
Jumlah		**43**		**7,461,240**	**28**		**10,946,092**
Rata-Rata				**173,517**			**390,932**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.5
Tingkat Pendapatan Transmigran Per Profesi
Sebelum Bertransmigrasi

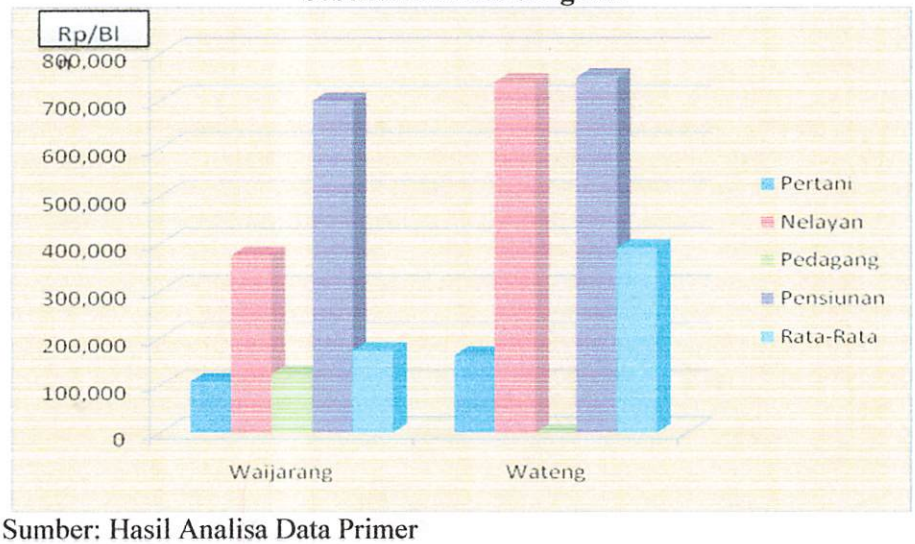

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.3 dan diagram 3.5 di atas, diketahui untuk tingkat pendapatan transmigran di kedua lokasi saat berada di daerah asal per profesi merupakan rata-rata yang kemudian dikalikan dengan jumlah kk tiap profesi

untuk mengetahui rata-rata tingkat pendapatan secara keseluruhan. Dengan demikian maka tingkat pendapatan transmigran secara rata-rata keseluruhan yang diperoleh berdasarkan pendapatan tiap profesi yakni untuk Waijarang sebesar 173.517 rupiah per bulan dan untuk Wateng sebesar 390.932 rupiah per bulan.

Selanjutnya dari tingkat pendapatan per profesi dan secara keseluruhan ini dibuatkan perbandingan dengan standar UMR tahun berlaku seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Sebelum Bertransmigrasi

No	Tingkat Pendapatan	Profesi	UMR	Rp/Bln	% Trhdp UMR
1	Waijarng (Tahun 2000)	Pertani	184,000	108,708	59.08
		Nelayan	184,000	375,000	203.8
		Pedagang	184,000	125,000	67.93
		Pensiunan	184,000	700,000	380.43
Rata-Rata Keseluruhan			184,000	173,517	94.3
2	Wateng (Tahun 2003)	Pertani	300,000	164,476	54.83
		Nelayan	300,000	740,000	246.67
		Pedagang	300,000	0	0
		Pensiunan	300,000	750,000	250
Rata-Rata Keseluruhan			300,000	390,932	130.31

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Dengan berdasar pada tabel 3.4 di atas, disimpulkan bahwa tingkat pendapatan transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang per profesi dibandingkan dengan prosentase terhadap UMR sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 108,708 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 59.08 % artinya rendah atau di bawah standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 740 ribu rupiah per bulan atau sbesar 246.67 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagang, berpendapatan rata-rata sebesar 125 ribu rupiah per bulan atau sbesar 67.93 % yang berarti masih berada di bawah standar UMR tahun berlaku.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 750 ribu rupiah per bulan atau sbesar 380.43 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Sedangkan untuk tingkat pendapatan transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng per profesi dibandingkan dengan prosentase terhadap UMR sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 164,476 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 54.83 % artinya rendah atau di bawah standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 375 ribu rupiah per bulan atau sbesar 203.80 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagangtidak ada transmigran bermata pencaharian sebagai pedagang.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 700 ribu rupiah per bulan atau sbesar 250.00 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Selanjutnya, rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan untuk transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang sebesar 173,517 rupiah atau sebesar 94.30 % yang berarti masih berada di bawah standar UMR tahun berlaku dan transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng sebesar 390,932 rupiah atau sebesar 130.31 % sehingga sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

3.1.4.2 Analia Tingkat Pendapatan Tranmigran Sesudah Bertranmigrasi

Untuk analisa tingkat pendapatan transmigran sesudah bertransmigrasi, dilakukan dengan tiga tahapan yakni tingkat pendapatan pada tahun pertama bertransmigrasi yakni untuk Waijarang pada tahun 2000 dan Wateng pada tahun 2003, kemudian pada tahun 2005 dan 2008 serta pada tahun sekarang atau saat ini yakni tahun 2009. Pengambilan jangka waktu 5 (lima) tahunan ini adalah untuk mengetahui nilai uang yang berlaku pada tahun tersebut yakni nilai konstan agar dapat diperoleh perbedaan tingkat pendapatan berdasarkan tahun tersebut. Asumsi ini didasarkan pada pandangan perencanaan tata ruang yang menyatakan bahwa evaluasi dapat dilakukan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun program berjalan.

Uraian analisa ini dipaparkan melalui tiga periode tahun yakni 2000/2003, 2005/2008 dan 2009.

3.1.4.2.1 Tahun 2000 untuk Waijarang dan 2003 untuk Wateng

Proses analisa yang sama pada analisa tingkat pendapatan sebelum bertransmigrasi dilakukan juga untuk analisa sesudah bertransmigrasi seperti pada tabel dan diagram di bawah ini. Berdasarkan tabel 3.5 dan diagram 3.6 di bawah ini, diketahui tingkat pendapatan keseluruhan transmigran sesudah bertransmigrasi untuk Waijarang pada tahun 2000 sebesar 596.803 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2003 sebesar 329.270 rupiah.

Tabel 3.5
Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003

No	Tingkat Pendapatan	Waijarang (2000)			Wateng (2003)		
		KK	Rp/Bln	Jumlah	KK	Rp/Bln	Jumlah
1	Petani	27	309,723	8,362,521	19	187,871	3,569,549
2	Nelayan	11	1,063,636	11,699,996	7	585,714	4,099,998
3	Pedagang	4	1,200,000	4,800,000	0	0	0
4	Pensiuanan	1	800,000	800,000	2	775,000	1,550,000
Jumlah		**43**		**25,662,517**	**28**		**9,219,547**
Rata-Rata				**596,803**			**329,270**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.6
Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003

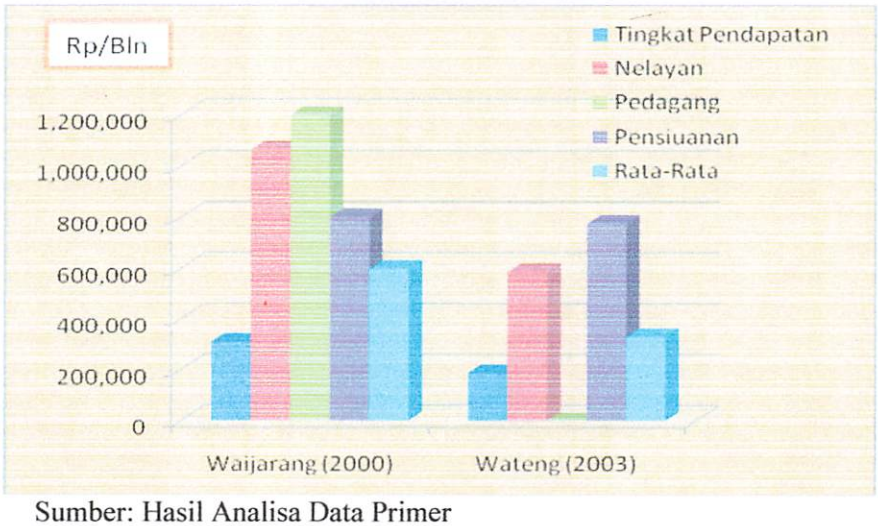

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Setelah mengetahui rata-rata tingkat pendapatan secara keseluruhan transmigran, maka selanjutnya membandingkan tingkat pendapatan per profesi dansecara keseluruhan transmigran dengan standar UMR tahun berlaku bagi kedua lokasi seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003

No	Tingkat Pendapatan	Profesi	UMR	Rp/Bln	% Trhdp UMR
1	Waijarng (Tahun 2000)	Pertani	184,000	309,723	168.33
		Nelayan	184,000	1,063,636	578.06
		Pedagang	184,000	1,200,000	652.17
		Pensiunan	184,000	800,000	434.78
Rata-Rata Keseluruhan			184,000	**596,803**	**324.35**
2	Wateng (Tahun 2003)	Pertani	300,000	187,871	62.62
		Nelayan	300,000	585,714	195.24
		Pedagang	300,000	0	0.00
		Pensiunan	300,000	775,000	258.33
Rata-Rata Keseluruhan			300,000	**329,270**	**109.76**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Dengan berdasar pada tabel 3.6 di atas, disimpulkan bahwa tingkat pendapatan transmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang pada tahun 2000 sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 309,723 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 168.33 % artinya sudah atau di atas standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,063,636 rupiah per bulan atau sbesar 578.06 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagang, berpendapatan rata-rata sebesar 1,200,000 rupiah per bulan atau sbesar 652.17 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 800,000 rupiah per bulan atau sbesar 434.78 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Sedangkan untuk tingkat pendapatan transmigran sesudah bertransmigrasi ke Wateng tahun 2003 per profesi dibandingkan dengan prosentase terhadap UMR sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 187,871 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 62.62 % artinya rendah atau di bawah standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 585,714 rupiah per bulan atau sbesar 195.24 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagangtidak ada transmigran bermata pencaharian sebagai pedagang.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 775,000 rupiah per bulan atau sbesar 258.33 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Selanjutnya, rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan untuk transmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang pada tahun 2000 sebesar 596,803 rupiah atau sebesar 324.35 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR dan transmigran Wateng pada tahun 2003 sebesar 329,270 rupiah atau sebesar 109.76 % sehingga sudah berada di atas standar UMR.

3.1.4.2.2 Tahun 2005 untuk Waijarang dan 2008 untuk Wateng

Pada tahun 2005 untuk Waijarang diketahui pendapatan per profesi dan rata-rata pendapatan secara keseluruhan transmigran seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.7
Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005 dan 2008

No	Tingkat Pendapatan	Waijarang (20005)			Wateng (2008)		
		KK	Rp/Bln	Jumlah	KK	Rp/Bln	Jumlah
1	Petani	27	416,358	11,241,666	19	287,634	5,465,046
2	Nelayan	11	1,381,818	15,199,998	7	871,428	6,099,996
3	Pedagang	4	1,125,000	4,500,000	0	0	0
4	Pensiuanan	1	1,250,000	1,250,000	2	1,100,000	2,200,000
Jumlah		**43**		**32,191,664**	**28**		**13,765,042**
Rata-Rata				**748,643**			**491,609**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Tabel 3.7 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rata-rata transmigran per profesi dan secara keseluruhan untuk Waijarang pada tahun 2005 dan untuk Wateng pada tahun ditunjukkan juga oleh diagram 3.7 di bawah ini.

Diagram 3.7
Tingkat Pendapatan Transmigran Sesudah Bertransmigrasi
Tahun 2005 dan 2008

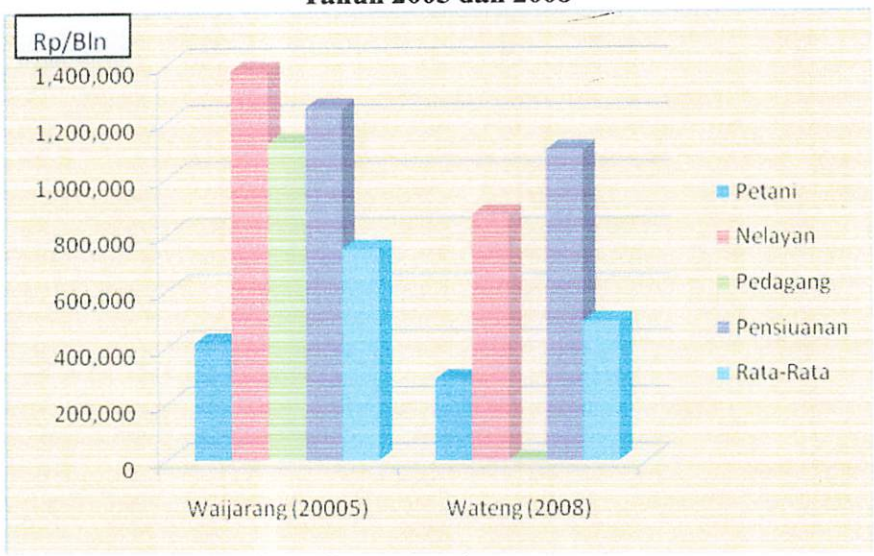

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Selanjutnya dibuatkan perbandingan tingkat pendapatan per profesi dan secara keseluruhan dengan standar UMR tahun berlaku seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.8
Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR
Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005 dan 2008

No	Tingkat Pendapatan	Profesi	UMR	Rp/Bln	% Trhdp UMR
1	Waijarng (Tahun 2005	Pertani	450,000	416,358	92.52
		Nelayan	450,000	1,381,818	307.07
		Pedagang	450,000	1,125,000	250.00
		Pensiunan	450,000	1,250,000	277.78
Rata-Rata Keseluruhan			450,000	**748,643**	**166.37**
2	Wateng (Tahun 2008)	Pertani	650,000	287,634	44.25
		Nelayan	650,000	871,428	134.07
		Pedagang	650,000	0	0.00
		Pensiunan	650,000	1,100,000	169.23
Rata-Rata Keseluruhan			650,000	**491,609**	**75.63**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Dengan berdasar pada tabel 3.8 di atas, disimpulkan bahwa tingkat pendapatan transmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang pada tahun 2005 sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 416,358 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 92.52 % artinya masih berada di bawah standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,381,818 rupiah per bulan atau sbesar 307.07 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagang, berpendapatan rata-rata sebesar 1,125,000 rupiah per bulan atau sbesar 250.00 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,250,000 rupiah per bulan atau sbesar 166.37 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Sedangkan untuk tingkat pendapatan transmigran sesudah bertransmigrasi ke Wateng tahun 2008 per profesi dibandingkan dengan prosentase terhadap UMR sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 287,634 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 44.25 % artinya rendah atau di bawah standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 871,428 rupiah per bulan atau sbesar 134.07 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagangtidak ada transmigran bermata pencaharian sebagai pedagang.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,100,000 rupiah per bulan atau sbesar 169.23 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Selanjutnya, rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan untuk transmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang pada tahun 2005 sebesar 748,643 rupiah atau sebesar 166.37 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR dan

transmigran Wateng pada tahun 2008 sebesar 491,609 rupiah atau sebesar 75.63 % sehingga masih berada di bawah standar UMR.

3.1.4.2.3 Tahun 2009 untuk Waijarang dan Wateng

Tabel 3.9 dan diagram 3.8 di bawah, menunjukkan tingkat pendapatan rata-rata per profesi dan secara keseluruhan untuk transmigran Waijarang dan Wateng pada tahun 2009

Tabel 3.9
Analisa Tingkat Pendapatan Transmigran
Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2009

No	Tingkat Pendapatan	Waijarang (2009)			Wateng (2009)		
		KK	Rp/Bln	Jumlah	KK	Rp/Bln	Jumlah
1	Petani	27	614,444	16,589,988	19	365,789	6,949,991
2	Nelayan	11	1,540,909	16,949,999	7	1,171,429	8,200,003
3	Pedagang	4	1,125,000	4,500,000	0	0	0
4	Pensiuanan	1	1,500,000	1,500,000	2	1,375,000	2,750,000
Jumlah		**43**		**39,539,987**	**28**		**17,899,994**
Jumlah Rata-Rata				**919,535**			**639,286**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.8
Tingkat Pendapatan Transmigran
Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2009

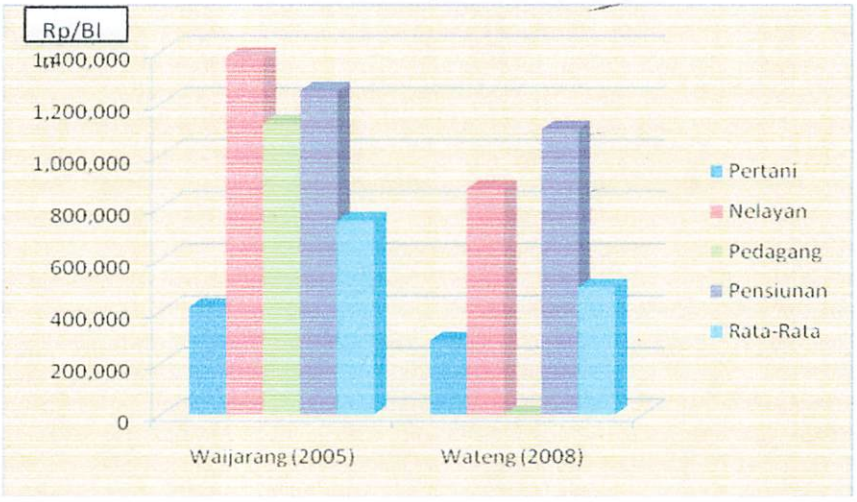

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Selanjutnya dibuatkan perbandingan tingkat pendapatan ini dengan standar UMR tahun berlaku seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10
Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2009

No	Tingkat Pendapatan	Profesi	UMR	Rp/Bln	% Trhdp UMR
1	Waijarng (Tahun 2009)	Pertani	725,000	614,444	84.75
		Nelayan	725,000	1,540,909	212.54
		Pedagang	725,000	1,125,000	155.17
		Pensiunan	725,000	1,500,000	206.90
	Rata-Rata Keseluruhan		725,000	**919,535**	**126.83**
2	Wateng (Tahun 2009)	Pertani	725,000	365,789	50.45
		Nelayan	725,000	1,171,429	161.58
		Pedagang	725,000	0	0.00
		Pensiunan	725,000	1,375,000	189.66
	Rata-Rata Keseluruhan		725,000	**639,286**	**88.18**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Dengan berdasar pada tabel 3.10 di atas, disimpulkan bahwa tingkat pendapatan transmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang pada tahun 2009 sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 614,444 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 84.75 % artinya masih berada di bawah standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,540,909 rupiah per bulan atau sbesar 212.54 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagang, berpendapatan rata-rata sebesar 1,125,000 rupiah per bulan atau sbesar 155.17 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,500,000 rupiah per bulan atau sbesar 206.90 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Sedangkan untuk tingkat pendapatan transmigran sesudah bertransmigrasi ke Wateng tahun 2009 per profesi dibandingkan dengan prosentase terhadap UMR sebagai berikut:

a. Petani, berpendapatan rata-rata sebesar 365,789 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 50.45 % artinya rendah atau di bawah standar UMR yang berlaku.
b. Nelayan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,171,429 rupiah per bulan atau sbesar 161.58 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.
c. Pedagang tidak ada transmigran bermata pencaharian sebagai pedagang.
d. Pensiunan, berpendapatan rata-rata sebesar 1,375,000 rupiah per bulan atau sbesar 189.66 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku.

Selanjutnya, rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan untuk transmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang pada tahun 2009 sebesar 919,535 rupiah atau sebesar 126.83 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR dan transmigran Wateng pada tahun 2009 sebesar 639,286 rupiah atau sebesar 88.18 % sehingga masih berada di bawah standar UMR.

Dengan demikian maka secara keseluruhan periode tahun pengamatan, yakni untuk Waijarang dari tahun 2000, 2005 dan 2009 dan untuk Wateng dari tahun 2003, 2008 dan 2009 diperoleh fakta sebagai seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.11
Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan Dengan Standar UMR Keseluruhan Sesudah Bertransmigrasi

No	Tingkat Pendapatan	Tahun	Profesi	UMR	Rp/Bln	% Trhdp UMR
1	Waijarng	2000	Pertani	184,000	309,723	168.33
			Nelayan	184,000	1,063,636	578.06
			Pedagang	184,000	1,200,000	652.17
			Pensiunan	184,000	800,000	434.78
Rata-Rata Keseluruhan				184,000	**596,803**	**324.35**
		2005	Pertani	450,000	416,358	92.52
			Nelayan	450,000	1,381,818	307.07
			Pedagang	450,000	1,125,000	250
			Pensiunan	450,000	1,250,000	277.78
Rata-Rata Keseluruhan				450,000	**748,643**	**166.37**
		2009	Pertani	725,000	614,444	84.75
			Nelayan	725,000	1,540,909	212.54
			Pedagang	725,000	1,125,000	155.17

			Pensiunan	725,000	1,500,000	206.9
Rata-Rata Keseluruhan				725,000	**919,535**	**126.83**
2	Wateng	2003	Pertani	300,000	187,871	62.62
			Nelayan	300,000	585,714	195.24
			Pedagang	300,000	0	0
			Pensiunan	300,000	775,000	258.33
Rata-Rata Keseluruhan				300,000	**329,270**	**109.76**
		2008	Pertani	650,000	287,634	44.25
			Nelayan	650,000	871,428	134.07
			Pedagang	650,000	0	0
			Pensiunan	650,000	1,100,000	169.23
Rata-Rata Keseluruhan				650,000	**491,609**	**75.63**
		2009	Pertani	725,000	365,789	50.45
			Nelayan	725,000	1,171,429	161.58
			Pedagang	725,000	0	0
			Pensiunan	725,000	1,375,000	189.66
Rata-Rata Keseluruhan				725,000	**639,286**	**88.18**

Sumber: *Hasil Analisa Data Primer*

Berdasarkan tabel 3.11 di atas, diketahui perbandingan tingkat pendapatan transmigran secara keseluruhan dari tiga periode tahun amatan sebagai berikut:

1. Untuk lokasi Waijarang:

- Petani, sebelum bertransmigrasi pada tahun 2000 berpendapatan rata-rata sebesar 309,723 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 168.33 % artinya sudah atau di atas standar UMR yang berlaku. Akan tetapi sesudah bertransmigrasi pada tahun 2005 menurun menjadi sebesar 416,358 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 92.52 % yang artinya berada di bawah standar UMR tahun berlaku dan kembali menurun pada tahun 2009 sebesar 614,444 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 84.75 % artinya masih berada di bawah standar UMR tahun berlaku.
- Nelayan, sebelum bertransmigrasi pada tahun 2000 berpendapatan rata-rata sebesar 1,063,636 rupiah per bulan atau sebesar 578.06 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku. Kemudian sesudah bertransmigrasi pada tahun 2005 tetap bertahan di atas standar UMR tahun berlaku dengan rata-rata sebesar 1,381,818 rupiah per bulan atau sbesar 307.07 % dan masih tetap bertahan di atas standar UMR tahun berlaku pada

tahun 2009 dengan rata-rata sebesar 1,540,909 rupiah per bulan atau sbesar 212.54 %.

- ❖ Pedagang, sebelum bertransmigrasi pada tahun 2000 berpendapatan rata-rata sebesar 1,200,000 rupiah per bulan atau sebesar 652.17 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku. Kemudian sesudah bertransmigrasi bertahan di atas standar UMR yang berlaku pada tahun 2005 dengan rata-rata sebesar 1,125,000 rupiah per bulan atau sbesar 250.00 % dan masih tetap bertahan di atas standar UMR tahun berlaku pada tahun 2009 dengan rata-rata sebesar 1,125,000 rupiah per bulan atau sbesar 155.17 %.
- ❖ Pensiunan, sebelum bertransmigrasi pada tahun 2000 berpendapatan rata-rata sebesar 800,000 rupiah per bulan atau sebesar 434.78 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku. Kemudian sesudah bertransmigrasi tetap bertahan di atas standar UMR yang berlaku pada tahun 2005 dengan rata-rata sebesar 1,250,000 rupiah per bulan atau sbesar 166.37 % dan masih tetap bertahan di atas standar UMR yang berlaku pada tahun 2009 dengan rata-rata sebesar 1,500,000 rupiah per bulan atau sbesar 206.90 %.

Selanjutnya, rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan untuk transmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang pada tahun 2000 sebesar 596,803 rupiah atau sebesar 324.35 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR dan meningkat pada tahun 2005 dengan rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan sebesar 748,643 rupiah atau sebesar 166.37 % di atas standar UMR serta meningkat lagi pada tahun 2009 dengan rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan sebesar 919,535 rupiah atau sebesar 126.83 % terhadap UMR.

2. Untuk lokasi Wateng

- ❖ Petani, sebelum bertransmigrasi pada tahun 2003 berpendapatan rata-rata sebesar 187,871 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 62.62 % artinya rendah atau di bawah standar UMR yang berlaku. Kemudian sesudah bertransmigrasi tetap berada di bawah standar UMR tahun berlaku pada tahun 2008 dengan rata-rata sebesar 287,634 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 44.25 % dan masih tetap berada di bawah

standar UMR tahun berlaku pada tahun 2009 dengan rata-rata sebesar 365,789 rupiah per bulan dengan prosentase terhadap UMR sebesar 50.45 %.

- Nelayan, sebelum bertransmigrasi pada tahun 2003, berpendapatan rata-rata sebesar 585,714 rupiah per bulan atau sebesar 195.24 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku. Kemudian sesudah bertransmigrasi tetap bertahan di atas standar UMR tahun berlaku pada tahun 2008 dengan rata-rata sebesar 871,428 rupiah per bulan atau sebesar 134.07 % dan masih tetap bertahan di atas standar UMR tahun berlaku pada tahun 2009 dengan rata-rata sebesar 1,171,429 rupiah per bulan atau sebesar 161.58 %.
- Pedagang tidak ada transmigran bermata pencaharian sebagai pedagang dari tahun 2003 sampai tahun 2009.
- Pensiunan, sebelum bertransmigrasi pada tahun 2003, berpendapatan rata-rata sebesar 775,000 rupiah per bulan atau sebesar 258.33 % yang berarti sudah berada di atas standar UMR tahun berlaku. Kemudian sesudah bertransmigrasi bertahan di atas standar UMR tahunberlaku pada tahun 2008 dengan rata-rata sebesar 1,100,000 rupiah per bulan atau sebesar 169.23 % dan masih tetap bertahan di atas standar UMR tahun berlaku pada tahun 2009 dengan rata-rata sebesar 1,375,000 rupiah per bulan atau sebesar 189.66 % .

Selanjutnya, rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan untuk transmigran sesudah bertransmigrasi ke Wateng pada tahun 2003 sebesar 329,270 rupiah atau sebesar 109.76 % sehingga sudah berada di atas standar UMR kemudian menurun 2008 secara keseluruhan pada tahun 2008 dengan rata-rata sebesar 491,609 rupiah atau sebesar 75.63 % terhadap UMR tahun berlaku dan kembali menurun pada tahun 2009 sebesar 639,286 rupiah atau sebesar 88.18 % terhadap UMR tahun berlaku. Meningkat dan menurunnya pendapatan transmigran secara keseluruhan merupakan perbandingan terhadap UMR yang berlaku yang tentunya selalu berubah setiap tahun. Sementara dari sisi nominal pendapatan meningkat.

3.1.5 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran

Analisa tingkat pengeluaran transmigran dilakukan untuk mengetahui jumlah nominal rata-rata pengeluaran transmigran yang kemudian dibandingkan dengan tingkat pendapatan transmigran guna mengetahui apakah ada sisa pendapatan yang dimiliki transmigran setelah melakukan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau tidak. Analisa ini juga dilakukan dalam dua tahapan yakni sebelum dan sesudah transmigrasi.

3.1.5.1 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi

Analisa tingkat pengeluaran transmigran sebelum bertransmigrasi dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran sebelum bertransmigrasi guna melihat apakah ada sisa pendapatan yang dimiliki tansmigran atau tidak. Dengan demikian maka analisa pengeluaran disini hanya sebagai pembanding penghasilan karena tingkat pendapatan diperoleh melalui dua pendekatan yakni pendapatan atau pengeluaran

Tabel 3.12
Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran
Sebelum Bertransmigrasi

No	Pengeluaran	Waijarang			Wateng		
		KK	Rp/Bln	Jumlah	KK	Rp/Bln	Jumlah
1	Pertani	30	122,500	3,675,000	17	198,529	3,374,993
2	Nelayan	8	150,000	1,200,000	10	213,000	2,130,000
3	Pedagang	4	187,500	750,000	0	0	-
4	Pensiunan	1	300,000	300,000	1	525,000	525,000
Jumlah		**43**		**5,925,000**	**28**		**6,029,993**
Rata-Rata				**137,791**			**215,357**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.12 di atas, diketahui untuk tingkat pengeluaran transmigran sebelum bertransmigrasi ke kedua lokasi transmigrasi lokal saat ini, berkisar antara 122.500 rupiah sampai dengan 300.000 rupiah. Dari nominal pengeluaran per profesi ini, kemudian dikalikan dengan jumlah responden tiap profesi dan dibagi dengan jumlah keseluruhan responden. Dengan demikian maka tingkat pengeluaran transmigran secara keseluruhan untuk transmigran sebelum

bertransmigrasi ke Waijarang sebesar 173.791 rupiah per bulan dan untuk transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng sebesar 215.357 rupiah per bulan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pengeluaran transmigran disini yakni berupa biaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya transportasi ke lokasi pekerjaan untuk transmigran yang bekerja jauh dari daerah asal. Dapat dilihat juga pada diagram 3.9 di bawah ini.

Diagram 3.9
Tingkat Pengeluaran Transmigran
Sebelum Bertransmigrasi

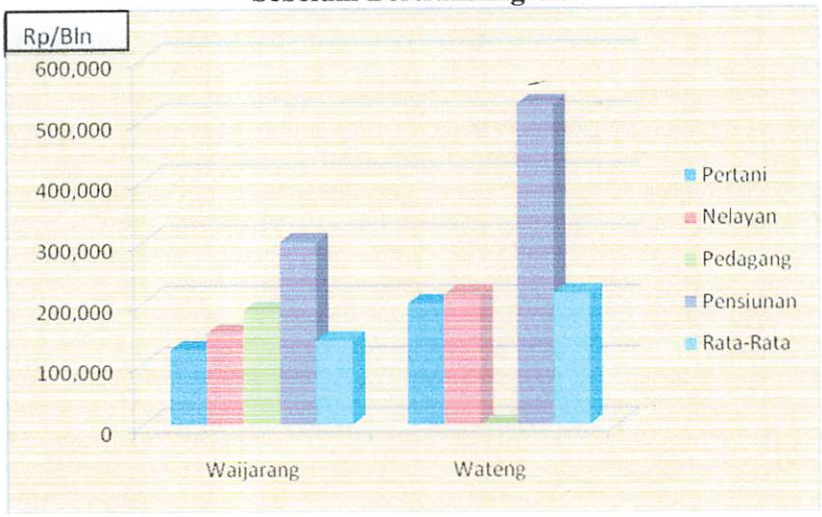

Sumber: Hasil Analisa data Primer

3.1.5.2 Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi

Analisa tingkat pengeluaran transmigran di lokasi transmigrasi dilakukan sama seperti analisa pengeluaran transmigran saat masih di daerah asal yakni dengan tujuan mengetahui apakah sesudah transmigrasi, transmigran masih memiliki sisa pendapatan setelah melakukan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Analisa ini dilakukan dalam tiga periode tahun seperti pada tingkat pendapatan sesudah bertransmigrasi.

3.1.5.2.1 Tahun 2000 untuk Waijarang dan 2003 untuk Wateng

Pada tahun 2000 untuk transmigran Waijarang dan tahun 2003 untuk transmigran Wateng pengeluaran rata-rata keseluruhan transmigran dalam setiap bulan ditunjukkan oleh tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 3.13
Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran
Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000/2003

No	Tingkat Pengeluaran	Waijarang (2000)			Wateng (2003)		
		KK	Rp/Bln	Jumlah	KK	Rp/Bln	Jumlah
1	Petani	27	237,037	6,399,999	19	160,526	3,049,994
	Nelayan	11	654545	7,199,995	7	442,857	3,099,999
	Pedagang	4	525,000	2,100,000	0	0	0
	Pensiuanan	1	500000	500,000	2	550,000	1,100,000
Jumlah		**43**		**16,199,994**	**28**		**7,249,993**
Rata-Rata				**376,744**			**258,928**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.10
Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi
Tahun 2000/2003

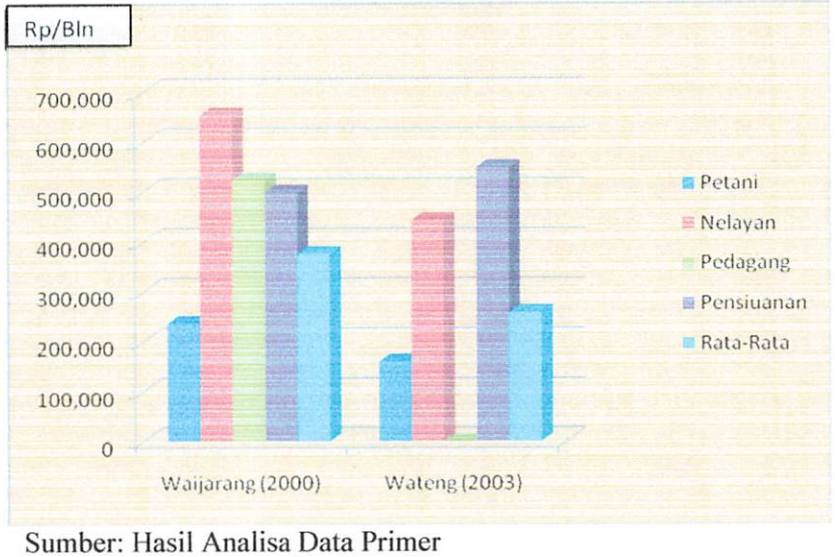

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.14 dan diagram 3.10 di atas, diketahui pengeluaran setiap bulan tersebut masing-masing sebesar 376.744 rupiah untuk Waijarang pada tahun 2000 dan 258.928 rupiah untuk Wateng pada tahun 2003.

3.1.5.2.2 Tahun 2005 untuk Waijarang dan 2008 untuk Wateng

Pada tahun 2005 untuk transmigran Waijarang diketahui berdasarkan tabel 3.14 dan diagram 3.11 di bawah ini.

Tabel 3.14
Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran
Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2005/2008

No	Tingkat Pengeluaran	Waijarang (2005)			Wateng (2008)		
		KK	Rp/Bln	Jumlah	KK	Rp/Bln	Jumlah
1	Petani	27	383,333	10,349,991	19	300,000	5,700,000
	Nelayan	11	1,363,636	14,999,996	7	678,571	4,749,997
	Pedagang	4	575,000	2,300,000	0	0	0
	Pensiuanan	1	550,000	550,000	2	650,000	1,300,000
Jumlah		**43**		**28,199,987**	**28**		**11,749,997**
Rata-Rata				**655,814**			**419,643**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.11
Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah
Bertransmigrasi Tahun 2005/2008

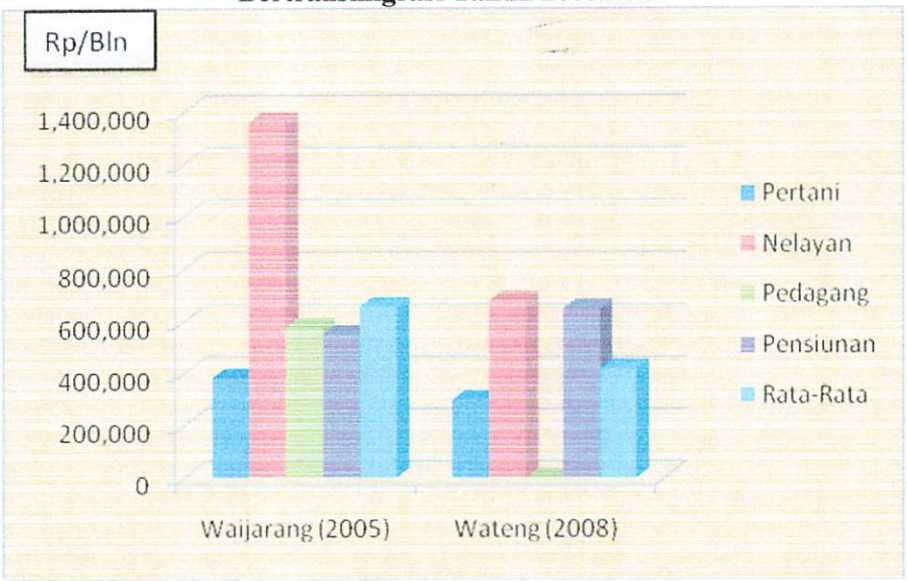

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pengeluaran rata-rata keseluruhan transmigran Waijarang dalam satu bulan sebesar 655.814 rupiah dan untuk Wateng pada tahun 2008, pengeluaran rata-rata transmigran per bulan sebesar 419.643 rupiah,

3.1.5.2.3 Tahun Sekarang (2009)

Pada tahun sekarang (2009), pengeluaran untuk kedua lokasi berdasarkan tabel 3.16 di dan diagram 3.11 di bawah, diketahui untuk transmigran Waijarang, pengeluaran rata-rata keseluruhan transmigran dalam satu bulan sebesar 959.302

rupiah dan untuk Wateng pada tahun yang sama yakni 2009, pengeluaran rata-rata transmigran per bulan sebesar 496.428 rupiah.

Tabel 3.15
Analisa Tingkat Pengeluaran Transmigran
Sesudah Bertransmigrasi Tahun Sekarang (2009)

No	Tingkat Pengeluaran	Waijarang (2009)			Wateng (2009)		
		KK	Rp/Bln	Rata-rata	KK	Rp/Bln	Rata-rata
1	Petani	27	496,296	13,399,992	19	452,631	8,599,989
	Nelayan	11	1,718,182	18,900,002	7	521,429	3,650,003
	Pedagang	4	450,000	1,800,000	0	0	0
	Pensiuanan	1	600,000	600,000	2	825,000	1,650,000
Jumlah		**43**		**34,699,994**	**28**		**13,899,992**
Rata-Rata				**806,977**			**496,428**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Diagram 3.12
Tingkat Pengeluaran Transmigra
Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000/2003

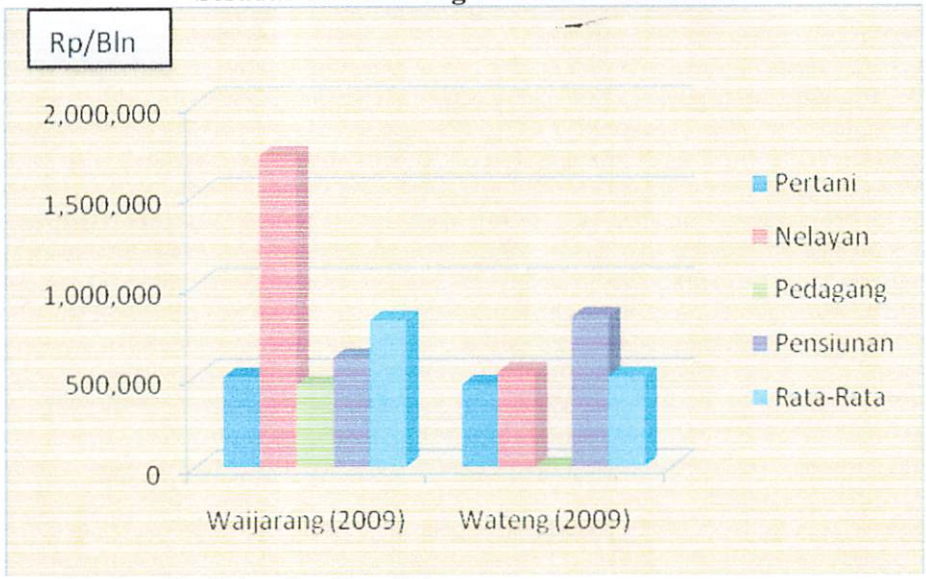

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Secara keseluruhan untuk tingkat pengeluaran transmigran sesudah bertransmigrasi ke kedua lokasi transmigrasi lokal saat ini yakni untuk transmigran sesudah bertransmigrasi ke waijarang pada tahun 2000 memiliki tingkat pengeluaran dengan nominal sebesar 376.744 rupiah, kemudian meningkatn dengan nominal sebesar 655.814 rupiah pada tahun 2005 dan kembali meningkat menjadi sebesar 959.302 rupiah pada tahun 2009. Sementara itu, untuk tingkat pengeluaran transmigran sebelum bertransmigrai ke Wateng

pada tahun 2003 sebesar 258.928 rupiah, meningkat menjadi sebesar 419.643 rupiah pada tahun 2008 dan kembali meningkat menjadi sebesar 496.428 rupiah pada tahun 2009.

Peningkatan pengeluaran transmigran untuk kedua lokasi transmigrasi lokal ini, merupakan akibat dari peningkatan harga sembako setiap tahun yang berbeda dan juga pengeluaran untuk biaya transportasi ke lokasi pekerjaan yang diketahui cukup jauh seperti telah diuraikan pada lokasi pekerjaan transmigran.

3.1.6 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Transmigran

Analisa perbandingan tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran transmigran dimaksudkan untuk mengetahui sisa pendapatan yang dimiliki oleh transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal.

3.1.6.1 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi

Analisa perbandingan tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran sebelum bertransmigrasi diketahui berdasarkan Tabel 3.13 di dan diagram 3.12 di bawah ini.

Tabel 3.16
Analisa Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi

No	Lokasi	Pendapatan	Pengeluaran	Sisa
1	Waijarang	173,517	137,791	35.726
2	Wateng	390,932	215,357	175.575

Sumber: Hasil Analisa data Primer

Berdasarkan Tabel 3.13 di dan diagram 3.12 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sisa pendapatan transmigran di kedua lokasi masing-masing untuk Waijarang sebesar 35.726 rupiah per bulan per kk dan Wateng sebesar 175.575 rupiah per bulan per kk.

Diagram 3.13
Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sebelum Bertransmigrasi

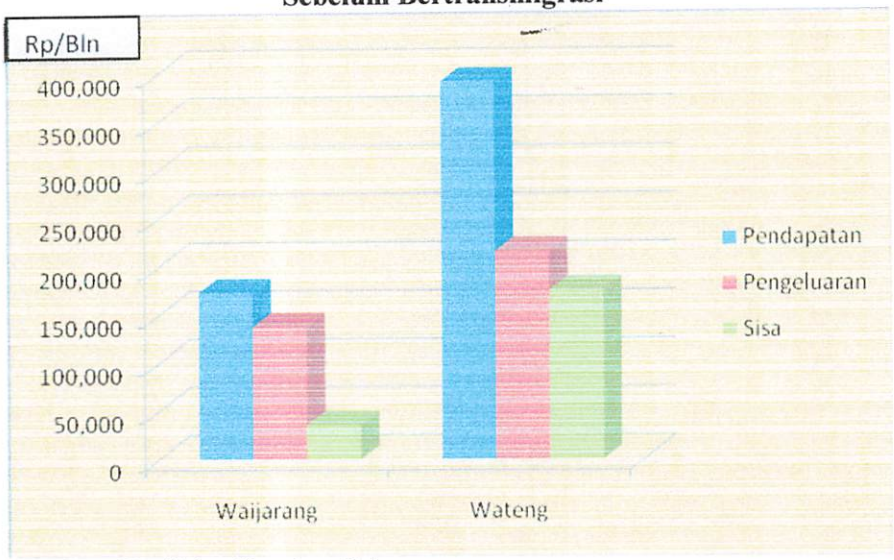

Sumber: Hasil Analisa data Primer

3.1.6.2 Analisa Perbandingan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi

Sama dengan analisa perbandingan tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran transmigran sebelum bertransmigrasi, dilakukan juga untuk analisa perbandingan tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran transmigran sesudah bertransmigrasi dalam tiga periode tahun seperti terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3.17
Analisa Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003

No	Lokasi	Tahun	Pendapatan	Pengeluaran	Sisa
1	Waijarng	2000	**596,803**	**376,744**	220,059
		2005	748,643	**655,814**	92,829
		2009	919,535	**806,977**	112,558
2	Wateng	2003	**329,270**	**258,928**	70,342
		2008	491,609	**419,643**	71,966
		2009	639,286	**496,428**	142,858

Sumber: Hasil Analisa data Primer

Berdasarkan tabel 3.17 di atas dan diagram 3.13 di bawah, diketahui bahwa bahwa terdapat sisa pendapatan transmigran di kedua lokasi yakni untuk Waijarang pada tahun 2000 sebesar 220,059 rupiah per bulan untuk setiap kk,

tahun 2005 sebesar 92,829 rupiah, dan tahun 2009 sebesar 112,558 rupiah. Dengan demikian sisa pendapatan transmigran Waijarang menurun pada tahun 2005 dan meningkat lagi pada tahun 2009. Sementara itu, untuk Wateng pada tahun 2003 sebesar 70,342 rupiah per bulan, tahun 2008 sebesar 71,966 rupiah dan tahun 2009 sebesar 142,858 rupiah per bulan. Dengan demikian maka sisa pendapatan transmigran Wateng meningkat dari tahun 2003 sampai tahun 2009.

Diagram 3.14
Perbandingan T.Pendapatan dan T. Pengeluaran Transmigran Sesudah Bertransmigrasi Tahun 2000 dan 2003

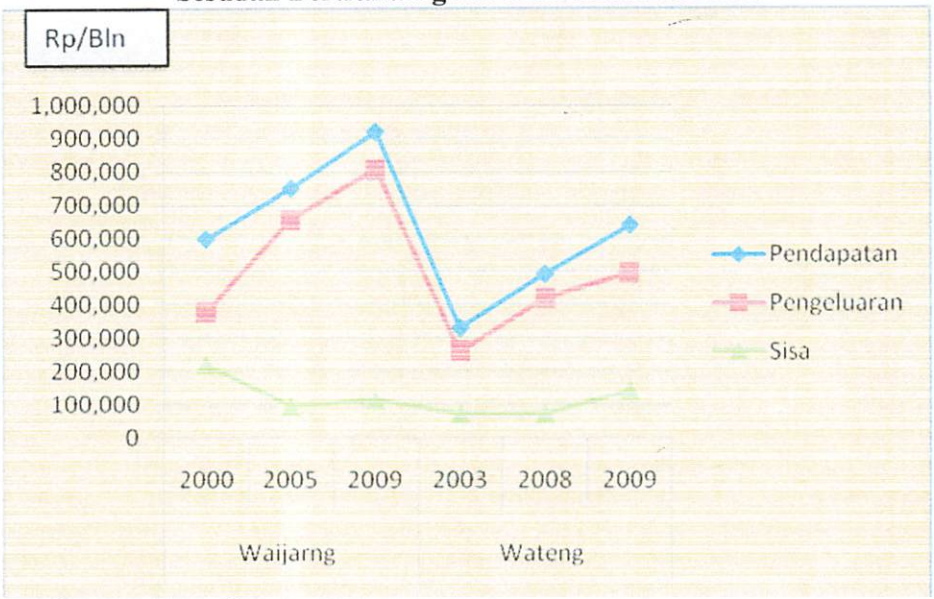

Sumber: Hasil Analisa data Primer

3.2 Analisa Aspek Sosial Transmigran

Analisa aspek Sosial transmigran, berdasarkan data yang diperoleh, meliputi analisa transmigran berdasarkan daerah asal, analisa transmigran berdasarkan umur, analisa transmigran berdasarkan jenis kelamin, analisa transmigran berdasarkan tingkat pendidikan, analisa transmigran berdasarkan agama. Analisa aspek sosial ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lokasi transmigrasi. Sementara data sebelum transmigrasi tidak dapat diperoleh karena sejauh ini tidak ada penelitian yang dilakukan di daerah asal transmigran.[1].

[1] Heren 1979 Hal. 58

3.2.1 Analisa Transmigran Berdasarkan Daerah Asal

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa tranmigran yang ada di kedua lokasi ini, berasal dari latar belakang daerah yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui asal tranmigran terbagi dalam empat kategori yakni asal tranmigran dari desa lain dalam satu kecamatan, dari desa lain dari kecamatan lain, dari kabupaten lain dalam propinsi dan dari propinsi lain. Jumlah transmigran berdasarkan daerah asal tersebut dapat dilihat pada tabel analisa transmigran berdasarkan daerah asal di bawah ini.

Tabel 3.18
Analisa Transmigran Berdasarkan Daerah Asal

No	Daerah Asal	Jumlah KK			
		Waijarang	%	Wateng	%
1	Desa Lain Dalam Satu Kecamatan	30	20.00	93	93.00
2	Desa Lain dari Kecamatan Lain	70	46.67	3	3.00
3	Dari Kabupaten Lain dalam Propinsi	37	24.67	0	0.00
4	Dari Propinsi lain	13	8.67	4	4.00
Jumlah		**150**	**100**	**100**	**100**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.18 di atas, diketahui bahwa asal transmigran di kedua lokasi yang terbagi dalam empat kategori seperti telah dijelaskan di atas,masing-masing untuk Waijarang didominasi oleh transmigran yang berasal dari desa lain dari kecamatan lain yakni sebanyak 70 kk. Sedangkan untuk Wateng didominasi oleh transmigran yang berasal dari desa lain dalam satu kecamatan.

Dengan demikian jika dihubungkan dengan teori tentang transmigran lokal yakni berasal dari dalam satu pulau maka untuk transmigran di kedua lokasi penelitian ini disimpulkan menjadi transmigrasi campuran karena berasal bukan saja dari dalam satu pulau, tetapi merupakan campuran dari transmigran umum dan transmigran lokal. Akan tetapi jika dirata-ratakan maka didominasi oleh transmigran lokal sehingga teori ini tepat untuk lokasi penelitian yakni dapat dikatakan sebagai transmigrasi lokal, dapat dilihat juga pada diagram 3.14 di bawah ini.

Diagram 3.15
Tranmigran Berdasarkan Daerah Asal

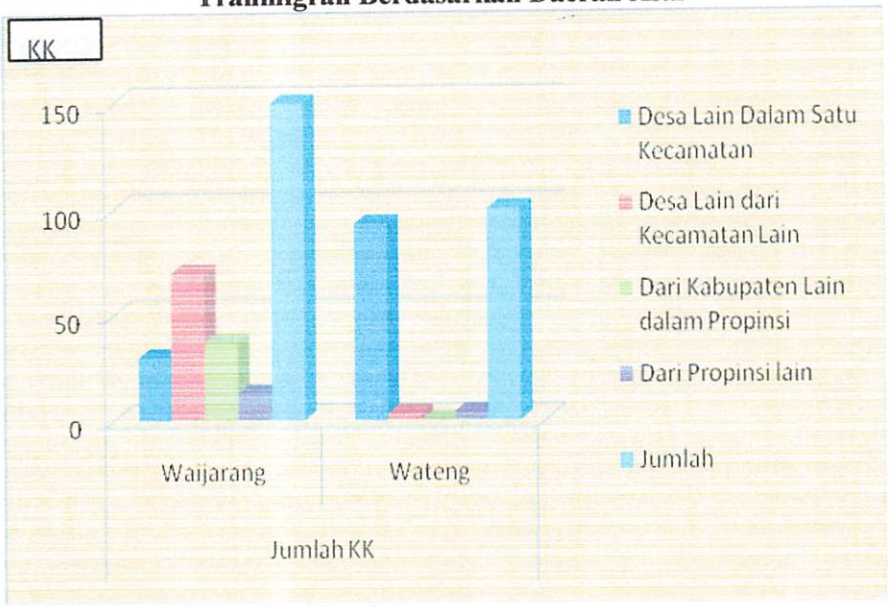

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan hasil wawancra yang dilakukan terhadap transmigran yang bersal dari luar pulau, untuk transmigran di lokasi transmigrasi lokal Waijarang, sebagian transmigran luar pulau justru duduk sebagai perangkat desa, dalam hal ini Kaur Pembangunan dan Ketua RT. Sebagai tokoh dalam pemerintahan ataupun masyarakat mereka mampu mengayomi transmigran yang lain. Dengan indikator ini dapat dikatakan transmigran dari luar mampu menjadi contoh yang baik dalam kehidupan masyarakart baik dari sisi pemerintahan maupun kemasyarakatan bagi keseluruhan transmigran yang ada. Sementara itu, untuk transmigran di lokasi translok Wateng, komposisi transmigran berdasarkan daerah asal tidak berpengaruh pada tatanan kehidupan transmigran secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa tidak ada transmigran dari luar pulau yang duduk menjadi tokoh dalam pemerintahan maupun masyarakat. Dengan indicator ini disimpulkan bahwa tidak ada foktor yang lebih yang dimiliki oleh transmigran luar pulau yang dapat menjadi contoh bagi transmigran lain.

3.2.2 Analisa Transmigran Berdasarkan Umur

Analisa transmigran berdasarkan umur untuk transmigran di kedua lokasi diketahui untuk umur, di kedua lokasi transmigrasi lokal tersebut didominasi oleh transmigran dengan kelompok umur 26-45 tahun. Kelompok umur dalam kategori ini merupakan kelompok produktif yakni kelompok yang dianggap layak untuk bekerja dapat dilihat pada tabel 3.19 dan 3.20 serta diagram 3.13 dan 3.14 di bawah ini.

Tabel 3.19
Analisa Transmigran Waijarang Berdasarkan Umur
Tahun 2000-2009

No	Umur	Tahun																			
		00	%	01	%	02	%	03	%	04	%	05	%	06	%	07	%	08	%	09
1	0-5 Tahun	58	14.43	60	14.29	78	17.11	80	16.99	99	18.75	100	18.62	106	18.89	108	18.95	110	18.93	119
2	6-112 Tahun	99	24.63	100	23.81	101	22.15	102	21.66	110	20.83	111	20.67	113	20.14	114	20.00	115	19.79	118
3	13-15 Tahun	30	7.46	30	7.143	38	8.333	40	8.493	47	8.902	48	8.94	50	8.91	51	8.95	52	8.95	53
4	16-25 Tahun	43	10.70	44	10.48	46	10.09	48	10.19	55	10.42	57	10.61	60	10.70	61	10.70	62	10.67	63
5	26-45 Tahun	105	26.12	106	25.24	109	23.9	110	23.35	114	21.59	115	21.42	118	21.03	119	20.88	120	20.65	121
6	46-55 Tahun	35	8.71	40	9.524	44	9.649	45	9.554	51	9.659	52	9.68	56	9.98	58	10.18	60	10.33	64
7	56 Tahun Ke atas	32	7.96	40	9.524	40	8.772	46	9.766	52	9.848	54	10.06	58	10.34	59	10.35	62	10.67	64
	Jumlah	402	100	420	100	456	100	471	100	528	100	537	100	561	100	570	100	581	100	602

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Diagram 3.16
Tranmigran Waijarang Berdasarkan Umur
Tahun 2000-2009

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Tabel 3.20
Analisa Transmigran Wateng Berdasarkan Umur
Tahun 2003-2009

No	Umur	Tahun													
		03	%	04	%	05	%	06	%	07	%	08	%	09	%
1	0-5 Tahun	21	6.40	26	7.54	20	5.10	29	7.30	32	7.77	36	8.43	39	8.82
2	6-112 Tahun	37	11.28	36	10.43	39	9.95	34	8.56	37	8.98	40	9.37	41	9.28
3	13-15 Tahun	39	11.89	38	11.01	41	10.46	39	9.82	40	9.71	41	9.60	42	9.50
4	16-25 Tahun	64	19.51	76	22.03	83	21.17	82	20.65	80	19.42	82	19.20	85	19.23
5	26-45 Tahun	127	38.72	136	39.42	157	40.05	165	41.56	169	41.02	169	39.58	174	39.37
6	46-55 Tahun	30	9.15	24	6.96	43	10.97	40	10.08	46	11.17	54	12.65	54	12.22
7	56 Tahun Ke atas	10	3.05	9	2.61	9	2.30	8	2.02	8	1.94	5	1.17	7	1.58
Jumlah		328	100	345	100	392	100	397	100	412	100	427	100	442	100

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Diagram 3.17
Tranmigran Wateng Berdasarkan Umur
Tahun 2003-2009

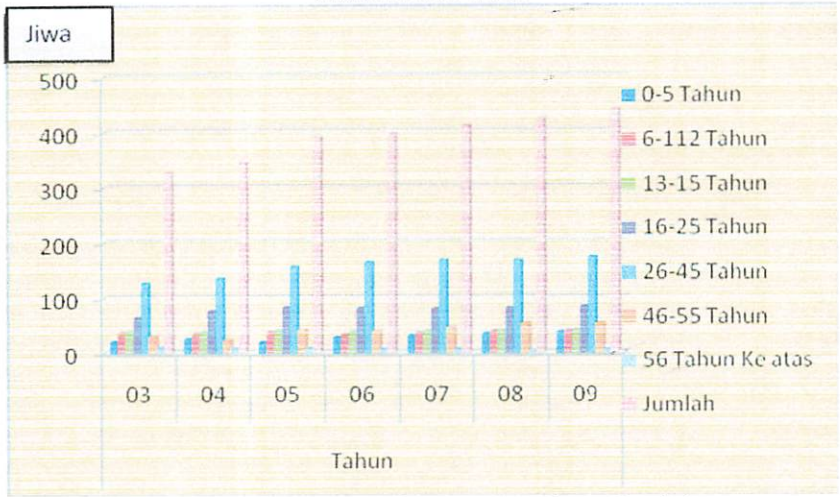

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dibuatkan uraian analisa sebagai berikut:

- Bertolak dari data yang diperoleh dimana jumlah transmigran berdasarkan umur yang mendominasi untuk kedua lokasi adalah 26-45 tahun, maka jika dikaitkan dengan terori cirri-ciri masyarakat baru, mengatakan bahwa kelompok umur yang diperkenankan mengikuti program transmigrasi adalah 18-45 tahun dan sudah harus menikah.[2]
- Dengan demikian maka untuk kedua lokasi transmigrasi lokal yang ada, dari sisi transmigran berdasarkan umur layak dan memenuhi syarat. Dengan

[2] Heeren 1979 Hal 143

komposisi umur transmigran yang didominasi oleh kelompok umur produktif ini, berpengaruh pada pekerjaan yang dilakukan oleh transmigran dalam arti dapat bekerja dengan efektif untuk meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 3.19 dan diagram 3.13 untuk Waijarang dan pada tabel 3.20 dan diagram 3.14 untuk Wateng di bawah ini.

3.2.3 Analisa Transmigran Berdasarkan Jenis Kelamin

Analia tranmigran berdasarkan jenis kelamin di kedua lokasi transmigrasi dilakukan seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.21
Analisa Transmigran Waijarang Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2000-2009

No	Jenis kelamin	Tahun																			
		00	%	01	%	02	%	03	%	04	%	05	%	06	%	07	%	08	%	09	%
	Laki-laki	199	49.50	199	47.38	226	49.56	233	49.47	264	50.00	266	49.53	278	49.55	284	49.82	286	49.23	299	49.67
	perempuan	203	50.50	221	52.62	230	50.44	238	50.53	264	50.00	271	50.47	283	50.45	286	50.18	295	50.77	303	50.33
	Jumlah	**402**	**100**	**420**	**100**	**456**	**100**	**471**	**100**	**528**	**100**	**537**	**100**	**561**	**100**	**570**	**100**	**581**	**100**	**602**	100

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Berdasarkan tabel 3.21 di atas dan diagram 3.15 di bawah, diketahui bahwa jumlah transmigran berdasarkan jenis kelamin untuk lokasi Waijarang dari tahun 2000-2009 didominasi oleh transmigran berjenis kelamin perempuan. Jika melihat dari kenyataan riil seperti ini dan dikaitkan dengan teori cirri-ciri masyarakat baru yang dikemukakan oleh Hofstee[3] bahwa pada migrasi-migrasi perintis, jenis kelamin yang mendominasi adalah laki-laki. Akan tetapi berdasarkan penelitiannya di Belanda wanita yang hidup sendirilah yang lebih banyak. Dengan demikian maka pada migrasi-migrasi interen lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Di Indonesia, usaha untuk mengantisipasi terjadinya ketidak seimbangan rasio jumlah transmigran berdasarkan jenis kelamin adalah melalui ikatan keluarga sehingga meminimalisir tingkat kerugian yang akan dihadapi. Dengan demikian maka diketahui untuk Waijarang dan Wateng, berdasarkan teori tersebut di atas, mengalami hal yang sama yakni didominasi oleh transmigran berjenis kelamin perempuan.

---

[3] Heeren 1979 Hal. 147

Diagram 3.18
Tranmigran Waijarang Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2000-2009

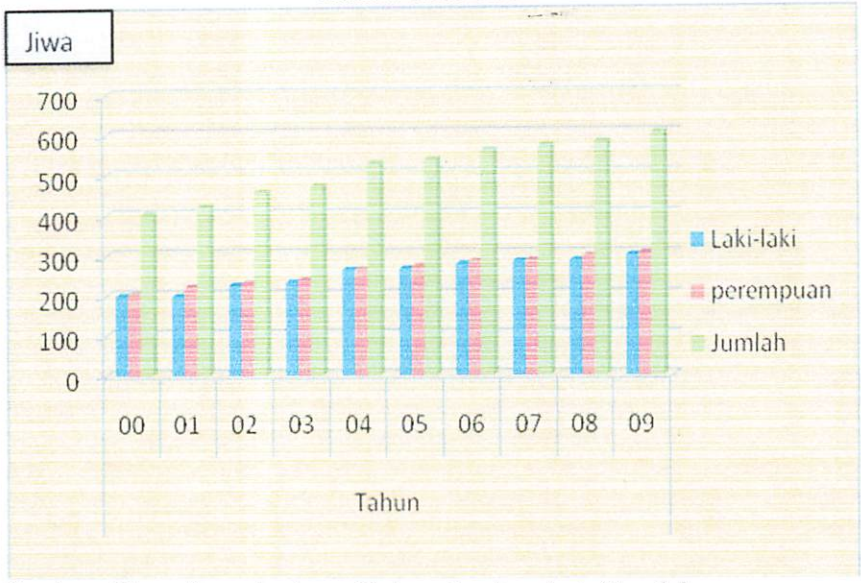

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Alasan utamanya adalah karena migrasi terjadi adalah migrasi jarak dekat atau migrasi interen. Sementara itu alasan lain yang memperkuat kondisi ini adalah kebijakan pemerintah Indnesia dalam hal persyaratan transmigran yang salah satunya adalah sudah menikah. Secara logika, transmigran yang sudah menikah bisa ada yang belum memiliki anak atau keluarga dan ada juga yang memilki keluarga. Dengan demikian ketika melaksanakan transmigrasi sangatlah tidak mungkin mereka tidak membawah serta keluarga mereka.

Hal ini juga menjadi penyebab utama terjadinya ketidak seimbangan rasio antara wanita dan pria karena keadaan ini terjadi dari awal sebelum ke lokasi transmigrasi. Kondisi yang sama juga terjadi di lokasi transmigrasi lokal Wateng dari tahun 2003-2009, jumlah transmigran berdasarkan jenis kelamin didominasi juga oleh jenis kelamin perempuan. Walaupun dominasi jenis kelamin ini oleh perempuan, namun perbedaannya tidak terlalu besar dalam arti relatif sama atau seimbang. Hal ini berimbas pada usaha atau kerjasama antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan dalam rangka meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.22 dan diagram 3.16 di bawah ini.

Tabel 3.22
Analisa Transmigran Wateng Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2003-2009

No	Jenis kelamin	Tahun													
		03	%	04	%	05	%	06	%	07	%	08	%	09	%
1	Laki-laki	135	41.16	140	40.58	158	40.31	163	41.06	166	40.29	170	39.81	176	39.82
2	Permpuan	193	58.84	205	59.42	234	59.69	234	58.94	246	59.71	257	60.19	266	60.18
Jumlah		**328**	**100**	**345**	**100**	**392**	**100**	**397**	**100**	**412**	**100**	**427**	**100**	**442**	**100**

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Diagram 3.19
Tranmigran Wateng Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2003-2009

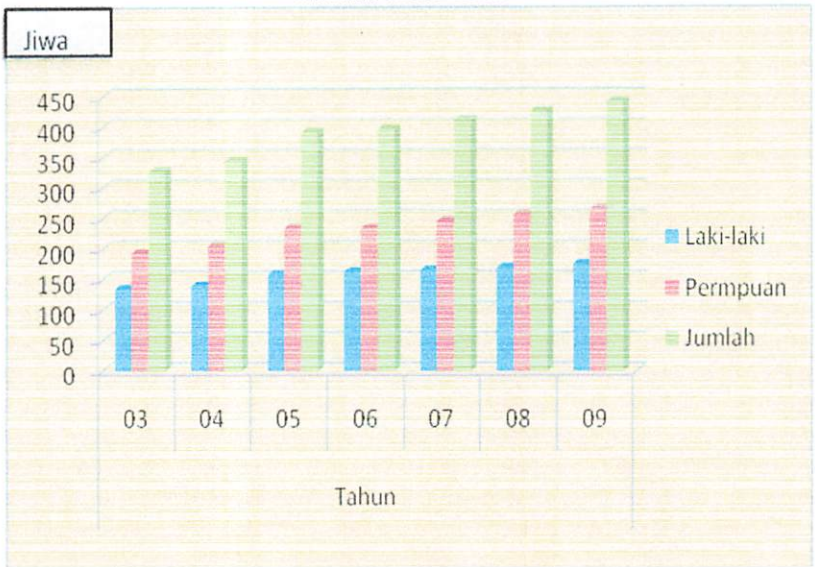

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

3.2.4 Analisa Transmigran Berdasarkan Agama

Analisa transmigran berdasarkan agama untuk kedua lokasi transmigrasi lokal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.23
Analisa Transmigran Waijarang Berdasarkan Agama
Tahun 2000-2009

No	Agama	Tahun																			
		00	%	01	%	02	%	03	%	04	%	05	%	06	%	07	%	08	%	09	%
1	Islam	350	87.06	352	83.81	358	78.51	361	76.65	364	68.94	369	68.72	371	66.13	375	65.789	379	65.23	340	56.48
2	Katolik	49	12.18	65	15.48	95	20.83	107	22.72	161	30.49	165	30.73	187	33.33	192	33.684	199	34.25	259	43.02
3	Protestan	3	0.74	3	0.74	3	0.74	3	0.637	3	0.57	3	0.56	3	0.535	3	0.5263	3	0.52	3	0.50
Jumlah		**402**	**100**	**420**	**100**	**456**	**100**	**471**	**100**	**528**	**100**	**537**	**100**	**561**	**100**	**570**	**100**	**581**	**100**	**602**	100

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Diagram 3.20
Tranmigran Wateng Berdasarkan Agama
Tahun 2000-2009

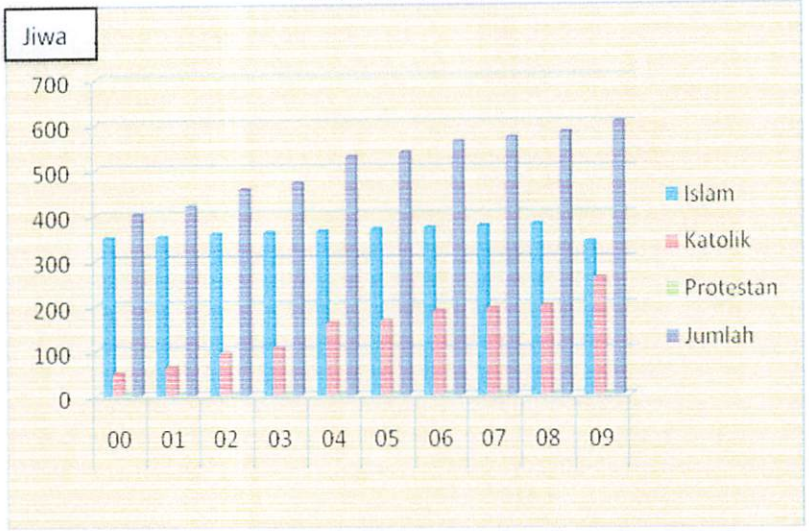

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Tabel 3.24
Analisa Transmigran Wateng Berdasarkan Agama
Tahun 2003-2009

No	Agama	Tahun													
		03	%	04	%	05	%	06	%	07	%	08	%	09	%
1	Islam	167	50.9146	174	50.43	197	50.26	204	51.39	209	50.73	214	50.12	222	50.23
2	Katolik	161	49.0854	171	49.57	195	49.74	193	48.61	203	49.27	213	49.88	220	49.77
3	Protestan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		**328**	**100**	**345**	**100**	**392**	**100**	**397**	**100**	**412**	**100**	**427**	**100**	**442**	**100**

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Diagram 3.21
Tranmigran Wateng Berdasarkan Agama
Tahun 2003-2009

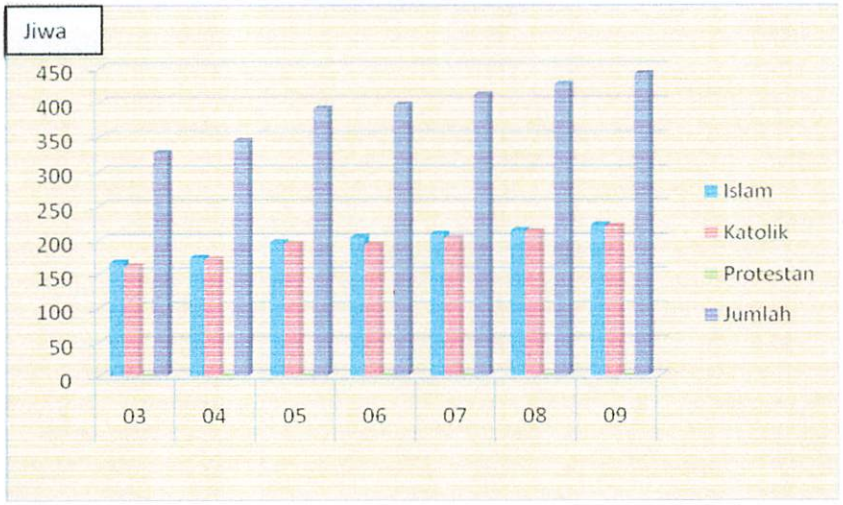

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Berdasarkan tabel 3.23 dan 3.24 serta diagram 3.17 dan 3.18 di diketahui bahwa jumlah transmigran berdasarkan agama untuk kedua lokasi ini didominasi oleh yang beragama Islam.

- Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heren di Lampung Tengah[4], yang mengatakan bahwa seleksi penduduk transmigran berdasarkan agama erat kaitannya dengan asal geografis. Besar kecilnya jumlah transmigran menurut agama tidak berpengaruh pada jumlah tetapi lebih berpengaruh pada kehidupan dan tatanan sosial transmigran di lokasi transmigrasi. Alasan transmigran yang beragama Islam lebih mendominasi di kedua lokasi ini disebabkan oleh latar belakang asal transmigran itu sendiri yakni dari daerah asal yang mayoritas beraga Islam mendominasi dari agama yang lainnya sehingga sampai ke daerah transmigrasi juga tetap mendominasi. Dengan melihat data yang ada dan hasil wawancara yang dilakukan serta merujuk pada teori yang ada, maka disimpulkan bahwa untuk kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan di kedua lokasi dengan latar belakang transmigran yang heterogen, sampai sejauh ini dalam kondisi baik dan aman.

Dengan adanya hubungan yang harmonis dan ketenangan dan kenyamanan transmigran dalam berusaha di lokasi transmigrasi berpengaruh pada peningkatan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan transmigran itu sendiri karena ketika transmigran tidak merasa tenang dan nyaman dalam melakukan aktivitasnya, maka akan berdampak pada ketidak berhasilan usaha tersebut

3.3 Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran

Analisa foktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal ini meliputi dua aspek yaitu analisa pengaruh motivasi terhadap implementasi kebijakan pemerintah dan analisa sarana prasarana berupa fasilitas, utilitas dan kondisi jalan.

---

[4] Heeren 1979 Hal. 151

3.3.1 Analisa Pengaruh Motivasi Terhadap Implementasi Kebijakan Pemerintah

Metode analisa yang digunakan dalam mengenalisa motivasi terhadap implementasi kebijakan pemerintah adalah analisa chi kuadrat. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel terikat yakni motivasi bertransmigrasi dengan variabel bebas yakni implementasi kebijakan pemerintah. Implementasi kebijakan pemerintah di sini diperoleh dari sudut pandang transmigran di kedua lokasi transmigrasi yakni Waiajarang dan Wateng. Variabel bebas dari implementasi kebijakan pemerintah tersebut meliputi, Pendampingan, Sosialisasi, Lama Jaminan Hidup, Bantuan Jaminan Hidup dan Kepemilikan Lahan.

3.3.1.1 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi Terhadap Pendampingan

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai motivasi bertransmigrasi transmigran di kedua lokasi tarnsmigrasi lokal yakni Waijarang dan Wateng seperti terlihat pada tabel di bawah ini, kemudian dicari pengaruhnya terhadap pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah dengan hipotesis yakni:

a. Ho diterima yakni, ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan dari pemerintah
b. Ho ditolak yakni, tidak ada pengaruh antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan pemerintah.

Tabel 3.25
Motivasi Bertransmigrasi Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Motivasi	B	Waijarang		Wateng	
			KK	%	KK	%
1	Untuk Memperoleh Lahan/Untuk Memperoleh Bantuan Hidup	S	5	11.63	5	17.86
2	Berusaha untuk memperbaiki Hidup dan menperoleh pelayanan yang lebih baik	S	3	6.98	4	14.29
3	Hanya Mengikuti Keluarga/Ajakan Pemerintah	R	9	20.93	3	10.71
3	A dan B Benar	T	26	60.47	16	57.14
Jumlah			**43**	**100**	**28**	**100**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Tabel 3.26
Analisa Pendampingan Pemerintah Terhadap Transmigran Waijarang Dan Wateng

No	Kebijakan		Alternatif Jawaban	Lokasi Translok		Jumlah
				Waijarang	Wateng	
1	Pendampingan di bidang Usaha Tani,	a	Selalu dilakukan (T)	0	9	9
	Nelayan dan lainnya dalam kurun waktu	b	Sering dilakukan (S)	43	14	57
	1 tahun awal transmigrasi	c	Tidak Perna dilakukan (R)	0	5	5
Total				**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.25 di atas, kemudian dibuatkan analisa dengan menggunakan chi kuadrat dengan hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.

Tabel 3.27
Analisa Pengaruh Antara Motivasi dan Pendampingan Untuk Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Keterangan	Nilai		Kesimpulan
		X2 hitung	X2 tabel	
1	Waijarang	0	7,779	Nilai X2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X2 tabel
2	Wateng	163.91	7,779	Nilai X2 hitung lebih besar dari pada Nilai X2 tabel

Sumber: Hasil Analisa

Dengan berdasarkan pada tabel 3.26 di atas, diketahui hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan dk = 4 dan taraf kesalahan sebesar 10 % hasil perhitungan diperoleh untuk Waijarang yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan. Sedangkan untuk Wateng diketahui X^2 hitung = 163.91 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan. (lihat tabel 3.27).

3.3.1.2 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi dengan Sosialisasi

Analisa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal diketahui berdasarkan hasil kuesioner seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.28
Analisa Sosialisasi Pemerintah Terhadap Transmigran Waijarang Dan Wateng

No	Kebijakan	Alternatif Jawaban		Lokasi Translok		Jumlah
				Waijarang	Wateng	
1	Sosialisasi Ketransmigrasian Oleh Pemerintah dalam kurun waktu 1 tahun awal transmigrasi	a	Selalu dilakukan	0	12	12
		b	Sering dilakukan	42	12	54
		c	Tidak Perna dilakukan	1	4	5
Total				**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.28 di atas, kemudian dibuatkan analisa dengan menggunakan chi kuadrat dengan hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.

Tabel 3.29
Analisa Pengaruh Antara Motivasi dan Sosialisasi Untuk Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Keterangan	Nilai		Kesimpulan
		X2 hitung	X2 tabel	
1	Waijarang	0	7,779	Nilai X2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X2 tabel
2	Wateng	141.06	7,779	Nilai X2 hitung lebih besar dari pada Nilai X2 tabel

Sumber: Hasil Analisa

Dengan berdasarkan pada tabel 3.28 di atas, diketahui hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan dk = 4 dan traraf kesalahan sebesar 10 % hasil perhitungan diperoleh untuk Waijarang yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan. Sedangkan untuk Wateng diketahui X^2 hitung = 141.06 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak

yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan seperti terlihat pada tabel 3.29.

3.3.1.3 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi dengan lama jaminan Hidup

Analisa lama jaminan hidup yang diberikan oleh pemerintah kepada transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal diketahui berdasarkan hasil kuesioner seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.30
Analisa Lama Jaminan Hidup

No	Kebijakan	Alternatif Jawaban		Lokasi Translok		Jumlah
				Waijarang	Wateng	
1	Lama Jaminan Hidup	a	Kurang dari 1 tahun	0	0	0
		b	1 tahun	7	5	12
		c	2 tahun	36	23	59
Total				**43**	**28**	**71**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.30 di atas, kemudian dibuatkan analisa dengan menggunakan chi kuadrat dengan hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan

Tabel 3.31
Analisa Pengaruh Antara Motivasi dan Lama Jaminan Hidup Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Keterangan	Nilai		Kesimpulan
		X2 hitung	X2 tabel	
1	Waijarang	186,81	7,779	Nilai X2 hitung lebih besar dari pada Nilai X2 tabel
2	Wateng	107.48	7,779	Nilai X2 hitung lebih besar dari pada Nilai X2 tabel

Sumber: Hasil Analisa

Dengan berdasarkan pada tabel 3.30 di atas, diketahui hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan dk = 4 dan traraf kesalahan sebesar 10 % hasil perhitungan diperoleh untuk Waijarang yakni X^2 hitung = 186,81 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan. Dan

untuk Wateng diketahui X^2 hitung = 107.48 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.(lihat tabel 3.31).

3.3.1.4 Analisa Pengaruh Motivasi Bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan Hidup Yang Diberikan

Analisa lama jaminan hidup yang diberikan oleh pemerintah kepada transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal diketahui berdasarkan hasil kuesioner seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.32
Analisa Bantuan Dan Jaminan Hidup Oleh Pemerintah Terhadap Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Bantuan Jaminan Hidup	Jumlah KK		Jumlah
		Waijarang	Wateng	
1	Beras per bulan 40 kg	43	28	71
2	Ikan Asin per bulan 2 kg	43	28	71
3	Minyak Goreng per bulan 2 kg	43	28	71
4	Minyak Tanah per bulan 2 kg	43	28	71
5	Garamper bulan 2 kg	43	28	71
6	Sabun cuci per bulan 2 kg	43	28	71
7	Bibit Padi per bulan 5 kg	43	28	71
8	Tanaman pekarangan 5 btg	43	28	71
9	Pestisida dan Racun tikus 2 kg	43	28	71
10	Pupuk Urea 5 kg	43	28	71
11	Alat penyemprot hama 1 bh/10 kk	43	0	43

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.32 di atas, kemudian dibuatkan analisa dengan menggunakan chi kuadrat dengan hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan hidup yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan hidup yang diberikan.

Tabel 3.33
Analisa Pengaruh Antara Motivasi dan Bantuan Jaminan Hidup Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Keterangan	Nilai		Kesimpulan
		X2 hitung	X2 tabel	
1	Waijarang	0	7,779	Nilai X2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X2 tabel
2	Wateng	737.13	7,779	Nilai X2 hitung lebih besar dari pada Nilai X2 tabel

Sumber: Hasil Analisa

Dengan berdasarkan pada tabel 3.32 di atas, diketahui hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan dk = 4 dan traraf kesalahan sebesar 10 % hasil perhitungan diperoleh untuk Waijarang yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan bantuan jaminan hidup yang diberikan. Sedangkan untuk Wateng diketahui X^2 hitung = 737.13 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan bantuan jaminan hidup yang diberikan. (lihat tabel 3.33).

3.3.1.5 Analisa Ketersediaan Lahan

Analisa ketersediaan lahan yang disediahkan oleh pemerintah untuk para transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal, berdasarkan tabel di bawah ini diketahui yakni terdiri atas lahan untuk tapak rumah, lahan pekarangan dan lahan usaha. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.34
Analisa Luas lahan Yang dimiliki Transmigran Waijarang Sesudah Bertransmigrasi

No	Luas Lahan	Tahun/M²										Jlh KK
		00	01	02	03	04	05	06	07	08	09	
1	Tapak Rumah	500	500	500	500	500	500	500	500	500	500	150
2	Pekarangan	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	150
3	Usaha	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	123

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Tabel 3.35
Analisa Luas lahan Yang dimiliki Transmigran Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Luas Lahan Tiap KK	Tahun/M²							Jlh KK
		03	04	05	06	07	08	09	
1	Lahan Tapak Rumah	150	150	150	150	150	150	150	100
2	Lahan Pekarangan	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	100
3	Lahan Usaha	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Berdasarkan tabel 3.34 dan 3.35 di atas, kemudian dibuatkan analisa dengan menggunakan chi kuadrat dengan hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.

Tabel 3.36
Analisa Pengaruh Antara Motivasi dan Kepemilikan Lahan Transmigran Waijarang dan Wateng

No	Keterangan	Nilai		Kesimpulan
		Waijarang	Wateng	
1	Nilai X^2 hitung	0	7,779	Nilai X2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X2 tabel
2	Nilai X^2 tabel	7,779	7,779	Nilai X2 hitung lebih kecil dari pada Nilai X2 tabel

Sumber: Hasil Analisa

Dengan berdasarkan pada tabel tersebut di atas, diketahui hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan dk = 4 dan traraf kesalahan sebesar 10 % hasil perhitungan diperoleh untuk Waijarang yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan. Sedangkan untuk Wateng diketahui X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan. (lihat tabel 3.36).

3.3.2 Analisa Sarana Prasarana Transmigrasi Lokal Waijarang dan Wateng

Analisa sarana prasarana transmigrasi local Waijarang dan Wateng meliputi analisa jumlah dan jenis fasilitas, analisa jumlah dan jenis utilita serta jenis dan kondisi jalan.

3.3.2.1 Analisa Jumlah dan Jenis Fasilitas

Untuk menganalisa jumlah dan jenis fasilitas di lokasi transmigrasi saat ini digunakan standard Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 32/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun Dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri..

Tabel 3.37
Analisa Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigrasi Waijarang
Berdasarkan Permen 32 Thn 2006

No	Fasilitas	Exstig	Analisa	Kesimpulan	Keterangan
1	Perumahan	161	Diasumsikan 1 kk memiliki 1 Rumah	Cukup	Tidak Perlu Penambahan
2	Peribadatan	2	Berdasarkan kebutuhan populasi	mencukupi	Tidak Perlu Penambahan
3	Pendidikan				
	TK/PAUD	1	Jarak Tempuh 500 m, menampung	Sesuai	Tidak Perlu Penambahan
			35-40 murid dibangun PAUD 1 Unit		
	SD	1	Jarak Tempuh 1000 m, ruang kelas	Sesuai	Tidak Perlu Penambahan
			yang masing-masing dapat menampung		
			40 murid dibangun SD 1 Unit		
4	Umum	5	Penduduk ± 2500-30.000 jiwa adalah 1,	Kebijakan	Sudah dibangun
			Balai pertemuan, Pos Hansip dan Kantor Kelurahan		
5	Kesehatan	1	Jarak tempuh 1500 meter	Sesuai	Sudah dibangun
			dibangun Puskesmas pembantu		
6	Olah Raga	2	Tempat Bermain dibangun untuk kebutuhan	Sesuai	Sudah ada/ satu paket dengan PAUD
			kelompok 50 Kepala Keluarga (KK)		
7	Perdagangan dan Jasa yakni warung/kios/bengkel:				
	a. Kios	6	o Penduduk yang dilayani ± 250 jiwa	Sesuai	Sudah ada
	b. Bengkel	1	o Radius pencapaian maksimum ± 500 m	Sesuai	Sudah ada

Sumber: Hasil Analisa Data Sekunder

Dengan mengacu pada peraturan ini maka dilakukan dengan mensinkronkan peraturan yang ada dengan data yang diperoleh di lapangan sehingga diketahui layak atau tidaknya fasilitas dan utilitas yang telah ada seperti terlihat pada tabel 3.37 di atas.

Selanjutnya, berdasarkan Permen Perumahan Rakyat tersebut, maka berdasarkan tabel di atas, dilakukan analisa perbandingan fasilitas di kedua lokasi transmigrasi lokal sebagai berikut:

a. Fasilitas Perumahan

Berdasarkan kondisi existing, terdiri atas 150 unit rumah transmigran yang dihuni oleh kk sebanyak 150 kk. Dengan kondisi seperti ini maka secara nyata telah mampu menampung seluruh kk transmigran di lokasi Waijarang yang berarti tidak ada kk transmigran yang tidak memiliki rumah. Dengan demikian maka untuk fasilitas perumahan sudah cukup dan tidak perlu penambahan.

b. Fasilitas Peribadatan:

Untuk fasilitas peribadatan berdasarkan kondisi existing, diketahui untuk lokasi Waijarang terdiri atas satu unit Masjid dan satu unit Gereja. Sementara itu berdasarkan Pasal 116 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa,

- Sarana lingungan berupa fasilitas peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang perlu disediakan di lingkungan yang direncanakan sesuai dengan keputusan masyarakat yang bersangkutan.
- Persyaratan dan standar perencanaan sarana lingkungan Kasiba untuk fasilitas peribadatan ditentukan setelah lingkungan perumahan dihuni, tetapi perlu dialokasikan lahannya berdasarkan perkiraan populasi dan jenis agama calon penghuninya.

Dengan demikian maka keberadaan fasilitas peribadatan saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan belum mendesak untuk dilakukan penambahan.

c. Fasilitas Pendidikan

Untuk fasilitas pendidikan berdasarkan data existing diketahui terdiri atas satu unit gedung PAUD dan satu unit gedung SD. Dengan demikian jika disesuaikan dengan Pasal 111 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 yang menyatakan bahwa Persyaratan dan stándar pembangunan sarana lingkungan berupa Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) ádalah :

- Dipergunakan untuk anak-anak usia sekitar 5-6 tahun;
- Minimum terdiri dari 2 (dua) ruang kelas yang masing masing dapat menampung 35-40 murid;
- Dilengkapi dengan ruang-ruang lain;
- Pencapaian maksimum ke sekolah adalah 500 meter.

Maka untuk fasilitas pendidikan berupa PAUD/TKK untuk lokasi Waijarang sudah layak.

Sedangkan untuk fasilitas pendidikan berupa SD, berdasarkan pasal yang sama yakni:

- Dipergunakan untuk anak-anak usia sekitar 6-12 tahun;
- Minimum terdiri dari 6 (enam) ruang kelas yang masing-masing dapat menampung 40 murid;
- Dilengkapi dengan ruang-ruang lain;

- Pencapaian maksimum ke sekolah adalah 1000 meter

Dengan demikian, jika didasarkan pada permen tersebut maka untuk fasilitas pendidikan di lokasi transmigrasi lokal Waijarang sudah layak dan memenuhi standar sehingga tidak perlu ada penambahan.

d. Fasilitas Umum:

Untuk fasilitas umum, berdasarkan kondisi existing yakni terdiri 6 unit yakni:

1. Satu unit Kantor Desa
2. Satu unit Balai Desa
3. Dua unit Gedung Serbaguna
4. Satu unit Gedung Pemecah Mente
5. Satu unit Pos Kamling

Dengan kondisi existing fasilitas umum tersebut, kemudian disingkronkan dengan Pasal 110 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 yang menyatakan bahwa untuk fasilitas umum tingkat kawasan dengan penduduk ± 2500-30.000 jiwa yakni, Satu unit Pos Hansip, Balai Pertemuan ± 300 m2 dan Kantor Kelurahan ± 500 m2.

Dengan demikian maka meskipun jumlah penduduk di lokasi Waijarang belum sesuai dengan standar yang ada yakni 587 jiwa pada tahun 2009, namun keberadaan fasilitas umum yang ada sudah lebih dari cukup. Untuk itu, tidak perlu penambahan fasilitas umum di lokasi Waijarang.

e. Fasilitas Kesehatan

Untuk fasilitas kesehatan berdasarkan kondisi existing, diketahui terdapat satu unit gedung Pustu dengan kapasitas pelayanannya untuk 587 jiwa. Sedangkan Berdasarkan Pasal 113 Permen Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa Persyaratan dan stándar pembangunan sarana lingkungan fasilitas layanan kesehatan berupa Puskesmas Pembantu tidak boleh melebihi 1500 meter. Untuk lokasi Waijarang berada di dalam lokasi permukiman transmigrasi sehingga sudah layak.

f. Fasilitas Olah Raga/Taman Bermain Anak-Anak

Untuk fasilitas olah raga sesuai kondisi existing, diketahui berupa satu buah lapangan bola kaki. Sedangkan satu unit taman bermain anak-anak menjadi satu kesatuan dengan gedung PAUD. Dengan demikian berdasarkan Pasal 113 Permen Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa persyaratan dan standar perencanaan sarana lingkungan Kasiba untuk fasilitas olah raga dan lapangan terbuka berupa Tempat Bermain dibangun untuk kebutuhan kelompok 50 Kepala Keluarga (KK). Karena di lokasi Waijarang jumlah kk sudah lebih dari kk standar tersebut di atas maka untuk fasilitas olah raga sudah memenuhi syarat. Sementara untuk fasilitas taman bermain anak-anak untuk saat ini tidak terlalu mendesak untuk dibangun karena sudah ada PAUD dengan atraksi yang ada untuk anak-anak dan masih bisa melayani kebutuhan mereka dengan baik.

g. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Untuk fasilitas perdagangan dan jasa berdasarkan kondisi existing, terdiri atas, kios sebanyak 6 unit dan bengkel sebanyak satu unit. Dengan demikian maka, Berdasarkan Pasal 148 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa Pembangunan fasilitas perbelanjaan di Lisiba yang Berdiri Sendiri harus memenuhi standar perencanaan fasilitas perbelanjaan Lisiba yang Berdiri Sendiri yakni untuk fasilitas warung:

- Penduduk yang dilayani ± 250 jiwa
- Radius pencapaian maksimum ± 500 m

Dengan dasar ini maka untuk di lokasi Waijarang saat ini hanya bisa ada warung atau kios. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada saat ini maka untuk pertokoan masih belum terlalu mendesak. Transmigran dapat memenuhi kebutuhan mereka akan pelayanan pertokoan yakni di ibu kota kabupaten (Lihat Peta No 05. Penyebaran Fasilitas Translok Waijarang).

Sama seperti analisa fasilitas di lokasi transmigrasi Waijarang, analisa yang sama juga dilakukan di lokasi Wateng seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.38
Analisa Jumlah dan Jenis Fasilitas Transmigrasi Wateng
Berdasarkan Permen 32 Thn 2006

No	Fasilitas Wateng	Exstg	Analisa	Kesimpulan	Keterangan
1	Perumahan	100	Diasumsikan 1 kk memiliki 1 Rumah	Sesuai	Tidak Perlu Penambahan
2	Peribadatan	1	Berdasarkan kebutuhan populasi	tidak sesuai	Perlu dibangun 1 buah Gereja
3	Pendidikan				
	TKK/PAUD	0	Jarak Tempuh 500 m, menampung	belum ada	Perlu dibangun
			35-40 murid dibangun PAUD 1 Unit		
	SD	0	Jarak Tempuh 1000 m, ruang kelas	belum ada	Masih belum Mendesak
			yang masing-masing dapat menampung		
			40 murid dibangun SD 1 Unit		
4	Umum	2	Penduduk ± 2500-30.000 jiwa adalah	Kebijakan	Perlu dibangun 1 Buah Balai Dusun
			1, Balai pertemuan, Pos Hansip		
			dan Kantor Kelurahan		
5	Kesehatan	0	Jarak tempuh 1500 meter	belum ada	Perlu dibangun 1 buah Pustu
			dibangun Puskesmas pembantu		
6	Olah Raga	2	Tempat Bermain dibangun untuk kebutuhan	Masih kurang	Perlu penambahan Sarana Bermain
			kelompok 50 Kepala Keluarga (KK)		
7	Perdagangan dan Jasa yakni warung/kios/bengkel:				
	a. Kios	0	o Penduduk yang dilayani ± 250 jiwa	belum ada	Perlu dibangun Kios
	b. Bengkel	0	o Radius pencapaian maksimum ± 500 m	belum ada	Perlu dibangun bengkel

Sumber: Hasil Analisa Data Sekunder

Dengan berdasarkan pada tabel 3.38 di atas, diuraikan analisa kebutuhan fasilitas untuk translok Wateng sebagai berikut:

a. Fasilitas Perumahan

Berdasarkan kondisi existing, terdiri atas 100 unit rumah transmigran yang dihuni oleh kk sebanyak 100 kk. Dengan kondisi seperti ini maka secara nyata telah mampu menampung seluruh kk transmigran di lokasi Wateng yang berarti tidak ada kk transmigran yang tidak memiliki rumah. Dengan demikian maka untuk fasilitas perumahan sudah cukup dan tidak perlu penambahan.

b. Fasilitas Peribadatan:

Untuk fasilitas peribadatan di Wateng berdasarkan data existing, diketahui yakni hanya ada satu unit Masjid. Dengan demikian maka, jika dikaitkan dengan standar menurut Permen Perumahan pasal yang sama dengan pada fasilitas peribadatan di lokasi Waijarang maka untuk fasilitas peribadatan di Wateng dari sisi skala pelayanan dan kebutuhan akan beribadah masih kurang dan perlu dibangun satu unit Gereja untuk melayani umat yang beragama katolik di lokasi. Memang jika dilihat dari jumlah umat yang ada masih

sedikit akan tetapi kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang harus diperhatikan.

c. Fasilitas Pendidikan

Untuk fasilitas pendidikan berupa Taman kanak-kanak harus dibangun satu unit di lokasi ini mengingat jarak tempuh yang sangat jauh ke desa induk. Sementara untuk fasilitas pendidikan berupa SD dengan standar jarak tempuh 1000 m dan jumlah murid yang ada di lokasi masih tergolong sedikit maka meskipun standar jarak dengan jarak riil di lokasi tidak sesuai, namun masih bisa ditolerir. Dengan demikian maka untuk SD bulum terlalu dibutuhkan saat ini.

d. Fasilitas Umum:

Sementara itu untuk fasilitas umum berdasarkan data existing di lokasi Wateng diketahui terdapat dua bangunan eks UPT (Unit Pengel;ola Transmigrasi) yang saat ini digunakan sebagai balai serba guna dan kantor dusun. Dengan demikian maka jika dikaitkan dengan standar yang ada maka, dari jumlah penduduk sebesar 199 jiwa tidak perlu untuk dilakukan penambahan. Akan tetapi kerena jarak dari lokasi transmigrasi ke desa induk yakni 2 km maka perlua ada kebijakan untuk membangun satu unit balai dusun sehingga gedung yang saat ini ada dapat dipergunakan untuk hal yang lain.

e. Fasilitas Kesehatan

Untuk fasilitas kesehatan di lokasi translok Wateng, diketahui tidak ada. Sementara berdasarkan standar yang dipakai maka dari sisi jarak, perlu dibangun satu unit puskesmas pembantu yang khusus melayani transmigran di lokasi. Hal ini dikarenakan sampai saat ini transmigran harus menempuh jarak yang cukup jauh yakni ke desa induk atau ke ibu kota kecamatan untuk kebutuhan pelayanan kesehatan mereka yang berjarak 2 – 5 km.

f. Fasilitas Olah Raga

Fasilitas olah raga yang ada di lokasi Wateng yang berupa dua buah lapangan volley sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan olah raga transmigran yang ada di sana. Sedangkan untuk sarana bermain anak-anak

masih belum ada sehingga perlu dibagun. Untuk penghematan biaya atau anggaran maka untuk fasilitas ini dibangun satu paket dengan PAUD.

g. Fasilitas Perdagangandan Jasa

Untuk fasilitas perdagangan dan jasa di lokasi Wateng sampai saat ini belum ada. Transmigran memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja kebutuhan kecil-kecilan sperti yang harus disediahkan di warung atau kios ke desa induk atau ke ibukota kecamatan. Mengenai keberadan kios, warung dan bengkel sangat relatif karena tergantung pada kemampuan transmigran sendiri untuk melakukannya. (Lihat Peta No. 06. Penyebaran Fasilitas Translok Wateng)

3.3.2.2 Analisa Jumlah dan Jenis Utilitas

Untuk menganalisa jumlah dan jenis utilitas di lokasi transmigrasi saat ini digunakan standard Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 32/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun Dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri. Dengan mengacu pada peraturan ini maka dilakukan dengan mensinkronkan peraturan yang ada dengan data yang diperoleh di lapangan sehingga diketahui layak atau tidaknya utilitas yang telah ada. Pada tabel di bawah ini dapat diketahui jumlah dan jenis utilitas yang ada di kedua lokasi transmigrasi saat ini sebagai berikut:

1. Untuk Lokasi Translok Waijarang

Sama dengan analisa fasilitas yang sudah dilakukan di atas, berikut ini dilakukan analisa utilitas untuk lokasi Waijarang seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan tabel 3.39 di tas, maka diuraikan analisa kebutuhan utilitas untuk translok Waijarang sebagai berikut:

a. Air Bersih

Utilitas air bersih yang ada di translok Waijarang berasal dari air tanah dalam hal ini sumur gali yang berjumlah tujuh buah dari tahun 2000-2007. Kemudian pada tahun 2008 bertambah menjadi 15 buah sampai sekarang. Dari jumah sumur yang ada tersebut, hanya tujuh sumur yang dapat

dipergunakan transmigran untuk kebutuhan minum, cuci dan mandi meskipun masih mengandung kadar belerang yang cukup tinggi. Sedangkan delapan sumur yang lainnya sama sekali tidak dapat digunakan karena kadar belerang sangat tinggi. Dengan demikian maka, berdasarkan Pasal 82 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa, Pembangunan air minum di Kasiba harus memenuhi standar perhitungan volume air minum minimal untuk kebutuhan rumah tangga yaitu 60 liter/orang/hari. Dengan demikian maka untuk lokasi Waijarang belum layak karena disamping usaha memperoleh air minumnya cukup susah, juga air minum yang digunakan tidak layak untuk dikonsumsi karena mengandung kadar belerang yang tinggi.

Tabel 3.39
Analisa Utilitas Translok Waijarang
Tahun 2000-2009

No	Utilitas Waijarang	Estg	Analisa	Kesimpulan	Keterangan
1	Air Bersih				
	a. PDAM	-	Pembangunan air minum di Kasiba harus memenuhi	Tidak Layak	Perlu Pengdaan Air Bersih
	b. Sumur	15	standar perhitungan volume air minum minimal		
			untuk kebutuhan rumah tangga yaitu 60 liter/orang/hari.		
2	Listrik				
	a. PLN	-	Pembangunan jaringan listrik di Kasiba harus memenuhi	Tidak Layak	Perlu Perbaikan Kembali
	b. Diesel Desa	1	standar perhitungan kebutuhan listrik untuk kebutuhan	Karena Sdh Rusak	
			rumah tangga sesuai dengan Ketentuan dari		
			Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral		
			dan Peraturan Perusahaan Listrik Negara		
3	a. Drainase (m)				
	b. Tanah	2,250	o Dasar saluran terbuka ½ lingkaran dengan diameter minimum 20 cm atau berbentukbulat telur ukuran minimum 20/30 cm; o Bahan saluran terbuat dari tanah liat, beton, pasangan batu bata dan atau bahan lain; o Kemiringan saluran minimum 2 %;	Masih Kurang	Perlu Penambahan Drainase Permanen
	c. Permanen	850	o Tidak boleh melebihi peil banjir di daerah tersebut; o Kedalaman saluran minimum 30 cm;		

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

b. Listrik

Utilitas listrik di lokasi Waijarang pada tahun 2000-2008 menggunakan satu unit diesel desa yang mampu melayani kebutuhan listrik di lokasi. Akan tetapi pada tahun 2009 diesel ini rusak dan tidak dapat diperbaiki sampai saat ini. Hal utama yang menyebabkan kerusakan diesel ini adalah kesadaran

transmigran dalam membayar iuran wajip yang disepakati sebagai dana perawatan mesin tidak dibayarkan. Mental transmigran seperti inilah yang mengakibatkan operasi mesin ini tidak dapat berjalan dengan baik hingga akhirnya mengalami kerusakan. Dengan demikian sampai saat ini untuk pelayanan listrik secara umum di lokasi ini tidak dapat dilakukan. Dengan demikian maka, Berdasarkan Pasal 83 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa, Pembangunan jaringan listrik di Kasiba harus memenuhi standar perhitungan kebutuhan listrik untuk kebutuhan rumah tangga sesuai dengan Ketentuan dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral dan Peraturan Perusahaan Listrik Negara. Dengan demikian maka karena lokasi translok ini cukup jauh dari ibukota kecamatan maka untuk jaringan listrik dari PLN masih belum dapat dilaksanakan karena terkait dana dan kebijakan. Dengan demikian maka untuk lokasi Waijarang utilitas listrik perlu diperhatikan dengan memperbaiki atau memberikan diesel baru yang dapat melayani transmigran di lokasi dengan catatan sosialisasi dan pembinaan harus terus dilakukan.

c. Drainase

Utilitas drainase yang ada di lokasi terdiri atas dua jenis yakni drainase tanah dan drainase permanen. Drainase tanah adalah drainase yang terbuat dari galian tanah kosong yang sangat rentan terhadap longsornya drainase itu sendiri dan tidak bisa bertahan lama yang pada akhirnya merusak badan jalan. Drainase tanh ini pada tahun 2000-2006 sepanjang 2.250 m. Sementara itu, untuk drainase permanen yakni drainase yang terbuat dari pasangan beton tak bertulang yang dalam hal ni masuk dalam kategori drainase sekunder yang berada di samping jalan desa sebagai jalur mengalirnya air sihingga tidak merusak badan jalan. Drainase ini pada tahun 2007-2009 masing-masing sepanjang, 400 m, 230 m dan 200 m. Dengan demikian maka, Berdasarkan Pasal Pasal 98 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa Saluran pembuangan air hujan dapat dibangun secara terbuka dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dasar saluran terbuka ½ lingkaran dengan diameter minimum 20 cm atau berbentuk bulat telur ukuran minimum 20/30 cm;
- Bahan saluran terbuat dari tanah liat, beton, pasangan batu bata dan atau bahan lain;
- Kemiringan saluran minimum 2 %;
- Tidak boleh melebihi peil banjir di daerah tersebut;
- Kedalaman saluran minimum 30 cm;

Dengan demikian maka untuk drainase di lokasi ini sudah memenuhi syarat namun perlu dilakukan perbaikan yang sudah ada dan membangun yang belaum ada mengingat kondisi georafis yang cukup bergelombang yang berpotensi pada terkikisnya badan jalan pada saat hujan sehingga perlu pembuatan drainase sekunder yang permanen di sepanjang jalan desa yang ada. (Lihat Peta No 05. Penyebaran Utilitas Translok Waijarang).

Untuk Lokasi Translok Wateng

Berdasarkan tabel 3.37, diuraikan analisa kebutuhan utilitas untuk translok Wateng sebagai berikut:

a. Air Bersih

Utilitas air bersih yang ada di lokasi translok Wateng dari tahun 2003-2007 adalah berupa air sumur gali sebanyak empat buah. Sementara itu, pada tahun 2008-2009 sampai saat ini, sudah ada Satuan Air Bersih (SAB) yang dikelola oleh translok ini sendiri yang merupakan bantuan dari pemerintahpropinsi dan kabupaten dalam bentuk perpipaan. Dengan demikian maka, sesuai dengan ketentuan yang sama untuk lokasi Waijarang, di lokasi Wateng untuk air bersih sampai dengan saat ini sudah layak untuk melayani transmigran di lokasi. Hal yang perlu diperhatikan adalah melakukan sosialisasi dan pendampingan yang serius terhadap transmigran dalam hal penggunaan dan pemanfaatan air bersi yang sudah ada serta perawatannya untuk jangka panjang.

b. Listrik

Utilitas listrik di lokasi ini pada tahun 2003-2007 terdiri atas dua unit diesel milik translok dan pada tahun 2008 satu unit mengalami kerusakan dan

kembali normal pada tahun 2009. Dengan demikian maka, berdasarkan Pasal yang sama yang berlaku untuk analisa utilitas listrik di Waijarang, untuk Wateng juga perlu diperhatikan mekanisme pengaturan jaringan, daya dan biaya perawatan sehingga tidak terjadi masalah sampai pada rusak dan tidak berfungsinya diesel milik translok yang sudah ada saat ini.

c. Drainase

Utilitas drainase yang ada di lokasi terdiri atas tanah, permanen dan ada tambahan talut. Untuk drainase tanah dari tahun 2003-2009 sepanjang 1.317 m (panjang jalan desa), permanen sampai saat ini belum ada dan talud sepanjang 100 meter. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.33 di bawah ini. Dengan demikian maka, sama dengan lokasi Waijarang, untuk utilitas drainase di lokasi Wateng belum memenuhi syarat dan perlu diperhatikan segera mengingat kondisi georafis yang sama dengan Waijarang yang berpotensi pada terkikisnya badan jalan pada saat hujan. Dengan demikian maka perlu pembuatan drainase sekunder yang permanen di sepanjang jalan desa yang ada. (Lihat Peta No 06. Penyebaran Utilitas Translok Wateng).

Tabel 3.40
Analisa Utilitas Translok Wateng
Tahun 2003-2009

No	Utilitas	Estg		Kesimpulan	Keterangan
1	Air Bersih				
	a. PDAM	SAB	Pembangunan air minum di Kasiba harus memenuhi standar perhitungan volume air minum minimal untuk kebutuhan rumah tangga yaitu 60 liter/orang/hari.	Layak	Perlu Penguatan Manajemen
	b. Sumur	4			
2	Listrik		Pembangunan jaringan listrik di Kasiba harus memenuhi standar perhitungan kebutuhan listrik untuk kebutuhan rumah tangga sesuai dengan Ketentuan dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral dan Peraturan Perusahaan Listrik Negara		
	a. PLN	-		Layak	Perlu Penguatan Manajemen
	b. Desa	1			
3	Drainase (M)				
	a. Tanah	1,300	o Dasar saluran terbuka ½ lingkaran dengan diameter minimum 20 cm atau	Masih Kurang	Perlu Pembuatan Drainase
	b. Permanen	-			

	c. Talut	100	berbentuk bulat telur ukuran minimum 20/30 cm; o Bahan saluran terbuat dari tanah liat, beton, pasangan batu bata dan atau bahan lain; o Kemiringan saluran minimum 2 %; o Tidak boleh melebihi peil banjir di daerah tersebut; o Kedalaman saluran minimum 30 cm;		Permanen

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

3.3.3 Analisa Jenis dan Kondisi Jalan.

Analisa jenis dan kondisi jalan untuk kedua lokasi translok yang ada dilakukan dengan menggunakan permen yang sma yakni Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 32/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun Dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri sebagai berikut:

1. Untuk Lokasi Waijarang

Untuk lokasi Waijarang, jenis dan kondisi jalan yang ada di sana adalah jalan penghubung atau jalan kabupaten dan jalan desa atau jalan dalam wilayah translok dapat dilihat pada tabel 3.38. berdasarkan tabel tersebut diuraikan analisa sebagai berikut:

a. Jalan Penghubung/Jalan Kabupaten

   Panjang jalan penghubung yang menghubungkan ibu kota kecamatan Nubatukan dengan lokasi translok Waijarang adalah sepanjang 9 km, dengan lebar 6 m.

b. Jalan Desa/Jalan Dalam Lokasi Translok

   Untuk jalan desa atau jalan dalam lokasi translok di Waijarang jumlah keseluruhan panjangnya adalah 2.250 m dengan lebar jalan 6 m.

Berdasarkan Pasal 94 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa dalam hal ruang milik jalan tidak cukup luas, maka lebar ruang pengawasan jalan ditentukan dari tepi badan jalan paling rendah sebagai berikut:

a. Jalan arteri sekunder 15 (lima belas) meter;
b. Jalan kolektor sekunder 5 (lima) meter;
c. Jalan lokal sekunder 3 (tiga) meter;
d. Jalan lingkungan 2 (dua) meter

Maka untuk jalan penghubung di lokasi transmigrasi Waijarang ini masuk dalam kategori jalan kolektor sekunder dengan ukuran riil 6 meter sehingga sudah memenuhi syarat. Sedangkan untuk jalan desa atau jalan dalam lokasi transmigrasi, masuk dalam kategori jalan lokal sekunder denganukuran riil 6 meter sehingga sudah memenuhi syarat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini dan peta kondisi jalan di lokasi transmigrasi Waijarang (Lihat Peta No 06. Fungsi jalan Translok Waijarang).

Tabel 3.41
Analisa Kondisi Jalan Translok Waijarang
Tahun 2000-2009

No	Utilitas Waijarang	Estg	Analisa	Kesimpulan	Keterangan
1	Jalan Penghubung		Berdasarkan Pasal 94 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa dalam hal ruang milik jalan tidak cukup luas, maka lebar ruang pengawasan jalan ditentukan dari tepi badan jalan paling rendah sebagai berikut: a. Jalan arteri sekunder 15 (lima belas) meter; b. Jalan kolektor sekunder 5 (lima) meter; c. Jalan lokal sekunder 3 (tiga) meter; d. Jalan lingkungan 2 (dua) meter		
	a. Panjang (Km)	9		Layak	Perlu semenisai pada jalan desa sehingga tidak terjadi pengikisan pada musim hujan
	b. Lebar (m)	6			
2	Jalan Desa			Layak	
	a. Panjang (km)	2,250			
	b. Lebar (m)	6			

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

2. Untuk Lokasi Wateng

Untuk lokasi Wateng, jenis dan kondisi jalan yang ada di sana adalah jalan penghubung atau jalan kabupaten dan jalan desa atau jalan dalam wilayah translok sebagai dapat dilihat pada tabel 3.42. berdasarkan tabel tersebut, dibuatkan uraian sebagai berikut:

a. Jalan Penghubung/Jalan Kabupaten

Panjang jalan penghubung yang menghubungkan ibu kota kecamatan Omesuri dengan lokasi translok ini adalah sepanjang 5 km, dengan lebar 6 m, sama seperti di lokasi Waijrang.

b. Jalan Desa/Jalan Dalam Lokasi Translok

Untuk jalan desa atau jalan dalam lokasi translok di Wateng jumlah keseluruhan panjangnya adalah 1.317 m dengan lebar jalan 6 m.

Berdasarkan Pasal 94 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa dalam hal ruang milik jalan tidak cukup luas, maka lebar ruang pengawasan jalan ditentukan dari tepi badan jalan paling rendah sebagai berikut:

a. Jalan arteri sekunder 15 (lima belas) meter;
b. Jalan kolektor sekunder 5 (lima) meter;
c. Jalan lokal sekunder 3 (tiga) meter;
d. Jalan lingkungan 2 (dua) meter

Maka untuk jalan penghubung di lokasi transmigrasi Wateng ini masuk dalam kategori jalan kolektor sekunder dengan ukuran riil 6 meter sehingga sudah memenuhi syarat. Sedangkan untuk jalan desa atau jalan dalam lokasi transmigrasi, masuk dalam kategori jalan lokal sekunder denganukuran riil 6 meter sehingga sudah memenuhi syarat. (Lihat Peta No 07. Fungsi Jalan Translok Wateng).

Tabel 3.42
Analisa Kondisi Jalan Translok Wateng
Tahun 2003-2009

No	Utilitas Wateng	Estg	Analisa	Kesimpulan	Keterangan
1	Jalan Penghubung		Berdasarkan Pasal 94 Permen Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 dinyatakan bahwa dalam hal ruang milik jalan tidak cukup luas, maka lebar ruang pengawasan jalan ditentukan dari tepi badan jalan paling rendah sebagai berikut: a. Jalan arteri sekunder 15 (lima belas) meter; b. Jalan kolektor sekunder 5 (lima) meter; c. Jalan lokal sekunder 3 (tiga) meter; d. Jalan lingkungan 2 (dua) meter		
	a. Panjang (Km)	5		Layak	Perlu semenisai pada jalan desa sehingga tidak terjadi pengikisan pada musim hujan
	b. Lebar (m)	6			
2	Jalan Desa				
	a. Panjang (km)	1,317		Layak	
	b. Lebar (m)	6			

Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Lembata Terolah

Berdasarkan analisa fasilitas, utilitas dan kondisi atau fungsi jalan yang telah dilakukan di atas, kemudian dibuatkan peta rencana penambahan fasilitas dan utilitas di kedua lokasi transmigrasi local yakni untuk Waijarang, dibuat rencana penambahan utilitas berupa drainase permanen di sepanjang jalan lingkungan yang ada dan untuk lokasi Wateng dibuatkan rencana penambahan fasilitas berupa pendidikan,(SD dan PAUD, peribadatan (Gereja), Kantor Dusun dan utilitas berupa drainase di sepanjang jalan lingkungan serta rumah mesin diesel translok. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta rencana fasilitas dan utilitas (Peta No. 13 dan 14).

3.4 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran

Analisa kesejahteraan transmigran di kedua lokasi sebelum dan sesudah bertransmigrasi dilakukan untuk menjawab sasaran yang ke tiga dan ke empat yakni membandingkan tingkat kesejahteraan transmigran di kedua lokasi sebelum dan sesudah bertransmigrasi dan antara kedua lokasi transmigrasi lokal sesudah bertransmigrasi. Analisa ini menggunakan metode analisa komparasi.

3.4.1 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang dan Wateng Sebelum Dan Sesudah Bertransmigrasi

Analisa kesejahteraan dalam hal ini pemenuhan kebutuhan dasar transmigran Waijarang sebelum dan sesudah bertransmigrasi dilakukan berdasarkan hasil jawaban responden yang berjumlah 43 kk dibuatkan tabel kompari untuk membandingkan kondisi kesejahteraan saat di daerah asal dan ketika berada di daerah transmigrasi saat ini. Analisa komparasi ini dilakukan dengan memberikan bobot 3 untuk jawaban yang tinggi, 2 untuk jawaban sedang dan 1 untuk jawaban yang rendah. Pemberian bobot ini juga sekaligus menjelaskan klasifikasi tingkat kesejahteraaan transmigran berdasarkan ketentuan BKKBN yakni:

a. Bobot 3, untuk klasifikasi Keluarga Sejahtera III yaitu, kelurga-keluarga transmigran yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis

dan pengembangan keluarganya, Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan

b. Bobot 2, untuk klasifikasi Keluarga Sejahtera I/II, Yaitu keluarga-keluarga transmigran yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya, Kebutuhan individu adalah jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang perseorangan secara pribadi. Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
c. Bobot 1, untuk klasifikasi Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana. Secara operasional mereka tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:
   a. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya;
   b. Makan minimal 2 kali per hari;
   c. Pakaian lebih dari satu pasang;
   d. Sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah; dan
   e. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan;

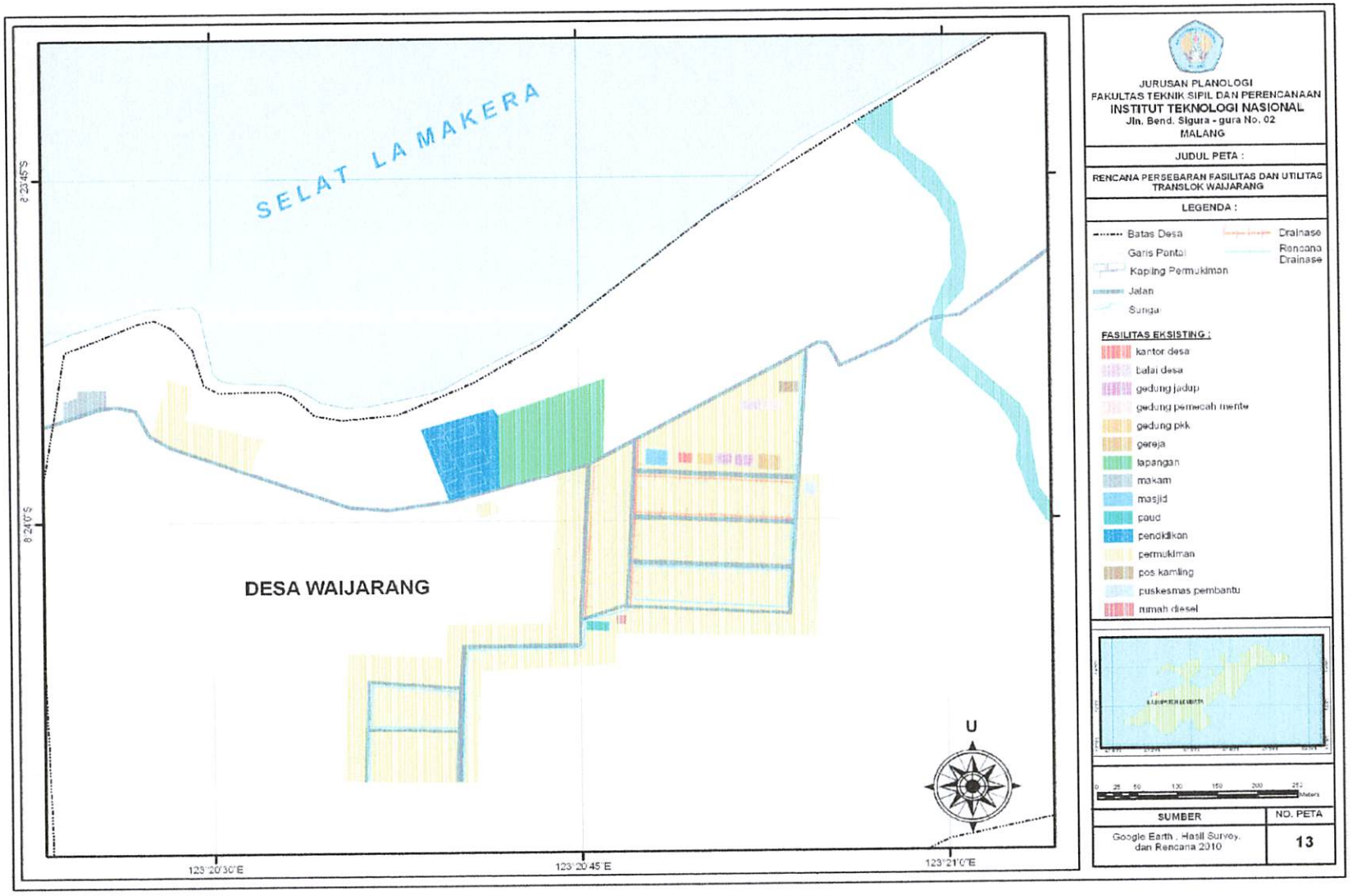
SELAT LA MAKERA
DESA WAIJARANG
8°23'45"S
8°24'0"S
123°20'30"E
123°20'45"E
123°21'0"E
U
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
RENCANA PERSEBARAN FASILITAS DAN UTILITAS TRANSLOK WAIJARANG
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Jalan
Sungai
Drainase
Rencana Drainase
FASILITAS EKSISTING :
kantor desa
balai desa
gedung jadup
gedung pemecah mente
gedung pkk
gereja
lapangan
makam
masjid
paud
pendidikan
permukiman
pos kamling
puskesmas pembantu
rumah diesel
SUMBER
Google Earth , Hasil Survey, dan Rencana 2010
NO. PETA
13

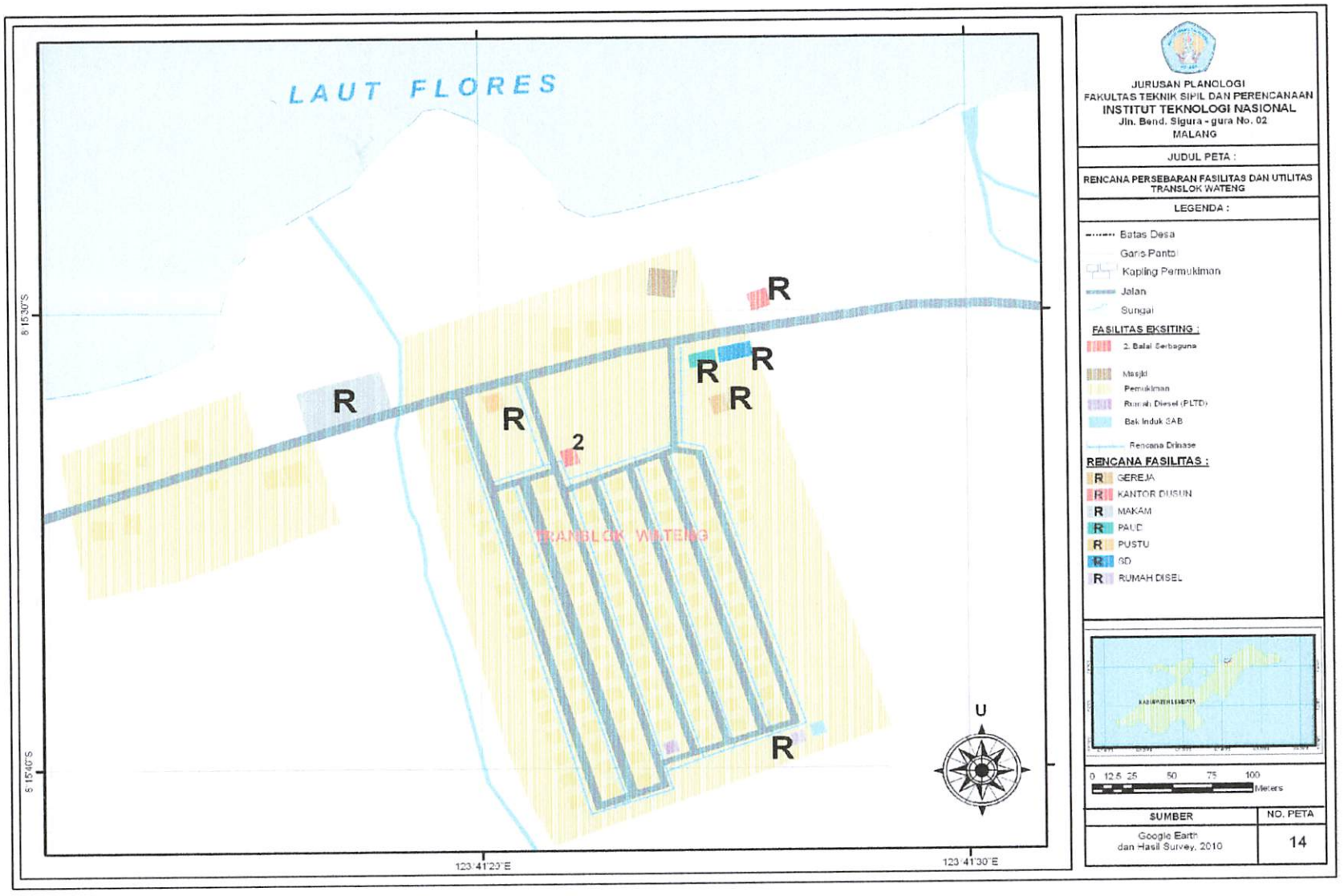
LAUT FLORES
TRANSLOK WATENG
R
2
U
8°15'30"S
8°15'40"S
123°41'20"E
123°41'30"E
JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jln. Bend. Sigura - gura No. 02
MALANG
JUDUL PETA :
RENCANA PERSEBARAN FASILITAS DAN UTILITAS TRANSLOK WATENG
LEGENDA :
Batas Desa
Garis Pantai
Kapling Permukiman
Jalan
Sungai
FASILITAS EKSITING :
2. Balai Serbaguna
Masjid
Permukiman
Rumah Diesel (PLTD)
Bak Induk SAB
Rencana Drinase
RENCANA FASILITAS :
GEREJA
KANTOR DUSUN
MAKAM
PAUD
PUSTU
SD
RUMAH DISEL
0 12.5 25 50 75 100
Meters
SUMBER
Google Earth
dan Hasil Survey, 2010
NO. PETA
14

3.4.2 Lokasi Transmigrasi Lokal Waijarang

Analisa tingkat kesejahteraan transmigran Waijarang sebelum dan sesudah bertransmigrasi dilakukan dengan melakukan pengkalihan antara jumlah jawaban responden dengan bobot untuk setiap klasifikasi seperti terlihat pada tabel 3.43 dan 4.44 di bawah ini.

Tabel 3.43
Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keseluruhan Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah Bertransmigrasi

No	Kesejahteraan	Alternatif Jawaban		B	Waijarang	
					Sblm	Ssdh
A	**Kebtuhan Pangan**					
1	Kebutuhan makan dalam Sehari					
		a	lebih dari 3 kali	T	29	32
		b	2 -3 kali	S	13	10
		c	1 kali	R		1
Total					**43**	**43**
2	Kebutuhan Ikan atau Daging/Minggu					
		a	Lebih dari 3 kali	T	9	21
		b	2 -3 kali	S	25	18
		c	1 kali	R	9	4
Total					**43**	**43**
B	**Kebutuhan Sandang**					
1	Kebutuhan pakaian					
		a	Lebih dari 1 pasang	T	24	38
		b	Punya 1 pasang	S	19	5
		c	Tidak memiliki pakaian	R	0	0
Total					**43**	**43**
2	Sebelum bertransmigrasi berapa kali anda membeli pakaian dalam satu tahun?					
		a	Membeli lebih dari 1 pasang	T	11	21
		b	Membeli 1 pasang	S	29	21
		c	Tidak perna membeli	R	3	1
Total					**43**	**43**
C	**Kebutuhan Papan**					
1	Sebelum bertransmigrasi bagaimana keadaan rumah saudara?					
		a	Seluruh lantai bukan dari tanah	T	5	9
		b	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah	S	18	24
		c	Lantainya dari tanah keseluruhan	R	20	10
Total					**43**	**43**
2	Sebelum bertransmigrasi, berapa luas rumah anda?					
		a	Lebih dari 28 M2	T	20	32
		b	28 M2	S	13	5
		c	Kurang dari 28 m2	R	10	6
Total					**43**	**43**
D	**Kebutuhan Spiritual**					
1	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana anda menjalankan ibadah?					
		a	Selalu beribadah	T	29	38
		b	Kurang beribadah	S	13	4
		c	Tidak perna beribadah	R	1	1

	Total						**43**	**43**
E	**Kebutuhan Kesehatan**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana kesehatan saudara?							
1	**Jika sakit?**							
			a	Dibawah ke sarana kesehatan		T	18	38
			b	Berobat ke dukun		S	25	5
			c	Tidak berobat		R	0	0
	Total						**43**	**43**
2	**Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir?**							
					a	Selalu sehat	T	35	39
					b	Kurang sehat	S	8	4
					c	Tidak sehat	R	0	0
	Total						**43**	**43**
3	**Aktivitas bekerja dalam 3 bulan terakhir**							
			a	Masih selalu bekerja		T	38	39
			b	Sudah kurang bekerja		S	5	4
			c	Tidak lagi bekerja		R	0	0
	Total						**43**	**43**
F	**Kebutuhan Pendidikan**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana dengan kebutuhan Pendidikan saudara?							
			a	Dapat menyekolahkan anak		T	7	14
			b	Kurang dapat menyekolahkan anak		S	26	22
			c	Tidak dapat menyekolahkan anak/				
				Belum ada anak/blm sekolah		R	10	7
	Total						**43**	**43**
G	**Kebutuhan Menabung**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana kebutuhan untuk menabung dari saudara?							
		a	Selalu memiliki tabungan masa depan			T	8	7
		b	Kadang-kadang			S	24	32
		c	Tidak memiliki tabungan			R	11	4
	Total						**43**	**43**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Tabel 3.44
Interval Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang
Sebelum dan Sesudah Transmigrasi

No	Uraian	Kls	B	Sebelum		Sesudah	
				KK	Nilai	KK	Nilai
1	Pemenuhan Kebutuhan Pangan	T	3	5	15	26	78
		S	2	27	54	14	28
		R	1	11	11	3	3
	Jumlah			**43**	**80**	**43**	**109**
2	Pemenuhan Kebutuhan Sandang	T	3	18	54	29	87
		S	2	23	46	13	26
		R	1	2	2	1	1
	Jumlah			**43**	**102**	**43**	**114**
3	Pemenuhan Kebutuhan Papan	T	3	12	36	21	63
		S	2	15	30	14	28
		R	1	16	16	8	8
	Jumlah			**43**	**82**	**43**	**99**

4	Pemenuhan Kebutuhan Menjalankan ibadah	T	3	29	87	38	114
		S	2	13	26	4	8
		R	1	1	1	1	1
	Jumlah			**43**	**114**	**43**	**123**
5	Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan	T	3	30	90	40	120
		S	2	12	24	2	4
		R	1	1	1	1	1
	Jumlah			**43**	**115**	**43**	**125**
6	Biaya Pendidikan	T	3	33	99	14	42
		S	2	7	14	24	48
		R	1	3	3	5	5
	Jumlah			**43**	**116**	**43**	**95**
7	Memiliki Tabungan	T	3	8	24	7	21
		S	2	24	48	32	64
		R	1	11	11	4	4
	Jumlah			**43**	**83**	**43**	**89**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.43 di atas, kemudian dibuatkan tabel analisa komparasi untuk mengetahui klasifikasi transmigran sperti terlihat pada tabel komparasi tingkat kesejahteraan transmigran Waijarang sebelum dan sesudah bertransmigrasi.(lihat tabel 3. 44).

Sementara itu, masih berdasarkan tabel 3.43 di atas, diketahui perbandingan tingkat kesejahteraan transmigran Waijarang sebelum dan sesudah bertransmigrasi sebagai berikut:

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

   Untuk pemenuhan kebutuhan pangan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

   a. 5 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
   b. 27 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
   c. 11 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

   Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Waijarang dari sisi pemenuhan kebutuhan pangan diketahui sebagai berikut:

   a. 26 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
   b. 14 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
   c. 3 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan pangan sesudah adanya program transmigrasi.

2. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Untuk pemenuhan kebutuhan Sandang, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 18 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 23 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 2 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Waijarang dari sisi pemenuhan kebutuhan Sandang diketahui sebagai berikut:

a. 29 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 13 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 1 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Sandang sesudah adanya program transmigrasi.

3. Pemenuhan Kebutuhan Papan

Untuk pemenuhan kebutuhan Papan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 12 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 15 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 16 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Waijarang dari sisi pemenuhan kebutuhan Papan diketahui sebagai berikut:

a. 21 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 14 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 8 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Papan sesudah adanya program transmigrasi.

4. Pemenuhan Kebutuhan Menjalankan Spiritual

Untuk pemenuhan kebutuhan Spiritual, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 29 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 13 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 1 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Waijarang dari sisi pemenuhan kebutuhan Spiritual diketahui sebagai berikut:

a. 38 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 4 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 1 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Spiritual sesudah adanya program transmigrasi.

5. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Untuk pemenuhan kebutuhan Kesehatan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 30 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 12 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 1 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Waijarang dari sisi pemenuhan kebutuhan Kesehatan diketahui sebagai berikut:

a. 40 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 2 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 1 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Kesehatan sesudah adanya program transmigrasi.

6. Pemenuhan Kebutuhan Biaya Pendidikan

Untuk pemenuhan kebutuhan Pendidikan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 33 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 7 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 3 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Waijarang dari sisi pemenuhan kebutuhan Pendidikan diketahui sebagai berikut:

a. 14 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 24 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 5 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi penurunan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Pendidikan sesudah adanya program transmigrasi.

7. Pemenuhan Kebutuhan Memiliki Tabungan

Untuk pemenuhan kebutuhan Menabung, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 8 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 24 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 11 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Waijarang dari sisi pemenuhan kebutuhan Menabung diketahui sebagai berikut:

a. 7 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 32 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 4 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka disimpulkan terjadi penurunan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Menabung sesudah adanya program transmigrasi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.45
Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang Sebelum dan Sesudah Transmigrasi

No	Uraian	Sebelum						Sesudah					
		T	N	S	N	R	N	T	N	S	N	R	N
1	Pemenuhan Kebutuhan Pangan	5	15	27	54	11	11	26	78	14	28	3	3
2	Pemenuhan Kebutuhan Sandang	18	54	23	46	2	2	29	87	13	26	1	1
3	Pemenuhan Kebutuhan Papan	12	36	15	30	16	16	21	63	14	28	8	8
4	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual	29	87	13	26	1	1	38	114	4	8	1	1
5	Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan	30	90	12	24	1	1	40	120	2	4	1	1
6	Pemenuhan Kebutuhan Biaya Pendidikan	33	99	7	14	3	3	14	42	24	48	5	5
7	Pemenuhan Kebutuhan Memiliki Tabungan	8	24	24	48	11	11	7	21	32	64	4	4
Jumlah		**135**	**405**	**121**	**242**	**45**	**45**	**175**	**525**	**103**	**206**	**23**	**23**
Nilai Rata-Rata		**3**		**2**		**1**		**3**		**2**		**1**	
Jumlah KK/Klasifikasi		**19**	**SJP**	**17**	**SJ**	**7**	**PSJ**	**25**	**SJP**	**15**	**SJ**	**3**	**PSJ**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Setelah mengetahui tingkat kesejahteraan transmigran untuk masing-masing kebutuhan dasar ini, langkah analisa selanjutnya adalah mencari rata-rata keseluruhan tingkat kesejahteraan transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi dengan cara sebagai berikut:

1. Jumlah keseluruhan tiap kalsifikasi tingkat kesejahteraan tgransmigran sebelum bertransmigrasi ke Waijarang:
    a. Keluarga Sejahtera III:
        - Jumlah keseluruhan klasifikasi tinggi = 135
        - Jumlah nilai keseluruhan = 405
        - Rata-rata keseluruhan = 405/135 = 3
        - Jumlah kk = 135/7 = 19 kk

    b. Keluarga Sejahtera I/II:
        - Jumlah keseluruhan klasifikasi sedang = 121
        - Jumlah nilai keseluruhan = 242
        - Rata-rata keseluruhan = 242/121 = 2
        - Jumlah kk = 121/7 = 17 kk

c. Keluarga Pra Sejahtera:
   - Jumlah keseluruhan klasifikasi rendah = 45
   - Jumlah nilai keseluruhan = 45
   - Rata-rata keseluruhan = 45/45 = 1
   - Jumlah kk = 45/7 = 7 kk

2. Jumlah keseluruhan tiap kalsifikasi tingkat kesejahteraan tgransmigran sesudah bertransmigrasi ke Waijarang:
   a. Keluarga Sejahtera III:
      - Jumlah keseluruhan klasifikasi tinggi = 175
      - Jumlah nilai keseluruhan = 525
      - Rata-rata keseluruhan = 525/175 = 3
      - Jumlah kk = 175/7 = 25 kk
   b. Keluarga Sejahtera I/II:
      - Jumlah keseluruhan klasifikasi sedang = 103
      - Jumlah nilai keseluruhan = 206
      - Rata-rata keseluruhan = 206/103 = 2
      - Jumlah kk = 103/7 = 15 kk
   c. Keluarga Pra Sejahtera:
      - Jumlah keseluruhan klasifikasi rendah = 23
      - Jumlah nilai keseluruhan = 23
      - Rata-rata keseluruhan = 23/423 = 1
      - Jumlah kk = 23/7 = 3 kk

Dengan demikian maka untuk klasifikasi keluarga sejahtera III sebelum bertransmigrasi berjumlah 19 kk dan meningkat menjadi 25 kk sesudah bertransmigrasi, klasifikasi keluarga sejahtera I/II sebelum bertransmigrasi sebanyak 17 kk menurun menjadi 15 kk sesudah bertransmigrasi dan klasifikasi keluarga pra sejahtera sebelum bertransmigrasi sebanyak 7 kk kemudian menurun sesudah bertransmigrasi menjadi sebanyak 3 kk. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa perbandingan tingkat kesejahteraan transmigran Waijarang sebelum dan sesudah bertransmigrasi yakni meningkat sesudah adanya program transmigrasi dengan nilai peningkatan masing-masing untuk tiap klasifikasi yakni:

a. Keluarga sejahtera III meningkat sebanyak 8 kk atau sebesar 18,60 %.

b. Keluarga sejahtera I/II meningkat sebanyak 2 kk atau sebesar 4,65 %.

c. Keluarga pra sejahtera meningkat sebanyak 4 kk atau sebesar 9,30 %.

3.4.3 Lokasi Transmigrasi Lokal Wateng

Analisa tingkat kesejahteraan transmigran Wateng sebelum dan sesudah bertransmigrasi dapat dilihat pada tabel 3.46 dan 3.47 di bawah ini.

Tabel 3.46
Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng
Sebelum dan Sesudah Transmigrasi

No	Kesejahteraan	Alternatif Jawaban		B	Wateng	
					Sblm	Wtng
A	**Kebtuhan Pangan**					
1	**Kebutuhan makan dalam Sehari**					
		a	lebih dari 3 kali	T	0	28
		b	2 -3 kali	S	28	0
		c	1 kali	R	0	0
Total					**28**	**28**
2	**Kebutuhan Ikan atau Daging/Minggu**					
		a	Lebih dari 3 kali	T	0	0
		b	2 -3 kali	S	10	11
		c	1 kali	R	18	17
Total					**28**	**28**
B	**Kebutuhan Sandang**					
1	**Kebutuhan pakaian**					
		a	Lebih dari 1 pasang	T	27	25
		b	Punya 1 pasang	S	1	2
		c	Tidak memiliki pakaian	R	0	1
Total					**28**	**28**
2	**Sebelum bertransmigrasi berapa kali anda membeli pakaian dalam satu tahun?**					
		a	Membeli lebih dari 1 pasang	T	21	21
		b	Membeli 1 pasang	S	7	5
		c	Tidak perna membeli	R	0	2
Total					**28**	**28**
C	**Kebutuhan Papan**					
1	**Sebelum bertransmigrasi bagaimana keadaan rumah saudara?**					
		a	Seluruh lantai bukan dari tanah	T	0	0
		b	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah	S	0	1
		c	Lantainya dari tanah keseluruhan	R	28	27
Total					**28**	**28**
2	**Sebelum bertransmigrasi, berapa luas rumah anda?**					
		a	Lebih dari 28 M2	T	6	10
		b	28 M2	S	2	1
		c	Kurang dari 28 m2	R	20	17
Total					**28**	**28**
D	**Kebutuhan Spiritual**					

1	**Sebelum bertransmigrasi, bagaimana anda menjalankan ibadah?**							
		a	Selalu beribadah			T	23	26
		b	Kurang beribadah			S	5	2
		c	Tidak perna beribadah			R	0	0
	Total						**28**	**28**
E	**Kebutuhan Kesehatan**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana kesehatan saudara?							
1	**Jika sakit?**							
			a	Dibawah ke sarana kesehatan		T	28	28
			b	Berobat ke dukun		S	0	0
			c	Tidak berobat		R	0	0
	Total						**28**	**28**
2	**Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir?**							
					a	Selalu sehat	T	17	19
									9
					b	Kurang sehat	S	11	0
					c	Tidak sehat	R	0	**28**
	Total							**28**	
3	**Aktivitas bekerja dalam 3 bulan terakhir**							
			a	Masih selalu bekerja			T	25	23
			b	Sudah kurang bekerja			S	3	5
			c	Tidak lagi bekerja			R	0	0
	Total							**28**	**28**
E	**Kebutuhan Pendidikan**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana dengan kebutuhan Pendidikan saudara?							
			a	Dapat menyekolahkan anak			T	17	13
			b	Kurang dapat menyekolahkan anak			S	3	2
			c	Tidak dapat menyekolahkan anak/					
				Belum ada anak/blm sekolah			R	8	13
	Total							**28**	**28**
F	**Kebutuhan Menabung**							
	Sebelum bertransmigrasi, bagaimana kebutuhan untuk menabung dari saudara?							
		a	Selalu memiliki tabungan masa depan				T	2	6
		b	Kadang-kadang				S	10	7
		c	Tidak memiliki tabungan				R	16	15
	Total							**28**	**28**

Tabel 3.47
Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng
Sebelum dan Sesudah Transmigrasi

No	Uraian	Kls	Kls	Sebelum		Sesudah	
				KK	Nilai	KK	Nilai
1	Pemenuhan Kebutuhan Pangan	T	3	9	27	8	24
		S	2	19	38	19	38
		R	1	0	0	1	1
	Jumlah			**28**	**65**	**28**	**63**
2	Pemenuhan Kebutuhan Sandang	T	3	13	39	23	69
		S	2	4	8	3	6
		R	1	11	11	2	2
	Jumlah			**28**	**58**	**28**	**77**

3	Pemenuhan Kebutuhan Papan	T	3	10	30	9	27
		S	2	15	30	14	28
		R	1	3	3	5	5
	Jumlah			**28**	**63**	**28**	**60**
4	Pemenuhan Kebutuhan Menjalankan ibadah	T	3	23	69	26	78
		S	2	5	10	2	4
		R	1	0	0	0	0
	Jumlah			**28**	79	**28**	**82**
5	Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan	T	3	23	69	23	69
		S	2	5	10	5	10
		R	1	0	0	0	0
	Jumlah			28	79	28	**79**
6	Biaya Pendidikan	T	3	22	66	20	60
		S	2	3	6	2	4
		R	1	3	3	6	6
	Jumlah			**28**	75	**28**	**70**
7	Memiliki Tabungan	T	3	6	18	6	18
		S	2	6	12	7	14
		R	1	16	16	15	15
	Jumlah			**28**	46	**28**	**47**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.46 dan 3.47 di atas, kemudian dibuatkan tabel analisa komparsi untuk mengetahui klasifikasi transmigran sperti terlihat pada tabel komparasi tingkat kesejahteraan transmigran Wateng sebelum dan sesudah bertransmigrasi di bawah ini.

Tabel 3.48
Analisa Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng Sebelum dan Sesudah Transmigrasi

No	Uraian	Sebelum						Sesudah					
		T	N	S	N	R	N	T	N	S	N	R	N
1	Pemenuhan Kebutuhan Pangan	9	27	19	38	0	0	8	24	19	38	1	1
2	Pemenuhan Kebutuhan Sandang	13	39	4	8	11	11	23	69	3	6	2	2
3	Pemenuhan Kebutuhan Papan	10	30	15	30	3	3	9	27	14	28	5	5
4	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual	23	69	5	10	0	0	26	78	2	4	0	0
5	Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan	23	69	5	10	0	0	23	69	5	10	0	0
6	Biaya Pendidikan	22	66	3	6	3	3	20	60	2	4	6	6
7	Memiliki Tabungan	6	18	6	12	16	16	6	18	7	14	15	15
Jumlah		**106**	**318**	**57**	**114**	**33**	**33**	**115**	**345**	**52**	**104**	**29**	**29**
Nilai Rata-Rata		**3**		**2**		**1**		**3**		**2**		**1**	
Jumlah KK/Klasifikasi		**15**	**SJP**	**8**	**SJ**	**5**	**PSJ**	**17**	**SJP**	**7**	**SJ**	**4**	**PSJ**

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel 3.48 di atas, diketahui perbandingan tingkat kesejahteraan transmigran Wateng sebelum dan sesudah bertransmigrasi yakni:

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

   Pemenuhan kebutuhan pangan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

   a. 9 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
   b. 19 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
   c. 0 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

   Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Wateng dari sisi pemenuhan kebutuhan pangan diketahui sebagai berikut:

   a. 8 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
   b. 19 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
   c. 1 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

   Dengan demikian maka terjadi penurunan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan pangan sesudah adanya program transmigrasi.

2. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

   Pemenuhan kebutuhan Sandang, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

   a. 13 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
   b. 4 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
   c. 11 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

   Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Wateng dari sisi pemenuhan kebutuhan Sandang diketahui sebagai berikut:

   a. 23 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
   b. 3 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
   c. 2 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Sandang sesudah adanya program transmigrasi.

3. Pemenuhan Kebutuhan Papan

Pemenuhan kebutuhan Papan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 10 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 15 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 3 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Wateng dari sisi pemenuhan kebutuhan Papan diketahui sebagai berikut:

a. 9 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 14 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 5 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi penurunan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Papan sesudah adanya program transmigrasi.

4. Pemenuhan Kebutuhan Menjalankan Spiritual

Pemenuhan kebutuhan Spiritual, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 23 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 5 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 0 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Wateng dari sisi pemenuhan kebutuhan Spiritual diketahui sebagai berikut:

a. 26 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 2 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 0 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Spiritual sesudah adanya program transmigrasi.

5. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Pemenuhan kebutuhan Kesehatan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 23 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 5 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 0 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Wateng dari sisi pemenuhan kebutuhan Kesehatan diketahui sebagai berikut:

a. 23 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 5 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 0 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka tidak terjadi peningkatan ataupun penurunan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Kesehatan sesudah adanya program transmigrasi.

6. Pemenuhan Kebutuhan Biaya Pendidikan

Pemenuhan kebutuhan Pendidikan, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 22 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 3 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 3 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Wateng dari sisi pemenuhan kebutuhan Pendidikan diketahui sebagai berikut:

a. 20 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 2 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 6 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka terjadi penurunan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Pendidikan sesudah adanya program transmigrasi.

7. Pemenuhan Kebutuhan Memiliki Tabungan

Pemenuhan kebutuhan Menabung, transmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng, diketahui berdasarkan analisa yang dilakukan yakni:

a. 6 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 6 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 16 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Sementara itu kondisi kesejahteraan transmigran sesudah bertranmigrasi ke Wateng dari sisi pemenuhan kebutuhan Menabung diketahui sebagai berikut:

a. 6 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera III
b. 7 kk masuk dalam kategori keluarga sejahtera I/II
c. 15 kk masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera

Dengan demikian maka tidak terjadi peningkatan ataupun penurunan tingkat kesejahteraan transmigran dari sisi pemenuhan kebutuhan Menabung sesudah adanya program transmigrasi.

Setelah mengetahui tingkat kesejahteraan transmigran untuk masing-masing kebutuhan dasar ini, langkah analisa selanjutnya adalah mencari rata-rata keseluruhan tingkat kesejahteraan transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi dengan cara sebagai berikut:

1. Jumlah keseluruhan tiap kalsifikasi tingkat kesejahteraan tgransmigran sebelum bertransmigrasi ke Wateng:
   a. Keluarga Sejahtera III:
      - Jumlah keseluruhan klasifikasi tinggi = 106
      - Jumlah nilai keseluruhan = 318
      - Rata-rata keseluruhan = 318/106 = 3
      - Jumlah kk = 106/7 = 15 kk
   b. Keluarga Sejahtera I/II:
      - Jumlah keseluruhan klasifikasi sedang = 57
      - Jumlah nilai keseluruhan = 144
      - Rata-rata keseluruhan = 144/57 = 2
      - Jumlah kk = 144/7 = 8 kk
   c. Keluarga Pra Sejahtera:
      - Jumlah keseluruhan klasifikasi rendah = 33
      - Jumlah nilai keseluruhan = 33
      - Rata-rata keseluruhan = 33/33 = 1
      - Jumlah kk = 33/7 = 5 kk
2. Jumlah keseluruhan tiap kalsifikasi tingkat kesejahteraan tgransmigran sesudah bertransmigrasi ke Wateng:

a. Keluarga Sejahtera III:
   - Jumlah keseluruhan klasifikasi tinggi = 115
   - Jumlah nilai keseluruhan = 345
   - Rata-rata keseluruhan = 345/115 = 3
   - Jumlah kk = 115/7 = 17 kk

b. Keluarga Sejahtera I/II:
   - Jumlah keseluruhan klasifikasi sedang = 52
   - Jumlah nilai keseluruhan = 104
   - Rata-rata keseluruhan = 104/52 = 2
   - Jumlah kk = 52/7 = 7 kk

c. Keluarga Pra Sejahtera:
   - Jumlah keseluruhan klasifikasi rendah = 29
   - Jumlah nilai keseluruhan = 29
   - Rata-rata keseluruhan = 29/29 = 1
   - Jumlah kk = 29/7 = 4 kk

Dengan demikian maka untuk klasifikasi keluarga sejahtera III sebelum bertransmigrasi berjumlah 15 kk dan meningkat menjadi 17 kk sesudah bertransmigrasi, klasifikasi keluarga sejahtera I/II sebelum bertransmigrasi sebanyak 8 kk menurun menjadi 7 kk sesudah bertransmigrasi dan klasifikasi keluarga pra sejahtera sebelum bertransmigrasi sebanyak 5 kk kemudian menurun sesudah bertransmigrasi menjadi sebanyak 4 kk. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa perbandingan tingkat kesejahteraan transmigran Wateng sebelum dan sesudah bertransmigrasi yakni meningkat sesudah adanya program transmigrasi dengan nilai peningkatan masing-masing untuk tiap klasifikasi yakni:

a. Keluarga sejahtera III meningkat sebanyak 2 kk atau sebesar 7,14 %.
b. Keluarga sejahtera I/II meningkat sebanyak 1 kk atau sebesar 3,57 %.
c. Keluarga pra sejahtera meningkat sebanyak 1 kk atau sebesar 3,57 %.

3.4.4 Analisa Tingkat Kesejahteraan Transmigran Wateng Dan Waijarang di Lokasi Transmigrasi

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesejahteraan transmigran di kedua lokasi yakni Waijarang dan Wateng sesudah bertransmigrasi. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh hasil mengenai perbedaan antara kedua lokasi tersebut, dapat dilihat pada tabel 3.49 di bawah ini.

Tabel 3.49
Analisa Komparasi Tingkat Kesejahteraan Transmigran Waijarang dan Wateng Sesudah Bertransmigrasi

No	Klasifikasi	Waijarang			Wateng		
		KK	%	Kls	KK	%	Kls
1	Keluarga Sejahtera III	8	18,60	T	2	7,14	T
2	Keluarga Sejahtera I/II	2	4,65	S	1	3,57	S
3	Keluarga Pra Sejahtera	4	9,30	R	1	3,57	R

Sumber: Hasil Analisa Data Primer

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwah untuk kedua lokasi transmigrasi baik Waijarang maupun Wateng saat di lokasi transmigrasi, terjadi perbedaan tingkat kesejahteraannya antara lain:

1. Keluarga Sejahtera III di lokasi Waijarang lebih banyak yakni 8 kk sementara di Wateng hanya 2 kk. Dengan demikian maka terjadi perbedaan sebanyak 6 kk atau sebesar 11,46 %
2. Keluarga Sejahtera I/II Waijarang lebih banyak yakni 2 kk sementara di Wateng hanya 1 kk. Dengan demikian maka terjadi perbedaan sebanyak 1 kk atau sebesar 1,08 %
3. Keluarga Pra Sejahtera Waijarang lebih banyak yakni 4 kk sementara di Wateng hanya 1 kk. Dengan demikian maka terjadi perbedaan sebanyak 3 kk atau sebesar 5,73 %.

BAB IV
PENUTUP

Dalam bab ini, menjelaskan tentang kesimpulan dari proses kegiatan penelitian sesuai dengan sasaran yang akan dicapai dan memuat usulan menyangkut tema studi berikutnya dan upaya mendukung terwujudnya pelaksanaan program transmigrasi di Kabupaten Lembata ke depan yang lebih baik.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisa yang dilakukan diketahui bahwa tingkat kesejahtreraan transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi ke Waijarang dan Wateng yang dikaji dari 5 aspek yakni ekonomi, sosial, implementasi kebijakan, sarana prasarana dant ingkat kesejahteraan bahwa meningkat sesudah adanya program transmigrasi lokal. Perbandingan nilai peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran sebelum dan sesudah bertransmigrasi tersebut sebagai berikut:

1. Transmigran di lokasi transmigrasi lokal Waijarang
    a. Sesudah adanya program transmigrasi lokal, keluarga sejahtera III meningkat sebanyak 8 kk atau sebesar 18,60 %, dari jumlah kk dalam klasifikasi ini sebelum transmigrasi sebanyak 19 kk meningkat menjadi 25 kk sesudah bertransmigrasi.
    b. Sesudah adanya program transmigrasi lokal, keluarga sejahtera I/II meningkat sebanyak 2 kk atau sebesar 4,65 %, dari jumlah kk dalam klasifikasi ini sebelum transmigrasi sebanyak 17 kk menurun sesudah adanya program transmigrasi lokal sebanyak 15 kk karena 2 kk sudah meningkat menjadi keluarga sejahtera III.

klasifikasi ini sebelum transmigrasi sebanyak 7 kk menjadi 3 kk karena 4 kk yang lain meningkat menjadi keluarga sejahtera III.

2. Transmigran di lokasi transmigrasi lokal Wateng
   a. Sesudah adanya program transmigrasi lokal, keluarga sejahtera III meningkat sebanyak 2 kk atau sebesar 7,14 %, dari jumlah kk dalam klasifikasi ini sebelum transmigrasi sebanyak 15 kk meningkat menjadi 17 kk sesudah bertransmigrasi.
   b. Sesudah adanya program transmigrasi lokal, keluarga sejahtera I/II meningkat sebanyak 1 kk atau sebesar 3,57 %, dari jumlah kk dalam klasifikasi ini sebelum transmigrasi sebanyak 8 kk menurun sesudah adanya program transmigrasi lokal sebanyak 7 kk karena 1 kk sudah meningkat menjadi keluarga sejahtera III.
   c. Sesudah adanya program transmigrasi lokal, keluarga pra sejahtera meningkat sebanyak 1 kk atau sebesar 3,57 % dari jumlah kk dalam klasifikasi ini sebelum transmigrasi sebanyak 5 kk menjadi 4 kk karena 1 kk yang lain meningkat menjadi keluarga sejahtera III.

Peningkatan tingkat kesejahteraan transmigran sesudah bertransmigrasi di kedua lokasi tersebut dikarenakan oleh faktor usia produktif transmigran yang lebih banyak dari komposisi usia lainnya yang berdampak pada usaha dalam bekerja meningkatkan kesejahteraan transmigran, faktor hubungan social yang harmonis yang dibuktikan dengan kehidupan kerohanian atau beragama yang baik yang berimbas pada tenengan dan kebersamaan transmigran dalam setiap usaha mereka, faktor komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan yang Nampak dalam usaha yang saling mendukung dalm meningkatkan kesejahteraan mereka dan faktor asal transmigran yang sebagian dari luar pulau yang menjadi tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah dapat menjadi contoh yang baik dan kesungguhan dalam berusaha untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sementara itu, perbandingan tingkat kesejahteraan transmigran Waijarang dan Wateng sesudah bertransmigrasi (di lokasi transmigrasi lokal saat ini), transmigrasi di lokasi Waijarang lebih tinggi dibandingkan tingkat kesejahteraan

transmigran di lokasi Wateng. Hal ini dibuktikan dengan komposisi klasifikasi keluarga berdasarkan konsep BKKBN yakni:

1. Keluarga Sejahtera III di lokasi Waijarang lebih banyak yakni 8 kk sementara di Wateng hanya 2 kk. Dengan demikian maka terjadi perbedaan sebeanyak 6 kk atau sebesar 11,46 %
2. Keluarga Sejahtera I/II Waijarang lebih banyak yakni 2 kk sementara di Wateng hanya 1 kk. Dengan demikian maka terjadi perbedaan sebeanyak 1 kk atau sebesar 1,08 %
3. Keluarga Pra Sejahtera Waijarang lebih banyak yakni 4 kk sementara di Wateng hanya 1 kk. Dengan demikian maka terjadi perbedaan sebeanyak 3 kk atau sebesar 5,73 %.

Terjadinya perbedaan tingkat kesejahteraan transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal saat ini disebabkan adanya 2 faktor antara lain:

a. Fasilitas di Waijarang lebih baik yang dan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan transmigran di lokasi terbut lebih layak dsedangkan di lokasi Wateng masih sangat kurang yang berakibat pada pelayanan yang kurang efisien.
b. Lahan usaha di lokasi Wateng yang sampai saat ini belum dibagikan kepada transmigran karena terkendala masalah sengketa tanah yang belum terselesaikan.

4.2 Saran

Bertolak dari kesimpulan yang ada, maka saran yang diberikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Lembata untuk diperhatikan antara lain meliputi aspek ekonomi sosial dan serta regulasi pemerintah.

4.2.1 Aspek Ekonomi

Untuk aspek ekonomi transmigran di kedua lokasi transmigrasi lokal saat ini meskipun secara rata-rata nominal sudah meningkat, namun perlu diperhatikan kualitas lahan baik lahan usaha maupun lahan pekarangan yang sampai sejauh ini

belum berproduksi secara maksimal. Untuk itu pemerintah melalui dinas teknis dalam hal ini pertanian, perkebunan dan transmigrasi harus bekerjasama untuk selalu turun ke lokasi dalam rangka memberikan pembinaan, penyuluhan dan melakukan usaha-usaha peningkatan kualitas lahan spserti pengolahan lahan, penanaman bibit sampai pada pemupukan dan panen khusus untuk transmigran petani. Sedangkan untuk transmigran yang bermata pencaharian nelayan, pedagang dan lainnya perlu campur tangan dari dinas transmigrasi yang bekerja sama dengan dinas terkait seperti perikanan dan kelautan, peternakan dan dinas sosial dalam rangka melakukan pendampingan yang terus menerus sampai transmigran benar-benar mandiri.

Disamping itu, perlu juga diperhatikan usaha-usaha ekonomi produktif milik transmigran seperti *Tenun Ikat* sehingga dapat meningkatkan pendapatan tambahan bagi keluarga transmigran. Kendala yang selama ini dihadapi adalah masalah pemasaran yang tidak jelas.

4.2.2 Aspek Sosial

Dari aspek sosial, perlu diperhatikan yang pertama adalah peningkatan kualitas diri dari transmigran. Hal ini penting karena dengan kemampuan yang memadai, transmigran diharapkan dapat memiliki kemauan dan kesadaran untuk berusaha bekerja dan meningkatkan taraf hidupnya. Dalam hal ini, paradigm atau pola pikir transmigran yang harus terus menerus disentu oleh semua pihak dalam hal ini pendampingan, sosialisasi, pelatihan dan worshop mengenai pertanian, perikanan, dan lain sebagainya. Mental transmigran yang tidak positip dalam hal ini selalu mengharap bantuan dari pemerintah perlu dirubah dan diarahkan untuk bias mandiri dan tidak harus berharap pada bantuan dari pihak lain.

Dalam hal lain, penyediaan sarana prasarana pendukung di lokasi transmigrasi menjadi suatu hal yang cukup berpengaruh pada rasa nyaman, rasa terlayani dan rasa diperhatikan oleh pemerintah yang dlam situasi tertentu jika faktor ini kurang diperhatikan maka dapat mengakibatkan menurunnya semangat transmigran karena merasa tidak diperhatikan.

4.2.3 Aspek Peranan Pemerintah

Khusus untuk kebijakan pemerintah terkait dengan program transmigrasi di Kabupaten Lembata ke depan perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kerjasama Dengan Pihak Lain Dalam Hal Ini Pihak Akademisi

   Kerjasama yang dimaksudkan disini adalah bagaimana kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sedemikian rupa sehingga membuka peluang dengan pihak lain dalam hal ini akademisi untuk melakukan survey penelitian dan kajian terhadap program apapun secara umum dan transmigrasi secara khusus sehingga diperoleh suatu kajian yang jelas, tepat dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan program tersebut. Sebelum ada kajian yang membuktikan bahwa program transmigrasi di Kabupaten Lembata saat ini dari sisi ekonomi dan sosial sudah meningkat, maka perlu dipertimbangkan ulang untuk memperbanyak program yang sama.
2. Pemerintah berkewajiban melakukan pembenahan terhadap setiap kekurangan yang ada di lokasi transmigrasi yang sudah ada dan menyelesaikan semua persoalan seperti:
   - Penyelesaian sengketa tanah untuk lahan usaha di Wateng agar segera terealisir bagi transmigran
   - Penyelesaian sengketa tanah untuk pekuburan dan lapangan sepak bola di Waijarang

   Hal ini penting untuk dilaksanakan, mengingat masalah-masalah ini sering diteukan di lokasi-lokasi baru yang diusahakan sehingga dalam pelaksanaan program transmigrasi ke depan lebih baik dan tidak banyak menemukan kendala.
3. Kerjasama Dengan Pihak Lain Dalam Hal Ini Pihak Swasta

   Kerjasama yang dimaksudkan disini adalah melibatkan pihak swasta dalam pembangunan transmigrasi lokal seperti:
   - Pembangunan sarana peribadatan berupa gereja, sarana pemerintahan berupa kantor dusun, sarana pendidikan berupa PAUD dan SD di lokasi Wateng

- Pengadaan air bersih untuk lokasi Waijarang
- Perbaikan jalan desa di kedua lokasi transmigrasi dan utilitas darinase disepanjang jalan tersebut untuk menghindari terjadinya kerusakan badan jalan

Dengan hasil analisa yang dilakukan, dan berdasarkan kesimpulan dan saran yang telah diuraikan di tas, maka perlu dilakukan studi lanjutan mengenai perencanaan program transmigrasi lokal yang baik dan tepat berdasarkan karakteristik wilayah agar ke depan dalam penerapannya tidak banyak mengalami kendala atau hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

Charras 1997. Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Heeren 1979. Transmigrasi di Indonesia.PT.Gramedia Jakarta.

Mubyanto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES Jakarta.

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 32/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun Dan Lingkungan Siap Bangun Yang Berdiri Sendiri

Warsito, Sujarwadi, Kustadi, Driyati, Raharjo, Afwan, Sumarni, Arif Budiman 1984. Transmigrasi dari daerah asal sampai benturan budaya di daerah permukiman.

Syafaruddin. 1993. Alat-alat analisis dalam Pembelanjaan.Andi offset Yogyakarta

T. S. Nugroho. 19991 Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial. PT Hanindita Yogyakarta.

Tjuk Kuswarto dkk.2005, Perumahan dan Permukiman di Indonesia.Penerbit ITB.

Undang –Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian

Upah Minimum Regional Propinsi NTT tahun 2000, 2003, 2005, 2008 dan 2009

hhttp://one.indoskripsi.com/node/4004/kebijakan transmigrasi mellui pendekatan sistem, diakses tanggal 21 juni 2009

Hhttp://www. Transmigrasi\konsep pembangunan transmigrasi indoskripsi. Diakses tanggal 21 juni 2009

hhtp://Blogat WordPress.com./pengaruh_transmigrasi_penduduk_terhadap _daerah_transmigrasi, diakses tanggal 21 juni 2009.

http://sumut.bps.go.id/taput/file/publikasi/lain/inkesra_05.pdf

http://daps.bps.go.id/index.php?page=website.ViewBerita&id=183

http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20090303000735www.daman diri.or.id/file/ninghandayaniumsaddbab2.pdf kemiskinan diakses tanggal 18 nopember 2009

www.bappenas.go.id/get-file-server/node/345/ *diakses tanggal 18 nopember 2009*

http://organisasi.org/kebutuhan_hidup_ekonomi_manusia_kebutuhan_primer_sek under_*tersier*_jasmani _rohani_sekarang_masa_depan_pribadi_dan_sosial. diakses tanggal 19 npember 2009

http://tesis08.blogspot.com/2008/12/e.html. diakses tanggal 07 Desember 2009

hhtp://Blogat WordPress.com./pengaruh_transmigrasi_penduduk_terhadap_ daerah_transmigrasi, diakses tanggal 21 juni 2009

hhtp://www.tranmigrasi.com/teori_transmigrasi, diakses tanggal 21 juni 2009

Alisandono, Soeratman, Mardjuki Notohadiprawiro, Radjagukgu. 2006. Tim Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Kebijakan transmigrasi melalui Pendekatan system diakses tanggal 21 juni 2009

LAMPIRAN

Lampiran ini Meliputi:

1. Hasil Perhitungan Chi Kuadrat
2. Design Survey Translok Waijarang
3. Design Survey Translok Wateng
4. Rekapan Kuesioner Waijarang
5. Rekapan Kuesioner Wateng
6. Lembaran Asistensi
7. Berita Acara

LAMPIRAN

Lampiran ini Meliputi:

1. Hasil Perhitungan Chi Kuadrat
2. Design Survey Translok Waijarang
3. Design Survey Translok Wateng
4. Rekapan Kuesioner Waijarang
5. Rekapan Kuesioner Wateng
6. Lembaran Asistensi
7. Berita Acara

LAMPIRAN

Lampiran ini Meliputi:

1. Hasil Perhitungan Chi Kuadrat
2. Design Survey Translok Waijarang
3. Design Survey Translok Wateng
4. Rekapan Kuesioner Waijarang
5. Rekapan Kuesioner Wateng
6. Lembaran Asistensi
7. Berita Acara

Lampiran 01. Hasil Perhitungan Chi Kuadrat

I. Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran

Metode analaisa yang digunakan dalam mengenalisa factor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan transmigran adalah analisa chi kuadrat. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel terikat yakni motivasi bertransmigrasi dengan variabel bebas yakni implementasi kebijakan pemerintah. Implementasi kebijakan pemerintah di sini diperoleh dari sudut pandang transmigran di kedua lokasi transmigrasi yakni Waiajarang dan Wateng. Variabel bebas dari implementasi kebijakan pemerintah tersebut meliputi, Pendampingan, Sosialisasi, Lama Jaminan Hidup, Bantuan Jaminan Hidup dan Kepemilikan Lahan.

A. Untuk Lokasi Waijarang

Untuk menghitung chi quadrat dari hasil jawaban responden mengenai implementasi kebijakan pemerintah dilakukan sebagai berikut:

1. Pendampingan Yang Dilakukan Pemerintah

   a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

      - Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.

No	Pendampingan	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	0	0	0	0
		S	26	8	9	43
		R	0	0	0	0
Jumlah			**26**	**8**	**9**	**43**

      - Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.

   b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{26x0}{43}=0$	$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$	$\frac{9x0}{43}=0$
$\frac{26x43}{43}=26$	$\frac{8x43}{43}=8$	$\frac{9x43}{43}=9$
$\frac{26x0}{43}=0$	$\frac{8x0}{43}=0$	$\frac{9x0}{43}=0$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus:

$\frac{(26-0)^2}{0}=0$	$\frac{(8-0)^2}{0}=0$	$\frac{(9-0)^2}{0}=0$
$\frac{(26-26)^2}{26}=-0$	$\frac{(8-8)^2}{8}=0$	$\frac{(9-9)^2}{9}=0$
$\frac{(26-0)^2}{0}=0$	$\frac{(8-8)^2}{8}=0$	$\frac{(9-0)^2}{0}=0$

$X^2 = 0$

e. Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k-1).(b-1)$$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.

2. Sosialisasi Yang Dilakukan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Sosialisasi	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	0	0	0	0
		S	26	8	8	42
		R	0	0	1	1
Jumlah			26	8	9	43

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{26x0}{43}=0$ $\frac{8x0}{43}=0$ $\frac{9x0}{43}=0$

$\frac{26x43}{43}=26$ $\frac{8x43}{43}=8$ $\frac{9x43}{43}=9$

$\frac{26x0}{43}=0$ $\frac{8x0}{43}=0$ $\frac{9x0}{43}=0$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus:

$$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$\frac{(26-0)^2}{0}=0$ $\frac{(8-0)^2}{0}=0$ $\frac{(9-0)^2}{0}=0$

$\frac{(26-26)^2}{26}=0$ $\frac{(8-8)^2}{8}=0$ $\frac{(9-9)^2}{9}=0$

$\frac{(26-0)^2}{0}=0$ $\frac{(8-8)^2}{8}=0$ $\frac{(9-0)^2}{0}=0$

$X^2 = 0$

e. Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k-1).(b-1)$$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.

3. Lama Jaminan Hidup Yang Diberikan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Lama Jaminan Hidup	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	0	0	0	0
		S	26	8	2	36
		R	0	0	7	7
Jumlah			26	8	9	43

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{26x0}{43}=0$ $\frac{8x0}{43}=0$ $\frac{9x0}{43}=0$

$\frac{26x36}{43}=21,76$ $\frac{8x36}{43}=6,69$ $\frac{9x36}{43}=7,53$

$\frac{26x7}{43}=4,23$ $\frac{8x7}{43}=1,30$ $\frac{9x7}{43}=1,46$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus:

$$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$\frac{(26-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(8-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(9-0)^2}{0} = 0$

$\frac{(26-21,76)^2}{21,76} = 0,82$ $\frac{(8-6,69)^2}{6,69} = 0,25$ $\frac{(9-7,53)^2}{7,53} = 0,28$

$\frac{(26-4,23)^2}{4,23} = 112$ $\frac{(8-1,30)^2}{1,30} = 34,53$ $\frac{(9-1,46)^2}{1,46} = 38,93$

$X^2 = 0,82 + 112 + 0,25 + 34,53 + 0,28 + 38,93 = 186,81$

e. Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k-1).(b-1)$$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan

- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 186,81 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.

4. Bantuan Jaminan Hidup Yang Diberikan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan hidup yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan hidup yang diberikan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Bantuan Jaminan Hidup	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	26	8	9	43
		S	0	0	0	0
		R	0	0	0	0
Jumlah			26	8	9	43

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{26x43}{43}=26$ $\frac{8x43}{43}=8$ $\frac{9x43}{43}=9$

$\frac{26x0}{43}=0$ $\frac{8x0}{43}=0$ $\frac{9x0}{43}=0$

$\frac{26x0}{43}=0$ $\frac{8x0}{43}=0$ $\frac{9x0}{43}=0$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus: $x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$

$\frac{(26-26)^2}{26} = 0$ $\frac{(8-8)^2}{8} = 0$ $\frac{(9-9)^2}{9} = 0$

$\frac{(26-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(8-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(9-0)^2}{0} = 0$

$\frac{(26-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(8-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(9-0)^2}{0} = 0$

$X^2 = 0$

Mencari X^2 tabel dengan rumus: $dk = (k - 1).(b - 1)$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan bantuan jaminan hidup yang diberikan.

5. Kepemilikan Lahan Yang Diberikan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Kepemilikan Lahan	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	26	8	9	43
		S	0	0	0	0
		R	0	0	0	0
Jumlah			26	8	9	43

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus: $fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$

$\frac{(26-26)^2}{26} = 0$ $\frac{(8-8)^2}{8} = 0$ $\frac{(9-9)^2}{9} = 0$

$\frac{(26-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(8-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(9-0)^2}{0} = 0$

$\frac{(26-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(8-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(9-0)^2}{0} = 0$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus: $x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$

$\frac{(26-26)^2}{26} = 0$ $\frac{(8-8)^2}{8} = 0$ $\frac{(9-9)^2}{9} = 0$

$\frac{(26-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(8-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(9-0)^2}{0} = 0$

$\frac{(26-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(8-0)^2}{0} = 0$

$X^2 = 0$

Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$dk = (k-1).(b-1)$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.

B. Untuk Lokasi Wateng

Untuk menghitung chi quadrat dari hasil jawaban responden mengenai implementasi kebijakan pemerintah dilakukan sebagai berikut:

1. Pendampingan Yang Dilakukan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Pendampingan	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	9	0	0	9
		S	4	9	1	14
		R	3	0	2	5
Jumlah			16	9	3	28

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus: $fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$

$\frac{16x9}{28}=5,14$	$\frac{9x9}{28}=2,89$	$\frac{3x9}{28}=0,96$
$\frac{16x14}{28}=8$	$\frac{9x14}{28}=4,5$	$\frac{3x14}{28}=1,5$
$\frac{16x5}{28}=2,85$	$\frac{9x5}{28}=1,60$	$\frac{3x5}{28}=0,53$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus: $x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$

$\frac{(16-5,14)^2}{5,14} = 22,94$	$\frac{(9-2,89)^2}{2,89} = 12,91$	$\frac{(3-0,96)^2}{0,96} = 4,33$
$\frac{(16-8)^2}{8} = 8$	$\frac{(9-4,5)^2}{4,5} = 4,5$	$\frac{(3-1,5)^2}{1,5} = 1,5$
$\frac{(16-2,85)^2}{2,85} = 63,90$	$\frac{(9-1,60)^2}{1,60} = 34,22$	$\frac{(3-0,53)^2}{0,53} = 11,51$

$X^2 = 22,94+8+63,90+12,91+4,5+34,22+4,43+1,5+11,51= 163.91$

e. Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$dk = (k-1).(b-1)$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 163.91 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan pendampingan yang dilakukan.

2. Sosialisasi Yang Dilakukan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Sosialisasi	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	12	0	0	12
		S	2	8	2	12
		R	2	1	1	4
Jumlah			16	9	3	28

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{16x12}{28}=6,85$ $\frac{9x12}{28}=3,85$ $\frac{3x12}{28}=1,28$

$\frac{16x12}{28}=6,85$ $\frac{9x12}{28}=3,85$ $\frac{3x12}{28}=1,28$

$\frac{16x4}{28}=2,28$ $\frac{9x4}{28}=1,44$ $\frac{3x4}{28}=0,42$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus:

$$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$\frac{(16-6,85)^2}{6,85} = 12,22$ $\frac{(9-3,85)^2}{3,85} = 6,8$ $\frac{(3-1,28)^2}{1,28} = 2,31$

$\frac{(16-6,85)^2}{6,85} = 12,22$ $\frac{(9-3,85)^2}{3,85} = 6,8$ $\frac{(3-1,28)^2}{1,28} = 2,31$

$\frac{(16-2,28)^2}{2,28} = 82,56$ $\frac{(9-1,44)^2}{1,44} = 39,69$ $\frac{(3-0,42)^2}{0,42} = 15,84$

$X^2 = 12,22+ 12,22+82,56+6,8+6,8+2,31+2,31+15,84=141.06$

e. Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k-1).(b-1)$$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 141.06 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan sosialisasi yang dilakukan.

3. Lama Jaminan Hidup Yang Diberikan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Lama Jaminan Hidup		Motivasi			Total
			T	S	R	
		T	12	8	3	23
		S	4	1	0	5
		R	0	0	0	0
Jumlah			16	9	3	28

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{16x23}{28}=13,14$ $\frac{9x23}{28}=7,39$ $\frac{3x23}{28}=2,46$

$\frac{16x5}{28}=2,85$ $\frac{9x5}{28}=1,60$ $\frac{3x5}{28}=0,53$

$\frac{16x0}{28}=0$ $\frac{9x0}{28}=0$ $\frac{3x0}{28}=0$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus:

$$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$\frac{(16-13,14)^2}{13,14} = 0,62$ $\frac{(9-7,39)^2}{7,39} = 0,35$ $\frac{(3-2,46)^2}{2,46} = 0,11$

$\frac{(16-2,85)^2}{2,85} = 60,67$ $\frac{(9-1,60)^2}{1,60} = 34,22$ $\frac{(3-0,53)^2}{0,53} = 11,51$

$\frac{(16-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(9-0)^2}{0} = 0$ $\frac{(3-0)^2}{0} = 0$

$X^2 = 0,62+ 60,67 +0,35+34,22+0,11+11,51= 107.48$

e. Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k-1).(b-1)$$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 107.48 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan lama jaminan hidup yang diberikan.

4. Bantuan Jaminan Hidup Yang Diberikan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan hidup yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan Bantuan jaminan hidup yang diberikan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Bantuan Jaminan Hidup	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	16	9	2	27
		S	0	0	0	0
		R	0	0	1	1
Jumlah			16	9	3	28

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{16x27}{28}$=15,,42 $\frac{9x27}{28}$=8,57 $\frac{3x27}{28}$=2,89

$\frac{16x0}{28}$=0 $\frac{9x0}{28}$=0 $\frac{3x0}{28}$=0

$\frac{16x1}{28}$=0,57 $\frac{9x1}{28}$=0,32 $\frac{3x1}{28}$=0,10

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus:

$$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$\frac{(16- 15,42)^2}{15,42}$=0,02 $\frac{(9- 8,57)^2}{8,57}$=0,01 $\frac{(3-2,89)^2}{2,89}$=0

$\frac{(16- 0)^2}{0}$ = 0 $\frac{(9-0)^2}{0}$ = 0 $\frac{(3-0)^2}{0}$=0

$\frac{(16- 0,57)^2}{0,57}$=417,6 $\frac{(9- 0,32)^2}{0,32}$ = 235,4 $\frac{(3- 0,10)^2}{0,10}$=84,1

X^2 = 0,02+417,6+0,01+235,4+84,1=737.13

Mencari X^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k - 1).(b - 1)$$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 737.13 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan bantuan jaminan hidup yang diberikan.

5. Kepemilikan Lahan Yang Diberikan Pemerintah

a. Membuat Hipotesis sebagai berikut:

- Jika Ho ditolak berati ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.
- Jika Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.

b. Menghitung frekuensi Observasi (fo):

No	Kepemilikan Lahan	Motivasi				Total
			T	S	R	
		T	16	9	3	28
		S	0	0	0	0
		R	0	0	0	0
Jumlah			16	9	3	28

c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fe) dengan rumus:

$$fe = \Sigma \frac{(\Sigma fk)x(\Sigma fb)}{\Sigma T}$$

$\frac{16x28}{28}=16$	$\frac{9x28}{28}=9$	$\frac{3x28}{28}=3$
$\frac{16x0}{28}=0$	$\frac{9x0}{28}=0$	$\frac{3x0}{28}=0$
$\frac{16x1}{28}=0$	$\frac{9x1}{28}=0$	$\frac{3x1}{28}=0$

d. Mencari Chi quadrat (X^2) dengan rumus:

$$x^2 = \Sigma \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$\frac{(16-16)^2}{16}=0 \qquad \frac{(9-9)^2}{9}=0 \qquad \frac{(3-3)^2}{3}=0$$

$$\frac{(16-0)^2}{0}=0 \qquad \frac{(9-0)^2}{0}=0 \qquad \frac{(3-0)^2}{0}=0$$

$$\frac{(16-0)^2}{0}=0 \qquad \frac{(9-0)^2}{0}=04 \qquad \frac{(3-0)^2}{0}=0$$

$X^2 = 0$

Mencari X^2 tabel dengan rumus: $dk = (k-1).(b-1)$

Dk =(3-1).(3-1)

Dk= 2x2 =4

Selanjutnya membandingkan antara X^2 hitung dan X^2 tabel sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka Ho ditolak yang artinya signifikan
- Jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel maka Ho diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan.

Dengan hasil yang diperoleh yakni X^2 hitung = 0 dan X^2 tabel yakni 7,779 maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi bertransmigrasi dengan kepemilikan lahan yang diberikan.

Lampiran 02. Design Survey Waijarang

Design Survey Trranslok Waijarang

Kajian

Pengaruh Program Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran

No	Sasaran	Metode Mencari Data	Metode Analisa Data	Variabel	Variabel/Kebutuhan Data	Tahun Data							Bentuk Data				Sumber Data
						03	04	05	06	07	08	09	U	P	T	F	
1	Identifikasi karakteristik transmigran di Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata yang meliputi, ekonomidan sosial.	Kuesioner	Distribusi Frekuensi	1. Ekonomi	1 Mata Pencaharian								√		√		Responden
					2 Tingkat pendapatan								√		√		
					3 Tingkat Pengeluaran								√		√		
			Deskriptif	2. Sosial	1. Motivasi Bertransmigrasi								√		√		Dinas Nakertrans Kepala Desa
					2. Jumlah Transmigran Menurut Asal												
					3 Jumlah Transmigran menurut Agama								√		√		
					4. Jumlah Transmigran menurut Jenis Kelamin												
					5. Jumlah Transmigran menurut Umur								√		√		
2	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan transmigran pada aspek ekonomi dan sosial tersebut.	Kuesioner dan Wawancara	Chi Square	3. Kebijakan	1. Kebijakan pendampingan								√		√		Dinas Nakertrans Responden
					2. Kebijakan Sosialisasi												
					2. Kebijakan jaminan hidup								√		√		
					3. Bantuan Jaminan Hidup								√		√		
		Observasi		4. Sapras	1. Jumlah dan jenis Fasilitas								√	√	√	√	Lokasi
					2. Jumlah dan jenis Utilitas								√	√	√	√	
					3. Jenis dan kondisi jalan								√	√	√	√	
		Kuesioner dan Wawancara		5. Lokasi	4. ketersedian/luas lahan								√	√	√	√	Kepala Desa/Responden
3	Membandingkan tingkat kesejahteraan transmigran Wateng dan Waijarang sebelum dan sesudah menjadi transmigran.	Kuesioner dan Wawancara	Komparasi	6. Tingkat Kesejahteraan	1. Kebutuhan Pangan								√		√		Responden
					2. Kebutuhan Sandang								√		√		
					3. Kebutuhan Papan								√		√		
					4. Kebutuhan Spiritual								√		√		
					5. Kebutuhan Kesehatan								√		√		
4	Membandingkan tingkat kesejahteraan antara transmigran Wateng dan Waijarang saat ini.				6. Kebutuhan Pendidikan								√		√		
					7. Kebutuhan Menabung								√		√		

Lampiran 03. Design Survey Wateng

Design Survey Trranslok Wateng

Kajian

Pengaruh Program Transmigrasi Lokal (Translok)
Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran

No	Sasaran	Metode Mencari Data	Metode Analisa Data	Variabel	Variabel/Kebutuhan Data	Tahun Data										Bentuk Data				Sumber Data
						00	01	02	03	04	05	06	07	08	09	U	P	T	F	
1	Identifikasi karakteristik transmigran di Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata yang meliputi, ekonomidan sosial.	Kuesioner	Distribusi Frekuensi	1. Ekonomi	1 Mata Pencaharian	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		Responden
					2 Tingkat pendapatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					3 Tingkat Pengeluaran	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
			Deskriptif	2. Sosial	1. Motivasi Bertransmigrasi															
					2. Jumlah Transmigran Menurut Asal										v					
					3 Jumlah Transmigran menurut Agama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		Dinas Nakertrans Kepala Desa
					4. Jumlah Transmigran menurut Jenis Kelamin	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					5. Jumlah Transmigran menurut Umur	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
2	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan transmigran pada aspek ekonomi dan sosial tersebut.	Kuesioner dan Wawancara	Chi Square	3. Kebijakan	1. Kebijakan pendampingan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		Dinas Nakertrans Responden
					2. Kebijakan Sosialisasi															
					2. Kebijakan jaminan hidup	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					3. Bantuan Jaminan Hidup	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
		Observasi		4. Sapras	1. Jumlah dan jenis Fasilitas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Lokasi
					2. Jumlah dan jenis Utilitas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
					3. Jenis dan kondisi jalan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Kuesioner dan		5. Lokasi	4. ketersedian/luas lahan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Kepala Desa/Responden
3	Membandingkan tingkat kesejahteraan transmigran Wateng dan Waijarang sebelum dan sesudah menjadi transmigran.	Kuesioner dan Wawancara	Komparasi	6. Tingkat Kesejahteraan	1. Kebutuhan Pangan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		Responden
					2. Kebutuhan Sandang	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					3. Kebutuhan Papan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					4. Kebutuhan Spiritual	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					5. Kebutuhan Kesehatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					6. Kebutuhan Pendidikan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		
					7. Kebutuhan Menabung	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		

Lampiran 04. Rekapan Kuesioner Waijarang

REKAPAN KUESIONER TRANSMIGRAN WAIJARANG

No	Pertanyaan/Alternatif Jawaban			Jawaban	Jumlah
	Kondisi sebelum bertransmigrasi				
1	Motivasi Bertransmigrasi				
	A	Untuk Memperoleh Lahan		A	5
	B	Untuk Memperoleh Bantuan Hidup		B	3
	C	Berusaha untuk memperbaiki Hidup		C	9
	D	A, B dan C Benar			26
	Jumlah				**43**
1	Mata Pencaharian Utama				
	A	Pertani		A	30
	B	Nelayan		B	8
	C	Pedagang		C	4
	D	Pensiunan		D	1
	Jumlah				**43**
2	Mata pencaharian sampingan				
	A	Buruh bangunan		A	5
	B	Tukang kayu/batu		B	3
	C	Tukang Ojek		C	6
	D	Tidak punya		D	29
	Jumlah				**43**
3	Orientasi Bekerja				
	A. Di dalam Lokasi pemukiman			**A**	**29**
	B. Ke luar lokasi pemukiman			**B**	**14**
	Jumlah				**43**
4	A) Dalam setahun memanen hasil dari petani				
	A	1 kali		A	30
	B	2 kali		B	0
	C	Tidak Ada		D	0
	Jumlah				**30**
	B) Dalam seminggu memanen hasil dari nelayan				
	A	2 kali		A	6
	B	3Kali		B	2
	Jumlah				**8**
	C) Dalam seminggu memanen hasil dari pedagang				
	A	1 kali		A	0
	B	2 kali		B	0
	C	3 kali		C	4
	Jumlah				**4**
	D) Dalam sebulan memanen hasil dari Pensiunan				
	A	1 kali		A	1
	B	2 kali		B	0
	Jumlah				**1**
5	A) pendapatan sekali panen jika petani				
	A	300,000		A	6
	B	400,000		B	8
	C	500,000		C	7
	D	600,000		D	4
	E	700,000		E	4
	F	800,000		F	1
	Jumlah				**30**
	B) pendapatan untuk panen seminggu nelayan				
	A	150,000		A	6
	B	200,000		B	2
	Jumlah				**8**
	C) pendapatan untuk seminggu pedagang				
	A	25,000		A	1
	B	62,500		B	2
	C	50,000		C	1
	Jumlah				**4**
	D) pendapatan untuk sebulan seorang pensiunan				
	A	700,000		A	1
	Jumlah				**1**

	E) pendapatan untuk pekerjaan Yakni:				
	1. Buruh bangunan (2 kali/thn)				
	A	200,000		A	3
	B	300,000		B	1
	C	350,000		C	1
	Jumlah				**5**
	2, Tukang kayu/batu (2 kali/thn)				
	A	250,000		A	1
	B	300,000		B	1
	C	350,000		C	1
	Jumlah				**3**
	3.Tukang Ojek (bln)				
	A	300,000		A	2
	B	350,000		B	2
	C	400,000		C	2
	Jumlah				**6**
	4. Tidak punya			0	29
6	Pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap Bulan				
	1.Pertani				
	A	75,000		A	15
	B	150,000		B	10
	C	210,000		C	5
	Jumlah				**30**
	2. Nelayan				
	A	75,000		A	3
	B	150,000		B	2
	C	225,000		C	3
	Jumlah				**8**
	3. Pedagang				
	A	75,000		A	2
	B	225,000		B	2
	Jumlah				**4**
	4. Pensiunan				
	A	300,000		A	1
7	Luas lahan usaha				
	A	2,500m2		A	4
	B	10,000m2		B	11
	C	15,000m2		C	9
	D	Tdak Punya		D	19
	Jumlah				**43**
8	Luas lahan Pekarangan				
	A	2500m2		B	8
	B	2400,m2		C	4
	C	2800m2		D	2
	D	Tdak Punya		F	29
	Jumlah				**43**
9	Luas lahan untuk Tapak				
	A	150m2		A	14
	B	200m2		B	7
	C	240m2		C	8
	D	300m2		D	14
	Jumlah				**43**
10	A. Makan sehari				
	A	Lebih dari 3 kali		A	1
	B	2-3 kali		B	29
	C	1 kali		C	13
	Jumlah				**43**
	B. Makan daging atau telur atau ikan dalam seminggu				
	A	Lebih dari 3 kali		A	9
	B	2-3 kali		B	25
	C	1 kali		C	9
	Jumlah				**43**

	C. Memiliki pakaian			
	A	Lebih dari 1 pasang	A	26
	B	Punya 1 pasang	B	17
	C	Tidak memiliki pakaian	C	0
		Jumlah		43
	D. Membeli pakaian dalam satu tahun			
	A	Membeli lebih dari 1 pasang	A	11
	B	Membeli 1 pasang	B	29
	C	Tidak perna membeli	C	3
		Jumlah		43
	E. Keadaan rumah saudara			
	A	Seluruh lantai bukan dari tanah	A	4
	B	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah	B	18
	C	Lantainya dari tanah keseluruhan	C	21
		Jumlah		43
	F. Luas rumah			
	A	Lebih dari 28 M2	A	20
	B	28 M2	B	13
	C	Kurang dari 28 m2	C	10
		Jumlah		43
	G. Menjalankan ibadah			
	A	Selalu beribadah	A	29
	B	Kurang beribadah	B	13
	C	Tidak perna beribadah	C	1
		Jumlah		43
	H.kesehatan			
	☐ Berobat			
	A	Dibawah ke sarana kesehatan	A	18
	B	Berobat ke dukun	B	25
	C	Tidak berobat	C	0
		Jumlah		43
	☐ Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir			
	A	Selalu sehat	A	35
	B	Kurang sehat	B	8
	C	Tidak sehat	C	0
		Jumlah		43
	☐ aktivitas bekerja anda dalam 3 bulan terakhir			
	A	Masih selalu bekerja	A	38
	B	Sudah kurang bekerja	B	5
	C	Tidak lagi bekerja	C	0
		Jumlah		43
	I. Biaya Pendidikan			
	A	Dapat menyekolahkan anak	A	7
	B	Kurang dapat menyekolahkan anak	B	26
	C	Tidak dapat menyekolahkan anak/	C	7
		Belum ada anak/blm sekolah	D	3
		Jumlah		43
		J. Menabung		
	A	Selalu memiliki tabungan masa depan	A	8
	B	Kadang-kadang	B	24
	C	Tidak memiliki tabungan	C	11
		Jumlah		43
	Kondisi Sesudah Bertransmigrasi			
11	Apa Mata Pencaharian Utama			
	A	Pertani	A	27
	B	Nelayan	B	11
	C	Pedagang	C	4
	D	Pensiunan	D	1
		Jumlah		43
12	Mata pencaharian sampingan			
	A	Buruh bangunan/pelabuhan	A	5
	B	Tukang kayu/batu	B	4
	C	Tukang ojek	C	9
	D	Tidak punya	D	25
		Jumlah		43

13	Orientasi Bekerja				
	A. Di dalam Lokasi pemukiman			**A**	**25**
	B. Ke luar lokasi pemukiman			**B**	**18**
	Jumlah				**43**
14	Setahun memanen hasil dari petani				
	A	1 kali		A	27
	B	2 kali		B	0
	C	Tidak Ada		C	0
	Jumlah				**27**
	Bseminggu memanen hasil dari nelayan				
	A	2 kali		A	2
	B	3 kali		B	5
	C	4Kali		C	4
	Jumlah				**11**
	C) seminggu memanen hasil dari Pedagang				
	A	1 kali		A	0
	B	2 kali		B	0
	C	3 kali		C	4
	D	Tidak Ada		D	0
	Jumlah				**4**
	D). Sebulan memanen hasil dari Pensiunan				
	A	1 kali		A	1
	B	Tidak Ada		C	0
	Jumlah				**1**
14	Pendapatan anda untuk sekali panen jika seorang Petani Pada tahun:				
	A). 2000? Rp.....				
	A	200,000		A	4
	B	300,000		B	13
	C	400,000		C	3
	D	500,000		D	5
	E	600,000		E	2
	Jumlah				**27**
	B). 2005? Rp.....				
	A	300,000		A	8
	B	350,000		B	3
	C	650,000		C	2
	E	500,000		E	8
	F	700,000		F	6
	Jumlah				**27**
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	350,000		A	4
	B	400,000		B	6
	C	450,000		C	2
	D	500,000		D	1
	E	600,000		E	10
	F	800,000		F	4
	Jumlah				**27**
15	Pendapatan anda untuk panen seminggu jika seorang nelayan				
	A). 2000? Rp.....				
	A	200,000		A	2
	B	300,000		B	5
	C	400,000		C	4
	Jumlah				**11**
	B). 2005? Rp				
	A	300,000		A	2
	B	400,000		B	5
	C	500,000		C	4
	Jumlah				**11**
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	350,000		A	2
	B	450,000		B	5
	C	550,000		C	4
	Jumlah				**11**

16	Pendapatan anda untuk sebulan jika seorang pedagang Pada tahun:				
	A). 2000? Rp.....				
	A	300,000		A	1
	B	400,000		B	2
	C	500,000		C	1
	Jumlah				4
	B). 2005? Rp.....				
	A	200,000		A	1
	B	400,000		B	2
	C	500,000		C	1
	Jumlah				4
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	200,000		A	1
	B	400,000		B	1
	C	500,000		D	2
	Jumlah				4
17	Pendapatan anda untuk sebulan jika seorang pensiunan Pada tahun:				
	A).. 2000? Rp.....				
	A	800,000		A	1
	B)., 2005? Rp.....				
	A	1,250,000		A	1
	C).. Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	T		A	1
18	Pendapatan untuk pekerjaan sampingan (Buruh Bangunan)				
	A). 2000?				
	A	100,000		A	1
	B	200,000		B	2
	C	250,000		C	2
	Jumlah				5
	B). 2005? Rp.....				
	A	300,000		A	2
	B	350,000		B	1
	C	400,000		C	2
	Jumlah				5
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	450,000		A	3
	B	500,000		B	1
	C	550,000		C	1
	Jumlah				5
	Pendapatan untuk pekerjaan sampingan (Tukang Kayu/Batu)				
	A). 2000?				
	A	200,000		A	1
	B	300,000		B	2
	C	350,000		C	1
	Jumlah				4
	B). 2005? Rp.....				
	A	400,000		A	2
	B	450,000		B	1
	C	500,000		C	1
	Jumlah				4
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	550,000		A	1
	B	600,000		B	2
	C	650,000		C	1
	Jumlah				4
	Pendapatan untuk pekerjaan sampingan (Tukang Ojek)				
	A). 2000?				
	A	300,000		A	3
	B	350,000		B	4
	C	375,000		C	2
	Jumlah				9

	B). 2005? Rp.....				
	A	400,000		A	5
	B	450,000		B	2
	C	500,000		C	2
	Jumlah				9
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	600,000		A	5
	B	750,000		B	2
	C	900,000		C	2
	Jumlah				9
19	**Pengeluaran setiap bulan jika anda seorang petani**				
	A). 2000? Rp.....				
	A	100,000		A	7
	B	150,000		B	4
	C	200,000		C	5
	D	300,000		D	7
	E	500,000		E	4
	Jumlah				27
	B). 2005? Rp.....				
	A	200,000		A	6
	B	250,000		B	7
	C	300,000		C	4
	D	500,000		D	3
	E	600,000		E	2
	F	700,000		F	5
	Jumlah				27
	C) Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	300,000		A	6
	B	450,000		B	9
	C	600,000		C	5
	D	650,000		D	7
	Jumlah				27
20	Pengeluaran untuk setiap bulan jika seorang nelayan				
	A). 2000? Rp.....				
	A	150,000		A	4
	B	200,000		B	4
	C	300,000		C	3
	Jumlah				11
	B). 2005? Rp.....				
	A	200,000		A	3
	B	300,000		B	2
	C	500,000		C	6
	Jumlah				11
	C) Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	300,000		A	6
	B	750,000		B	2
	C	900,000		C	3
	Jumlah				11
21	Pengeluaran setiap bulan jika seorang pedagangi Pada tahun:				
	A). 2000? Rp.....				
	A	150,000		A	1
	B	200,000		B	3
	Jumlah				4
	B). 2005? Rp.....				
	A	200,000		A	2
	B	250,000		B	2
					4
	Jumlah				8
	C) Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	150,000		A	3
	B	300,000		B	1
	Jumlah				4

22	Pengeluaran untuk setiap bulan jika seorang pensiunan Pada tahun:				
	A). 2000? Rp.....				
	A	500,000		A	1
	Jumlah				1
	B). 2005? Rp.....				
	A	550,000		A	1
	Jumlah				1
	C) Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	A	600,000		A	1
	Jumlah				
23	Pendampingan yang dilakukan pemerintah setempat terhadapdalam bidang sosialisasi				
	A	Selalu dilakukan		A	0
	B	Sering dilakukan		B	42
	C	Tidak Perna dilakukan		C	1
	Jumlah				43
24	Hidup yang diberikan pemerintah				
	A	Ada		A	43
	B	Tidak ada		B	0
	Jumlah				43
25	Lama Jaminan hidup				
	A	1 tahun		A	7
	B	2 tahun		B	36
	Jumlah				43
26	Bantuan Kebutuhan Pokok:				
	A	Beras per bulan		40 kg	43
	B	Ikan Asin per bulan		2 kg	43
	C	Minyak Goreng per bulan		2 kg	43
	D	Minyak Tanah per bulan		2 kg	43
	E	Garam per bulan		2 kg	43
	F	Sabun cuci per bulan		2 kg	43
27	Bantuan yang lain				
	A	Bibit Padi per bulan		5 kg	43
	B	Tanaman pekarangan		5 btg	43
	C	Berapa kg Pestisida dan Racun tikus?.....kg		2 kg	43
	D	Pupuk Urea		5 kg	43
	E	Alat penyemprot hama		1 bh/10 kk	43
28	Luas lahan usaha			10,000 m²	32
29	Luas lahan Pekarangan			2000 m²	43
30	Luas lahan untuk Tapak Rumah			440 m²	43
	A	Lebih dari 3 kali		A	32
	B	2-3 kali		B	10
	C	1 kali		C	1
	Jumlah				43
	B. Makan daging atau telur atau ikan dalam seminggu				
	A	Lebih dari 3 kali		A	21
	B	2-3 kali		B	18
	C	1 kali		C	4
	Jumlah				43
	C. Memiliki pakaian				
	A	Lebih dari 1 pasang		A	38
	B	Punya 1 pasang		B	5
	C	Tidak memiliki pakaian		C	0
	Jumlah				43
	D. Membeli pakaian dalam satu tahun				
	A	Membeli lebih dari 1 pasang		A	21
	B	Membeli 1 pasang		B	21
	C	Tidak perna membeli		C	1
	Jumlah				43
	E. Keadaan rumah saudara				
	A	Seluruh lantai bukan dari tanah		A	9
	B	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah		B	24
	C	Lantainya dari tanah keseluruhan		C	10
	Jumlah				43

	F. Luas rumah			
	A	Lebih dari 28 M2	A	32
	B	28 M2	B	5
	C	Kurang dari 28 m2	C	6
		Jumlah		43
	G. Menjalankan ibadah			
	A	Selalu beribadah	A	38
	B	Kurang beribadah	B	4
	C	Tidak perna beribadah	C	1
		Jumlah		43
	H.kesehatan			
	A	Dibawah ke sarana kesehatan	A	38
	B	Berobat ke dukun	B	5
	C	Tidak berobat	C	0
		Jumlah		43
	☐ Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir		☐	
	A	Selalu sehat	A	42
	B	Kurang sehat	B	1
	C	Tidak sehat	C	0
		Jumlah		43
	☐ aktivitas bekerja anda dalam 3 bulan terakhir			
	A	Masih selalu bekerja	A	41
	B	Sudah kurang bekerja	B	2
	C	Tidak lagi bekerja	C	0
		Jumlah		43
	I. Biaya Pendidikan			
	A	Dapat menyekolahkan anak	A	14
	B	Kurang dapat menyekolahkan anak	B	24
	C	Tidak dapat menyekolahkan anak/ Belum ada anak/blm sekolah	C	5
		Jumlah		43
		J. Menabung		
	A	Selalu memiliki tabungan masa depan	A	7
	B	Kadang-kadang	B	32
	C	Tidak memiliki tabungan	C	4
		Jumlah		43

Lampiran 05. Rekapan Kuesioner Wateng

REKAPAN KUESIONER TRANSMIGRAN WATENG

No	Pertanyaan/Alternatif Jawaban		Jawaban	Jumlah
	Kondisi sebelum bertransmigrasi			
1	motivasi Bertransmigrasi			
	a	Untuk Memperoleh Lahan	a	5
	b	Untuk Memperoleh Bantuan Hidup	b	3
	c	Berusaha untuk memperbaiki Hidup	c	9
	d	A, B dan C Benar		26
	Jumlah			**43**
1	Mata Pencaharian Utama			
	a	Pertani	a	17
	b	Nelayan	b	10
	c	Pedagang	c	0
	d	Pensiunan	d	1
	Jumlah			**28**
2	Mata pencaharian sampingan			
	a	Buruh bangunan	a	2
	b	Tukang kayu/batu	b	2
	c	Tukang Ojek	c	7
	d	Tidak punya	d	19
	Jumlah			**28**
3	Orientasi Bekerja			
	A. Di dalam Lokasi pemukiman		A	17
	B. Ke luar lokasi pemukiman		B	11
				28
3	A) Dalam setahun memanen hasil dari petani			
	a	1 kali	a	17
	b	2 kali	b	0
	d	Tidak Ada	d	0
	Jumlah			**17**
	B) Dalam seminggu memanen hasil dari nelayan			
	a	2 kali	a	4
	b	3Kali	b	6
	Jumlah			**10**
	C) Dalam seminggu memanen hasil dari pedagang			
	a	1 kali	a	0
	b	2 kali	b	0
	c	3 kali	c	
	Jumlah			**0**
	D) Dalam sebulan memanen hasil dari Pensiunan			
	a	1 kali	a	1
	b	2 kali	b	0
	Jumlah			**1**
4	A) pendapatan sekali panen jika petani			
	a	300,000	a	8
	b	350,000	b	3
	c	400,000	c	2
	d	500,000	d	4
	Jumlah			**17**
	B) pendapatan untuk panen seminggu nelayan			
	a	250,000	a	4
	b	300,000	b	6
	Jumlah			**10**
	D) pendapatan untuk sebulan seorang pensiunan			
	a	750,000	a	1
	Jumlah			**1**
	E) pendapatan untuk pekerjaan Sampingan Yakni:			
	1. Buruh bangunan (2 kali/thn)			
	a	200,000	a	1
	b	250,000	b	1
	Jumlah			**2**

	3.Tukang Ojek (bln)					
	a	250,000		a	2	
	b	350,000		b	3	
	c	400,000		c	2	
	Jumlah				7	
	4. Tidak punya			0	8	
5	pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap Bulan					
	1.Pertani					
	a	150,000		a	5	
	b	210,000		b	5	
	c	225,000		c	7	
	Jumlah				17	
	2. Nelayan					
	a	150,000		a	1	
	b	210,000		b	3	
	c	225,000		c	6	
	Jumlah				10	
	4. Pensiunan					
	a	300,000		a	1	
	b	450,000		b	1	
	Jumlah				2	
5	luas lahan usaha					
	a	7,000		a	5	
	b	8,000		b	5	
	c	15,000		c	5	
	d	Tdk Punya		d	13	
	Jumlah				28	
6	luas lahan Pekarangan					
	a	500		b	8	
	b	2,500		c	7	
	c	15,000		d	5	
	d	Tdk Punya		f	8	
	Jumlah				28	
7	luas lahan untuk Tapak					
	a	150		a	5	
	b	200		b	5	
	c	300		c	10	
	d	400		d	8	
	Jumlah				28	
8	A. makan sehari					
	a	Lebih dari 3 kali		a	0	
	b	2-3 kali		b	28	
	c	1 kali		c	0	
	Jumlah				28	
	B. makan daging atau telur atau ikan dalam seminggu					
	a	Lebih dari 3 kali		a	18	
	b	2-3 kali		b	10	
	c	1 kali		c	0	
	Jumlah				28	
	C. memiliki pakaian					
	a	Lebih dari 1 pasang		a	0	
	b	Punya 1 pasang		b	1	
	c	Tidak memiliki pakaian		c	27	
	Jumlah				28	
	D. membeli pakaian dalam satu tahun					
	a	Membeli lebih dari 1 pasang		a	0	
	b	Membeli 1 pasang		b	7	
	c	Tidak perna membeli		c	21	
	Jumlah				28	

	E. keadaan rumah saudara				
	a	Seluruh lantai bukan dari tanah		a	0
	b	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah		b	28
	c	Lantainya dari tanah keseluruhan		c	0
		Jumlah			**28**
	F. luas rumah				
	a	Lebih dari 28 M2		a	20
	b	28 M2		b	2
	c	Kurang dari 28 m2		c	6
		Jumlah			**28**
	G. menjalankan ibadah				
	a	Selalu beribadah		a	23
	b	Kurang beribadah		b	5
	c	Tidak perna beribadah		c	0
		Jumlah			**28**
	H.kesehatan				
	□ Berobat				
	a	Dibawah ke sarana kesehatan		a	28
	b	Berobat ke dukun		b	0
	c	Tidak berobat		c	0
		Jumlah			**28**
	□ Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir				
	a	Selalu sehat		a	17
	b	Kurang sehat		b	11
	c	Tidak sehat		c	0
		Jumlah			**28**
	□ aktivitas bekerja anda dalam 3 bulan terakhir				
	a	Masih selalu bekerja		a	25
	b	Sudah kurang bekerja		b	3
	c	Tidak lagi bekerja		c	0
		Jumlah			**28**
	I. Biaya Pendidikan				
	a	Dapat menyekolahkan anak		a	22
	b	Kurang dapat menyekolahkan anak		b	3
	c	Tidak dapat menyekolahkan anak/		c	3
		Belum ada anak/blm sekolah			
		Jumlah			**28**
		J. menabung			
	a	Selalu memiliki tabungan masa depan		a	6
	b	Kadang-kadang		b	6
	c	Tidak memiliki tabungan		c	16
		Jumlah			**28**
	Kondisi Sesudah Bertransmigrasi				
9	Apa Mata Pencaharian Utama				
	a	Pertani		a	19
	b	Nelayan		b	7
	c	Pedagang		c	0
	d	Pensiunan		d	2
		Jumlah			**28**
10	Mata pencaharian sampingan				
	a	Buruh bangunan/pelabuhan		a	2
	b	Tukang kayu/batu		b	3
	c	Tukang ojek		c	7
	d	Tidak punya		d	16
		Jumlah			**28**
11	Orientasi Bekerja				
	A.	Di dalam Lokasi pemukiman		A	16
	B.	Ke luar lokasi pemukiman		B	12
		Jumlah			**28**

12	setahun memanen hasil dari petani				
	a	1 kali		a	27
	b	2 kali		b	0
	c	Tidak Ada		c	0
	Jumlah				27
	Bseminggu memanen hasil dari nelayan				
	a	2 kali		a	2
	b	3 kali		b	5
	c	4Kali		c	4
	Jumlah				11
	C) seminggu memanen hasil dari Pedagang				
	a	3 kali		c	4
	Jumlah				4
	D). sebulan memanen hasil dari Pensiunan				
	a	1 kali		a	1
	Jumlah				1
13	pendapatan untuk sekali panen jikaseorang Petani Pada tahun:				
	A). 2003? Rp.....				
	a	400,000		a	4
	b	500,000		b	10
	c	600,000		c	5
	Jumlah				19
	B). 2008? Rp.....				
	a	600,000		a	5
	b	650,000		b	6
	c	700,000		c	8
	Jumlah				19
	C). Sekarang (2009)? Rp.....				
	a	600,000		a	5
	b	700,000		b	9
	c	800,000		c	5
	Jumlah				19
14	pendapatan untuk seminggu jika seorang nelayan Pada tahun:				
	A). 2000? Rp.....				
	a	200,000		a	3
	b	250,000		b	2
	c	300,000		c	2
	Jumlah				7
	B). 2005? Rp				
	a	250,000		a	3
	b	300,000		b	2
	c	350,000		c	2
	Jumlah				7
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	300,000		a	3
	b	400,000		b	2
	c	500,000		c	2
	Jumlah				7
15	pendapatan untuk sebulan jika seorang pensiunan Pada tahun:				
	A).. 2000? Rp.....				
	a	750,000		a	1
		800,000			1
	Jumlah				2
	B)., 2005? Rp.....				
	a	1,250,000		a	1
	b	950,000		b	1
	Jumlah				2
	C).. Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	1,500,000		a	1
	b	1,250,000		b	1
	Jumlah				2

16	pendapatan untuk pekerjaan sampingan (Buruh Bangunan)				
	A). 2000?				
	a	100,000		a	1
	b	150,000		b	1
	Jumlah				2
	B). 2005? Rp.....				
	a	250,000		a	1
	b	300,000		b	1
	Jumlah				2
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	400,000		a	1
	b	450,000		b	1
	Jumlah				2
17	pendapatan untuk pekerjaan sampingan (Tukang Kayu/Batu)				
	A). 2000?				
	a	200,000		a	1
	b	250,000		b	1
	c	300,000		c	1
	Jumlah				3
	B). 2005? Rp.....				
	a	300,000		a	1
	b	350,000		b	1
	c	400,000		c	1
	Jumlah				3
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	400,000		a	1
	b	450,000		b	1
	c	500,000		c	1
	Jumlah				3
18	pendapatan untuk pekerjaan sampingan (Tukang Ojek)				
	A). 2000?				
	a	150,000		a	3
	b	200,000		b	2
	c	250,000		c	2
	Jumlah				7
	B). 2005? Rp.....				
	a	275,000		a	3
	b	300,000		b	2
	c	325,000		c	2
	Jumlah				7
	C). Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	350,000		a	2
	b	375,000		b	3
	c	400,000		c	2
	Jumlah				7

19	**pengeluaran setiap bulan jika anda seorang petani**				
	A). 2000? Rp.....				
	a	100,000		a	6
	b	150,000		b	7
	c	200,000		c	5
	d	400,000		d	1
	Jumlah				**19**
	B). 2005? Rp.....				
	a	200,000		a	4
	b	250,000		b	8
	c	300,000		c	3
	d	500,000		d	4
	Jumlah				**19**
	C) Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	250,000		a	2
	b	350,000		b	3
	c	450,000		c	9
	d	600,000		d	5
	Jumlah				**19**
20	pengeluaran untuk setiap bulan jika seorang nelayan				
	A). 2000? Rp.....				
	a	100,000		a	3
	b	150,000		b	2
	c	200,000		c	2
	Jumlah				**7**
	B). 2005? Rp.....				
	a	200,000		a	4
	b	250,000		b	1
	c	300,000		c	2
	Jumlah				**7**
	C) Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	150,000		a	5
	b	250,000		b	1
	c	350,000		c	1
	Jumlah				**7**
21	pengeluaran untuk setiap bulan jika seorang pensiunan Pada tahun:				
	A). 2000? Rp.....				
	a	500,000		a	**1**
	b	600,000		b	1
	Jumlah				**2**
	B). 2005? Rp.....				
	a	600,000		a	**1**
	b	700,000		b	1
					2
	Jumlah				**2**
	C) Sekarang (2009-2010)? Rp.....				
	a	750,000		a	**1**
		900,000			**1**
	Jumlah				**2**
22	pendampingan yang dilakukan pemerintah setempat terhadapdalam bidang sosialisasi				
	a	Selalu dilakukan		a	12
	b	Sering dilakukan		b	12
	c	Tidak Perna dilakukan		c	4
	Jumlah				**28**

23	Lama Jaminanhidup yang diberikan				
	a	1 tahun		a	5
	b	2 tahun		b	23
	Jumlah				**28**
24	Terkait dengan Jaminan hidup tersebut berapa besar anda mendapat:				
	a	beras per bulan		40 kg	28
	b	Ikan Asin per bulan		2 kg	28
	c	minyak Goreng per bulan		2 kg	28
	d	Minyak Tanah per bulan		2 kg	28
	e	Garam per bulan		2 kg	28
	f	Sabun cuci per bulan		2 kg	28
25	bantuan yang lain				
	a	Bibit Padi per bulan		5 kg	28
	b	Tanaman pekarangan		5 btg	28
	c	Berapa kg Pestisida dan Racun tikus?.....kg		2 kg	28
	d	Pupuk Urea		5 kg	28
	e	Alat penyemprot hama		0	0
26	luas lahan usaha			0	0
27	luas lahan Pekarangan			2000 m^2	28
28	luas lahan untuk Tapak Rumah			440 m^2	28
	Makan dalam sehari				
	a	Lebih dari 3 kali		a	0
	b	2-3 kali		b	28
	c	1 kali		c	0
	Jumlah				**28**
	B. makan daging atau telur atau ikan dalam seminggu				
	a	Lebih dari 3 kali		a	17
	b	2-3 kali		b	10
	c	1 kali		c	1
	Jumlah				**28**
	C. memiliki pakaian				
	a	Lebih dari 1 pasang		a	25
	b	Punya 1 pasang		b	2
	c	Tidak memiliki pakaian		c	1
	Jumlah				**28**
	D. membeli pakaian dalam satu tahun				
	a	Membeli lebih dari 1 pasang		a	22
	b	Membeli 1 pasang		b	5
	c	Tidak perna membeli		c	1
	Jumlah				**28**
	E. keadaan rumah saudara				
	a	Seluruh lantai bukan dari tanah		a	1
	b	Sebagiabn besar lantai bukan dari tanah		b	27
	c	Lantainya dari tanah keseluruhan		c	0
	Jumlah				**28**
	F. luas rumah				
	a	Lebih dari 28 M2		a	17
	b	28 M2		b	1
	c	Kurang dari 28 m2		c	10
	Jumlah				**28**

	G. menjalankan ibadah				
	a	Selalu beribadah		a	26
	b	Kurang beribadah		b	2
	c	Tidak perna beribadah		c	0
	Jumlah				**28**
	H.kesehatan				
	a	Dibawah ke sarana kesehatan		a	28
	b	Berobat ke dukun		b	0
	c	Tidak berobat		c	0
	Jumlah				**28**
	□ Kondisi badan dalam 3 bulan terakhir				
	a	Selalu sehat		a	19
	b	Kurang sehat		b	9
	c	Tidak sehat		c	0
	Jumlah				**28**
	□ aktivitas bekerja anda dalam 3 bulan terakhir				
	a	Masih selalu bekerja		a	23
	b	Sudah kurang bekerja		b	5
	c	Tidak lagi bekerja		c	0
	Jumlah				**28**
	I. Biaya Pendidikan				
	a	Dapat menyekolahkan anak		a	20
	b	Kurang dapat menyekolahkan anak		b	2
	c	Tidak dapat menyekolahkan anak/			6
		Belum ada anak/blm sekolah		c	
	Jumlah				**28**
		J. menabung			
	a	Selalu memiliki tabungan masa depan		a	6
	b	Kadang-kadang		b	7
	c	Tidak memiliki tabungan		c	15
	Jumlah				**28**

Lampiran 06 . Lembar Asistensi

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : LONGGINUS LAGADONI

N.I.M : 06.24.059

Jurusan : T. PLANOLOGI

Pembimbing : IR.Hj. Agustina Nurul,

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
1.	10/11/9	∘ Rumuskan 1.5.mya lbh fokus sampai ~~bisa~~ dpt merumuskan def. karakter, var & tolok ukur	[signature]
2.	13/11/9	• Rumuskan lagi 1.5	[signature]
3.	16/11/9	• Transmigrasi lokal — karakter ↓ — lokasi? — pelaku? — sapras?	[signature]
4.	17/11/9	∘ Rumuskan lagi 1.5	[signature]
5	17/11/9	∘ Rumuskan lagi	[signature]
6	23/11/9	∘ ~~lbh~~ baik, tp keluarkan var scr lbh betul	[signature]
7.	2/12/9	• lengkapi proposal + des. survey • acc distribusi pembagi • ds survey perbaiki	[signature]
	5/12/9	ta Pbb I. P. Nul II B. Ika	[signature]

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Kajian Program Manfaat Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran. Studi Kasus, Wating Desa Lebewala tan Waijarang Desa Waijarang Kab. Lembata Propinsi NTT

Nama : LONGGINUS LAGADONI

N.I.M : 06.24.059

Jurusan : T. PLANOLOGI

Pembimbing : I. Ir. Mulyono S. MCRP

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
1.	12-12-09	1. Rumusan Persoalan no. 2 2. Tujuan 3. Buat kerangka pikir 4. Pelajari :- Discount rate - Net Present Value - Tk. pdpt menurut list - harga tetap. 5. Teknis analisis. 6. Rumus var² amatan & parameter	[signature]
2	17-12-09	- Cek kembali kerangka pikir	[signature]
3	24-12-09	- Perbaiki / cek keseluruh - Cek Quiconer serta kebut var ACC Seminar Proposal	[signature]
4	18-1-2010	Buat outline bukan - Mulai lengkapi data → Bab II	[signature]
5	5-2-2010	- Masukkan data ke Bab III	[signature]

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : LONGGINUS LAGADONI

N.I.M : 06.24.059

Jurusan : T. PLANOLOGI

Pembimbing : II IKA DAMAYANTI, ST

Kajian Program Manfaat Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap T. Kesejahteraan Transmigran. Studi Kasus, Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kab. Lembata Propinsi NTT

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
01	14-12-2009	1. Rumuskan lagi latar belakang pemilihan lokasi 2. Rumuskan lagi rumusan masalah 3. Lihat kembali lingkup materi 4. lihat kembali variabel 5. lihat kembali kerangka pikir	[signature]
02	23-01.2010	1. Perbaiki latar belakang lokasi sebelum 2. perbaiki kembali Jlh sampel 3. penempatan variabel	[signature]
3	5/2 '10.	ACC seminar proposal	[signature]

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : LONGGINUS LAGAPONI

N.I.M : 06 24 059

Jurusan : T. PLANOLOGI

Pembimbing : Ir Mutjono

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
1	26-5-2010	- Buatkan peta lokasi studi - T. pendapatan digabung langsung per lokasi.	[signature]
2	9-06-2010	- Perbaiki data T pendapatan & pengeluaran pada bab II. - Buatkan rata-rata data pd bab II - Perdalam chi Quandar	[signature]
3	30-06-2010	- Cek keseluruhan - Powerpoint dipersingkat - Peta diperbaiki	[signature]
4	7-07-2010	- Cek lagi x^2 - Usahakan sistematika komentar	[signature]
5	10-7-2010	- Data tk kesejahteraan didetail	[signature]
6	14-7-2010	- Edit lagi keseluruhan ACC sumur hasil	[signature]

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : LONGGINUS LAGADONI

N.I.M : 06 24 059

Jurusan : T- PLANOLOGI

Pembimbing : Ika Damayanti, ST

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
01	21-05-2010	- Pisahkan Data Sekunder dan primer (Kuesioner) - perbaiki Tabel (buatkan variasi ke lebih dahulu).	[signature]
02		- Penjelasan setiap analisa hrs lebih detil. - masukan sumber yang jelas dari teori - Jabarkan tabel dlm deskrip tif yg sesuai dan padat serta jelas.	[signature]
3	11/7 '10	- Penjelasan analisa ~~ke~~ kompara si sdh msk bab I ? - Cek tata bahasa - Tambahi aspek ~~p~~ regulasi pemerintah	[signature]
4.	14/7 '10	ACC seminar hasil	[signature]

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : LONGGINUS LAGADONI

N.I.M : 06.24.059

Jurusan : TEKNIK PLANOLOGI

Pembimbing : IR. MULYONO S. MERP.

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
1	9 - 8 - 2010	- lengkapi peta ? - ... data pendukung peran trans. pendukung - u.k. tle. pendapatan dibandingkan UMR dijelaskan ACC Seminar Komprehensif	[signature]

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : LONGGINUS LAGADONI

N.I.M : 06.24.059.

Jurusan : TEKNIK PLANOLOGI

Pembimbing : IKA DAMAYANTI, ST

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
1	5/8 '10	Peta = ?	
2.	10/8 '10	ACC seminar komprehensif	

Lampiran 07. Berita Acara

BERITA ACARA TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

Hari :Sabtu

Tanggal : 20 Pebruari 2010

Nama : Longginus Lagadoni

NIM : 06.24.059

Judul Tugas Akhir : Kajian Pengaruh Program Transmigrasi Lokal (Translok) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Transmigran Studi Kasus Wateng Desa Lebewala dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur

Penyempurnaan/Revisi/Tugas Tambahan:

Penguji I : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Mengapa memilih Wateng dan Waijarang?	Diuraikan ada rumusan tentang alasan pemilihan lokasi	Dirumuskan lagi mengenai alasan pemilihan lokasi	
2	Sinkronisasi rumusan masalah dengan tema dan sasaran?	Menerima untuk diperbaiki	Dicek dan diperbaiki rumusan masalah dan sasaran	
3	Judul yang dipakai apakah manfaat atau pengaruh?	Pengaruh	Diubah menjadi pengaruh	
4	Kerangka kerja?	Belum dibuat	Dibuat kerangka kerja	
5	Metodologi?	Chi quare	Melengkapi metodologi	
6	Asumsi dan hipotesis?	Menerima untuk dilengkapi	Dilengkapi	
7	Tujuan tiap variabel yang akan diambil untuk survey?	Menerima untuk dilengkapi	Dilengkapi	

Penguji II : Endratno Budi Santoso, ST

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Sinkronisasi judul dengan tujuan apakah manfaat atau pengaruh?	Menerima untuk diperbaiki menjadi pengaruh	Perbaikan judul	
2	Parameter kesejahteraan yang dipakai?	Konsep BKKBN	Lengkapi dasarnya	
3	Metode analisa, apakah sudah sesuai?	Masih kurang dan menerima masukan untuk dilengkapi	Lengkapi metode analisa	
4	Data kondisi sebelum transmigrasi?	Ada pada uraian mengenai kondisi trasmigran secara garis besar	Dilengkapi lagi	

Penguji III : Fanita Chayaning Arie, ST

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Perbaikan	Ttd
1	Sinkronisasi judul dan tujuan?	Menerima masukan untuk diperbaiki	Perbaikan judul dari manfaat menjadi pengaruh	
2	Kerangka teor. dan variabel amatan?	Menerima masukan untuk diperbaiki	Perbaikan kerangka teori dan variabel amatan	
3	Kerangka analisis?	Menerima masukan untuk diperbaiki	Memperbaiki kerangka analisis	
4	Daftar pustaka? Hindari plagiat	Belum dibuat	Dibuat dan dimasukan	
5	Tolok ukur yang digunakan berdasarkan apa?	Menerima masukan untuk diperbaiki	Dicek dan dimasukan	

Pembimbing I: Ir. Mulyono Sabyohutomo., MCRP ttd

Pembimbing II; Ika Damayanti,ST ttd

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : LONGGINUS LAGA DONI

NIM : 06.24.059

HR/TGL : SABTU, 20 FEBRUARI 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Mengapa Wateng & Waijarang ?
2. Perumusan masalas ≠ ψ tema ! u sasaran
3. kerangka kerja ? → var & folok ukur + aw ψ tiap (KS ?
4. Def "manfaat" & "tingkat kesejalteraan"
5. lengkapi metodologi
6. lengkapi asumsi & hipotesis yg digunakan
7. Tujuan tiap info yg akan diambil dr survey !

Dosen Penguji

Agustina . N . H

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : LONGGINUS LAGA DONI

NIM : 06.24.059

HR/TGL : SABTU, 20 FEBRUARI 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

- Pengaruh – manfaat
- Parameter kesejahteraan ? → dasar ?
- Tidak sinkron → Judul dan dasaran
- Ada 2 lokasi → perlu An. Komparasi ?
- Metode → tidak ter "cover" keseluruhan maunya...
  → coba cek input – proses – output nya....
- → Data kondisi sebelum transmigrasi ...!

Dosen Penguji

Endratno. Budi. S

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : LONGGINUS LAGA DONI

NIM : 06.24.059

HR/TGL : SABTU, 20 FEBRUARI 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Judul vs tujuan → yg mana.
2. Kerangka teori → Variabel amatan
3. Tolak ukur → dasarnya? atau referensi yg digunakan.
4. Kerangka analisis belum dibuat.
5. Daftar pustaka? Banyak browsing... //

Dosen Penguji

FANITA CAHYANING ARIE

BERITA ACARA TUGAS AKHIR
SEMINAR HASIL

Hari :Selasa
Tanggal : 27 Juli 2010
Nama : Longginus Lagadoni
NIM : 06.24.059
Materi KP : KAJIAN PENGARUH PROGRAM TRANSMIGRASI LOKAL (TRANSLOK) TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN TRANSMIGRAN Studi Kasus Wateng Desa Lebewala Dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Penyempurnaan/Revisi/Tugas Tambahan:

Penguji I : Agung Wijaksono, ST, MTP

No	Uraian/Pertanyaan	Perbaikan	Ttd
1	Apa ukuran Tingkat Kesejahteraan Yang digunakan?	Uraikan hasil analisa berdasarkan klasifikasi Standar BKKBN	
2	Data perhitungan dituangkan dalam bentuk spasial	Buatkan Peta sesuai kebutuhan	
3	Rekomendasi harus lebih detil berdasarkan hasil analisa	Dibuatkan lebih rinci/disesuaikan	
4	Mana tabel analisis Kebutuhan Fasilitas dan Utilitas?	Buatkan tabel analisa terkait	
5	Konsistensi laporan dan penulisan khususnya diagram	Diperbaiki	
6	Data spasial?	Dibuatkan peta penyebaran fasilitas dan utilitas	
7	Standar Fasilitas yang digunakan?	Lebih diperjelas	
8	Redaksional?	Lebih diperhatikan	
9	Penulisan Daftar Pustaka	diperbaiki	

Penguji II : Endratno Budi Santosa, ST

No	Uraian/Pertanyaan	Perbaikan	Ttd
1	Konsistensi Isu local dengan pembahasan (pola piker)	Diperbaiki	
2	Alasan mengambil 2 lokasi dari 7 lokasi yang ada di Kabupaten Lembata?	Lebih diperjelas	
3	Variabel Jenis kelamin. Agama dan Umur apa ada kesimpulannya?	Diperbaiki dan dilengkapi	
4	Apakah factor-faktor pengaruh dianalisa deskriptif atau Chi kuadrat?	Dipertimbangkan lagi	
5	Komposisi penduduk pendatang dengan penduduk local apa ada pengaruhnya?	Diuraikan lebih detil	
6	Dimana variable tentang orientasi bekerja transmigran?	masukan pada mata pencaharian	
7	Alas an peningkatan dan penurunan T.pendapatan?	Diuraikan berdasarkan variable kajian	
8	Kesimpulan terlalu umum	Lebih dirincikan	

Pembimbing I: Ir. Mulyono Sabyohutomo., MCRP ttd

Pembimbing II: Ika Damayanti,ST ttd

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SELASA**

Tanggal : **27 JULI 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **LONGGINUS LAGA DONI**

NIM : **06.24.059**

Perbaikan tersebut meliputi :

- Kesalahan cara penulisan catatan kaki, daftar pustaka dll.
- Koreksi kesalahan penulisan², diagram. dll
- Kriteria tingkat kesejahteraan ?
  - ↳ keluaran di sesuaikan dg variabel² & dasar teoritis /
- Analisa kebutuhan fasilitas ?
  - ↳ pakai standart mana
  - ↳ dasar² fasilitas yg perlu di tambah ⊕ perlu di adakan dll.
- tingkat pengeluaran — dilokasi lama ? / dilokasi baru ?
- pengkayaan tampilan dlm bentuk peta² Analisis

Dosen Pembimbing/ Penguji

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SELASA**

Tanggal : **27 JULI 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **LONGGINUS LAGA DONI**

NIM : **06.24.059**

Perbaikan tersebut meliputi :

✓ Hub ara IIUC lokal & p. masalah!
✓ Manfaat menjambil 2 lokasi ?
✓ Dalam menjambil 2 lokasi ? → hal yang ke
apa yg perlu di jadikan entry point ?
✓ Jelas variabilitas ?
→ aspek agama ? & jenis kelamin ? apa tujuannya ?
✓ Tabel = pengambil ilustrasi an. adalah ?
✓ Ada/tidak pengaruh komposisi transmigrasi thdp kesehatan pada ?
✓ Ob. entri bekerja kok tdk masuk variabel !
✓ → transmigrasi → pelan
tabel → ada 4 variabel → } amin ?
✓ Apa yg bisa dimunculkan antara perbangan tingkat pendapatan thdp UMR
· Konsi di Waty dibanjakan menurun kenapa !
✓ Kemajuan berbeda
kesejahteraan vs kebahasa ?

Dosen Pembimbing/ Penguji

Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SELASA**
Tanggal : **27 JULI 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **LONGGINUS LAGA DONI**
NIM : **06.24.059**

Perbaikan tersebut meliputi :

1/ Cek kedetailan peta ✓
2/ Konsistensi pembahasan.
3/ Bedakan mana saran, & mana yg rekomendasi

Dosen Pembimbing/ Penguji

BERITA ACARA TUGAS AKHIR
SEMINAR KOMPREHENSIF

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Agustus 2010
Nama : Longginus Lagadoni
NIM : 06.24.059
Judul : KAJIAN PENGARUH PROGRAM TRANSMIGRASI LOKAL (TRANSLOK) TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN TRANSMIGRAN Studi Kasus Wateng Desa Lebewala Dan Waijarang Desa Waijarang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Penyempurnaan/Revisi/Tugas Tambahan:

Penguji I : Nindyasari, ST, MT

No	Uraian/Pertanyaan	Perbaikan	Ttd
1	Permasalahan pada poin 3 rumusan masalah perlu ditambah data pendukung	Diperbaiki dan dilengkapi	
2	Perlu penegasan alasan pemilihan lokasi	Diperbaiki dan dilengkapi	
3	Rumuskan kembali variabel pada bab1 agar sinkron dengan analisa	Diperbaiki dan dilengkapi	
4	Buatkan uraian penentuan kelas pada analisa tingkat kesejahteraan	Diperbaiki dan dilengkapi	

Penguji II : Endratno Budi Santosa, ST

No	Uraian/Pertanyaan	Perbaikan	Ttd
1	Analisa Aspek Lokasi tidak usah dipakai	Diperbaiki	
2	Teori banyak yang tidak dipakai	Lebih diperjelas	
3	Analisa Aspek Sosial Untuk apa?	Dipertimbangkan Kembali	
4	Penjelasan bobot dan klasifikasi Tingkat kesejahteraan	Dilengkapi	

Penguji II : Teguh Kuncoro, ST

No	Uraian/Pertanyaan	Perbaikan	Ttd
1	Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan transmigran belum terjawab dengan jelas, masih bercampur antara pengaruh dengan hubungan. Tidak dijelaskan cara mengukur pengaruh tersebut.	Diperbaiki/dilengkapi	
2	Ada pendobelan sasaran yakni sasaran nomor 3 dan 4	Diperbaiki/dilengkapi	
3	Tidak dapat menjelaskan mengapa ada analisa aspek lokasi	Diperbaiki dan dilengkapi	
4	Secara umum, terlalu sederhana jika hanya mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan transmigran sebelum dan sesudah	Dilengkapi	

Pembimbing I: Ir. Mulyono Sadyohutomo., MCRP ttd

Pembimbing II: Ika Damayanti,ST ttd

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **KAMIS**

Tanggal : **19 AGUSTUS 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **LONGGINUS LAGA DONI**

NIM : **06.24.059**

Perbaikan tersebut meliputi :

✓ An. Aspek lokasi tdk usah dipakai! (P. 125...)

✓ Teori banyak yo tdk dipakai... ex: IPM, Walch-vang dll. (p. 37).

✓ 3.3. An. Aspek sosial transmigran buat apa? (p. 156)

✓ P. 171 → 3.36 → penjelasan!

Dosen Penguji

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **KAMIS**
Tanggal : **19 AGUSTUS 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **LONGGINUS LAGA DONI**
NIM : **06.24.059**

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Kerangka Permasalahan pada point 3 perlu ditambah data pendukung
2. Perlu penegasan alasan pemilihan lokasi
3. Rumuskan kembali variabel pada hal 36 - 39 → harus sinkron dgn analisa
4. Buat uraian tentang penentuan kelas pada hal 154 sebelum "kelas" ke tujuannya untuk analisa

Dosen Penguji

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **KAMIS**

Tanggal : **19 AGUSTUS 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **LONGGINUS LAGA DONI**

NIM : **06.24.059**

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Faktor² yg mempengaruhi kesejahteraan transmigran kurum terjawab dgn jelas. masih kercampur antara penyaruh dan hubungan. Tidak dijelaskan cara mengukur penyaruh tsb !!

2. Ada dobel sasaran, yaitu sasaran nomor 3 dan 4 yg sebenarnya jama² melihat saat ini (sesudah transmigrasi)

3. Tidak mampu menjelaskan kenapa ada analisa aspek lahan transmigrasi

4. Secara umum tertulis sederhana jika hanya menjelaskan perbedaan ~~mas~~ kesejahteraan transmigran sebelum & setelah transmigrasi !

Dosen Penguji

TEGUH KUNCORO